

ISSN 0854-4220

SAWERIGADING

Jurnal Bahasa dan Sastra
Volume 19, Nomor 2, Agustus 2013

BALAI BAHASA PROV. SULAWESI SELATAN DAN PROV. SULAWESI BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SAWERIGADING	VOL. 19	No. 2	HLM. 159--322	MAKASSAR AGUSTUS 2013	ISSN 0854-4220
--------------	---------	-------	------------------	--------------------------	-------------------

Terakreditasi. No.527/AU2/P2MI-LIPI/04/2013

GAGASAN KONSEPTUAL

- SASTRA DALAM MASYARAKAT YANG BERUBAH: CATATAN TENTANG PERAN DAN FUNGSI ARTEFAK BUDAYA YANG TERKERDILKAN (*Literature in a Changing Society: A note on Dwarfed Roles and Functions of Cultural Artefact*) 159—168
Aminuddin Ram

HASIL PENELITIAN

- FIKSIONALITAS SASTRA BUGIS KLASIK *I LA GALIGO* (*Fictionalities of Classical Buginese Literature of "I La Galigo"*) 169—176
Besse Darmawati
- BURUNG TAMBOLANG DAN ENGGANG*: KAJIAN STRUKTUR NARATIF DAN KEARIFAN HIDUP YANG TERPENDAM ("*Burung Tambolang and Enggang*": *Narrative Structural Analysis and Implicit Living Wisdom*) 177—186
Zainuddin Hakim
- ESTETIKAKONFLIKDALAMNOVELBERLATARALAMDANMASYARAKAT MINANGKABAU (*Conflict of Aesthetic Concept in Novel of Minangkabau People and Nature*) 187—196
Arriyanti
- NILAI KEJUJURAN DALAM *PAPPASENG TOMATO*A (*Honesty Value in "Pappaseng Tomatoa"*) 197—205
Mustafa
- RUKUN ISLAM DALAM *KALINDAQDAQ* (*The Five Pillars of Islam in "Kalindaqdaq"*) 207—216
Idham
- TRANSFORMASI SOSIAL DRAMA *BAWANG PUTIH, BAWANG MERAH + BAWANG BOMB*AI (*The Transformation of Drama Social "Bawang Putih, Bawang Merah + Bawang Bombai"*) 217—226
Uniwati
- KATEGORI CAMPUR KODE HUMOR *CEKAKAK CEKIKIK JAKARTA* KARYA ABDUL CHAER (*Code Mixing Category in Humor "Cekakak Cekikik Jakarta" by Abdul Chaer*) 227—235
Nurlina Arisnawati

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN <i>THINK PAIR SHARE</i> KELAS VII SMP NEGERI 1 PAMMANA (<i>Improving the Ability of Writing Poetry Through "Think Pair Share "Class VII SMP Negeri 1 Pammana)</i> Adri	237—245
VERBA BAHASA DAYAK NGAJU (<i>Language Verbs Dayak Ngaju</i>) Elisten Parulian Sigiro	247—257
BAHASA DAN USIA: HUBUNGANNYA DENGAN PILIHAN STRATEGI BERTUTUR DALAM BAHASA BUGIS (<i>Language and Age: Its Relationship with The Choice of Communication Strategy in Buginese Language</i>) Nuraidar Agus	259—270
INTERFERENSI BAHASA INDONESIA-BAHASA MAKASSAR PADA KOMUNITAS <i>PAGANDENG</i> KECAMATAN PALLANGGA KABUPATEN GOWA (<i>Indonesia Language - Makassar Language Interference of "Pagandeng" Community Pallangga, Gowa Regency</i>) Hastianah	271—280
SISTEM DERIVASI DALAM BAHASA MUNA (<i>Derivation System in Muna Language</i>) Siti Fatimah	281—290
KEANTONIMIAN BINER DALAM BAHASA TORAJA (<i>Binary Antonymy of Torajanese Language</i>) Jemmain	291—301
KATA TUGAS BAHASA MASSENREMPULU DIALEK MAIWA (<i>Function Word Maiwa Dialect of Massenrempulu Language</i>) Syamsul Rijal	303—312
REPETISI DALAM PANTUN MAKASSAR (<i>Repetition in Makassarese Pantun</i>) Ramlah Mappau	313—322

PENGANTAR REDAKSI

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmatNya sehingga Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra telah terbit pada Volume 19, Nomor 2. Agustus 2013.

Pada edisi ini, redaksi menerbitkan enam belas tulisan dengan substansi bahasa dan sastra, Indonesia maupun daerah. Penulis berasal dari berbagai instansi, baik dalam maupun luar negeri. Penulis tersebut berasal dari, Hankuk University, Yongin, Korea Selatan dan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, dan Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan, dan Provinsi Sulawesi Barat. Adapun naskah yang memuat substansi bahasa ada sembilan, dan substansi sastra ada tujuh naskah. Selain itu terdapat satu tulisan yang memuat gagasan konseptual dan yang lainnya memuat hasil penelitian, sebagaimana telah dituliskan dalam Daftar Isi.

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan jurnal ini. Besar harapan kami semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, kritik dan saran kami harapkan demi penyempurnaan terbitan jurnal pada masa yang akan datang. Akhir kata, kami mengucapkan selamat membaca.

Redaksi

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

DDC. 899.21

Ram, Aminuddin. (Hankuk University, Yongin, Korea Selatan dan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia, 81 Oedae-ro, Mohyeon-Myeon, Cheoin-gu Yongin-si, Gyeonggi-do, Korea 449-791.)

Sastra dalam Masyarakat yang Berubah: Catatan Tentang Peran dan Fungsi Artefak Budaya yang Terkerdilkan

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, hlm. 159-168

Tulisan ini mencoba mengulas sastra sebagai salah satu artefak budaya Indonesia dan membandingkan peran serta fungsinya pada masyarakat tradisional masa lalu dan masyarakat modern masa kini. Analisis artikel ini menunjukkan bahwa peran dan fungsi sastra pada masyarakat tradisional masa lalu lebih besar daripada peran dan fungsi sastra pada masyarakat modern masa kini. Dewasa ini peran dan fungsi artefak budaya itu telah mengalami deapresiasiasi dan marginisasi dari arus utama kehidupan budaya masyarakat. Hal ini disebabkan oleh besarnya pengaruh materialisme dan pragmatisme yang menafikan moral, etika, dan nilai-nilai spiritual yang merupakan roh kebudayaan Indonesia. Disarankan bahwa untuk merevitalisasi peran dan fungsi sastra sebagai artefak budaya yang dapat memberi sumbangsih bagi proses peneguhan jati diri dan karakter bangsa, diperlukan adanya suatu pendekatan yang bersifat holistik. Di samping itu, lembaga formal dan lembaga informal pendidikan perlu didorong dan difasilitasi untuk meningkatkan apresiasi generasi muda agar lebih mencintai modal jiwani yang sudah mulai terlupakan ini.

Kata kunci: sastra, artefak, peran, fungsi

DDC. 899.254.43

Darmawati, Besse (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat)

Fiksionalitas Sastra Bugis Klasik I La Galigo

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, hlm. 169-176

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai fiksionalitas yang terkandung dalam sastra Bugis klasik yang berjudul I La Galigo. Berkenaan dengan tujuan tersebut, penulis menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan arketipal. Adapun teknik penelitian yang ditempuh berupa: baca-simak dan analisis konten. Data dalam penelitian ini adalah kisah I La Galigo jilid 1 menurut naskah NBG 188 yang disusun oleh Arung Pancana Toa, salah satu bentuk sastra Bugis klasik yang sangat terkenal dengan fiksinya sejak zamannya hingga kini. Kisah tersebut telah dibukukan dan diterbitkan oleh Djembatan, tahun 1995. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa fiksionalitas yang terkandung dalam kisah I La Galigo berupa peristiwa-peristiwa fiksi, antara lain: (1) fiksionalitas keajaiban yang dialami oleh Batara Guru turun ke bumi, (2) fiksionalitas pergantian siang dan malam dalam waktu singkat, (4) fiksionalitas penjelmaan Wé Nyiliq Timoq di atas permukaan air, (5) fiksionalitas keajaiban penjemputan Wé Nyiliq Timoq menuju daratan, dan (6) fiksionalitas kelahiran Batara Lattuq.

Kata kunci: fiksionalitas, sastra Bugis klasik, I La Galigo,

DDC. 398.259.86

Hakim, Zainuddin (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat)

Burung Tambolang dan Enggang: Kajian Struktur Naratif dan Kearifan Hidup yang Terpendam

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, hlm.177-186

Cerita Burung Tambolang dan Enggang merupakan salah satu cerita rakyat Wotu yang dikenal dan disenangi oleh masyarakatnya. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Cerita Burung Tambolang dan Enggang memiliki estetika yang tinggi sehingga menarik untuk dibaca, dan yang terpenting adalah pesan-pesan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya sangat beragam. Kepedulian Tambolang

<p>untuk menyelamatkan warga satwa di lembah Wotu yang tertimpa kesulitan menjadi salah satu ciri intrinsik yang menonjol dalam cerita ini. Secara ekstrinsik cerita ini menyampaikan pesan mengenai pentingnya kerja sama untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan kehidupan. Walaupun tokoh-tokohnya bukan manusia, tetapi pesan-pesan yang tertuang di dalamnya sangat informatif. Teori yang digunakan antara lain sosiologi sastra.</p> <p>Kata kunci: sastra Wotu, tema, pesan kemanusiaan</p>	<p><i>Pappaseng tomatoa</i> merupakan jenis kesustraan Bugis yang mengandung nilai-nilai kehidupan positif, khususnya nilai kejujuran. <i>Pappaseng tomatoa</i> masih dipergunakan dan dipelihara oleh masyarakat Bugis untuk menyampaikan kearifan-kearifan hidup dengan cara bersastra. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai dan ajaran moral yang digambarkan dalam narasi <i>pappaseng tomatoa</i>. Penelitian ini bersifat deksriptif, dan dalam pengumpulan data digunakan teknik pencatatan, wawancara, perekaman, dan studi pustaka. Pembahasan menunjukkan bahwa kecakapan tanpa kejujuran ibarat kapal tanpa nakhoda, sedangkan kejujuran tanpa kecakapan ibarat nakhoda tanpa kapal. <i>Pappaseng tomatoa</i> bermanfaat sebagai sarana pendidikan yang dapat menuntun dan menemukan hakikat keberadaan manusia.</p> <p>Kata kunci: nilai kejujuran, <i>pappaseng tomatoa</i>, sastra Bugis</p>
<p>DDC. 899.223.13 Arriyanti (Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat) Estetika Konflik dalam Novel Berlatar Alam dan Masyarakat Minangkabau Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, hlm.187-196</p> <p>Tulisan ini membahas secara garis besar masalah estetika konflik di dalam novel berlatar alam dan masyarakat Minangkabau. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif-analisis-interpretatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah, 1) melakukan observasi terhadap data yang ada (studi pustaka), 2) melakukan identifikasi terhadap data yang ada untuk melihat gambaran estetika konflik novel berlatar Minangkabau, dan 3) Melakukan interpretasi dan analisis terhadap teks sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang ada merupakan akibat dari alam pikiran Minangkabau yang pada dasarnya memang penuh dengan konflik. Kehidupan orang Minang yang selalu berada dalam dua sisi yang bertentangan membuat konflik tersebut hadir di tengah kehidupan masyarakat. Namun, falsafah hidup orang Minang yang mengajarkan kehidupan yang mengutamakan keselarasan dalam pertentangan membuat konflik tersebut tidak sampai melenyapkan keselarasan dalam kehidupan.</p> <p>Kata kunci: konflik, estetika, novel</p>	<p>DDC. 899.254.21 Idham (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar) Rukun Islam dalam <i>Kalindaqdaq</i> Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, hlm. 207-216</p> <p>Penyebaran agama Islam disiarkan secara damai dengan memasuki sendi-sendi kehidupan. Salah satu sendi kehidupan yang mendapat pengaruh dan menjadi media penyiaran Islam adalah seni sastra. Di Mandar, sastra sejenis pantun yang disebut <i>kalindaqdaq</i> tidak luput dari pengaruh ajaran agama Islam. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan <i>kalindaqdaq</i> dan mengungkap rukun Islam yang ada dalam bait-bait <i>kalindaqdaq</i> tersebut. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik perekaman. Data yang terekam ditranskrip dan diterjemahkan. Penelitian ini menemukan 50 bait <i>kalindaqdaq</i> yang berkaitan dengan rukun Islam, dengan rincian: 1) sembilan bait yang membahas secara umum tentang rukun Islam, 2) tujuh bait yang berkaitan dengan salawat, 3) sembilan belas bait yang berkaitan dengan salat, 4) lima bait yang berkaitan dengan zakat, 5) lima</p>
<p>DDC. 899.254.4 Mustafa (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat) Nilai Kejujuran dalam <i>Pappaseng Tomatoa</i> Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, hlm. 197-205</p>	

bait yang berkaitan dengan puasa, dan 6) lima bait berkaitan dengan ibadah haji.

Kata kunci: *kalindaqdaq*, rukun Islam, sastra Mandar

DDC. 398.2

Uniwati (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara)

Transformasi Sosial Drama *Bawang Putih, Bawang Merah + Bawang Bombai*

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, hlm. 217-226

Tulisan ini merupakan upaya mengkaji transformasi sosial drama *Bawang Merah, Bawang Putih + Bawang Bombai* (BPBMBB). Data yang dianalisis adalah teks drama BPBMBB dengan metode sosial-kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan secara cermat teks drama BPBMBB dan mencatat peristiwa-peristiwa yang menunjukkan transformasi sosial. Hasil analisis memperlihatkan bahwa drama BPBMBB membawa perubahan nilai moral dari dongeng aslinya. Tabiat buruk yang harus selalu berakhir dengan kesengsaraan seperti yang diasumsikan pada dongeng *Bawang Putih dan Bawang Merah* mengalami perubahan pada drama *Bawang Merah, Bawang Putih + Bawang Bombai*. Perubahan (transformasi) lain yang ditemukan adalah penyesuaian terhadap kelokalan dan perkembangan masyarakat sekarang. Dongeng *Bawang Putih dan Bawang Merah* yang tadinya milik masyarakat Jawa Barat, setelah diadaptasi menjadi cerita drama dengan konteks sosial masyarakat Kendari melalui dialog-dialognya yang kental dengan dialek Kendari, dongeng tersebut seperti menjadi milik masyarakat Kendari juga.

Kata kunci: drama, transformasi sosial, adaptasi, nilai moral

DDC. 499.215

Arisnawati, Nurlina (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat)

Kategori Campur Kode Humor *Cekakak Cekikik Jakarta* Karya Abdul Chaer

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, hlm. 227-235

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategori campur kode yang terdapat dalam humor *Cekakak Cekikik Jakarta* (CCJ) karya Abdul Chaer, dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data simak-catat. Hasil analisis campur kode dalam humor CCJ menunjukkan, humor CCJ menggunakan tiga jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam, campur kode keluar, dan campur kode campuran. Berdasarkan kelas kata yang digunakan dalam campur kode humor CCJ terdiri atas: campur kode yang berwujud kata yang meliputi kata yang berkategori nomina, adjektiva, verba, numeralia, dan pronomina; campur kode yang berwujud kelompok kata (frase) meliputi kategori adjektiva-nomina (Adj-N), verba-verba (V-V), verba-nomina (V-N), nomina-nomina (N-N), nomina-verba (N-V), verba-nomina (V-N) dan verba-adjektiva (V-Adj); dan campur kode yang berwujud klausa meliputi klausa adjektiva yang berkategori nomina-adjektiva (N-Adj) dan klausa verbal yang berkategori nomina-verbal (N-V).

Kata kunci: kategori campur kode, humor, *Cekakak Cekikik Jakarta*

DDC. 499.218

Adri (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat)

Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan *Think Pair Share* Kelas VII SMP Negeri 1 Pammana Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, hlm. 237-245

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) tentang penulisan puisi dengan metode kooperatif tipe *Think Pair Share* (berpikir, berpasangan, dan berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana. Dengan hasil yang diperoleh perencanaan pembelajaran menulis puisi dengan tipe *Think Pair Share* (Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo dirancang dalam bentuk RPP yang memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, indikator, tujuan pembelajaran, metode, langkah-langkah pembelajaran, alokasi waktu, sumber belajar/bahan, dan penilaian. Pelaksanaan pembelajaran selama dua siklus dengan empat kali pertemuan setiap siklus. Setiap

<p>siklus dilaksanakan dengan mengikuti tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penilaian pembelajaran yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Berdasarkan uraian perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian tersebut dapat dinyatakan bahwa pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan dengan tipe TPS.</p> <p>Kata kunci: kemampuan menulis, puisi, metode <i>Think Pair Share</i></p>	<p>Tulisan ini merupakan sebuah kajian sosiopragmatik terkait dengan hubungan antara faktor usia dan pemilihan strategi bertutur dalam bahasa Bugis. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan pilihan-pilihan strategi bertutur yang digunakan oleh penutur wanita dan pria pada situasi dan beberapa jenis tindak tutur. Hasil temuan menjelaskan bahwa ada perbedaan dan persamaan pemilihan strategi yang digunakan oleh penutur yang berusia muda dengan dengan penutur yang berusia dewasa dan berusia tua. Perbedaan pemilihan strategi lebih tampak pada jenis tindak tutur memerintah, melarang, memuji, dan permohonan. Sementara persamaannya lebih tampak pada jenis pemilihan strategi bertutur pada jenis tindak tutur memuji dan penerimaan dan penolakan. Selanjutnya, temuan ini menjelaskan adanya pengaruh signifikan usia terhadap usaha pemilihan strategi bertutur yang lebih santun. Hasil uji regresi menjelaskan bahwa pengaruh tersebut lebih dominan pada penutur wanita dewasa, dengan nilai signifikansi $0,00 < \alpha < 0,05$ atau nilai koefisien $(X^2) = 6,5134$. Artinya, semakin dewasa seseorang, semakin berusaha untuk memilih strategi bertutur yang lebih santun. Selain itu, hasil temuan ini menunjukkan bahwa dalam berbahasa Bugis, penutur wanita usia dewasa lebih mengutamakan sikap positif untuk bertutur santun baik kepada penutur yang berjenis kelamin sama atau yang berbeda, baik kepada yang lebih muda atau lebih tua.</p> <p>Kata kunci: faktor usia, pertuturan, bahasa Bugis</p>
<p>DDC. 499.242.25 Sigi, Elisten Parulian (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah) Verba Bahasa Dayak Ngaju Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, hlm. 247-257</p> <p>Penelitian ini mengungkap aspek verba dalam bahasa Dayak Ngaju, yakni memerikan verba dasar dan verba turunan. Dalam kaitannya dengan verba turunan, penelitian ini mengkaji proses morfologisnya, seperti afiksasi dan morfofonemik yang muncul dari pembentukan verba turunan tersebut. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yakni dengan menggunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi, sedangkan penganalisisan data menggunakan metode deskriptif kualitatif karena metode dan teknik penelitian ini mencerminkan kenyataan berdasarkan fakta-fakta (<i>fact findings</i>) yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sintaksis bahasa Dayak Ngaju sangat produktif memfungsikan verba turunan daripada verba dasar.</p> <p>Kata kunci: verba, verba turunan, morfologis, morfofonemik, ketransitifan</p>	<p>DDC. 499.212.4 Hastianah (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat) Interferensi Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar pada Komunitas <i>Pagandeng</i> Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, hlm. 271-280</p> <p>Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui interferensi bahasa Indonesia ke bahasa Makassar pada komunitas pagandeng yang terdapat di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, melalui tinjauan sosiolinguistik. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan penerapan paradigma sosiolinguistik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sadap, simak (observasi) cakap</p>
<p>DDC. 499.254.48 Agus, Nuraidar (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat) Bahasa dan Usia: Hubungannya dengan Pilihan Strategi Bertutur dalam Bahasa Bugis Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, hlm. 259-270</p>	

siklus dilaksanakan dengan mengikuti tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penilaian pembelajaran yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Berdasarkan uraian perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian tersebut dapat dinyatakan bahwa pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan dengan tipe TPS.

Kata kunci: kemampuan menulis, puisi, metode *Think Pair Share*

DDC. 499.242.25

Sigiro, Elisten Parulian (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah)

Verba Bahasa Dayak Ngaju

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, hlm. 247-257

Penelitian ini mengungkap aspek verba dalam bahasa Dayak Ngaju, yakni memerikan verba dasar dan verba turunan. Dalam kaitannya dengan verba turunan, penelitian ini mengkaji proses morfologisnya, seperti afiksasi dan morfofonemik yang muncul dari pembentukan verba turunan tersebut. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yakni dengan menggunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi, sedangkan penganalisisan data menggunakan metode deskriptif kualitatif karena metode dan teknik penelitian ini mencerminkan kenyataan berdasarkan fakta-fakta (*fact findings*) yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sintaksis bahasa Dayak Ngaju sangat produktif memfungsikan verba turunan daripada verba dasar.

Kata kunci: verba, verba turunan, morfologis, morfofonemik, ketransitifan

DDC. 499.254.48

Agus, Nuraidar (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat)

Bahasa dan Usia: Hubungannya dengan Pilihan Strategi Bertutur dalam Bahasa Bugis

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, hlm. 259-270

Tulisan ini merupakan sebuah kajian sosiopragmatik terkait dengan hubungan antara faktor usia dan pemilihan strategi bertutur dalam bahasa Bugis. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan pilihan-pilihan strategi bertutur yang digunakan oleh penutur wanita dan pria pada situasi dan beberapa jenis tindak tutur. Hasil temuan menjelaskan bahwa ada perbedaan dan persamaan pemilihan strategi yang digunakan oleh penutur yang berusia muda dengan dengan penutur yang berusia dewasa dan berusia tua. Perbedaan pemilihan strategi lebih tampak pada jenis tindak tutur memerintah, melarang, memuji, dan permohonan. Sementara persamaannya lebih tampak pada jenis pemilihan strategi bertutur pada jenis tindak tutur memuji dan penerimaan dan penolakan. Selanjutnya, temuan ini menjelaskan adanya pengaruh signifikan usia terhadap usaha pemilihan strategi bertutur yang lebih santun. Hasil uji regresi menjelaskan bahwa pengaruh tersebut lebih dominan pada penutur wanita dewasa, dengan nilai signifikansi $0,00 < \alpha < 0,05$ atau nilai koefisien $(X^2) = 6,5134$. Artinya, semakin dewasa seseorang, semakin berusaha untuk memilih strategi bertutur yang lebih santun. Selain itu, hasil temuan ini menunjukkan bahwa dalam berbahasa Bugis, penutur wanita usia dewasa lebih mengutamakan sikap positif untuk bertutur santun baik kepada penutur yang berjenis kelamin sama atau yang berbeda, baik kepada yang lebih muda atau lebih tua.

Kata kunci: faktor usia, pertuturan, bahasa Bugis

DDC. 499.212.4

Hastianah (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat)

Interferensi Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar pada Komunitas *Pagandeng* Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, hlm. 271-280

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui interferensi bahasa Indonesia ke bahasa Makassar pada komunitas pagandeng yang terdapat di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, melalui tinjauan sosiolinguistik. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan penerapan paradigma sosiolinguistik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sadap, simak (observasi) cakap

(wawancara), rekam dan catat. Berdasarkan hasil kajian ditemukan pemakaian bahasa oleh komunitas *pagandeng* ditandai oleh adanya interferensi, baik interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bentuk interferensi fonologi dilakukan dengan proses penggunaan kata melalui penyesuaian bunyi-bunyi dalam bahasa Makassar, seperti (1) *penambahan* terutama pada bunyi suku kata akhir dan (2) *penghilangan*. Interferensi fonologi yang terjadi berupa perubahan fonem, penambahan fonem, dan pengurangan fonem. Interferensi morfologi, yakni adanya penggunaan partikel atau klitik-klitik *-mi, -pi, -ji* pada beberapa kata dalam berbahasa Indonesia dan menggabungkannya dalam bahasa Makassar. Penggunaan klitik *-mi, -pi, -ji* dalam kata bahasa Indonesia dikatakan interferensi karena klitik tersebut tidak ada dalam bahasa Indonesia hanya ada di dalam bahasa Makassar. Interferensi sintaksis pada komunitas *pagandeng* menggunakan struktur pola kalimat dasar bahasa Indonesia dan pola kalimat dasar bahasa ibu (Makassar). Interferensi dalam semantik pada struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara. Struktur makna suatu wicara dikatakan interferensi karena tidak mengenal kata-kata daeng dalam bahasa Indonesia sehingga memungkinkan adanya penyerapan atau pergeseran

Kata kunci: interferensi, bahasa Indonesia-Makassar, komunitas *pagandeng*

DDC. 499.253.45
 Fatimah, Siti (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah)
 Sistem Derivasi dalam Bahasa Muna
 Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, hlm. 281-290

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem derivasi dalam bahasa Muna. Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak dengan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Dalam analisis data digunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Setelah dianalisis, data itu disajikan dengan menggunakan metode formal dan metode informal. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa sistem derivasi dalam bahasa Muna berupa pembubuhan afiks derivasi pada bentuk dasar. Afiks derivasi tersebut berfungsi membentuk verba dari dasar nomina dan adjektiva, nomina dari dasar verba dan adjektiva, serta numeralia dari dasar nomina. Afiks derivasi bahasa Muna yang berfungsi membentuk verba ada enam, yaitu prefiks *me-, ne-, po-, ko-, feka-*, dan *noko-*; afiks derivasi yang menurunkan nomina adalah prefiks, simulfiks, dan konfiks, yaitu prefiks *ka-, ni-, manso-, kafo-*, dan simulfiks *me-no*, serta konfiks *mo-no* dan *kae-ha*; dan afiks derivasi yang membentuk numeralia hanya satu, yakni prefiks *se-*.

Kata kunci: afiks, afiksasi, derivasi, kata, bahasa Muna

DDC. 499.254.101.43
 Jemmain (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat)
 Keantonimian Biner dalam Bahasa Toraja
 Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, hlm. 291-301

Antonim merupakan semantik leksikal yang menyatakan hubungan makna berlawanan atau beroposisi. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan antonimi biner semua kelas kata yang mempunyai pasangan antonimi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik catat. Kata-kata yang diduga berantonimi dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan tipe antoniminya. Berdasarkan data penelitian diperoleh empat kelas kata yang mempunyai pasangan antonimi biner, yaitu antonim biner sifat, antonimi biner kata kerja, antonimi biner kata benda, dan antonimi biner kata keterangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua leksem mempunyai pasangan antonimi, seperti pada kata *maqrang* 'haus' dan *tiqkaruduq* 'mengantuk'. Bentuk-bentuk antonimi seperti ini perlu diberi satu tipe dan dikelompokkan dalam satu tipe.

Kata kunci: antonimi, jenis antonimi biner, bahasa Toraja

DDC. 499.254.35

Rijal, Syamsul (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat)

Kata Tugas Bahasa Massenrempulu Dialek Maiwa
Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2
Agustus 2013, hlm. 303-312

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kata tugas bahasa Massenrempulu dialek Maiwa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik catat dan teknik rekam. Selain itu, dilakukan pula analisis dokumentasi melalui naskah laporan hasil penelitian bahasa dan sastra Massenrempulu dialek Maiwa. Analisis data dilakukan berdasarkan teori linguistik struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata tugas bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dapat mengalami perubahan bentuk menjadi kata lain, tetapi terbatas pada kata tertentu dan sulit ditelusuri sistematisnya. Berdasarkan jenisnya, kata tugas bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dibagi menjadi lima kelompok, yaitu preposisi, konjungtor, interjeksi, artikel, dan partikel.

Kata kunci: bentuk, ciri serta klasifikasi kata tugas, kelas kata, dialek Maiwa

DDC. 899.254.51

Mappau, Ramlah (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat)

Repetisi dalam Pantun Makassar
Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2
Agustus 2013, hlm. 313-322

Salah satu bentuk kesusastraan Makassar, Sulawesi Selatan adalah pantun. Penulis buku menyebutnya Pantun-Pantun Makassar. Pantun ini ditulis dalam bahasa Makassar beserta terjemahannya. Bentuk kesusastraan ini patut untuk dikembangkan dan diperkenalkan pada masyarakat luas, mengingat sebagai salah satu kekayaan budaya nasional yang saat ini masih dimanfaatkan, meskipun dalam ruang-ruang tertentu. Tulisan ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan repetisi yang terdapat pada bait-bait pantun Makassar dengan menerapkan kajian wacana. Dalam pengumpulan data, diterapkan teknik baca-simak dan pencatatan. Penganalisisan data dilakukan dengan tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan repetisi antarlarik, berupa perulangan kata, perulangan dengan perubahan bentuk, perulangan pronomina, perulangan dengan penginkaran, dan perulangan konjungsi. Selain itu, ditemukan pula perulangan seluruh bait hingga beberapa kali sebagai penekanan pesan-pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Kata kunci: repetisi, pantun, Makassar

SAWERIGADING

ISSN: 0854-4220

Vol. 19, No. 2, Agustus 2013

Keywords are extracted from article. Abstract may be reproduced without permission and cost

DDC. 899.21

Ram, Aminuddin. (Hankuk University, Yongin, Korea Selatan dan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia, 81 Oedae-ro, Mohyeon-myeon, Cheoin-gu Yongin-si, Gyeonggi-do, Korea 449-791.)

Literature in a Changing Society: A note on Dwarfed Roles and Functions of Cultural Artefact
Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, p. 159-168

This writing attempts to observe literary work as an artefact of Indonesian culture and to compare its role and functions both in the past traditional society and in the present modern one. The analysis reveals that the role and functions of literary work in the past traditional society are greater than that of in the present modern one. Today its role and functions in the contemporary society have been deappreciated and marginalized out of the mainstream of people's cultural life. This is due to the strong influence of materialism and pragmatism that discards moral, ethical and spiritual values which are the soul of Indonesian culture. It is suggested that in order to revitalize the role and functions of literary work as a cultural artefact that could greatly contribute to the strengthening process of national identity and character a realistic holistic approach be taken. It is also expected that both formal and informal education institutions be supported and facilitated to increase the youth's appreciation towards this almost-forgotten spiritual capital.

Keywords: literature, artifact, role, function

This research aims to describe the fictionalities of classical Buginese literature, under the title of I La Galigo. Regarding the objective, the writer applies qualitative descriptive method through archetypal approach. Moreover, the techniques of this research are reading-listening and content analysis. The data of this research is the story of I La Galigo 1 of NBG 188 version compiled by Arung Pancana Toa, a famous classical Buginese literature of its fiction from its age until today. The story has been chronicled and published by Djambatan in 1995. Based on the result of the analysis, it is found that the fictionalities implied in I La Galigo are fictional events, such as: (1) fictionality of miracle experienced by Batara Guru down to the earth, (2) fictionality of day and night change in a short time, (4) fictionality of Wé Nyiliq Timoq incarnation above the water, (5) fictionality of miracle of Wé Nyiliq Timoq's heading to the land, and (6) fictionality of Batara Lattua's birth.

Keywords: fictionalities, classical Buginese literature, I La Galigo

DDC. 398.259.86

Hakim, Zainuddin (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat)

Burung Tambolang and Enggang: Narrative Structural Analysis and Implicit Living Wisdom
Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, p. 177-186

Tambolang and hornbill bird story is one of Wotu folklore known and loved by its people. The method used in this paper is a descriptive-qualitative method. Tambolang and hornbill bird story has high aesthetic that makes it interesting to read, and most important is humanitarian messages implied is very diverse. Tambolang concerning for animal trouble rescue in Wotu valley becomes one of intrinsic characteristic that stands out in this story. Extrinsically, the story conveys a message about the importance of working together to confront

DDC. 899.254.43

Darmawati, Besse (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat)

Fictionalities of Classical Buginese Literature of I La Galigo

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, p. 169-176

<p><i>and overcome the difficulties of life. Although the characters are not human, but the messages contained in it is very informative. Theory used included the sociology of literature.</i></p> <p>Keywords: <i>Wotu literary, theme, humanitarian message</i></p>	<p><i>tomatoa. It is descriptive and applies noting, interviewing, recording, technique and library study to collect the data. The discussion shows that skill without honesty is like a ship without the captain, and vice versa. Pappaseng tomatoa is meaningful for educational media to guide and find the essence of human life.</i></p> <p>Keywords: <i>honesty value, pappaseng tomatoa, Buginese literary</i></p>
<p>DDC. 899.223.13 Arriyanti (Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat) <i>Conflict of Aesthetic Concept in Novel of Minangkabau People and Nature</i> Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, p. 187-196</p> <p><i>The paper discusses widely aesthetic issues of conflict in novel that sets in Minangkabau people and nature. It applies descriptive-analytical-interpretative method. Techniques used in data collection are 1) observing the existing data (literature study), 2) identifying the existing data to frame the aesthetic conflict of novel that sets Minangkabau, and 3) interpreting and analyzing on literary text. Result of analysis shows that the existing conflict is caused by the mindset of Minangkabau is full of conflict. The life of Minang people that always is in two opposing sides makes the conflict lives in social life. However, philosophy life of Minang people teaching to prioritize the harmony in conflict makes the conflict does not break the harmony in life.</i></p> <p>Keywords: <i>conflict, aesthetics, novel</i></p>	<p>DDC. 899.254.21 Idham (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar) <i>The Five Pillars of Islam in Kalindaqdaq</i> Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2, Agustus 2013, p. 207-216</p> <p><i>The spread of Islam was done peacefully by involving the joints of life. One of life aspect was under the influence and being the media of Islamic spreading was literary arts. In Mandar, a poem, called kalindaqdaq, was not also missed from the influence of Islam. This paper aimed at describing the kalindaqdaq and revealing the five pillars of Islam contained in the kalindaqdaq stanzas. Method applied in the study was descriptive. Technique of collecting data used recording technique. The data then was transcribed and translated. The study found 50 kalindaqdaq relating to the five pillars of Islam, in details those were: 1) nine stanzas discussed the five pillars of Islam in general, 2) seven stanzas relating to creed, 3) nineteen stanzas relating to prayer, 4) five stanzas relating to zakat, 5) five stanzas relating with fasting, and 6) five stanzas relating to pilgrimage to Mecca.</i></p> <p>Keywords: <i>kalindaqdaq, five pillars of Islam, Mandarese literary</i></p>
<p>DDC. 899.254.4 Mustafa (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat) <i>Honesty Value in "Pappaseng Tomatoa"</i> Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, p. 197-205</p> <p><i>Pappaseng tomatoa is a type of Buginese literature implying positive values of life, especially honesty value. Pappaseng tomatoa is still used and preserved by Buginese community to deliver life wisdoms through literary. The writing intends to find out values and moral message in pappaseng</i></p>	<p>DDC. 398.2 Uniawati (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara) <i>The Transformation of Drama Social "Bawang Putih, Bawang Merah + Bawang Bombai"</i> Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, p. 217-226</p>

The paper aims at elaborating transformation of Bawang Merah, Bawang Putih+Bawang Bombai social drama (BPBMBB). The analyzed data is the text of BPBMBB drama using critical-social method. Technique of collecting data is done by reading the manuscript of BPBMBB drama carefully and writes down the events showing social transformation. The result of analysis shows that BPBMBB carries out the change of moral values from its original one. Formerly, bad traits that are always assumed ending with suffering transform in Bawang Merah, Bawang Putih,+ Bawang Bombai drama. Other transformation found is the adaptation towards localization and social development today. Initially, Bawang Putih and Bawang Merah was owned by West Java society, then, it was adapted to drama with Kendari social context using dialogue of Kendari dialect, the tale becomes also owned by Kendari society.

Keywords: sosial transformation, adaptation, drama, moral value.

DDC. 499.215

Arisnawati, Nurlina (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat)
Code Mixing Category in Humor "Cekakak Cekikik Jakarta" by Abdul Chaer
Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2, Agustus 2013, p. 227-235

The paper describes the code-mixing category contained in humor "Cekakak Cekikik Jakarta" (CCJ) by Abdul Chaer using qualitative descriptive method supported by listening-noting technique. Result of code mixing analysis in CCJ humor, shows that CCJ humor uses three types of code mixing, such as inner code mixing, outer code mixing, and mixed code mixing. Based on the part of speech used in CCJ humor, code consists of: code forming word categorizes nouns, adjectives, verbs, numerals, pronouns, code forming phrase categorizes adjective-noun (Adj-N), verb-verb (V-V), verb-noun (V-N), noun-noun (N-N), noun-verb (N-V), verb-noun (V-N), and verb-adjective (V-Adj), and code forming clause categorizes noun-adjective (N-Adj), and verbal clause categorizes noun-verb (N-V).

Keywords: code mixing category, humor, Cekakak Cekikik Jakarta

DDC. 499.218

Adri (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat)

Improving the Ability of Writing Poetry Through Think Pair Share Class VII SMP Negeri 1 Pammana
Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2, Agustus 2013, p. 237-245

The research is a classroom action research on writing poetry with the type of cooperative method think, pair, and share in class VII student of SMP Negeri 1 Pammana. The result obtained with planning the learning to write poetry using think pair share type in class VII students of SMP Negeri I Pammana Wajo is designed by lesson plan containing standards of competence, basic competence, the material, the indicators, learning objectives, methods, learning steps, time allocation, learning materials, and assessment. Implementation of learning is done for two cycles with four meetings for each cycle. Each cycle is carried out by following the planning, action, observation, and reflection. Assessment of learning is based on assessment process and results. Based on the description of the planning, action, and assessment, it can be stated that teaching writing poetry increased with think, pair, and share type.

Keywords: writing ability, poetry, think pair share method

DDC. 499.242.25

Sigiro, Elisten Parulian (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah)

Language Verbs Dayak Ngaju

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2, Agustus 2013, p. 247-257

This research reveals verbal aspects of Dayak Ngaju language, which describes base verbs and derivational verbs. In relation to derivational verbs, this research examines its morphological process, such as affixation and morphophonemic arising from the formation of the derivational verb. The methods used in data collection is interview and documentation techniques, whereas data analysis uses descriptive qualitative method because the methods and techniques of this study reflect the reality based on fact findings in the field as it is. This

research finding indicates that the construction of syntax of language of Dayak Ngaju language is more productive to function the derivational verb than base verb.

Keywords: verbs, derivational verbs morphological, morphophonemic, transitivity

DDC. 499.254.48

Agus, Nuraidar (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat)

Language and Age: Its Relationship with the Choice of Communication Strategy in Buginese Language
Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, p. 259-270

This paper is a sociopragmatic study related to the correlation between age and communication strategy chosen in Buginese language. This paper aims at describing the differences of personality choice in communication strategies used by male and female speakers on the situation and some kind of speech act. The findings explain that there are differences and similarities of the strategies choice used by younger speakers with the adult and old speakers. The differences in strategy choice more appear on commanding, prohibiting, praising, and requesting. While, the similarities more appear on the type of communication strategy chosen on praising, accepting, and refusing. Furthermore, these findings explain the significant influence of age on choosing communication strategy to speak more polite. The result of regression test explains that the more dominant influence is adult female speakers with a 0.00 significance value < 0.05 or a coefficient $(X^2) = 6.5134$. It means that the more mature a person, the more he or she attempts to choose more polite communication strategy. In addition, the findings also shows that in speaking Buginese the adult female speakers prioritize positive attitude to speak politely whether to the younger or the elder one.

Keywords: age factor, speech, Buginese language

DDC. 499.212.4

Hastianah (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat)

Indonesia Languange - Makassar Languange Interference of Pagandeng Community Pallangga, Gowa Regency

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, p. 271-280

The writing intends to discover Indonesian language interference to Makassarese language of pagandeng community in Pallangga, Gowa Regency through sociolinguistic. It uses descriptive qualitative method concerning on sociolinguistic paradigm. Collecting data is done using tapping, observing, interviewing, recording, and noting technique. Based on analysis, language usage of pagandeng community is characterized by interference, whether phonology, morphology, syntax, or semantic. The form of phonological interference is done by adjusting Makassere language sounds, such as (1) addition especially on final syllable sound and (2) omission. Phonological interference is phonemic change, phonemic addition, and phonemic omission. Morphological interference, the use of particle or clitic -mi, -pi, -ji on some words in Indonesian language and combined with Makassarese language. The use of clitic -mi, -pi, -ji in Indonesian language called interference since the clitic is not in Indonesian, only in Makassarese language. Syntactical interference of pagandeng community uses basic pattern of sentence in Indonesian and Makassarese language. Semantic interference is on structure relating to meaning of utterance and speech. The meaning structure of speech belongs to interference since the word daeng is not Indonesian language that allows absorption or friction.

Keywords: interference, Indonesian-Makassarese language, pagandeng community

DDC. 499.253.45

Fatinah, Siti (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah)

Derivation System in Muna Language

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2, Agustus 2013, p. 281-290

The paper is to describe the derivation system in Muna language. The method applied in collecting data is listening method by using tapping, simak libat cakap (the writer involves in the conversation of the object), simak bebas libat cakap (the writer does not involve), and noting technique. The method applied in analyzing is the intralingual matching with comparative technique for the similarity and differentiation. After analyzing, the data is showed in formal and informal method. The result shows that the derivational system in Muna language is affixation on the base form. The derivational affixes function to form the verb from noun and adjective, to form noun from verb and adjective, and numeral from noun. Derivational affixes of Muna language that functions to form the verb are six, i.e. prefix me-, ne-, po-, ko-, feka-, and noko-; for noun, the derivational prefixes are (ka-, ni-, manso-, and kafo-) and circumfixes are (me-no, mo-no, kae-ha), and only one derivational affix forms numerals, prefix se-.

Keywords: *afix, affixation, derivation, word, Muna Language*

Result of analysis shows that not all lexeme has its oppositional binary, such as the word maqrang 'thirsty' and tiqkaruduq 'sleepy'. Antonymy forms needs to categorize and classify as one type.

Keywords: *antonymy, type of binary antonymy, Torajanese language*

DDC. 499.254.35

Rijal, Syamsul (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat)

Function Word Maiwa Dialect of Massenrempulu Language

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2 Agustus 2013, p. 303-312

The research intended to describe function word Maiwa dialect of Massenrempulu language. Method used was descriptive by applying noting and recording technique. In addition, documentation analysis using language and literary report Maiwa dialect of Massenrempulu language was done. Data analysis applied was structural linguistic theory. Result of research showed that function word Maiwa dialect of Massenrempulu language could change its form to other word, but it was limited for the certain words and difficult to trace its systematic. Based on its type, function word Maiwa dialect of Massenrempulu language could be divided into five groups, namely, prepositions, conjunctive, interjection, article, and particle.

Keywords: *form, characterization and classification of function word, part of speech, Maiwa dialect*

DDC. 499.254.101.43

Jemmain (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat)

Binary Antonymy of Torajanese Language

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2, Agustus 2013, p. 291-301

Antonymy is lexical semantic that expresses oppositional meaning. The writing intends to describe binary antonymy of part of speech wholly has antonymy pairs. Method used is descriptive by applying noting technique. The words suspected antonymy then are noted and classified as antonymy type. Based on research data, then found four parts of speech that have binary opposition pairs, namely, antonymy of adjective binary, antonymy of verbal binary, antonymy of adverb binary.

DDC. 899.254.51

Mappau, Ramlah (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat)

Repetition in Makassarese Pantun

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No. 2, Agustus 2013, p. 313-322

One of Makassarese literary form was pantun. The writer named Pantun-Pantun Makassar. Pantun was written in Makassarese language with its translation. The literary form was necessary to

develop and introduce to the society, whereas it was one of national cultural heritage that was still used in certain spaces. The writing applied descriptive qualitative method to describe repetition found in Pantun lyrics using analysis discourse. In collecting data, reading-listening and noting technique was used. Data analysis was done by identification, classification, analysis and descriptive step. Based on result analysis, it was found inter-lyric repetition like word repetition, repetition with form change, pronoun repetition, repetition with negation, and conjunction repetition. Besides that, it was found stanza repetition for many times as stressing of moral messages intended to convey for the reader.

Keywords: *repetition, pantun, Makassarese*

SASTRA DALAM MASYARAKAT YANG BERUBAH: CATATAN TENTANG PERAN DAN FUNGSI ARTEFAK BUDAYA YANG TERKERDILKAN
(Literature in a Changing Society: A Note on Dwarfed Roles and Functions of Cultural Artefact)

Aminuddin Ram

Hankuk University, Yongin, Korea Selatan
 dan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
 81 Oedae-ro, Mohyeon-myeon, Cheoin-gu
 Yongin-si, Gyeonggi-do, Korea 449-791.
 Tel. +82-31-8020-5554, C.P. +82-10-4967-6344
 Pos-el: nundyng@yahoo.co.id

Diterima: 7 Mei 2013, Direvisi: 6 Juni 2013, Disetujui: 10 Juli 2013

Abstract

This writing attempts to observe literary work as an artefact of Indonesian culture and to compare its role and functions both in the past traditional society and in the present modern one. The analysis reveals that the role and functions of literary work in the past traditional society are greater than that of in the present modern one. Today its role and functions in the contemporary society have been deappreciated and marginalized out of the mainstream of people's cultural life. This is due to the strong influence of materialism and pragmatism that discards moral, ethical and spiritual values which are the soul of Indonesian culture. It is suggested that in order to revitalize the role and functions of literary work as a cultural artefact that could greatly contribute to the strengthening process of national identity and character a realistic holistic approach be taken. It is also expected that both formal and informal education institutions be supported and facilitated to increase the youth's appreciation towards this almost-forgotten spiritual capital.

Keywords: literature, artifact, role, function

Abstrak

Tulisan ini mencoba mengulas sastra sebagai salah satu artefak budaya Indonesia dan membandingkan peran serta fungsinya pada masyarakat tradisional masa lalu dan masyarakat modern masa kini. Analisis artikel ini menunjukkan bahwa peran dan fungsi sastra pada masyarakat tradisional masa lalu lebih besar daripada peran dan fungsi sastra pada masyarakat modern masa kini. Dewasa ini peran dan fungsi artefak budaya itu telah mengalami deapresiasiasi dan marginilisasi dari arus utama kehidupan budaya masyarakat. Hal ini disebabkan oleh besarnya pengaruh materialisme dan pragmatisme yang menafikan moral, etika, dan nilai-nilai spiritual yang merupakan roh kebudayaan Indonesia. Disarankan bahwa untuk merevitalisasi peran dan fungsi sastra sebagai artefak budaya yang dapat memberi sumbangsih bagi proses pencuehan jati diri dan karakter bangsa, diperlukan adanya suatu pendekatan yang bersifat holistik. Di samping itu, lembaga formal dan lembaga informal pendidikan perlu didorong dan difasilitasi untuk meningkatkan apresiasi generasi muda agar lebih mencintai modal jiwani yang sudah mulai terlupakan ini.

Kata kunci: sastra, artefak, peran, fungsi

PENDAHULUAN

Memasuki milenium ketiga kehidupan kita diserbu dan dicitari dengan sekian banyak perubahan. Kemajuan iptek, terutama di bidang teknologi informasi dan transportasi, mengubah semua wajah unsur kebudayaan kita. Konsep manusia tentang waktu dan ruang pun mengalami perubahan drastis sehingga menuntut penyesuaian diri sesegera mungkin. Di satu sisi perubahan tersebut memang menyajikan demikian banyak pesona, namun di sisi lain menimbulkan kegamangan, keprihatinan dan kepiluan atas menyusut atau bahkan menghilangnya sekian banyak unsur budaya, yang pada milenium sebelumnya merupakan bagian yang begitu dekat dengan ritme kebudayaan kita.

Salah satu aspek budaya yang mengalami keterpurukan adalah sastra, artefak budaya yang menyimpan sekian banyak pengetahuan, moral, etika, dan keindahan, serta nilai-nilai luhur lainnya. Semua simpanan budaya abstrak tersebut seyogyanya direvitalisasi, ditransformasi dan diajarkan. Memang kata sastra, seperti yang dikemukakan oleh (Ratna, 2012:22), terdiri dari dua kata, yakni *sa* dan *stra*, yang berarti alat untuk mengajar. Tulisan ini lahir dari keprihatinan tersebut dan keprihatinan itu pulalah yang memotivasi untuk mencari jalan keluar dari tragedi ini.

DARI BUDAYA AGRARIS TRADISIONAL KE INDUSTRI PERDAGANGAN

Telah menjadi kesepakatan para penentu kebijakan dan pakar pembangunan bahwa untuk menjawab tantangan zaman diperlukan gerak modernisasi di segala bidang. Dengan kata lain, kita telah menyetujui bahwa untuk mencapai masyarakat adil dan makmur, sebagaimana yang disepakati oleh para *'the founding fathers'* Indonesia, diperlukan transformasi dari masyarakat pertanian tradisional ke masyarakat industri perdagangan. Ini berarti bahwa kita telah bersedia untuk berubah, siap memikul tanggung jawab dan mewaskitai dampak perubahan itu. Berdasarkan kesadaran itulah kita melakukan berbagai pengembangan di pelbagai bidang.

Pengembangan di bidang iptek diharapkan mampu membuka peluang agar sumber daya alam bisa dikelola dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan rakyat. Melalui pengembangan iptek itu diharapkan negara Indonesia akan bisa duduk berdampingan sejajar dengan negara-negara industri lainnya. Dengan demikian, harkat dan martabat bangsa bisa terangkat.

Perubahan di bidang politik diharapkan agar bisa meningkatkan kesadaran rakyat dalam berbangsa dan bernegara. Rakyat diharapkan berperan serta dalam pelbagai segi pembangunan, sesuai dengan kedudukan, peran dan fungsinya masing-masing. Seiring dengan itu, partai-partai politik dan organisasi sosial lainnya ditata sedemikian rupa agar bisa menunjang terciptanya kehidupan politik yang demokratis dalam suasana serasi, selaras, dan seimbang.

Upaya perubahan di bidang ekonomi diarahkan ke terwujudnya sistem ekonomi berlandaskan Pancasila dan diwarnai suasana kekeluargaan. Tumpuan kemajuan ekonomi dalam masa peralihan ini masih tetap pada bidang pertanian dengan sentuhan teknologi industri yang kian digalakkan. Paduan pertanian-teknologi-industri, yang diarahkan ke agrobisnis, diharapkan bisa meningkatkan mutu dan jumlah hasil produksi sehingga bisa memiliki daya saing dan daya jual di pasar internasional, yang pada gilirannya akan memberikan umpan balik pada bidang pembangunan lainnya dan kesejahteraan rakyat.

Kebijakan di bidang pertahanan dan keamanan diarahkan untuk mempertahankan keutuhan wilayah Republik Indonesia dan wawasan Nusantara. Dukungan utamanya bersumber dari rakyat dan berlandaskan pada sistem pertahanan keamanan rakyat, yang ditopang dengan kemandirian TNI-rakyat. Dengan sistem seperti itu daya tangkal bangsa, yang ditopang dengan sarana dan prasarana andal, akan semakin tangguh menghadapi ancaman baik dari dalam maupun dari luar negeri. Dengan demikian integritas bangsa dan keberlangsungan Republik Indonesia, yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945, bisa terjamin.

Pembangunan di bidang lingkungan

dimantapkan agar lingkungan hidup tetap lestari, jauh dari kerusakan sebagai akibat pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam secara berlebihan dan serampangan. Dengan menjaga keseimbangan dan fungsi lingkungan hidup, maka daya dukung alam tetap terpelihara, sehingga derap pembangunan di pelbagai bidang bisa berkesinambungan, yang pada gilirannya akan menunjang terciptanya masyarakat maju, mandiri, adil dan makmur.

Kemajuan di bidang sosial dirancang agar bisa memperluas kemungkinan terciptanya kesejahteraan rakyat, baik rohani maupun jasmaninya. yakni kehidupan sejahtera yang ditandai dengan terpenuhinya segenap kebutuhan pokok manusia. seperti yang tertuang dalam salah satu pasal dalam UUD1945, yang berbunyi antara lain, anak terlantar dan fakir miskin dipelihara oleh negara (Prawiro, 2009:64). Dengan demikian, rakyat berkemungkinan untuk lebih berperan serta dalam derap pembangunan.

Sementara itu pembangunan di bidang budaya direkayasa agar bisa memperteguh kebudayaan nasional Bhinneka Tunggal Ika, sebuah kebudayaan baru yang bermodalkan unsur-unsur budaya daerah, yang diperkaya dengan unsur-unsur budaya luar yang *mabajik* (positif) dan menepis unsur-unsur yang *matuma* (negatif). Kebudayaan baru tersebut, sebagaimana yang pernah diulas oleh Suroso dan Susilo (2008:160) akan mampu menampilkan keunikan yang dapat menunjang upaya “glokalisasi”. Di balik kenyataan keberagaman suku, agama, ras, dan warna kulit, diharapkan pula kebudayaan baru itu dapat merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa dalam semangat persaudaraan, serta memperkokoh jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat tinggi.

Pengembangan pelbagai bidang tersebut di atas dan beberapa bidang lain yang belum disebutkan sesungguhnya merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dan lainnya. Semuanya hendaknya berjalan secara padu (*integrated*) agar tidak terjadi kepincangan dalam putaran roda pembangunan itu sendiri, yang pada gilirannya akan menyeret

mesin pembangunan itu keluar dari jalur tujuan awalnya, yakni masyarakat yang adil dan makmur.

Namun demikian, perjalanan pembangunan menuju masyarakat industri-perdagangan bukanlah perjalanan *soliter*. Bukan perjalanan sendirian, karena dunia di luar sana pun sedang mengalami perubahan dalam tingkat kecepatan yang luar biasa (Kayam, 1991:2). Sementara kita melakukan upaya sadar mengalihkan masyarakat pertanian tradisional ke masyarakat industri perdagangan, negara-negara industri maju telah memasuki tahap masyarakat pasca-industri. Ketika kita sedang berjuang mengejar ketertinggalan, mereka telah meninggalkan titik pijak yang kita kejar. Tatkala kita sedang membenahi diri untuk bangkit dari euphoria reformasi, gelombang globalisasi dengan dunia *virtual*-nya pun semakin menghempas kehidupan pribadi dan kemasyarakatan kita. Ibarat seorang pelari maraton, kita sudah terengah-engah dan hampir kehabisan nafas, sementara pelari-pelari lain kian melaju jauh di depan sana.

Oleh karena wilayah Indonesia amat luas dan jumlah penduduknya amat besar, maka tak pelak lagi Indonesia cenderung akan dijadikan pasar, tempat penjualan hasil penemuan negara-negara industri maju. Seiring dengan masuknya temuan-temuan baru tersebut yang datang secara beruntun dan sulit dihindarkan, terikut pula unsur dan nilai-nilai budaya luar yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai luhur dan norma-norma masyarakat Indonesia. Materialisme, pragmatisme, individualisme dan hedonisme, misalnya, menyusup dan mencari tanah subur di bumi Nusantara ini. Sementara itu, kesiapan jiwani dan mental masyarakat belum mencapai titik mantap. Bagaimana mungkin masyarakat desa, yang tingkat pendidikannya masih rendah, bisa menyaring luberan informasi yang menemukan jalannya lewat media cetak dan pandang-dengar (*audio-visual*) ? Dalam keadaan demikian pola hidup konsumerisme berpeluang untuk semakin mengejawantah. Padahal daya produktivitas dan daya cipta rakyat belum seberapa. Akibatnya, celah rawan antara harapan dan kenyataan pun kian menguak.

Ditilik dari jurusan nilai-nilai, kita menyaksikan betapa nilai ekonomi tampil sebagai primadona mengungguli nilai teori, nilai politik, nilai solidaritas, nilai agama, dan nilai seni. Seseorang, misalnya, baru dianggap sukses bilamana kehidupannya bergelimangan harta. Dia juga merasa kehormatan, harkat dan martabatnya lebih tinggi daripada mereka yang taraf kehidupan ekonominya lebih rendah. Orang di sekitarnya pun berpandangan demikian, harta adalah penentu pertama yang menetapkan apakah seseorang itu terhormat atau tidak. Lebih daripada itu, sebuah negara baru dianggap maju bilamana tingkat pendapatan rata-rata penduduknya melebihi kebanyakan negara lain. Kemiskinan dipandang dan hanya dimaknai menurut ukuran ekonomi.

Di bawah peringkat nilai ekonomi dua nilai lainnya yang dipandang lebih penting daripada nilai lainnya adalah nilai teori yang bertalian dengan iptek, serta nilai politik yang berkaitan dengan kursi kekuasaan. Siapapun yang memiliki tri-daya --- ekonomi, iptek dan politik--- bisa dipastikan akan dipandang sebagai manusia *superman*, makhluk berakal yang luar biasa. Negara apapun yang memiliki tri-daya itu pastilah muncul sebagai negara adidaya (*superpower*). Nilai agama dan seni, yang sesungguhnya bisa berperan sebagai pengendali nafsu materi dan kekuasaan manusia, termasuk dalam deretan 'kursi' belakang. Khusus menyangkut agama, (Piliang, 2011:40) menengarai bahwa kalangan agamawan melihat adanya kecenderungan lunturnya daya spiritual, serta semakin lenyapnya batas antara spiritual dan pseudo spiritual di dalam masyarakat kontemporer.

Cara pandang (*world view*) yang berakar dari materialisme yang bergandengan dengan kapitalisme itu cenderung menjadi tolok ukur yang berlaku di percaturan internasional. Pandangan demikian itu, yang tampaknya sudah cenderung disebut aksioma, menggejala juga di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Sebagai akibatnya, timbullah persaingan tajam dalam menjangkau kepuasan ekonomis, ragawi dan duniawi. Kenyataan menunjukkan bahwa mereka

yang memiliki atau menguasai lebih banyak modal, iptek, dan kekuasaanlah yang senantiasa tampil sebagai pemenang. Selebihnya, terpuruk di garis belakang sebagai orang atau bangsa yang kalah. Kehadiran mereka tenggelam dalam perhitungan angka rata-rata, sehingga banyak di antara mereka tak tampak di permukaan.

Mereka yang terpuruk di garis belakang cukup banyak jumlahnya. Tersingkir oleh sengitnya persaingan tajam yang melecehkan nilai-nilai kebersamaan (solidaritas) dan kemanusiaan. Keresahan dan ketidakpastian di kalangan masyarakat tentulah semakin meningkat manakala pelaksanaan hukum ternyata timpang. Tak lagi memihak pada keadilan dan kebenaran, tapi mengembik pada harta kekayaan. Masyarakat pun kehilangan pegangan. Sudah terjerembab ke dalam kemiskinan ragawi, terjangkit pula kemiskinan jiwani. Dengan demikian, masyarakat kehilangan daya hidup yang merupakan inti kebudayaan. Adapun inti kebudayaan itu dalam pandangan (Rendra, 1991: 7) mencakup tujuh daya hidup atau kemampuan, yaitu 1) kemampuan bernafas, 2) kemampuan mencerna, 3) kemampuan kordinasi/organisasi, 4) kemampuan adaptasi, 5) kemampuan mobilitas, 6) kemampuan tumbuh-kembang, dan 7) kemampuan regenerasi.

Kemampuan bernafas berarti kesanggupan untuk menyetarakan kegiatan kehidupan dengan irama nafas, sehingga kehidupan ini tidak terasa sesak. Tak ada tekanan batin (*stress*) yang menyiksa. Kemampuan mencerna bertalian dengan kesanggupan untuk menarik pelajaran dan hikmah dari berbagai pengalaman. Kemampuan berkordinasi dan berorganisasi berhubungan dengan kedamaian hidup pribadi dan masyarakat. Kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi) merujuk pada kesanggupan untuk mengatasi tantangan zaman dan ragam pergaulan secara kreatif. Kemampuan mobilitas mengacu pada kesanggupan menciptakan mobilitas sosial, politik dan ekonomi, baik yang bersifat mendatar (horizontal) maupun yang tegak ke atas (vertikal). Kemampuan tumbuh kembang berarti kesanggupan untuk memajukan diri dan

memperluas wawasan. Akhirnya, kemampuan regenerasi bermakna kesanggupan untuk mendorong tumbuh-kembangnya angkatan baru yang berdaya-cipta.

Tanpa keberadaan tujuh kemampuan itu, masyarakat akan tetap dijajah dalam pengertian luas oleh kekuatan luar. Masyarakat demikian hanya akan memiliki kebudayaan nasional yang terombang-ambing dalam arus budaya global. Tanpa jati diri, harkat dan martabat. Apakah hal ini telah menimpa Indonesia? Jawaban untuk pertanyaan tersebut bisa dikaitkan dengan tujuh kemampuan yang dikemukakan (Rendra, 1991:7) Secara sederhana pertanyaan tersebut bisa dielaborasi sebagai berikut.

Apakah kita telah sanggup hidup tanpa beban jiwa (*stress*) yang berat? (kemampuan 1). Apakah kita telah sanggup mencerna atau menarik pelajaran dan hikmah dari sekian banyak pengalaman masa lalu? (kemampuan 2). Apakah kita telah sanggup berperanserta dengan baik dalam suatu tatanan masyarakat yang teratur, sehingga kita bisa menikmati segenap hak dan menjalankan kewajiban secara seksama? (kemampuan 3). Apakah kita telah sanggup menjawab segenap tantangan zaman, sehingga kita tidak tertinggal jauh dari bangsa-bangsa lain, dan mampu berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain itu tanpa kehilangan harkat, kehormatan dan jatidiri? (kemampuan 4). Apakah kehidupan ekonomi, sosial dan politik kita sudah mantap, sehingga kita tak lagi menemukan orang miskin dan semua warga negara bisa menjalankan peran sosialnya dengan baik, menikmati hak-haknya untuk berserikat dan menyatakan pikiran-pikirannya tanpa rasa takut? (kemampuan 5). Apakah kita telah sanggup mengembangkan wawasan pikiran secara merdeka dan tidak lagi diperangkap atau dibelenggu dalam keharusan menerima pandangan, gagasan, ideologi tertentu yang tidak boleh dipertanyakan? (kemampuan 6). Terakhir, apakah kita telah sanggup menunjang tumbuhkembangnya generasi baru yang mampu melanjutkan cita-cita luhur para pejuang bangsa, suatu angkatan baru yang jauh lebih tangguh daripada generasi masa lalu dan generasi masa

sekarang, suatu generasi yang lebih tegar dan bisa berjaya menghadapi tantangan zamannya?

Rentetan pertanyaan di atas bisa diperpanjang dan tentunya akan mengundang munculnya perbincangan *pro-contra* yang menarik. Terlepas dari itu, kita perlu menyadari bahwa bangsa ini memang masih dalam proses peralihan. Transformasi dari masyarakat pertanian-tradisional ke masyarakat industri-perdagangan masih sementara berlangsung. Kita masih sedang berjuang untuk meraih ketujuh kemampuan tersebut. Dengan kata lain, kita masih dalam proses menutup celah antara harapan dan kenyataan. Demikianlah kebudayaan. Bukan senoktah titik, melainkan sebuah koma dari kalimat yang panjang.

PERAN DAN FUNGSI SASTRA: POTRET MASA LALU DAN KINI

Dalam masyarakat tradisional sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anggota masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Demikianlah ketika seorang bayi lahir, seorang dukun atau orang yang dituakan akan membacakan mantera sastrawi sebagai bagian dari ritual kelahiran. Dalam asuhan orang tuanya sang bayi ditimang dan dininabobokkan dengan untaian kata dan kalimat puitis yang ritmis sebagai ungkapan kasih sayang orang tua pada anaknya. Sebagian untaian kata dan kalimat puitis tersebut mengandung harapan dan doa agar sang bayi kelak menjadi manusia dewasa yang bermanfaat bagi sesamanya dan patuh pada Sang Pencipta.

Kemudian pada saat sang anak telah dewasa dan telah siap untuk menikah, maka keluarganya akan mengutus beberapa duta peminang (biasanya orang yang dituakan) untuk meminang dara pujaannya atau gadis yang dipikirkan keluarga baginya. Wawankata (dialog) yang digunakan dalam proses peminangan tersebut berupa pantun. Di dalamnya terkandung tamsil (metafora) yang amat indah. Misalnya, sang pria diibaratkan seekor burung atau ayam jantan yang perkasa. Jumlah mahar (mas kawin) dinyatakan dengan ungkapan sejumlah takaran beras atau beberapa

ikat kayu bakar. Peran dan tanggungjawab para duta peminang tersebut sangat besar. Mereka harus menguasai seni berpantun, sebab bilamana mereka gagap, terkesan angkuh atau membuat kesalahan lain dalam melantunkan pantun pinangan, maka itu akan dianggap merendahkan martabat keluarga perempuan yang dipinang. Lebih daripada itu, akibat yang paling fatal adalah pinangan utusan keluarga pria ditolak.

Selanjutnya, ketika sang lelaki tadi menemui ajalnya, maka diadakanlah upacara kematian. Dalam upacara itu beragam mantra sastrawi dilafadzkan. Kata, kalimat dan iramanya menyuarakan kedukaan dan doa agar sang arwah selamat dalam perjalanannya menuju ke Sang Pencipta. Semuanya terdengar begitu sendu dan syahdu. Demikianlah putaran hidup (*life cycle*) seorang manusia pada masyarakat tradisional tempo *doeloe*.

Sastra berakar dari kesadaran. Kesadaran melahirkan gagasan. Selanjutnya gagasan disampaikan lewat kata. Kata, bagi masyarakat tradisional memiliki kekuatan, memiliki daya (*power*). Sebagian di antaranya mengandung kesaktian (*magis*). Ada kata atau ucapan yang berdaya untuk menurunkan hujan, mengenyahkan penyakit tertentu, mengusir roh jahat, menundukkan binatang buas, seperti harimau, ular, buaya dan anjing hutan. Lebih daripada itu, bahkan ada kata atau ucapan, yang bila dilafadzkan dengan penuh kekhusukan pada waktu dan tempat yang tepat, mampu membuat orang lain yang sedang marah terdiam bisu. Kata atau ucapan yang tergolong kategori ini pun bertuah untuk membuat perempuan cantik yang angkuh mendadak jatuh cinta tergila-gila pada sang pengucap kata atau ucapan magis tersebut. Semua itu kita kenal sebagai jampi-jampi atau mantra, yang merupakan salah satu wujud artefak budaya atau sastra. Sebagian orang berpendapat bahwa itulah sesungguhnya yang merupakan akar sastra Indonesia yang dalam perkembangan selanjutnya mendapat pengaruh dari pelbagai sumber. Salah satu penyair kiwari Indonesia yang berhasil menggali dan memanfaatkan potensi akar sastra tersebut adalah Sutardji Calzoum

Bachri, yang dijuluki Presiden Penyair Indonesia.

Demikian besarnya kepercayaan orang dahulu terhadap daya kata, sehingga mereka amat berhati-hati dalam bertutur-kata. Hal ini mengingatkan kita pada pepatah orang tempo *doeloe* : *mulutmu harimaumu*. Dalam budaya Bugis, misalnya, terdapat ungkapan yang berbunyi : *adaemitu-na-totau*, yang secara bebas berarti harkat atau kehormatan manusia terletak pada kata-kata yang diucapkannya. Dalam ungkapan tersebut tersirat makna bahwa barangsiapa yang suka berbohong, tidak jujur atau munafik, ia tak patut dihormati sebagaimana anggota masyarakat lainnya. Jika demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa citra atau mutu seorang manusia amat ditentukan oleh sejauh mana dia mampu memelihara kata-katanya. Dengan kata lain, kata adalah tolok ukur martabat kemanusiaan seseorang.

Dalam masyarakat lama terdapat hubungan erat antaranggota masyarakat. Rasa kebersamaan amat menonjol dan mengalahkan paham keserongan (*individualisme*). Dalam tautan ini, bisa dipahami jika dalam sastra lama tidak dikenal nama pengarang. Pengarang memang tidak ditonjolkan karena sastra adalah milik masyarakat. Yang dikenal hanyalah juru kisah yang berkeliling dari rumah ke rumah atau dari suatu tempat ke tempat lainnya untuk menyampaikan cerita, yang dikisahkan dalam irama tertentu sehingga terdengar sebagai serentetan irama yang berpola.

Irama berpola seperti itu biasa dibawakan oleh juru kisah di tanah Bugis yang disebut *passure* (pembaca kitab lontara) tatkala ia membacakan *sure* 'I *Lagaligo*, sebuah karya sastra klasik Bugis yang pada tahun 2011 mendapat penghargaan sebagai *Memory of the World* (MOW) dari UNESCO (*United Nations Educational, Social, and Cultural Organization*). Naskah *Lagaligo* ini telah dialihwujudkan menjadi teater modern oleh sutradara Robert Wilson dan telah pula dipentaskan di pelbagai kota dunia.

Seringkali peran juru kisah itu dijalankan oleh orang tua dalam keluarga. Secara berkala orang tua itu membacakan naskah sastra di tengah para anggota keluarganya. Kegiatan demikian

mempererat hubungan antar anggota keluarga dan merupakan ajang penyebaran pengetahuan serta nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Sesuai membacakan naskah, orang tua tadi akan menyimpan naskah tersebut di tempat yang aman. Bilamana orang tua tadi meninggal dunia, maka perannya sebagai pembaca cerita diambil alih oleh anggota keluarga lainnya.

Kebutuhan untuk menyalin naskah sastra muncul karena berbagai alasan, antara lain demi menyelamatkan naskah asli dari gangguan rayap dan kelembaban, demi memperoleh kesaktian, demi tujuan politik, serta demi tujuan pendidikan dan pewarisan nilai-nilai. Setiap penyalin berkemungkinan untuk menambah atau bahkan mengurangi isi naskah sesuai dengan selera dan kebutuhannya masing-masing (Sutrisno, 1992:492). Dengan demikian tidaklah mengherankan jika terdapat sebuah judul cerita atau kisah yang memiliki beragam gaya dan isi.

Sebagai artefak budaya, sastra pada masyarakat lampau tidak saja berfungsi sebagai perekat sosial dan pelipur lara atau sekadar pengisi waktu senggang, tetapi juga berfungsi sebagai penuntun hidup manusia dan masyarakat. Sebagai penuntun hidup, artefak budaya ini bertalian erat dengan sejarah, pendidikan, kepercayaan/agama, hukum dan pemerintahan, serta bidang-bidang kehidupan lainnya. Demikian pentingnya fungsi sastra dalam kehidupan pribadi dan masyarakat sehingga orang yang menguasai sastra memperoleh kedudukan terhormat dalam masyarakat.

Rosidi (1992:443) mengemukakan bahwa dahulu orang yang menguasai sastra disebut pujangga, yang mengandung arti orang yang berilmu tinggi. Ucapan atau kata-kata seorang pujangga dinilai amat berharga, karena mengandung kebenaran yang mampu menembus ruang dan waktu. Itulah alasan mengapa pada zaman kerajaan dan kesultanan dahulu para raja dan sultan selalu didampingi oleh seorang pujangga atau orang yang pengetahuannya tentang sastra sangat mendalam. Itu pulalah sebabnya mengapa dalam kerajaan atau kesultanan terdapat jabatan yang disebut pujangga keraton. Contoh

pujangga keraton (istana) ialah Mpu Kanwa (pengarang kitab *Arjuna Wiwaha*) dalam masa pemerintahan Airlangga, dan Mpu Prapancha yang menulis kitab *Negara Kertagama* dalam masa pemerintahan Hayam Wuruk.

Sekarang, bagaimanakah potret sastra dalam masyarakat beragam-nama (*multi-name*) ini? Di sebut masyarakat beragam-nama karena nama yang dikaitkan dengan masyarakat pada awal milenium ketiga ini memang bervariasi, antara lain masyarakat modern, masyarakat kontemporer (kiwari), masyarakat informasi, masyarakat pascamodern, masyarakat posmo, masyarakat informasi, masyarakat *virtual*, dan lain-lain. Masihkah sastra menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan pribadi dan masyarakat kita? Masihkah tradisi meninabobokkan bayi ditandai dengan lantunan puisi yang disertai harapan dan doa? Masihkah budaya berbalas pantun hidup pada saat proses peminangan berlangsung?

Tradisi semacam itu masih dilakukan pada sebagian kecil masyarakat pedalaman. Sementara di masyarakat kota, yang paraarganya kebanyakan larut dalam kesibukan dan persaingan sengit, budaya semacam itu sudah amat langka. Terlebih pula di kalangan keluarga terdidik dan berpunya. Tanggungjawab pengasuhan anak, misalnya, sudah bergeser dari ibu anak ke pembantu rumah tangga, yang tentu saja bekerja demi memperoleh imbalan materi (uang). Dengan demikian, sentuhan manusiawi yang seyogyanya diberikan orang tua pada anaknya pun semakin berkurang, setidak-tidaknya dalam segi waktu. Keadaan demikian memperluas jarak antara anak dengan orang tuanya. Sesungguhnya di sinilah awal jurang antarangkatan --- antara generasi muda dan generasi tua.

Dewasa ini sastra tidak lagi berfungsi sebagai perekat sosial. Masa jaya juru kisah yang mendatangi rumah demi rumah, telah sirna. Demikian pula orang tua tak lagi membacakan cerita di tengah para anggota keluarga. Peran juru kisah telah diambil alih oleh televisi yang menyajikan demikian banyak cerita, yang sebagian besar dari negara-negara maju. Lewat benda budaya itu nilai-nilai budaya asing

merasuki cara pandang anak-anak dan bahkan orang dewasa kita. Dalam kaitan ini terdapat kebenaran dalam pandangan (Horton dan Hunt, 1987:337) bahwa televisi memang telah menjadi guru nir-resmi terbesar yang membentuk cara pandang (*world view*) pemirsa. Lewat televisilah anak-anak belajar tentang ilusi kehidupan, bukan kenyataan hidup itu sendiri.

Kedudukan sastra pelipur lara telah diambil alih oleh sastra pop, terutama jenis cerpen dan novel yang cenderung lebih banyak menyajikan hiburan ringan dan makna yang dangkal. Jenis sastra ini tidak merangsang pembaca untuk berpikir dan sering disebut sastra picisan, 'klangenan' dan *kitsch*. Dorongan utama lahirnya jenis seperti itu ialah keinginan untuk meraih keuntungan dan keterkenalan. Pada umumnya jalan ceritanya berkisah tentang cinta, nafsu birahi dan kehidupan kota.¹ Sebagian kecil sastra semacam ini memang menyuntikkan nilai-nilai moral dan etika, namun tak bisa diharapkan mampu meninggalkan bekas yang mendalam, karena disajikan secara sambil lalu. Dalam masyarakat yang sudah terjerumus pada pemujaan harta benda dan bukan pada kekayaan jiwani, sastra sejati memang kurang atau bahkan tidak diminati. Dengan keprihatinan yang senada (Siregar, 2013: 4) dalam esainya yang bertajuk "Menuju Bangsa tanpa Sastra" bahkan mencemaskan kemungkinan terjadinya krisis sastra; dan bila itu betul terjadi ini berarti kita telah terjerumus menjadi bangsa tanpa sastra. Dalam kondisi seperti itu kebudayaan telah mandek dan membeku.

Namun di balik potret buram tersebut di atas, harus diakui bahwa telah tampak seberkas harapan yang ditandai dengan lahirnya sejumlah penulis muda, misalnya Asma Nadia, Habiburrahman El Shirazy, Helvy Tiana Rosa, Pipiet Senja, Nurul F.Huda, Afifah Arfa, sekadar menyebut beberapa nama, yang tampil ke permukaan menunjukkan kreasi baru mereka. Karya-karya mereka cenderung menyuarakan nilai moral-spiritual yang disampaikan secara komunikatif dan artistik. Nuansa pendidikan dan hiburan pada karya-karya mereka mengingatkan kita pada

pesan Horace dalam *Ars Poetica* menyangkut sifat dasar sastra, yang tersimpul dalam prinsip *dulce et utile*, nikmat dan bermanfaat. Kehadiran para penulis muda tersebut memberi imbalan terhadap karya-karya sastra yang beraroma pragmatis-materialistis, sekadar memburu rupiah dan popularitas.

Pujangga istana, yang pernah melembaga dan dihormati dalam sistem pemerintahan kerajaan masa lalu, tak lagi ada pada masa kini. Pada zaman kiwari ini para sastrawan terpuruk ke garis pinggiran, tak lagi berada di pusat atau kantong-kantong kekuasaan resmi. Di pinggiran mereka bergulat untuk tetap bertahan sebagai sastrawan sejati sebagaimana anggota masyarakat lainnya. Penghormatan dan penghargaan yang diberikan kepada para sastrawan sejati memang masih ada, namun itu hanya diberikan di kalangan para sastrawan sendiri. Di luar komunitas sastrawan, penghargaan dan penghormatan dari lembaga resmi atau swasta sungguh amat memprihatinkan; jauh lebih rendah daripada yang dianugerahkan para olahragawan. Seringkali bahkan sangat jauh lebih rendah daripada pemenang *quiz* pada program televisi atau pemenang lomba jalan santai.

Tidaklah mengherankan jika di kalangan para pencipta sastra tersebut dan seniman pada umumnya timbul perasaan seolah-olah telah dilecehkan, karena sumbangsih mereka dalam pembangunan, terutama dalam segi pemantapan jati diri dan karakter bangsa, belum banyak dipahami orang. Kekecewaan seperti itu bisa dimaklumi karena masa kini dan masa depan Indonesia tidak hanya memerlukan sumber daya manusia yang unggul di bidang iptek, ekonomi dan politik serta bidang profesional lainnya, tetapi juga memerlukan sumber daya manusia yang berjati diri, beretika, dan berkarakter mulia, yang salah satu sumber mata airnya adalah sastra, artefak budaya yang khasanah kearifan, pemikiran, etika, moral dan nilai-nilai luhurnya merupakan modal jiwani bangsa.

Sampai pada batas-batas tertentu sastrawan sejati memang oleh sebagian kalangan, terutama yang berkiprah dalam ranah kekuasaan, dipandang

membahayakan karena gagasan dan pikirannya, yang tertuang dalam puisi dan prosanya berakar dari kecintaan pada keadilan dan kebenaran. Keadilan dan kebenaran itu mendapat tempat yang tepat dalam puisi dan prosa yang bernama sastra, satu-satunya artefak budaya yang mampu menampung aneka ragam sukacita dan rintihan kemanusiaan dengan berbagai ragam gaya kreatifitas.

PENUTUP

Sastra sebagai artefak budaya pada masa lalu telah membuktikan kemampuannya memainkan peran dan fungsi penting dalam masyarakat dan budaya Indonesia. Artefak budaya ini menyajikan tuntunan hidup (moral, etika dan spritualitas), pengetahuan, dan ajang perekat sosial yang mendekatkan hubungan antaranggota masyarakat. Di samping itu mengandung keindahan yang menawarkan sukacita dan kehalusan perasaan. Dua kandungan lain yang dimiliki artefak budaya ini adalah daya gugah (evokatif) dan daya saran (sugestif) yang bisa dimanfaatkan untuk mengantar kita ke taraf kesadaran sebagai manusia yang bertanggungjawab dalam membangun kehidupan yang harmonis, serasi dan seimbang, sebagaimana yang pernah terjadi dalam masyarakat tradisional pada masa lalu.

Sebagai artefak budaya, yang mengandung kearifan dan nilai-nilai luhur, sastra menawarkan kenikmatan, kegembiraan, kedamaian dan ketenangan jiwa. Dalam tautan ini sastra amat diperlukan sebagai kekuatan pengimbang dalam kehidupan yang terasa semakin sesak dan gersang karena gencarnya persaingan tajam di pelbagai bidang, demi memenangkan perlombaan menuju puncak pragmatisme dan materialisme. Kearifan dan nilai-nilai luhur yang ditawarkan sastra memberi peluang bagi manusia untuk menjadi insan yang memiliki kehalusan budi dan perangai mulia, yang amat diperlukan dalam persetindakan sosial (interaksi sosial). Tanpa kehalusan budi dan perangai mulia itu masyarakat hanya akan dipenuhi manusia kasar yang berdimensi tunggal, yang senantiasa siap siaga menerkam sesamanya pada setiap kesempatan yang memungkinkan.

Jika demikian adanya, semakin tegaklah kehevanan (kanibalisme) dan semakin runtuhlah kemanusiaan.

Menyadari peran dan fungsi, serta sumbangan yang dapat diberikan sastra terhadap peneguhan jati diri dan karakter sumber daya manusia Indonesia, maka kita memerlukan kebijakan pengembangan sastra yang lebih mendasar, holistik dan berwawasan masa depan. Sehubungan dengan itu, lembaga pendidikan resmi dan nir-resmi hendaklah lebih diarahkan agar mampu meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap sastra. Pada pendidikanlah kita menumpu banyak harapan, karena sesungguhnya pendidikan merupakan pilar utama penyanggah kebudayaan dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Horton, Paul B dan Hunt, Chester L. 1987. *Sosiologi*. Terj: Nunding Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kayam, Umar. 1991. *Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Baru*. Makalah Kongres Kebudayaan 29 Oktober--3 November 1991. Panitia Kongres Kebudayaan. Jakarta.
- Piliang, Amir Yasraf. 2011. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Matahari.
- Prawiro, Mulyono D. 2009. "Paradigma Baru Pembangunan Sosial". *Gemari X* Edisi 106.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. "Antropologi Sastra: Penggunaan Teori dan Metode secara Eklektik dan Metodologi Campuran". *Pustaka Jurnal Ilmi-ilmu Budaya*. Vol. XII. No.1.
- Rendra, WS. 1992. Makalah Kongres Kebudayaan 29 Oktober--3 November 1993. Panitia Kongres Kebudayaan, Jakarta.
- Rosidi, Ajip. 1992. *Kesusastraan Indonesia: Dimensi Rohani yang Hilang yang Harus Dikembalikan*, Dalam *Tantangan Kemanusiaan Universal*. Penyunting:

- Moedjanto,dkk. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Siregar, Ashadi. 2013. *Memuju Bangsa Tanpa Sastra*, Pidato Kebudayaan dalam peluncuran Majalah Sastra Sabana, Yogyakarta.
- Soeroso, Amiluhur dan Susilo, Y.Si. 2008. "Strategi Konversasi Kebudayaan Lokal". *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. Tahun 1 No.2.
- Sutrisno, Sulastin. 1992. *Sastra Melayu dalam Pengajaran Sastra*. Penyunting: Moedjanto, dkk. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

FIKSIONALITAS SASTRA BUGIS KLASIK *I LA GALIGO*
(Fictionalities of Classical Buginese Literature of I La Galigo)

Besse Darmawati

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km7/ Tala Salapang Makassar

Telepon 0411882401/ Faksimile 0411882403

Pos-el: darmawatibesse@yahoo.com

Diterima: 5 Mei 2013, Direvisi: 2 Juli 2013, Disetujui: 7 Juli 2013

Abstract

This research aims to describe the fictionalities of classical Buginese literature, under the title of I La Galigo. Regarding the objective, the writer applies qualitative descriptive method through archetypal approach. Moreover, the techniques of this research are reading-listening and content analysis. The data of this research is the story of I La Galigo 1 of NBG 188 version compiled by Arung Pancana Toa, a famous classical Buginese literature of its fiction from its age until today. The story has been chronicled and published by Djambatan in 1995. Based on the result of the analysis, it is found that the fictionalities implied in I La Galigo are fictional events, such as: (1) fictionality of miracle experienced by Batara Guru down to the earth, (2) fictionality of day and night change in a short time, (4) fictionality of Wé Nyiliq Timoq incarnation above the water, (5) fictionality of miracle of Wé Nyiliq Timoq's heading to the land, and (6) fictionality of Batara Lattuq's birth.

Keywords: *fictionalities, classical Buginese literature, I La Galigo*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai fiksionalitas yang terkandung dalam sastra Bugis klasik yang berjudul *I La Galigo*. Berkenaan dengan tujuan tersebut, penulis menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan arketipal. Adapun teknik penelitian yang ditempuh berupa: baca-simak dan analisis konten. Data dalam penelitian ini adalah kisah *I La Galigo* jilid 1 menurut naskah NBG 188 yang disusun oleh Arung Pancana Toa, salah satu bentuk sastra Bugis klasik yang sangat terkenal dengan fiksinya sejak zamannya hingga kini. Kisah tersebut telah dibukukan dan diterbitkan oleh Djambatan, tahun 1995. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa fiksionalitas yang terkandung dalam kisah *I La Galigo* berupa peristiwa-peristiwa fiksi, antara lain: (1) fiksionalitas keajaiban yang dialami oleh Batara Guru turun ke bumi, (2) fiksionalitas pergantian siang dan malam dalam waktu singkat, (4) fiksionalitas penjelmaan Wé Nyiliq Timoq di atas permukaan air, (5) fiksionalitas keajaiban penjemputan Wé Nyiliq Timoq menuju daratan, dan (6) fiksionalitas kelahiran Batara Lattuq.

Kata kunci: fiksionalitas, sastra Bugis klasik, *I La Galigo*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, masyarakat Bugis berkembang pesat dari zaman ke zaman. Seiring dengan perkembangan tersebut, masyarakat Bugis ditantang dengan kurang berkembangnya peminat

sastra yang sesungguhnya menyimpan sejuta pesona menuju masyarakat Bugis yang dinamis. Oleh sebab itu, masyarakat Bugis di samping dituntut untuk menjunjung tinggi nilai, norma, dan hukum yang berbasis ilmu pengetahuan dan

teknologi, dituntut pula untuk memelihara dan mengembangkan adat dan budaya Bugis yang berbasis kesusastraan.

Warisan budaya Bugis yang berbasis kesusastraan sangat penting untuk dijaga, dipelihara, dan dikembangkan mengingat eksistensinya yang hampir punah akibat kurangnya peminat sastra di tanah air pada umumnya dan di tanah Bugis pada khususnya. Menurut Fachruddin, dkk. (1981:1), sekarang ini berbagai bentuk kebudayaan lama bukan mustahil akan terabaikan di tengah-tengah kesibukan pembangunan dan pembaharuan, bahkan hilang tanpa bekas atau berbagai unsur aslinya sudah tidak dikenal lagi. Lebih lanjut Sikki (1994:1-2) menyatakan bahwa kebanyakan generasi muda (suku Bugis) tidak mengenal lagi berbagai kebudayaan lama. Apabila keadaan demikian dibiarkan, lama-kelamaan akan menghilang tanpa bekas. Hal ini merupakan suatu kerugian budaya yang tidak ada gantinya.

Salah satu upaya yang ditempuh untuk mengatasi tantangan tersebut adalah meningkatkan kepedulian masyarakat Bugis terhadap karya sastra yang ada serta mengembangkannya dalam bentuk dokumentasi, transliterasi, terjemahan, penelitian, dan lain-lain. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk menelaah karya sastra Bugis melalui penelitian sastra Bugis. Meneliti karya sastra Bugis dengan mengangkat sebuah kisah penting dari tanah Bugis merupakan salah satu langkah tepat dalam mengembangkan akses budaya Bugis sebagai budaya daerah dan budaya Indonesia secara nasional. Dalam hal ini, penulis memperkenalkan sebuah karya sastra klasik Bugis yang berjudul *I La Galigo*. Karya tersebut merupakan karya sastra terpanjang di dunia dan menyimpan berbagai fenomena yang menarik untuk ditelaah. Berkat kisahnya yang mendunia, *I La Galigo* ditetapkan sebagai Warisan Dunia dan diberi anugerah berupa *Memory of the World (MOW)* dari UNESCO pada tahun 2011 (Nunding Ram dan Bandung, A.B. Takko).

Universalitas *I La Galigo* mengandung nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembinaan karakter bangsa untuk generasi muda. Namun,

kehadiran fiksi atau imajinasi dari kisah tersebut tidak kalah pentingnya untuk diketahui dan ditelaah dalam mengungkap nilai artistik yang bermanfaat bagi pembinaan kreativitas anak bangsa. Aristoteles (dalam Luxemburg, 1984:19) menerangkan bahwa seorang pencipta karya sastra sedapat mungkin dapat menampilkan perilaku manusia yang universal melalui daya cipta artistiknya. Sejalan dengan hal tersebut, Ratna (2010:307) juga berpendapat bahwa imajinasi mengimplikasikan kreativitas dan sebaliknya. Kreativitas adalah hasil imajinasi. Imajinasi adalah hasil cakrawala pada saat kekuatan-kekuatan yang berkaitan dengan proses kreatif dipertaruhkan.

Struktur artistik sastra yang lahir dari fiksionalitas sebuah karya membuat karya itu bernilai seni dan menjadi mahakarya yang berkualitas. Apabila kisah *I La Galigo* dikaji lebih mendalam, fiksionalitas yang terkandung dalam kisah tersebut memiliki prestise khayal dalam kerangka bayangan fiktional baik secara tersirat maupun tersurat. Fiksionalitas dalam kisah tersebut sebagai imajinasi semakin menambah kredibilitasnya sebagai sebuah karya sastra. Konsekuensinya, lahir berbagai bentuk fiksionalitas yang seolah-olah menciptakan dunia fiksi dan serba khayal. Dengan demikian, fiksionalitas dalam karya sastra memberikan ruang gerak dan langkah yang lebih luas, termasuk analisisnya.

Mengingat karya sastra ini sangat panjang dan memiliki posisi yang unik (Koolhof, 1995:1), penulis semakin tertarik untuk menelaah fiksionalitas yang terkandung dalam kisah tersebut melalui teks dan konteksnya. Namun keterbatasan waktu dan ruang, penulis fokus pada beberapa episode saja meskipun fiksionalitas dalam kisah *I La Galigo* sesungguhnya banyak dan beragam dalam kisah yang panjang. Secara garis besarnya, penulis membatasi telaah pada kisah kehadiran manusia pertama di bumi ini beserta keturunan pertamanya sebagai putra mahkota.

Berkenaan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis beranggapan bahwa keberadaan karya sastra fiksi sangat penting mengingat fiksi dalam sastra turut serta

meningkatkan kredibilitas sebuah karya. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah belum adanya pemaparan tentang berbagai bentuk fiksionalitas yang terdapat dalam kisah *I La Galigo*. Dengan demikian, penulis memformulasikan prioritas telaah dalam sebuah pertanyaan, yaitu: bagaimanakah bentuk fiksionalitas yang terdapat dalam kisah *I La Galigo*?

Berdasarkan masalah dan pertanyaan penelitian tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk fiksionalitas yang terdapat dalam kisah *I La Galigo*. Adapun hasil yang diharapkan adalah terciptanya sebuah naskah penelitian yang mendeskripsikan tentang berbagai bentuk fiksionalitas yang terdapat dalam kisah *I La Galigo*.

KERANGKA TEORI

Selayang Pandang *I La Galigo*

I La Galigo merupakan salah satu karya sastra terbesar di dunia. Dalam sastra nusantara, baik lisan maupun tertulis, *I La Galigo* memiliki posisi yang unik. Dengan begitu uniknya, karya sastra tersebut pada bagian pertamanya diterbitkan dalam aksara lontarak pada tahun 1972. Nama lain dari *I La Galigo* adalah *Sureq Galigo*. Karya ini memaparkan kisah yang bersifat epis-mitologis dengan menceritakan riwayat manusia pertama di bumi dan keturunannya dengan menggunakan bahasa yang indah dan berbeda dengan bahasa Bugis sehari-hari. Naskahnya yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda (Koolhof, 1995:1-2).

Karya sastra *I La Galigo* telah menempatkan dirinya sebagai karya sastra yang mampu merefleksikan dirinya dan menghegemoni dalam masyarakat. Karya sastra ini memiliki konvensi yang terealisasi dalam estetika dan muatan etikanya. Keindahannya termanifestasi pada konvensi bahasa, sastra, metrum serta alurnya. Peristiwa yang terjadi dalam plot menunjukkan suasana kehidupan manusia Bugis beserta aktifitas sosial dan kulturalnya pada suatu zaman. Dengan

demikian, *I La Galigo* memiliki estetika yang tinggi dan bermanfaat sebagai sarana kebudayaan untuk kehidupan manusia, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut tertanam dalam diri dan budaya masyarakat Bugis, Rahman (dalam Roesman, 2012).

Lebih lanjut, karya sastra *I La Galigo* merupakan salah satu karya sastra teks Bugis kuno berbentuk epik yang ditulis di abad ke-13. Saat ini karya tersebut menjadi kitab sakral Bugis. Dari karya tersebut, dapat diketahui kondisi mula manusia di bumi ini dan awal masuknya Islam di tanah Bugis. Karya sastra *I La Galigo* tidak hanya dinikmati sebagai sastra, tetapi juga sebagai sarana islamisasi bagi orang Bugis. Islamisasi yang memanfaatkan karya sastra ini tidak menyingkirkan unsur-unsur lama orang Bugis, tetapi menyesuaikan unsur Islam dengan sistem kebahasaan Bugis yang menjadikan Islam dapat diterima dengan baik, Akhmar (dalam Pramesti, 2012).

Fiksionalitas

Sebuah karya sastra, selain menjadi sebuah cerminan dari kehidupan nyata, juga berfungsi sebagai media penciptaan dunia baru. Pernyataan tersebut menjadi populer karena sastra mengubah dunia ini menjadi serba baru melalui kata-kata, baik sebagai gambaran dari kehidupan nyata maupun sebagai imajinasi khayal belaka. Oleh sebab itu, kehadiran karya sastra ada kalanya dapat mewakili dunia nyata dan adakalanya pula menjadi khayalan semata. Namun, keduanya tidak mengubah citra dan nilai-nilai yang dikandungnya.

Pada dasarnya, fiksionalitas dalam karya sastra mengarah pada karya yang mewakili dunia khayal. Misalnya, kisah tentang seekor burung yang terbang jauh ke angkasa hingga menembus langit ke tujuh. Secara logika, kisah seperti itu tidak logis dan bukan fakta, sehingga sulit diprediksi kemungkinan adanya kejadian tersebut di alam nyata. Sebaliknya, kehadiran imajinasi khayal seperti itu membuat karya tersebut semakin memotivasi pembaca untuk terus membaca dan mengikuti kisahnya secara

tuntas. Kehadiran imajinasi khayal seperti itu pula akan menambah popularitas dan kredibilitas suatu karya sastra. Peristiwa seperti ini disebut fiksi atau lebih dikenal dengan istilah fiksionalitas (Luxemburg, 1984:20).

Fiksi pada umumnya memiliki makna sejajar dengan rekaan. Meskipun secara etimologis fiksi disejajarkan dengan rekaan, fiksi dalam aktivitas kreatif mewakili pengertian mengenai hakikat sastra secara umum (Ratna, 2010:309-310). Kemudian, Welles dan Waren dalam tulisan yang sama juga menyatakan bahwa ciri utama dalam karya sastra adalah fiksi, imajinasi, dan invensi. Hal tersebut diperkuat lagi dengan Junus (1983:6-7) yang menyatakan bahwa suatu karya yang dihasilkan melalui proses imajinasi yang intensif akan berbeda dengan karya lain. Karya yang menggunakan imajinasi semaksimal mungkin akan mempunyai dunianya sendiri. Sebaliknya, makin rendah kadar imajinasi suatu karya makin dekat hubungannya dengan peristiwa kongkret.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sugono, 2008), fiksionalitas dalam bidang kesastraan berasal dari kata fiksi yang berarti cerita rekaan (roman, novel, dan sebagainya); rekaan; khayalan; tidak berdasarkan kenyataan; atau pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran. Selanjutnya, fiksi adalah bentuk karya sastra yang melibatkan sebagian atau seluruhnya dengan informasi atau peristiwa yang tidak benar terjadi atau hanya berupa imajinasi yang ditemukan oleh pengarangnya (wikipedia). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa fiksi merupakan kisah fiktif atau rekaan dalam karya sastra, sementara fiksionalitas merupakan serangkaian peristiwa fiktif atau khayal yang diungkapkan oleh pengarang dalam karyanya dan bersifat menambah kredibilitas karya itu sendiri.

Sastra Bugis Klasik

Membahas tentang sastra Bugis klasik, Syahril (1999:1) menyatakan bahwa beberapa cerita yang terangkum dalam sastra Bugis klasik merupakan karya sastra Bugis yang bertujuan untuk memberikan hiburan bagi pembacanya. Secara etimologi, sastra Bugis klasik terdiri dari

tiga suku kata, “sastra”, “klasik”, dan “Bugis”. Sastra adalah karya seni dan bertujuan untuk menyingkapkan rahasia keadaanya, memberi makna pada eksistensinya, dan membuka jalan ke kebenaran (Wahid, 2004:57). Kemudian, klasik dalam kesusastraan adalah karya sastra yang bernilai tinggi atau mutu yang diakui dan menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi, termasyhur karena bersejarah, tradisional dan indah (Sugono, 2008). Sementara itu, Bugis adalah salah satu suku yang ada di Sulawesi Selatan. Sejalan dengan penjelasan tersebut, sastra Bugis klasik dapat diartikan sebagai karya sastra populer yang bernilai tinggi dan berdaya seni dari tanah Bugis dan menjadi milik masyarakat Bugis secara utuh.

METODE

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang diharapkan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan arketipal (*Archetypal Approach*). Keirl dan Miller dalam Maleong (2000) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Kemudian, pendekatan arketipal yang berorientasi pada isi karya sastra untuk melihat persoalan, pemikiran, falsafah, premis, dan lain-lain dalam rangka mengurai unsur-unsur arketipal sastra, seperti: kelahiran, kematian, keajaiban, penjelmaan, mitos, legenda, dan lain-lain (Semi, 1990:92).

Untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa baca-simak dan analisis konten. Adapun data dalam penelitian ini berupa data tertulis berdasarkan kisah *I La Galigo* Jilid 1 menurut naskah NBG 188 yang disusun oleh Arung Pancana Toa melalui redaksi Sirtjo Koolhof dan Roger Tol. Kisah tersebut telah dibukukan dan diterbitkan oleh Djambatan, tahun 1995. Data tersebut didukung oleh data sekunder

berupa buku-buku bahasa dan sastra yang relevan dengan masalah yang dibahas. Ditambah lagi dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang cerita *I La Galigo*.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, penulis memaparkan fiksionalitas yang terkandung dalam kisah *I La Galigo* sesuai dengan masalah yang telah diutarakan dalam penelitian ini. Penulis secara rinci memaparkan bentuk fiksionalitas kisah tersebut dalam beberapa episode saja, yakni sejak Batara Guru turun ke bumi sebagai kisah awal mulanya manusia di bumi ini hingga dilahirkannya Batara Lattuq selaku putra mahkota dan penerus penguasa di muka bumi ini. Adapun kisah dan fiksionalitasnya dipaparkan sebagai berikut.

Batara Guru Turun ke Bumi

Kisah Batara Guru diturunkan ke bumi atau kolong langit bermula pada saat ayahandanya, Datu Patotoqé, di dunia atas atau kayangan (*Boting Langiq*) hendak menurunkan keturunannya ke dunia bawah atau bumi (*Péréttiwi*) sebagai penguasa yang memerintah di kolong langit. Kemudian, Datu Patotoe selaku penguasa *Boting Langiq* mengumpulkan para saudara, sepupu, kemenakan, dan putranya untuk berembuk dan menentukan siapa gerangan yang paling pantas di turunkan ke *Péréttiwi*.

Setelah melalui berbagai pertimbangan, akhirnya diputuskan bahwa Batara guru, putra sulung Datu Patotoqé, yang pantas diturunkan ke kolong langit. Namun sebelum diturunkan ke kolong langit, Datu Patotoqé mengingatkan kepada anaknya bahwa ayah dan bundanya bukan lagi sebagai penguasa melainkan hanya sebagai dewa setelah Batara Guru sampai di bumi. Setelah diupacarakan, diberangkatkanlah Batara Guru turun ke bumi sebagaimana tertera dalam kutipan berikut ini.

*Nawékkapetu ronnang siola pareppaqe
Sianré [-anré letté wéroé]
Sala mawampang ri Boting Langiq
Sala mawotoq péréttiwié,*

*Takkadapiq ni ronnang ri lino
Tojang rakkileq Mamurunggé
(Koolhof, 1995:124)*

Terjemahan:

Saat itu guntur berbunyi tujuh kali
sambung-menyambung kilat petir
bagaikan hendak runtuh Boting Langiq
dan seperti akan hancur Péréttiwi,
maka sampailah ia di dunia
ayunan petir Mamurunggé
(Koolhof, 1995:125)

Kutipan tersebut di atas menunjukkan adanya imajinasi khayal terhadap sebuah proses pemindahan seseorang dari suatu tempat ke tempat lain, yakni dari dunia atas (*Boting Langiq*) menuju dunia bawah (*Péréttiwi*). Peristiwa diturunkannya Batara Guru ke kolong langit diwarnai dengan guntur, kilat, dan petir yang membuat dunia atas terasa akan runtuh dan dunia bawah terasa akan hancur. Secara imajinatif, peristiwa tersebut menunjukkan suatu keajaiban yang dialami oleh tokoh Batara Guru menuju bumi. Dengan demikian, peristiwa turunnya Batara Guru ke bumi merupakan peristiwa fiksi yang terjadi dalam kisah *I La Galigo* yang turut mewarnai fiksionalitas karya sastra tersebut.

Pusaka Batara Guru Diturunkan ke Bumi

Setelah Batara Guru berada di bumi, ia merasa sepi dengan kehidupan baru yang dijalannya sebagai manusia biasa. Kegelisahan Batara Guru secara tersurat tertuang dalam kutipan berikut ini.

*Ngkiling makkeda Batara Guru,
“Malampéq kua lé tikkaqé, Wé Saungng
Nriuq,
tennamawenni mua masigaq?”
Telleppeq ada madécéng to pa Mamurunggé,*

*lé nasamanna lé to risittaq lé tikkaqé
labuq uraiq ri wiring langiq
Namapettang na lé langkanaé.*

*Kua adanna Batara Guru,
“Malampéq kua mai wennié, Wé Saungng
Nriuq,
tennamapappaq na mai bajaé masigaq?”*

*Telleppeꞑ ada madécéng to pa Manurunggé,
Namapappaꞑ na mai bajaé.*
(Koolhof, 1995:150-151)

Terjemahan:

Berpaling sembari berkata Batara Guru,
“Panjang rupanya siang ini, Wé Saung Nriꞑ,
mengapa tidak cepat saja malam?”
Belum selesai ucapan Manurunggé
matahari bagaikan disentakkan
terbenam di barat di pinggir langit.
Maka gelaplah pula di dalam istana.

....

Demikian kata Batara Guru,
“Panjang rupanya malam ini, Wé Saung Nriꞑ,
mengapa tidak siang saja?”
Belum selesai ucapan Manurunggé
hari pun sianglah.
(Koolhof, 1995: 150-151)

Kutipan tersebut di atas menunjukkan adanya suatu peristiwa fiksi yang sulit diterima secara kasat mata. Pernyataan tokoh Batara guru agar siang dan malam berlalu dengan cepat demi mencapai tujuannya menunjukkan suatu keajaiban yang tidak mungkin terjadi secara normal di muka bumi ini. Fiksionalitas kisah *I La Galigo* mencakup peristiwa tersebut karena perputaran siang dan malam yang begitu cepat. Pada dasarnya, siang dan malam berputar dalam rotasi yang sama sehingga menempuh waktu yang sama pula dalam setiap perputarannya, yakni berputar selama dua puluh empat jam sehari semalam tidak lebih dan tidak kurang. Dengan demikian, peristiwa siang dan malam yang begitu cepat merupakan peristiwa fiksi yang terjadi dalam kisah *I La Galigo* yang turut mewarnai fiksionalitas karya sastra tersebut.

Batara Guru Menjemput Wé Nyiliꞑ Timoꞑ di Pantai

Setelah lima bulan menjalani kehidupan di bumi, Batara Guru bermimpi bertemu dengan ayahandanya. Ia disuruh ke tepi pantai untuk menjemput sebuah kiriman. Kiriman tersebut berupa seorang bidadari cantik untuk menemaninya di bumi. Kegelisahan Batara Guru kini terobati dengan dihadapkannya Wé Nyiliꞑ Timoꞑ, sepupu Batara Guru, sebagai pendamping

atau permaisuri beliau selama berada di bumi. Alhasil, mereka pun betah tinggal di bumi dan bisa memberi keturunan sebagai penghuni bumi. Kehadiran Wé Nyiliꞑ Timoꞑ di muka bumi tertuang dalam kutipan berikut ini.

*Kuaé mua pépéꞑ to Pérésola
malluaꞑ rituju nyiliꞑ tappaꞑ samudda
tappaꞑ maneng ngi wiring mpobaé.”
Telleppeꞑ ada madécéng topa Manurunggé*

*engkani tompoꞑ Wé Nyiliꞑ Timoꞑ
sola sinrangeng ri ménéꞑ émpong
nalarung-larung welong mpalojang.*
(Koolhof, 1995:162)

Terjemahan:

Bagaikan api orang Pérésola
bagaikan menyala menerangi samudera
menerangi semua pinggir lautan.
Belum selesai ucapan Manurunggé
muncul pula Wé Nyiliꞑ Timoꞑ
lengkap dengan usungannya di atas permukaan
air
dielu-elukan busa air.

(Koolhof, 1995:163)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya peristiwa fiksi terhadap proses penjelmaan seorang perempuan, Wé Nyiliꞑ Timoꞑ, di atas busa air. Peristiwa penjelmaan tersebut diwarnai dengan nyala api yang menerangi samudera dan lautan disertai dengan elukan busa air. Penjelmaan seseorang dalam kisah ini terjadi sangat sakral dan ajaib, sebaliknya sulit terjadi dalam dunia nyata. Peristiwa tersebut merupakan salah satu peristiwa fiksi yang terjadi dalam kisah *I La Galigo* dan menjadi bagian dari fiksionalitas karya sastra tersebut.

Menurut kisahnya, kehadiran Wé Nyiliꞑ Timoꞑ di atas permukaan air sangat menyenangkan hati Batara Guru. Wé Nyiliꞑ Timoꞑ adalah calon permaisuri Batara Guru yang dijanjikan melalui mimpinya. Tanpa mengulur waktu, Batara Guru memerintahkan anak dewata manurung untuk segera menjemputnya. Hal tersebut tertera dalam kutipan berikut ini.

*mallupereng ni lé anaꞑ datu Manurunggé
nanangéi datu puanna.
Ala wedding ga ritampaꞑ jari sinrangenggé.*

*Lé nasamanna lé to risorong nréweꞑ parimeng
lé ri tenggana tasiꞑ sajati maloangngé.*

*Tennabajeng ni ata déwata manurungngé
maccóeri wi datu puanna.*

Nareweꞑ mua ronngang parimeng

lé ri wirinna palojangngé

*Watanna mua Batara Guru ronngang
mattoddang,*

lé nangéi wi sappo sisenna.

Lé nasamanna lé to risittaꞑ nréweꞑ parimeng

lé ri wirinna palojangngé.

(Koolhof, 1995:163-165)

Terjemahan:

berlompatanlah anak datu manurung

berenang menuju ratu pertuanannya.

Usungan itu tak mau dijangkau tangan.

Bagaikan orang yang disorong kembali lagi
ke tengah laut yang luas.

Tidak mampu para hamba dewata manurung
mengikuti ratu pertuanannya.

Maka kembali lagi mereka

ke tepi pantai.

Batara Guru sendiri yang turun

berenang menemui sepupu sekalinya.

Bagaikan disentak ia balik kembali

ke tepi pantai.

(Koolhof, 1995:163-165)

Kutipan tersebut di atas juga menunjukkan adanya suatu keajaiban terhadap proses penjemputan Wé Nyiliq Timoq menuju daratan. Dalam pandangan manusia biasa, peristiwa demikian tidak dapat terjadi secara kasat mata karena semakin jauh anak dewata berenang semakin menjauh pula putri yang dituju. Berbanding terbalik dengan Batara Guru, semakin dekat jangkauan berenangnya semakin mendekat pula sang putri yang hendak dicapai. Hal tersebut sungguh di luar dugaan manusia biasa yang sering kita jumpai. Dengan demikian, peristiwa tersebut merupakan salah satu peristiwa fiksi yang terjadi dalam kisah *I La Galigo* yang turut menambah fiksionalitas kisah tersebut.

Lahirnya Batara Lattuk, Sang Putra Mahkota

Kehadiran Wé Nyiliq Timoq sangat membahagiakan Batara Guru. Batara Guru selalu merasa senang dan betah tinggal di bumi.

Alhasil, Batara Guru dan Wé Nyiliq Timoq kini resmi menjadi pasangan suami istri. Mereka pun sepakat untuk memiliki keturunan yang akan mewarisi kerajaan di bumi. Dengan penuh kegembiraan, Wé Nyiliq Timoq, sang permaisuri, pun hamil setelah beberapa istri selir Batara Guru melahirkan. Beberapa bulan kemudian menjelang tengah malam, permaisuri merasakan sakit perut pertanda sang bayi akan lahir. Kelahiran sang bayi diwarnai dengan pertumpahan darah sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

Namaroaꞑ na lé tebbaꞑé

silawa-lawaw pabbaranié

sikoré betté to maégaé lé ri atanna

langkana lakko mamurungngé.

Nalimang ratuꞑ ulu riwetta lé ri atanna,

sékua to lé ri awana

langkana lakko mamurungngé.

Sékua to lé ri munrinna,

sékua to lé ri olona sao denraé.

Tenrirampé ni to mawasaꞑé,

to nabahué sangi naléwuꞑ.

Kua mua ni soloꞑ mallari

lémpéꞑ céroé ri awa cempa.

Rebba sisolé tongeng na sia to riwettaé,

to riposoꞑé, to nabahué sangi naléwuꞑ.

(Koolhof, 1995:163-165)

Terjemahan:

Maka ramailah peperangan,

saling menghambat para kesatria
campur aduk rakyat banyak di selatan
istana emas manurung.

Lima ratus kepala terpancung di selatannya,
demikian pula di utaranya
istana emas manurung.

Demikian pula di belakangnya
dan di hadapan istana *sao denra*.

Tak terkatakan lagi yang luka,

Yang pingsan karena dimabuk darah, lalu rebah.

Bagaikan air mengalir

banjir darah di bawah pohon asam.

Rebah bergelimpangan yang kena tetak,

yang ditombak, yang berbaring karena dimabuk
darah.

(Koolhof, 1995:163-165)

Kutipan tersebut di atas menunjukkan imajinasi khayal terhadap proses kelahiran seorang bayi. Secara sakral, kelahiran bayi

tersebut dijemput dengan peperangan yang menelan banyak korban menuju lahirnya seorang putra mahkota. Itulah sebabnya kisah kelahiran Batara Lattuk merupakan salah satu peristiwa fiksi yang terkandung dalam kisah *I La Galigo*. Dengan demikian, peristiwa tersebut menjadi bagian dari fiksionalitas kisah *I La Galigo*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap kisah *I La Galigo* yang mengetengahkan berbagai bentuk fiksionalitas, penulis menyimpulkan bahwa fiksionalitas yang terkandung dalam kisah *I La Galigo* berupa peristiwa-peristiwa fiksi, antara lain:

- 1) fiksionalitas keajaiban yang dialami oleh Batara Guru turun ke bumi,
- 2) fiksionalitas pergantian siang dan malam dalam waktu singkat,
- 3) fiksionalitas penjelmaan Wé Nyiliq Timoq di atas permukaan air,
- 4) fiksionalitas keajaiban penjemputan Wé Nyiliq Timoq menuju daratan, dan
- 5) fiksionalitas kelahiran Batara Lattuuq.

Fiksionalitas kisah *I La Galigo* yang terungkap dalam penelitian ini masih sangat terbatas mengingat keterbatasan waktu dan ruang yang tersedia. Oleh sebab itu, masih diperlukan penelitian lanjutan baik dalam bentuk fiksionalitas maupun dalam bentuk lain. Di samping itu, dalam rangka memelihara dan mengembangkan sastra Bugis klasik yang bernilai tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, kisah *I La Galigo* membuka pintu lebar-lebar untuk diteliti dalam berbagai pandangan, sehingga tidak menutup kemungkinan ditemukannya nilai-nilai lain yang bermanfaat bagi masyarakat Bugis dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Fachruddin, A.E., dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Fiksi dan fiksionalitas. 2013. <http://id.wikipedia.org/wiki/Fiksi>, diunduh tanggal 29 Januari 2013.

Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwake Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Luxemburg, Jan Van, et.al. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

Maleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Pramesti, Olivia Lewi. 2012. <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/06/la-galigo-kitab-sakral-orang-bugis>, diunduh tanggal 29 Januari 2013.

Ram, Nunding dan Bandung, A.B. Takko. 2011. *I La Galigo seri 1*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Roesman. 2012. *Epos I La Galigo: dari langit ke langit*.

<http://roesman.blogspot.com/2012/03/epos-i-la-galigo-dari-langit-kembali-ke.html>, diunduh tanggal 1 Maret 2013.

Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sikki, Muhammad. 1994. *Eksistensi Elog sebagai Cipta Sastra*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi IV*. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>, diunduh tanggal 1 Maret 2013.

Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: CV Berkah Utami.

**BURUNG TAMBOLANG DAN ENGGANG: KAJIAN STRUKTUR NARATIF DAN
KEARIFAN HIDUP YANG TERPENDAM**
*(“Burung Tambolang and Enggang”: Narrative Structural Analysis
and Implicit Living Wisdom)*

Zainuddin Hakim

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7 / Tala Salapang, Makassar

Telepon 0411882401, Faksimile 0411882403

Pos-el: zainhakim10@yahoo.com

Diterima: 6 April 2013; Direvisi: 6 Juni 2013; Disetujui: 7 Juli 2013

Abstract

Tambolang and hornbill bird story is one of Wotu folklore known and loved by its people. The method used in this paper is a descriptive-qualitative method. Tambolang and hornbill bird story has high aesthetic that makes it interesting to read, and most important is humanitarian messages implied is very diverse. Tambolang concerning for animal trouble rescue in Wotu valley becomes one of intrinsic characteristic that stands out in this story. Extrinsically, the story conveys a message about the importance of working together to confront and overcome the difficulties of life. Although the characters are not human, but the messages contained in it is very informative. Theory used included the sociology of literature.

Keywords: *Wotu literary, theme, humanitarian message*

Abstrak

Cerita *Burung Tambolang dan Enggang* merupakan salah satu cerita rakyat Wotu yang dikenal dan disenangi oleh masyarakatnya. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Cerita *Burung Tambolang dan Enggang* memiliki estetika yang tinggi sehingga menarik untuk dibaca, dan yang terpenting adalah pesan-pesan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya sangat beragam. Kepedulian Tambolang untuk menyelamatkan warga satwa di lembah Wotu yang tertimpa kesulitan menjadi salah satu ciri intrinsik yang menonjol dalam cerita ini. Secara ekstrinsik cerita ini menyampaikan pesan mengenai pentingnya kerja sama untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan kehidupan. Walaupun tokoh-tokohnya bukan manusia, tetapi pesan-pesan yang tertuang di dalamnya sangat informatif. Teori yang digunakan antara lain sosiologi sastra.

Kata kunci: sastra Wotu, tema, pesan kemanusiaan

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari wujud kebudayaan yang memiliki kedudukan sangat penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Sastra, apa pun bentuknya menyuguhkan sesuatu keindahan yang menyegarkan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah nilai-nilai kemanusiaan

yang agung, Nurgiantoro (dalam Negari, 2011: 586). Nilai-nilai tersebut pada hakikatnya tetap aktual dan berlaku sepanjang zaman. Wujudnya secara fisik mungkin berubah, tetapi hakikat yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Oleh karena itu, sastra sebagai salah satu - aspek budaya memiliki peranan dalam membentuk karakter manusia yang positif. Sastra tidak

hanya milik masyarakat tertentu, tetapi lebih dari itu sastra memiliki fungsi dalam alam pikiran. Selanjutnya, alam pikiran tersebut membentuk pula kehidupan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, sastra dapat dijadikan pedoman atau penuntun dalam kehidupan (Anshari, 2007: 298).

Sastra daerah tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat pendukungnya. Ceritanya menggambarkan berbagai hal tentang kehidupan dari masyarakat dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, karya sastra memiliki kedudukan sebagai media untuk memahami kebudayaan dan masyarakat yang melahirkannya (Pradopo, 2007: 113). Seperti halnya pada komunitas yang lain, masyarakat Wotu juga memiliki karya sastra lokal yang berbentuk dongeng. Salah satu dongeng dimaksud adalah *Manuk-mamuk Tanggolang dan Manuk-mamuk Enggang 'Burung Tanggolang dan Enggang'*. Cerita rakyat Wotu ini merupakan bagian dari kekayaan sastra Indonesia khususnya dan budaya nasional pada umumnya. Cerita-cerita rakyat Wotu, seperti halnya dengan sastra lokal yang lain, juga menyuguhkan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Keuniversalan itu ditandai dengan kehadiran nilai-nilai yang dapat dijumpai di berbagai kelompok etnis tertentu. Hal ini tidak terlepas dari ciri utama karya sastra secara keseluruhan yang bersifat universal itu. Ciri kelokalan tentu saja tetap ada, tetapi esensinya tetap menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

Etnis atau masyarakat Wotu memanfaatkan sastra rakyat sebagai media pendidikan dan penanaman moral kepada anak-anaknya. Sebagaimana cerita rakyat pada etnik lainnya, fenomena dongeng yang terbina pada masyarakat Wotu pernah juga dijadikan sebagai teks pengantar tidur yang paling berpengaruh terhadap pembentukan jiwa positif bagi anak. Penanaman nilai melalui cara seperti itu sangat berbekas dan sangat berpengaruh pada karakter anak. Hal tersebut menggambarkan bahwa peranan sastra dalam kehidupan masyarakat tidak hanya sebatas sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang sangat penting (Sutarto, 2007: 194—195). Namun, kini fungsi itu telah

hilang dan digantikan oleh, antara lain, televisi dengan segala suguhan yang lebih bebas.

Penelitian dan publikasi sastra Wotu hingga kini masih sangat kurang dan dapat dikatakan amat ketinggalan dibanding dengan sastra lokal lainnya di Sulawesi Selatan. Hal ini terjadi karena isu Wotu sendiri yang kurang terpublikasi. Hal ini berbeda misalnya dengan etnis Bugis, Makassar, Toraja atau pun Mandar di Sulawesi Barat. Akibatnya, perihal mengenai Wotu dalam berbagai aspek, tidak terkecuali di bidang kesastraannya, tidak banyak diketahui khalayak. Ini berarti bahwa publikasi mengenai Wotu sangat penting dilakukan, dan salah satu caranya adalah melalui penelitian.

Pelenkahu dkk. (1974: 32) mengemukakan bahwa penutur bahasa Wotu mendiami ibukota Kecamatan Wotu yang dikelilingi penutur bahasa Tomini atau bahasa Pamona dan bahasa Bugis. Salombe dan Sande (dalam Hakim, 2007: 47—48) mengatakan bahwa jumlah penutur bahasa Wotu tidak terlalu banyak, hanya berkisar enam ribu orang. Dahulu bahasa Wotu menjadi alat komunikasi di sebagian daerah Sulawesi Selatan di sepanjang pesisir utara Teluk Bone, sebagian Sulawesi Tengah, yaitu di Kabupaten Poso dan sekitarnya serta Kabupaten Buton di Sulawesi Tenggara. Bahasa Wotu adalah bahasa asli di Kabupaten Luwu dan penuturnya adalah pewaris budaya Luwu yang sesungguhnya.

Penelitian tentang Wotu khususnya di bidang sastra masih sangat terbatas. Penelitian ini bukan hanya sekadar penyelamatan terhadap kepunahan salah satu unsur budaya tersebut, melainkan juga sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan, terutama dalam meningkatkan apresiasi sastra siswa terhadap sastra lokal Sulawesi Selatan. Melalui upaya ini diharapkan seluruh komponen pendidikan, baik guru maupun siswa (bahkan termasuk masyarakat) memahami sekaligus menghargai sastra daerah Wotu sebagai warisan budaya masa lalu yang sangat berharga perlu dilestarikan. Hal ini penting dilakukan sebab di dalamnya termuat nilai-nilai kemanusiaan yang sangat tinggi untuk diteruskan kepada generasi secara berkelanjutan. Keberadaan sastra Wotu

akan menambah kekayaan sastra secara umum yang tentu saja sekaligus memperkuat khazanah kebudayaan Nusantara.

Masalah pokok yang muncul dalam penelitian terhadap cerita *Burung Tambolang dan Enggang* ini adalah (1) bagaimana tema sentral dan amanat yang disampaikan dalam cerita tersebut? dan (2) kearifan apa saja yang terkandung di dalam cerita tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan. Permasalahan pertama penting dibahas secara mendalam karena tema dan amanat memengaruhi seluruh aspek yang membangun cerita secara utuh. Sementara itu, persoalan kedua juga perlu diurai secara meluas karena nilai-nilai kehidupan merupakan esensi yang terbungkus di dalam narasi cerita.

Penelitian ini bertujuan mengungkap aspek kearifan kehidupan yang termuat di dalam *Burung Tambolang dan Enggang* sebagai penjabaran dari tema dan amanatnya. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian lokal sebagai unsur khazanah sastra Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme yang memandang karya sastra sebagai narasi kreatif, otonom, dan memiliki dunianya sendiri. Karya sastra merupakan sesuatu yang utuh dan terstruktur. Sebagai suatu struktur, maka seluruh unsur yang ada di dalamnya tidaklah berdiri sendiri dalam membangun suatu makna. Artinya, seluruh komponen yang ada di dalamnya antara lain alur cerita, tokoh, latar, dan sebagainya secara bersama-sama mengonstruksi makna atau pesan yang akan disampaikan kepada pembaca. Komponen-komponen struktur tersebut antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Makna utuh suatu satuan dapat dipahami hanya jika terintegrasi ke dalam struktur yang merupakan keseluruhan dalam satuan-satuan itu, Hawkes (dalam Pradopo, 2007: 142). Selanjutnya, Mukarovsky (dalam Efendy, 1995:24) mengatakan bahwa strukturalisme merupakan suatu pandangan tentang sistem

yang mewakili wujud yang lengkap, memusat pada dirinya, dan melakukan transformasi. Kaum strukturalis juga berpandangan bahwa karya sastra sebagai kompleks tanda yang setiap unsurnya mengandung makna parsial (*partial meaning*). Makna-makna parsial tersebut selanjutnya membentuk makna yang utuh atau makna keseluruhan (*total meaning*).

Sementara itu, pandangan sosiologi sastra menurut Escarpit (2008, 16--17) dengan tegas dan eksplisit mengakui bahwa setiap fakta sastra merupakan bagian dari suatu sirkuit. Semua titik sirkuit itu menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu adanya individu pencipta (pengarang atau penulis), karya sastra, dan masyarakat pembaca atau penikmat. Bahkan, Vladimir Jdanov (dalam Escarpit, 2008: 8) menegaskan bahwa karya sastra harus dipandang dalam hubungan yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, latar belakang, unsur sejarah dan sosial yang memengaruhi pengarang. Pada sisi lain Teeuw (1983: 65--66) melihat adanya kaitan atau hubungan yang kuat antara karya sastra dengan sosiologi budaya. Karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Oleh karena itu sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Karya sastra baru mendapatkan maknanya yang hakiki jika dikaitkan dengan karya-karya sebelumnya.

Pendekatan lain yang perlu dipertimbangkan adalah semiotik yang dikembangkan oleh Riffaterre (dalam Pradopo, 2007: 124--129). Ia menyatakan bahwa karya sastra itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan opikiran atau gagasan secara tidak langsung. Ketidaklangsungan itu menurut Riffaterre disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif dengan memanfaatkan data dan sumber pustaka. Dalam pengumpulan data digunakan teknik

pembacaan mendalam dan interpretasi teks cerita. Teknik ini digunakan untuk memahami hal-hal yang terkait dengan aspek-aspek kajian. Pengutipan teks dilakukan pada bagian-bagian yang menunjang analisis data. Sumber data penelitian adalah sebuah cerita rakyat Wotu yang berjudul *Burung Tambolang dan Enggang* (yang dalam pengutipan teks cerita disingkat dengan BTE) yang ditranskripsi dan diterjemahkan oleh Mahmud dan Zainuddin Hakim pada tahun 1991.

PEMBAHASAN

Segmen dalam Alur Cerita

A. Kehidupan Satwa

Cerita BTE mengisahkan, dahulu kala di Wotu terdapat sebuah lembah yang dihuni penguasa gaib bernama *Ottok*. Di lembah itu hidup berbagai jenis satwa dengan aman dan damai. Kedamaian itu akhirnya terusik sehubungan dengan datangnya musim kemarau yang berkepanjangan. Situasi ini membuat seluruh penghuni lembah tersebut mulai gelisah dan merasa terancam kehidupannya karena sumber makanan sudah sangat menipis. Seluruh penghuni lembah kebingungan karena tidak tahu harus berbuat bagaimana untuk mengatasi situasi tersebut.

B. Tambolang sebagai Penginisiatif

Dalam situasi kebingungan tampillah burung Tambolang bersama Enggang sebagai penginisiatif untuk mengatasi masalah tersebut. Keduanya mencari solusi yang terbaik untuk menyelamatkan warganya dari musim paceklik yang menimpa wilayah itu. Setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dengan segala kelebihan dan kekurangannya, akhirnya ia memutuskan bahwa tidak ada jalan lain kecuali meninggalkan lembah tempat mereka berkembang biak selama ini untuk pindah ke tempat lain yang lebih subur dan menjanjikan kesejahteraan. Rencana kepindahan itu disambut gembira oleh seluruh penghuni lembah. Secercah kehidupan mulai terpancar kembali di kalangan para satwa.

C. Izin Penguasa Alam Gaib

Sebelum pindah para satwa sepakat untuk mengutus perwakilan mereka menghadap dan meminta restu kepada penguasa alam gaib. Burung Tambolang sebagai burung yang paling besar, kuat, serta paling perhatian terhadap situasi yang menimpa para satwa di lembah tersebut, diutuslah melaksanakan tugas berat tersebut. Tugas itu dilaksanakan dengan baik dan akhirnya mendapat restu dari Tuhan.

D. Persiapan Terbang

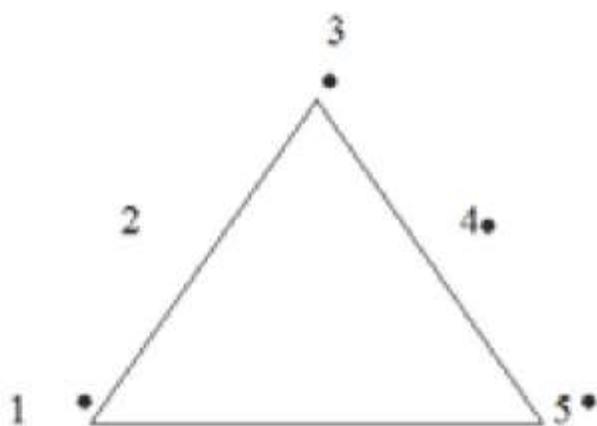
Setelah menyampaikan hasil pertemuannya dengan Tuhan, Tambolang mengadakan persiapan untuk segera meninggalkan tempat tersebut menuju tempat yang telah disediakan. Setelah menentukan saat yang paling tepat persiapan terakhir dilaksanakan, yaitu berkumpul di suatu tempat yang telah ditunjuk oleh Tambolang. Rombongan akan dipimpin langsung oleh Tambolang. Semua satwa menyambut dengan ceria saat-saat yang paling menentukan itu, kecuali itik. Dengan angkuhnya itik memutuskan untuk tidak ikut dalam rombongan dan akan terbang sendiri walaupun tidak mendapat restu dari penguasa alam gaib.

E. Saat yang Menegangkan

Pada saat yang telah ditentukan para satwa pun telah hadir di tempat yang telah ditetapkan. Tambolang, sebagai pemimpin, mulai berkomando agar semuanya terbang beramai-ramai menuju daerah yang baru. Perasaan gembira disertai kicauan menyertai keberangkatan mereka. Setelah rombongan telah berangkat, itik pun mulai bersiap-siap untuk terbang sendiri. Karena kecongkakannya berulang kali ia mencoba untuk terbang tetapi selalu gagal. Ayam yang ikut-ikutan kepada itik juga mengalami nasib sial, ia hanya terbang bolak-balik. Akhirnya, tinggallah itik dan ayam meratapi nasibnya yang malang itu sementara burung-burung yang lain terbang dengan riangnya dan berhasil tiba dengan selamat di tempat yang baru. Di tempat yang baru ini mereka membangun kebersamaan dalam segala hal terutama menghadapi tantangan kehidupan.

Selanjutnya, alur tersebut dapat digambarkan dalam bentuk segi tiga berikut.

1. Pemaparan: Cerita ini mengisahkan kehidupan satwa di sebuah lembah di daerah Wotu yang awalnya mereka hidup tenang, bahagia, dan penuh persahabatan ditambah lagi dengan keramahan alamnya. Kondisi alam yang demikian subur membuat mereka hidup dengan penuh kedamaian tanpa memikirkan hambatan yang mungkin terjadi.
2. Penggawatan: dalam perkembangan selanjutnya para satwa mengalami kesulitan yang luar biasa karena alam yang selama itu memanjakannya dengan sumber makanan yang berlimpah, pada saat itu dilanda kemarau yang berkepanjangan. Akibatnya, sumber makanan sudah mulai mengkhawatirkan. Kondisi ini semakin parah karena mereka tidak tahu harus berbuat apa mengatasi kendala tersebut.



3. Klimaks: burung Tambolang tampil sebagai penginisiatif untuk mengatasi kesulitan itu. Berbagai kemungkinan solusi yang akan diambil telah disiapkannya. Namun, sebelum mengambil langkah-langkah lebih jauh, ia menghadap terlebih dahulu sekaligus minta izin kepada Penguasa alam raya untuk meninggalkan wilayah yang sekian lama mereka diami untuk selanjutnya mencari daerah baru yang lebih subur.

4. Peleraian: Penguasa alam raya memahami kondisi yang dialami para satwa kemudian memberi izin untuk meninggalkan wilayah tersebut. Tambolang langsung mengomando sekaligus memimpin seluruh satwa untuk terbang bersama-sama menuju tempat yang telah ditentukan.
5. Penyelesaian: seluruh satwa tiba dengan riangnya di tempat yang dituju. Akhirnya, mereka hidup tenang dan bahagia di tempat yang baru di bawah pimpinan burung Tambolang.

Tokoh Cerita

Cerita ini menampilkan beberapa tokoh untuk mendukung keutuhan naratif cerita. Tokohnya adalah Tambolang, Enggang, para satwa, penguasa alam gaib. Setelah memerhatikan berbagai faktor, seperti kekerapan kemunculan dalam berinteraksi dengan tokoh lain, siapa yang paling banyak menjadi sorotan dalam penceritaan dan peran yang dikakukannya, serta durasi waktu yang dimanfaatkan para tokoh dari awal hingga akhir cerita di dalam mengatasi setiap permasalahan yang muncul, dapat diketahui bahwa Tambolang adalah tokoh utamanya. Di kalangan satwa di tempat itu memang Tambolang sangat menonjol dalam berbagai segi dibanding yang lain, misalnya dari fostur tubuh, kewibawaan, kepandaian, dan jiwa kepemimpinan yang dimilikinya. Dari awal cerita, Tambolang muncul sebagai penginisiatif untuk mengatasi setiap kesulitan yang melanda kelompoknya. Jalan keluar yang diambilnya adalah pindah ke tempat yang lebih makmur dan lebih menjanjikan kehidupan. Sebelum melaksanakan rencana itu bersama satwa yang lain terlebih dahulu ia minta restu kepada penguasa alam raya. Selain itu, Tambolang sangat bijak dalam segala hal dan tidak pernah memaksakan sesuatu kecuali melalui musyawarah. Itulah sebabnya ia disenangi dan dipatuhi oleh anggota kelompoknya sehingga apa pun ucapan dan perintahnya pasti ditaati.

Selain Tambolang, tokoh pendukung lainnya adalah Enggang. Burung Enggang adalah pembantu setia Tambolang dan ikut berperan

dalam mengatasi persoalan yang dialami para satwa. Tokoh lain adalah Ottok, penguasa alam gaib yang memberi restu kepada para satwa untuk meninggalkan lembah tersebut dan selanjutnya mencari tempat yang baru. Masyarakat satwa yang sangat setia di bawah kepemimpinan Tambolang. Selanjutnya, ada itik dan ayam sebagai simbol pembangkang.

Latar

Seperti dikemukakan pada bagian awal bahwa cerita ini mengisahkan kehidupan sekelompok burung di suatu lembah yang merasa khawatir akan kelangsungan hidupnya karena terjadinya kemarau panjang. Kemudian, mereka berusaha mengatasi hal itu di bawah komando burung Tambolang dengan jalan pindah ke tempat yang lebih makmur. Latar cerita ini terjadi di daerah Wotu, sebuah lembah yang tidak dieksplisitkan namanya dalam cerita. Wotu selain merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Enrekang, juga merupakan satu di antara tiga dialek bahasa Massenrempulu. Waktu terjadinya cerita ini juga tidak diketahui.

Dahulu kala Wotu menjadi pusat kekuasaan atau kerajaan yang rajanya bergelar Macoa Bawa Lipu. Ketika itu bahasa Wotu merupakan pendukung budaya daerah tertentu yang dikenal budaya Luwu. Dalam tradisi lisan Wotu diceritakan bahwa dalam menjalankan pemerintahan Macoa Bawa Lipu membawahkan tiga macoa lain, yaitu Macoa Bentua yang menangani urusan dalam negeri, Macoa Mincana Oge yang menangani urusan ekonomi, dan Mascoa Palembang Oge yang menjadi penghubung antara Macoa Balipu dengan Datu Luwu di Palopo. Di bawah Macoa ini terdapat beberapa petugas dalam bidang tertentu. Ada tiga orang bergelar Ugari, yaitu Ugari Bawa Lipu, Ugari Datu, dan Ugari Ala; delapan orang bergelan Anre Guru antara lain, Olitau, Tomengkeni, dan Pawwa; serta dua orang lagi bergelar Paramata, yaitu Paramata Tarompo dan Paramata Lewonu (Salombe dan Sande dalam Hakim, 2007: 47—48).

Dari sisi latar fisik, Tambolang yang diangkat sebagai pemimpin para burung dalam

cerita ini juga sangat cocok. Di antara satwa yang ada Tambolanglah yang paling besar dan paling kuat. Fisik yang besar dan kuat juga ditunjang oleh penampilannya yang lincah dan kemampuannya berpikir serta bertindak dalam waktu cepat untuk kemaslahatan bersama. Hal ini ia buktikan dalam kurun waktu yang sangat singkat ia berhasil mengatasi persoalan, termasuk ketika menemui penguasa alam gaib untuk mendapatkan izin pindah ke tempat yang baru. Selanjutnya, dilihat dari sisi latar sosial juga sangat cocok. Tambolang yang memiliki kelebihan dibanding yang lain, seperti kemampuan mengatasi persoalan dan kepekaan terhadap penderitaan satwa lain menjadi poin tersendiri untuk diangkat menjadi pemimpin di kalangan satwa. Kepercayaan yang diberikan anggotanya ia buktikan dengan keberhasilan yang dapat dirasakan bersama, yaitu hidup tenteram dan bahagia di tempat yang baru.

Tema dan Amanat

Cerita ini berbicara tentang dunia satwa yang menggambarkan rasa senasib dan sepenanggungan di kalangan mereka. Awalnya para satwa itu menempati sebuah lembah di daerah Wotu, yaitu sebuah wilayah yang aman dan subur. Alam memanjakan mereka dengan aneka bahan makanan. Namun, seiring dengan perputaran waktu, tiba-tiba daerah tersebut dilanda kemarau yang berkepanjangan. Keadaan inilah yang membuat kehidupan mereka terancam. Namun, satu hal yang menonjol di kalangan mereka adalah rasa kebersamaan dalam keadaan apa pun. Selain itu, mereka memiliki pimpinan yang sangat memperhatikan keadaan mereka. Berkat sikap seperti itu mereka dapat keluar dari kesulitan yang mereka hadapi dengan pindah ke wilayah lain yang lebih menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Akhirnya, mereka hidup tenteram dan bahagia di tempat yang baru.

Berdasarkan gambaran umum yang ditampilkan dalam cerita dapat dirumuskan tema umumnya, yaitu persatuan dan kerja keras di dalam menghadapi setiap permasalahan akan mendatangkan ketenteraman dan kebahagiaan. Sebaiknya, kesombongan dan

kecongkakan serta sikap mengutamakan kepentingan diri sendiri akan mendatangkan penyesalan, seperti yang dialami oleh itik dan ayam. Tambolang sebagai pemimpin di kalangan satwa di lembah tersebut merasa berkewajiban menyelamatkan kelompoknya dari bahaya yang mengancam. Usaha yang sungguh-sungguh itu mendatangkan hasil yang sangat memuaskan berkat persatuan dan kesatuan mereka di bawah komando Tambolang. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah adanya restu dari penguasa alam gaib kepada mereka untuk menempati lokasi yang baru yang lebih aman dan lebih menjanjikan kesejahteraan.

Dari Tema tersebut dapat dirumuskan amanat yang terkandung di dalamnya sebagai berikut. Di dalam menghadapi setiap kesulitan hendaklah semua pihak – mengedepankan persatuan dan kesatuan serta tidak meremehkan pihak lain. Kesatuan langkah atau tindakan merupakan hal yang sangat mendasar untuk mewujudkan kebahagiaan bersama. Tema ini tersirat di dalam kondisi yang sangat berat dihadapi Tambolang beserta kelompoknya. Akan tetapi, berkat kerja sama yang baik, akhirnya mereka dapat keluar dari kesulitan yang menghadang.

Selanjutnya, tema dan amanat cerita memunculkan beberapa nilai kemanusiaan yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan ini seperti tergambar dalam uraian berikut.

Ajaran Moral

A. Kerja Sama yang Apik

Sebagai makhluk sosial, manusia demikian juga makhluk yang lain selalu membutuhkan pihak lain. Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa keterlibatan yang lain. Sejak awal dan dalam hal apa saja keterlibatan pihak lain selalu ada. Oleh karena itu, kebersamaan dan gotong royong dalam berbagai hal sangatlah penting dibina, baik untuk meringankan beban maupun untuk mengatasi suatu persoalan. Betapa pun beratnya suatu beban dan persoalan yang ada jika dihadapi secara bersama pasti akan teratasi dengan baik.

Dalam cerita BTE ini digambarkan

bahwa kekurangan makanan akibat kemarau panjang yang dialami sekawanan burung di suatu lembah menimbulkan rasa cemas dan kebingungan karena mengancam kehidupan mereka. Burung Tambolang dan Enggang, dua tokoh di komunitas mereka langsung mengambil langkah untuk menyelamatkan kawanannya. Mereka memutuskan meninggalkan lembah, tempat yang selama ini didiaminya menuju ke suatu tempat yang lebih makmur. Prakarsa yang dilakukan Tambolang maupun Enggang untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya berhasil dengan baik berkat karena kebersamaan mereka. Loyalitas dan partisipasi para burung lainnya lebih memuluskan pelaksanaan perpindahan ke tempat yang baru.

“Pada saat yang telah ditentukan untuk meninggalkan lembah itu maka berkumpul seluruh burung yang ada di rawa untuk melaksanakan hasil keputusan dengan cara terbang bersama-sama menuju daerah pemukiman yang lebih makmur. Dengan rasa gembira diringi dengan kicauan burung-burung beterbanganlah seluruhnya”. (Mahmud dan Zaimuddin Hakim, 1991: 81-82).

Berkat kebersamaan yang dibina oleh Tambolang dan Enggang bersama burung-burung yang lain, membuahkan hasil yang baik. Kesulitan yang mengancam kehidupan mereka dapat diatasinya dengan baik. Didasari dengan semangat kebersamaan dan loyalitas yang baik, burung-burung tersebut dapat terbang bersama-sama dan akhirnya tiba di tempat yang baru dengan selamat, kecuali itik dan ayam. Disebabkan oleh sifat yang congkak dan pembangkangannya, itik dan ayam tidak dapat terbang tinggi. Keduanya tertinggal dan menerima nasibnya yang malang. Narasi cerita di atas juga menggambarkan bahwa tidak ada kesulitan yang berarti jika dihadapi dengan tenang dan usaha yang sungguh-sungguh.

B. Kepemimpinan

Dalam hidup berkelompok pasti ada yang lebih menonjol dibanding yang lain, entah karena kuatnya, besarnya, atau karena pengaruhnya. Demikian juga halnya sekawanan burung yang

menempati sebuah lembah di daerah Wotu yang terancam kekeringan. Mereka memiliki pemimpin, yaitu Tambolang. Burung Tambolang diangkat secara aklamasi menjadi pemimpin di kalangan burung karena kekuatan terbangnya, komitmennya yang tinggi terhadap keselamatan dan ketenteraman kelompoknya, serta kecepatannya bertindak, terutama apabila menghadapi kesulitan. Hal ini tergambar ketika tempat kawanannya burung tersebut terserang kekeringan akibat kemarau panjang. Walaupun telah disepakati menjadi pemimpin di kalangan mereka, Tambolang tidak pernah memutuskan atau bertindak sendiri tanpa melibatkan yang lain. Ia selalu mengedepankan faktor musyawarah dan keputusan diambil bersama, seperti dilakukannya ketika akan memutuskan untuk memindahkan warganya ke tempat yang lebih aman dan makmur. Bagaimana kepemimpinan yang ditampilkan Tambolang, dapat dilihat dalam petikan teks berikut.

Pada suatu ketika lembah itu ditimpa musim kemarau. Hal ini menimbulkan kegelisahan di kalangan burung yang selalu mencari makanan di lembah tersebut dan sekitarnya. Tambolang bertemu dengan Enggan untuk membicarakan keadaan daerahnya yang sedang bermasalah (Mahmud dan Zainuddin Hakim, 1991: 80).

Kegelisahan para satwa menjadi perhatian bagi Tambolang sebagai pemimpin. Karena itu, ia berusaha mencari solusi yang terbaik untuk kebaikan bersama, yaitu harus pindah ke daerah yang lebih subur dan makmur. Apa yang dilakukan Tambolang merupakan gambaran terhadap kepemimpinannya yang benar-benar berusaha mewujudkan ketenteraman dan kemakmuran warganya. Ini adalah gambaran tentang pemimpin yang baik. Kemakmuran dan kebahagiaan warga selalu menjadi perhatiannya. Segala daya dan upaya selalu dimaksimalkan guna terwujudnya keinginan tersebut.

C. Jangan Melupakan Tuhan

Apa pun yang dilakukan harus selalu disandarkan kepada Tuhan, apakah itu dalam bentuk doa atau tawakal. Sebab, segala sesuatu Tuhanlah yang menentukan, makhluk hanyalah

merencanakan sedangkan berhasil atau tidaknya merupakan hak prerogatif Tuhan. Apa yang dikisahkan dalam cerita ini menggambarkan bahwa makhluk mempunyai kelemahan dan keterbatasan. Dan, di dalam keterbatasan itulah Tuhan sangat diperlukan.

Walaupun kawanannya burung telah menyusun rencana berdasarkan kesepakatan yang telah diambil, namun mereka belum berani melaksanakannya sebelum melapor sekaligus minta restu kepada Tuhan sebelum pindah ke tempat yang baru. Ini merupakan pelajaran yang amat berharga bahwa hubungan dengan Tuhan sebagai Pencipta tidak dapat dilupakan. Hal itu muncul karena adanya kesadaran bahwa tiada kebahagiaan yang hakiki tanpa restu dari yang Mahakuasa.

Apa yang dilakukan kawanannya burung itu mengutus Tambolang untuk menghadap sekaligus memohon restu kepada Yang Mahakuasa menempati daerah yang baru merupakan tindakan yang benar. Tampilnya Tambolang sebagai sosok yang dipercaya kelompoknya untuk menyampaikan hajat kawanannya burung tidak terlepas dari kepemimpinannya yang diperlihatkannya. Selain itu, juga merupakan tanggung jawabnya sebagai pemimpin untuk memenuhi keinginan warganya guna mewujudkan sebuah kemakmuran.

“Burung-burung mengadakan pertemuan untuk menetapkan siapa yang harus diutus kepada Tuhan untuk meminta belas kasihan agar semua burung yang ada di rawa itu dengan cepat dapat meninggalkan tempat menuju tempat yang lebih makmur. Berdasarkan musyawarah itu disepakatilah Tambolang untuk diutus sekaligus minta restu kepada Tuhan”. (Mahmud dan Zainuddin Hakim, 1991: 81).

Pada bagian yang lain digambarkan ketika Tuhan dilupakan muncullah berbagai macam ancaman yang akan membawa malapetaka. Itik yang dengan sombongnya mengumumkan kepada burung-burung lain bahwa ia tidak perlu menunggu komando burung Tambolang untuk terbang menuju tempat yang baru. Ia akan terbang sendiri walaupun tidak diizinkan Tuhan. Kesombongan itu mengakibatkan kegagalan

baginya, yaitu tidak dapat terbang tinggi menuju tempat yang baru sehingga harus tetap di tempat semula yang dilanda kekeringan. Hal yang sama juga dialami oleh ayam yang hanya mampu terbang bolak-balik di sekitar tempat itu.

“Dengan rasa gembira diiringi dengan kicauan burung-burung, beterbanganlah seluruhnya kecuali sang itik yang congkak tadi tidak dapat mengangkat badannya dari tanah diiringi sang ayam yang terbang balik pulang. Dan akhirnya sang ayam tinggal menemani sang itik”. (Mahmud dan Zainuddin Hakim, 1991: 82)

D. Berusaha dengan Sungguh-sungguh

Kesungguhandalam berbagai hal merupakan salah satu kunci kesuksesan. Keberhasilan yang diperoleh Tambolang bersama kelompoknya merupakan buah dari sebuah perjuangan dan usaha yang sungguh-sungguh. Usaha itu tergambar sejak awal cerita, yaitu ketika wilayah mereka dilanda kekeringan yang berkepanjangan. Kondisi itu membuat Tambolang memutar otak untuk mengatasi masalah tersebut. Setelah mempertimbangkan secara matang diputuskanlah bahwa satu-satunya jalan untuk keluar dari masalah tersebut adalah mencari lokasi lain yang lebih menjanjikan kehidupan. Seluruh satwa yang menempati lembah tersebut bekerja sungguh-sungguh dan bersatu padu untuk mewujudkan cita-cita mereka. Mereka memberi dukungan penuh kepada Tambolang selaku pimpinan untuk mengambil langkah-langkah yang dianggap perlu agar mereka terbebas dari keadaan yang menimpa mereka. Mereka mendambakan kehidupan yang aman dan bahagia.

PENUTUP

Cerita rakyat BTE dari Wotu ini merupakan salah satu kekayaan budaya di Sulawesi Selatan. Cerita BTE berkembang dalam masyarakat pendukungnya melalui tradisi lisan yang bergerak dari generasi ke generasi berikutnya. Cerita BTE mengalir dari satu peristiwa ke peristiwa selanjutnya, dari satu adegan ke adegan berikutnya sehingga pembaca benar-benar menikmati jalan ceritanya.

Sastra rakyat Wotu, khususnya cerita BTE ini sarat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang mencerminkan watak, kepribadian, serta pandangan dunia masyarakat Wotu secara umum. Cerita BTE membuktikan betapa saratnya dengan pelajaran untuk direnungkan dan pada akhirnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ada sejumlah nilai yang terungkap dalam penelitian ini, yaitu (1) dengan kerja sama yang baik semua persoalan dapat diatasi dengan mudah, (2) dengan kepemimpinan yang berorientasi pada pemenuhan kepentingan bersama semua rencana akan berjalan dengan mulus, (3) dengan tidak mengabaikan Tuhan kehidupan akan beroleh petunjuk dan jalan keluar, dan (4) dengan usaha yang sungguh-sungguh kehidupan akan lebih baik dan bahagia.

Mengingat pentingnya pelestarian sastra daerah sebagai khazanah kebudayaan daerah sekaligus sebagai aset nasional, maka sastra daerah Wotu pada umumnya perlu dilestarikan. Usaha pelestarian itu boleh dalam bentuk tulisan atau rekaman yang menurut perkiraan peneliti masih sangat banyak bertebaran di kalangan masyarakat. Usaha pelestarian juga dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan sastra tersebut dapat dituturkan. Pelestarian terhadap jenis sastra lainnya paling tidak akan mendatangkan sejumlah keuntungan. Pertama, dapat melestarikan bahasa Wotu sehingga dapat menghambat proses kepunahannya. Kedua, masyarakat, terutama generasi muda dapat mengetahui latar belakang budaya masyarakat Wotu di masa lampau. Ketiga, memberi pemahaman yang memadai bagi siapa saja yang berusaha menggali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam sastra rakyat Wotu tersebut.

Selain itu, sastra Wotu dapat dijadikan sarana pembelajaran bagi siswa-siswa di sekolah. Oleh karena itu, dukungan pemerintah dan peran aktif masyarakat sangat diharapkan. Masyarakat yang hidup di zaman perkembangan ilmu dan teknologi seperti sekarang memperlihatkan kecenderungan yang semakin meninggalkan warisan budaya nenek moyangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, 2007. "Sastra Sinrilik Makassar: Pemertahanan dan Pelestaiannya" dalam *Prosiding Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi selatan* di Makassar 22—25 Juli 2007. Makassar: Pusat Bahasa Depdiknas dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra* (terjemahan Ida Sundari Husen). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hakim, Zainuddin. 2007. "Sekelumit tentang Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Wotu" dalam *Budi Bahasa*. Makassar: Badan Penerbit Univeritas Negeri Makassar.
- 2008. "Sastra dan Konsep Pembentukan Watak Generasi Muda". Dalam *Buletin Penelitian Seri Sosial Budaya dan Humaniora*. Makassar. Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
-2011. "Cerita Rakyat Minahasa Mamanua dan Lumailundung: Analisis Penokohan dan Nilai Kultural" dalam *Prosiding Forum Peneliti di Lingkungan Kemendiknas* di Makassar, 21—24 Juli 2011. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mahmud dan Zainuddin Hakim. 1991. "Sastra Lisan Wotu". Hasil Penelitian. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Negari, Ni Putu Ekatini. 2011. "Menanamkan Pendidikan Budi Pekerti kepada Siswa Sekolah Dasar Melalui Cerita Rakyat" dalam *Prosiding Forum Peneliti di Lingkungan Kemendiknas* di Makassar, 21—24 Juli 2011. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pelenkahu, dkk. 1974. "Peta Bahasa Sulawesi Selatan". Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarto, Ayu. 2007. "Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Daerah di Tengah Proses Homogenisasi Budaya" dalam *Prosiding Kongres Intrernasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan* di Makassar 22—25 Juli 2007. Makassar: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

**ESTETIKA KONFLIK DALAM NOVEL BERLATAR
ALAM DAN MASYARAKAT MINANGKABAU**
(Conflict of Aesthetic Concept in Novel of Minangkabau People and Nature)

Arriyanti

Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat

Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh, Padang, 25162

Telepon: 081363421652, Pos-el: arriyanti@kemdikbud.go.id

Diterima: 7 Maret 2013, Direvisi: 12 Juni 2013, Disetujui: 7 Juli 2013

Abstract

The paper discusses widely aesthetic issues of conflict in novel that sets in Minangkabau people and nature. It applies descriptive-analytical-interpretative method. Techniques used in data collection are 1) observing the existing data (literature study), 2) identifying the existing data to frame the aesthetic conflict of novel that sets Minangkabau, and 3) interpreting and analyzing on literary text. Result of analysis shows that the existing conflict is caused by the mindset of Minangkabau is full of conflict. The life of Minang people that always is in two opposing sides makes the conflict lives in social life. However, philosophy life of Minang people teaching to prioritize the harmony in conflict makes the conflict does not break the harmony in life.

Keywords: *conflict, aesthetics, novel*

Abstrak

Tulisan ini membahas secara garis besar masalah estetika konflik di dalam novel berlatar alam dan masyarakat Minangkabau. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif-analisis-interpretatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah, 1) melakukan observasi terhadap data yang ada (studi pustaka), 2) melakukan identifikasi terhadap data yang ada untuk melihat gambaran estetika konflik novel berlatar Minangkabau, dan 3) Melakukan interpretasi dan analisis terhadap teks sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang ada merupakan akibat dari alam pikiran Minangkabau yang pada dasarnya memang penuh dengan konflik. Kehidupan orang Minang yang selalu berada dalam dua sisi yang bertentangan membuat konflik tersebut hadir di tengah kehidupan masyarakat. Namun, falsafah hidup orang Minang yang mengajarkan kehidupan yang mengutamakan keselarasan dalam pertentangan membuat konflik tersebut tidak sampai melenyapkan keselarasan dalam kehidupan.

Kata kunci: konflik, estetika, novel

PENDAHULUAN

Tidak dapat dimungkiri bahwa novel pengarang Minang memegang peranan penting dan menjadi perintis bagi tradisi kesusastraan Indonesia modern. Sebut saja Angkatan Balai Pustaka, yang dikenal sebagai angkatan pelopor, didominasi oleh pengarang dari etnik Minang. Bahkan,

angkatan setelah Balai Pustaka pun sebagian besar didominasi oleh pengarang etnik ini dengan novelnya yang melegenda, di antaranya *Merantau ke Deli* karya Hamka (1977), *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis (2002), *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli (2002), dan lain sebagainya. Novel tersebut tidak hanya mengungkapkan kehidupan masyarakat asalnya, tetapi juga masyarakat suku

bangsa lain. Dalam setiap karyanya, baik yang bercerita tentang masyarakat Minang maupun yang bercerita tentang masyarakat suku lain, ungkapan tradisional Minang selalu muncul. Kenyataan tersebut menunjukkan kepada kita bahwa pengarang Minang tidak terlepas dari alam pikiran yang telah terbentuk oleh kebudayaan suku asalnya. Alam pikiran itu digunakan untuk melihat realitas kehidupan sukunya dan suku lain.

Masyarakat Minang menjalani kehidupannya sesuai dengan falsafah yang berpusat pada konsep yang oleh Navis (1984:59-60) disebut sebagai *alam takambang jadi guru*. Dalam falsafah hidup itu, seluruh aspek yang ada dalam masyarakat Minang dalam perbedaan kadar dan peranannya saling berhubungan, tetapi tidak saling mengikat. Aspek tersebut cenderung saling berbenturan, tetapi tidak saling menyalakan, saling mengelompok, tetapi tidak saling meleburkan. Masing-masing unsur mempertahankan eksistensinya dalam suatu harmoni yang dinamis, sesuai dengan dialektika alam yang dinamakan *bakarano bakajadian* (bersebab dan berakibat).

Berdasarkan falsafah masyarakat Minangkabau sebagaimana yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Minang cenderung hidup dalam alam pikiran yang penuh dengan konflik. Konflik yang saling berhubungan dan berbenturan, tetapi tidak saling menyalakan. Hal itu sejalan dengan apa yang dikatakan Nasroen (1971) bahwa masyarakat Minang hidup dalam falsafah yang mengutamakan keseimbangan dalam pertentangan. Keseimbangan tersebut bersifat abadi tanpa harus menyalakan pertentangan yang ada. Hal itu sangat menarik untuk diamati lebih jauh karena kekhasan masyarakat Minang dengan falsafah hidupnya yang unik yang dapat membedakannya dari suku bangsa lain di Indonesia. Bertentangan untuk berselaras. Berbeda untuk sama dan bersatu.

Makalah ini dititikberatkan pada persoalan konflik yang merupakan konsep estetika yang nantinya akan diamati melalui novel berlatar Minangkabau. Ada sembilan novel yang diamati,

yaitu *Merantau ke Deli* (1971) dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* (2002) karya Hamka, *Karena Mentua* dan *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar (2002), *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis (2002), *Darah Moeda* karya Adi Negoro (1931), *Pertemuan* karya A. Datuk Pamuntjak (1961), *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli (2002), dan *Sengsara Membawa Nikmat* karya Tulis Sutan Sati (2001).

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, masalah yang akan dicarikan jawabannya dalam makalah ini menyangkut bagaimana konsep estetika konflik yang terdapat di dalam beberapa novel berlatar Minangkabau. Konsep tersebut berupa konflik antara harmoni dan disharmoni, konflik antara harga diri dan balas budi, serta konflik antara lama dan baru. Hal itulah yang akan dicarikan penjelasannya di dalam pembahasan nantinya.

KERANGKA TEORI

Konsep estetika di sini mengacu pada konsep estetika secara umum, salah satunya seperti apa yang didefinisikan oleh Djelantik (1999:9) bahwa estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Menurut Amir (2000:4), dalam khasanah sastra Minangkabau sebenarnya tidak ada kata estetika. Jika estetika diterjemahkan dengan keindahan, bahasa Minangkabau pun hanya satu kali menyebut indah dalam bahasa tradisinya, yaitu dalam pantun, yaitu *nan kuriak kundi/nan merah sago/nan baiak budi/nan indah baso*. Pantun tersebut mengandung makna bahwa yang baik adalah budi, sedangkan yang indah adalah bahasa. Pantun tersebut mengamanatkan pada kita semua bahwa baik dan indah itu sejalan adanya. Seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, begitulah budi dan bahasa itu dipandang. Budi yang baik akan melahirkan bahasa yang baik dan indah. Begitupun sebaliknya, bahasa yang tidak baik akan memperlihatkan budi yang buruk. Dari sinilah muncul idiom budi bahasa (kiasan) *kabau*

dipacik talinyo, manusia dipacik muncuangnyo (kerbau dipegang talinya, manusia dipegang mulutnya). Idiom itu mengandung arti bahwa kehormatan manusia ada pada kata-katanya. Seindah apapun kata-kata manusia, jika tidak berbudi akan dipandang tidak baik juga. Begitu juga sebaliknya, biarpun berbudi jika tidak indah dipandang kurang sempurna. Setidaknya itulah yang diyakini oleh masyarakat Minangkabau.

Pembicaraan tentang estetika dalam sastra Minangkabau sebaiknya dimulai dengan *kato* dalam budaya Minangkabau. Menurut Yusriwal (2005), secara linguistis *kato* dalam bahasa Minangkabau berarti *kata* dalam bahasa Indonesia. Selain itu, *kato* dalam bahasa Minangkabau jika dilihat secara kultural memiliki makna sebagai sebuah wacana yang mengandung kearifan, kristalisasi pengalaman, dan pengetahuan masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam kebudayaan Minangkabau ada ajaran tentang *kato*, yaitu *kato nan ampek* (kata yang empat): *kato mandaki, kato mandata, kato malereng, dan kato menurun*. Unsur-unsur tersebut mengandung pesan agar menggunakan cara berbahasa tertentu untuk bertutur, agar orang memperhatikan lawan bicara karena bahasa yang digunakan akan memperlihatkan budi pekerti penuturnya.

Konflik adalah salah satu unsur pembawaan dan keberadaannya sangat urgen dalam kerangka peningkatan kualitas kehidupan manusia. Kehidupan tidak dapat berjalan dengan tegak tanpa adanya konflik. Ia sangat penting bagi manusia yang masing-masing memiliki tuntutan dan keinginan yang beraneka ragam. Konflik bukanlah sebagai tujuan. Ia hanya sebagai sarana untuk memadukan antara berbagai hal yang saling bertentangan untuk membebaskan kehidupan manusia dari kepentingan individual dan dari kejelekan-kejelekan sehingga secara berimbang mereka dapat dibawa menuju jalan yang terang dalam kehidupan mereka (Yazid, 2003).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa kedudukan konflik dalam realitas kehidupan manusia. Ia menjadi sarana untuk memadukan berbagai hal yang saling bertentangan menuju

suatu harmoni dalam kehidupan manusia. Hal itu menunjukkan bahwa adanya unsur keindahan dalam konflik tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa konflik sesungguhnya dapat menjadi sistem estetika. Kedudukan konflik sebagai konsep estetika dapat dibuktikan, tidak saja melalui kehidupan nyata, tetapi juga terdapat dalam karya sastra yang merefleksikan kehidupan manusia.

Fenomena konflik seperti dicontohkan oleh Faruk (1988) lewat sebuah drama yang berjudul "Orde Tabung". Drama tersebut memiliki memesona penonton dengan daya paku konflik antara dua hal yang saling bertentangan, yang tidak mungkin tercampurkan, seperti air dengan minyak. Dalam sebuah pertunjukan, pada hakikatnya yang dituntut adalah pertentangan antara jiwa dan raga, keharusan menangis dan keinginan untuk tidak memperlihatkan tangis secara fisik.

Fenomena konflik seperti itu juga terlihat dalam novel-novel berlatar Minangkabau. Kecenderungan seperti itu biasanya disebut "panas yang mengandung hujan", seperti yang diungkapkan oleh Iskandar (2002:83): *Maninjau berpadi masak/Batang kapas bertimbal jalan/Hati risau dibawa gelak/Bak panas mengandung hujan*. Kutipan tersebut memberi gambaran pada kita bahwa bagi orang Minangkabau, terutama kaum laki-lakinya, penderitaan merupakan bagian dari kebudayaan dan sistem kulturalnya. Kalau penderitaan itu tidak ditahan, dibawa menangis, yang muncul hanya kecenderungan yang melanggar konsep kelaki-lakian. Selain itu, perbuatan menangis karena penderitaannya hanya akan membuat orang lain merasa kasihan. Sementara itu, orang Minangkabau pantang dikasihani, pantang menjadi pengemis.

Kehidupan masyarakat Minangkabau memang penuh dengan konflik. Paradigma konflik ini juga berakibat pada kepribadian orang Minangkabau, laki-laki dan perempuan, yang menurut Pariaman (1989) mengalami keperibadian yang terbelah (*split personality*). Banyak faktor yang menyebabkan. Salah satunya adalah adat yang mengajarkan orang Minangkabau "tegak di kaum memagar kaum,

tegak di suku memagar suku, tegak di negeri memagar negeri. Sehina semalu. Kalau tanah sebingkah sudah mempunya, kalau rumput sehelai sudah bermilik, hanya malu yang belum berbagi”. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari apa yang diperlihatkan tidaklah sesuai dengan ajaran adat tersebut. Rasa keakraban dan kekerabatan hanyalah terhadap keluarga dekat saja. Lebih dari itu dianggap orang lain.

Konflik dalam masyarakat Minangkabau terjadi di berbagai aspek kehidupan. Konflik tersebut juga terjadi antara adat dan Islam sebagai agama yang dianut oleh orang Minangkabau. Menurut Abdullah (1987) sifat ganda dari posisi adat dan juga Islam tak dapat dipahami secara tepat tanpa memperhitungkan fungsi konflik dalam masyarakat secara keseluruhan. Bagi masyarakat Minangkabau, konsep tentang konflik tidak sekedar diakui, tetapi juga dikembangkan dalam sistem sosial sendiri. Konflik dipandang secara dialektis, sebagai unsur hakiki untuk tercapainya integrasi masyarakat.

Estetika konflik bagi orang Minangkabau bermuara pada persoalan epistemologi, sebuah rumusan dari alam pikiran orang Minangkabau. M Nasroen merupakan salah seorang yang berhasil merumuskan persoalan epistemologi tersebut. Ia meyakini adanya “keseimbangan dalam pertentangan”. Hal senada juga diuraikan oleh Pariaman (dalam Fadlillah, 2004) yang menyatakan bahwa pada perimbangan terdapat suatu keadaan dan kesatuan yang baru. Hal inilah yang disebut oleh Faruk (1988) sebagai estetika konflik.

Nasroen berhasil merumuskan suatu kajian terhadap kebudayaan, adat, dan realitas kehidupan orang Minangkabau secara sistematis. Realitas konflik sebagai suatu keseimbangan memang tidak dijumpai dalam bangsa-bangsa Melayu lainnya. Hal itu hanya ditemukan di dalam masyarakat Minangkabau. Inilah yang disimpulkan oleh Fadlillah (2004) sebagai estetika Minangkabau, yang memang lahir dari alam pikiran masyarakat Minangkabau sendiri, bukan dari alam pikiran Melayu.

Konflik merupakan sistem estetik

Minangkabau, baik di dalam seni sastra maupun seni rupa (Faruk, 1988). Estetika konflik itu berbeda dengan dialektika yang cenderung meleburkan pertentangan. Ia juga berbeda dengan koeksistensi yang cenderung merupakan keseimbangan sementara dari pertentangan. Konsep keseimbangan dalam pertentangan yang dikemukakan Nasroen (1971) yang menjadi dasar dari estetika konflik tersebut cenderung merupakan keseimbangan abadi tanpa harus melenyapkan berbagai pertentangan yang ada.

Fadlillah (2004) mencoba menjawab mengapa paradigma estetika konflik itu muncul dan dari mana dirumuskannya. Menurutnya orang Minangkabau dalam kesehariannya selalu dihadapkan dalam sistem “duaan”, yaitu pertentangan matrilineal dengan patrilineal, dengan sistem dua laras (Koto Piliang dengan Bodi Caniago), otokrat dan demokrat, pertentangan adat dengan agama, pertentangan Luhak nan Tigo dengan Rantau. Namun, berbagai bentuk “keduaan” yang dihadapi oleh orang Minangkabau selalu dapat diselesaikan menjadi “keesaan”. Itulah inti dari konsep keseimbangan dalam pertentangan tersebut.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi konsep keindahan bagi orang Minangkabau adalah suatu konsep yang disebut Fadlillah (2004) sebagai konsep *realitas yang dinamik dalam equalibrium*, sesuatu yang seimbang dalam pertentangan di mata orang Minangkabau adalah indah. Bagi orang Minangkabau konflik adalah realitas yang harus diterima apa adanya dan harus dihadapi dengan jantan. Realitas bagi orang Minangkabau bukanlah suatu yang damai yang bisa membuat mereka bahagia. Akan tetapi, realitas atau dunia adalah konflik yang harus dihadapi.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang dilakukan terhadap beberapa novel berlatar Minangkabau. Berdasarkan kerangka teori yang telah dikemukakan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis-interpretatif. Setiap

unsur estetika konflik novel tersebut dideskripsikan, kemudian dicoba untuk dianalisis dan diinterpretasi sesuai dengan teori yang telah dikemukakan.

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah 1) Melakukan observasi terhadap data yang ada (studi pustaka). 2) Melakukan identifikasi terhadap data yang ada untuk melihat gambaran estetika konflik novel berlatar Minangkabau. 3) Melakukan interpretasi dan analisis terhadap teks sastra untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan estetika konflik novel berlatar Minangkabau tersebut.

Sumber data diambil dari Sembilan novel berlatar Minangkabau, yaitu *Merantau ke Deli* dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka, *Karena Mentua* dan *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar, *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis, *Darah Moeda* karya Adi Negoro, *Pertemuan* karya A. Datuk Pamuntjak, *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, dan *Sengsara Membawa Nikmat* karya Tulis Sutan Sati.

PEMBAHASAN

Salah satu aspek untuk memahami estetika konflik yang terungkap dalam novel berlatar Minangkabau adalah melalui alur. Alur yang dimaksudkan di sini adalah dalam pengertian perkembangan kausal dari peristiwa cerita dan kelogisan hubungan antarperistiwa yang dikisahkan dalam karya-karya naratif. Dari rangkaian peristiwa itulah dapat dilihat adanya konflik sebagai konsep estetika yang menjiwai novel novel Minangkabau.

Ada tiga kerangka berpikir yang menjiwai alur novel berlatar Minangkabau. Pertama, pertentangan antara kecenderungan harmoni dan disharmoni, pertentangan antara konflik dan penyelesaian. Kedua, pertentangan antara kecenderungan harga diri dan balas budi. Ketiga, pertentangan antara yang lama dan yang baru, yang mengacu pada konsep sejarah orang Minang yang mengalami perkembangan secara spiral.

Konflik antara Harmoni dan Disharmoni

Pertentangan antara harmoni dan disharmoni yang menjiwai kehidupan orang

Minang tercermin dalam beberapa novel berlatar Minangkabau. Dalam novel *Merantau ke Deli* terlihat adanya gambaran peristiwa yang menunjukkan adanya pertentangan antara keinginan untuk memperbaiki kehidupan, yang tergambar dalam diri tokohnya, yaitu Leman, dan takdir kehidupan yang telah digariskan oleh Tuhan. Leman sangat meyakini bahwa di balik kesusahan yang ditakdirkan Tuhan bagi dirinya ada kemudahan hidup yang jika diperjuangkan dengan keyakinan yang penuh akan mendatangkan hasil seperti yang diharapkan.

Di tengah kesusahan hidup sebagai perantau yang tidak memiliki apa-apa, Leman dipertemukan dengan seorang wanita yang kemudian betul-betul mengubah kehidupannya. Poniem adalah nikmat kemudahan yang diberikan Tuhan untuk dirinya. Ketabahan dan kesabaran Poniem akhirnya mendatangkan hasil serta mulai meningkatkan penghidupan keluarga mereka. Kesusahan yang dari awal selalu mengikuti mereka berangsur-angsur menjauh, berganti dengan kemudahan hidup. Hal itu terjadi berkat kesabaran dan ketabahan mereka dalam menghadapi segala halangan dan rintangan yang muncul dalam kehidupan.

Sekarang bertemulah kesulitan dan gelombang yang lain. Karena sudah demikian mestinya hidup itu, habis kesulitan yang satu akan menimpa pula kesulitan yang lain. Kita hanya beristirahat buat sementara, guna mengumpulkan kekuatan untuk menempuh perjuangan yang baru dan mengatasinya. Sebab itulah maka tak usah kita menangis di waktu mendaki, sebab di balik puncak perhentian pendakian itu telah menunggu daerah yang menurun. Hanya satu yang akan kita jaga di sana, yaitu kuatkan kaki, supaya jangan tergelincir. Dan tak usah kita tertawa di waktu menurun, karena kelak kita akan menempuh pendakian pula, yang biasanya tinggi dan menggoyahkan lutut daripada pendakian yang dahulu. Dan barulah kelak di akhir sekali, akan berhenti pendakian dan penurunan itu, di satu sawang luas terbentang, bernama maut (Hamka, 1977:43).

Pertentangan antara harmoni dan disharmoni yang menjiwai kehidupan orang

Minang tercermin juga dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Peristiwa kedatangan Zainuddin ke kampung halaman ayahnya, pada akhirnya menimbulkan konflik bagi diri dan juga keluarga ayahnya. Pada akhirnya Zainuddin mengalah dan pergi meninggalkan kampung yang telah dianggapnya sebagai kampung halamannya sendiri. Zainuddin berkeyakinan bahwa di balik kejemuannya dan kebosanan keluarga terhadap dirinya, suatu saat nanti ia akan menjumpai kebahagiaan. Ia berkeyakinan bahwa tidak akan selamanya kehidupan yang menempatkannya pada posisi yang tidak menguntungkan akan selalu menyertainya. Suatu saat kebahagiaan dan kemudahan hidup itu pasti akan ditemuinya.

Tetapi ...ya tetapi kehendak yang Mahakuasa atas diri manusia berbeda dengan kehendak manusia itu sendiri. Zainuddin telah jemu di Minangkabau, dan dia tidak akan jemu lagi, karena tarikh penghidupan manusia bukan manusia membuatnya, dia hanya menjalani yang tertulis (Hamka, 2002:22).

Peristiwa yang hampir memiliki kesamaan juga terlihat dalam novel *Sitti Nurbaya*. Peristiwa Sitti Nurbaya terpaksa kawin dengan Datuk Maringgih sebagai wujud ketaatan dan kasih sayangnya pada orang tua. Kesediaan Sitti Nurbaya menerima laki-laki yang lebih pantas menjadi ayahnya itu sebagai suaminya diiringi oleh keyakinan Nurbaya bahwa di balik semua peristiwa yang menimpa dirinya ada suatu hikmah yang bisa dipetikinya. Ia sangat yakin bahwa tidak selamanya manusia berada dalam kesusahan dan kemelaratan. Kesenangan hidup akan selalu diiringi dengan kesusahan. Keduanya akan selalu datang silih berganti. Nurbaya menyadari bahwa dalam keadaan sesenang bagaimanapun manusia harus selalu waspada karena suatu waktu hal yang berlawanan pasti akan terjadi.

Kenyataan yang serupa dengan apa yang terlihat dalam novel *Sitti Nurbaya* tersebut juga terlihat dalam novel *Pertemuan*. Kesediaan Masri menerima keputusan yang telah ditetapkan ayah dan mamaknya untuk menikahi Chamisah, walaupun hal itu sangat bertentangan dengan hati nurani dan cita-citanya, memperlihatkan

keyakinan teguh dalam diri Masri. Keyakinannya bahwa di balik segala peristiwa yang menimpa dirinya itu, mendorongnya untuk menerima segala putusan tersebut dengan lapang dada. Walaupun dapat dikatakan bahwa ia terjebak dalam kawin paksa yang gariskan oleh keluarganya, ia tetap tabah. Ia berkeyakinan bahwa tidak selamanya sesuatu di atas dunia ini akan tetap sama. Roda akan terus berputar. Kenyataan tersebut akan selalu mengiringi kehidupan manusia.

Keputusan Marah Adil dalam novel *Karena Mentua* meninggalkan istri untuk mencari penghidupan lain di perantauan didorong oleh semangat untuk memperbaiki kehidupan. Tanpa bermodalkan harta dan uang yang berlimpah, ia berani mengambil keputusan untuk merantau. Hanya keinginan yang kuat dan keyakinan akan sebuah kehidupan yang lebih baik di daerah baru menjadi penyemangat dalam menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan. Ia yakin bahwa setiap manusia memiliki suratan takdirnya sendiri-sendiri. Kalah dan menang, rugi dan laba dalam perniagaan, semuanya kembali berpulang pada yang kuasa. Manusia hanya dapat berusaha dan berikhtiar, keputusan akhir ada di tangan Tuhan. Ada yang berhasil dan ada yang mengalami kegagalan. Dua hal tersebut pasti akan dialami oleh setiap manusia, dan masing-masing mempunyai nasibnya sendiri-sendiri.

Dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat*, kepergian Midun meninggalkan negeri yang tidak lagi ramah kepada dirinya didorong oleh kehadiran Kacak yang berkuasa dan tidak menyukainya, yang pada akhirnya telah menjebloskannya ke dalam penjara. Kepergian itu merupakan gambaran semangat Midun untuk memperbaiki kehidupannya. Dengan meninggalkan negeri yang dicintainya, ia berharap akan menjumpai kehidupan yang lebih baik. Ia yakin bahwa di balik semua kemalangan yang menimpa dirinya menunggu sebuah kebahagiaan dan kenikmatan hidup yang telah digariskan oleh Tuhan. Yang dibutuhkannya hanyalah kesabaran menghadapi setiap cobaan yang datang silih berganti menghampiri kehidupannya.

Rangkaian peristiwa yang digambarkan

di dalam novel-novel tersebut memperlihatkan adanya konflik antara kecenderungan harmoni dan disharmoni. Peristiwa yang terjadi pada diri Leman, Zainuddin, Marah Adil, Sitti Nurbaya, Masri, dan Midun memperlihatkan adanya konflik yang sesuai dengan dengan kehidupan orang Minang yang memiliki kecenderungan untuk hidup dalam alam pikiran yang penuh dengan konflik. Konflik yang terjadi berupa hal yang saling berhubungan dan tidak mengikat, saling berbenturan dan tidak saling melenyapkan, harmoni, dan dinamika.

Alam yang diibaratkan sebagai kehidupan manusia dalam masyarakatnya memberi kebebasan pada masing-masing individu untuk mempertahankan eksistensi dalam perjalanan hidupnya. Akan tetapi, dalam aktualisasi kebebasannya itu, masing-masing individu harus menjaga keselarasan hidup antarsesama. Dinamika hidup seperti itulah yang membuat tokoh seperti Leman, Masri, Zainuddin, atau Marah Adil berada dalam pertentangan antara harmoni dan disharmoni. Di satu sisi, individu diakui keberadaannya, diakui hak dan tuntutananya terhadap kehidupan bermasyarakat, tetapi di sisi yang lain kepentingan masyarakat, dalam hal ini kepentingan bersama harus didahulukan. Jadi, individu dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama penting bagi dirinya, kepentingan pribadi atau kepentingan bersama. Sebagai individu, ia tidak dapat melepaskan diri dari masyarakatnya. Sementara itu, kepentingan pribadinya pun diakui keberadaannya sehingga terjadilah konflik antara keseimbangan harmoni dan disharmoni.

Konflik antara Harga Diri dan Balas Budi

Perkembangan masyarakat dan kebudayaan Minangkabau digerakkan oleh konsep harga diri dan malu yang telah menjwai kehidupan masyarakat Minang. Akan tetapi, perkembangan tersebut selalu dikontrol dan dikendalikan arahnya oleh konsep budi serta konsep *rasa* dan *periksa*. Fenomena perkembangan masyarakat dan kebudayaan Minangkabau yang seperti itu ternyata sangat berpengaruh pula dalam organisasi alur novel berlatar Minangkabau.

Konsep harga diri yang kemudian terbentur dengan konsep budi yang terdapat dalam novel *Salah Pilih* dimulai dengan disekolarkannya Asri oleh ibunya ke kota yang letaknya jauh dari kampung halamannya. Dengan sekolah, Asri diharapkan mampu mengembangkan diri dan menjadi tokoh panutan dalam masyarakatnya. Sekolah merupakan salah satu alat untuk mengembangkan diri dan mengangkat derajat agar kedudukan sama dengan orang lain. Pengembangan diri ini sifatnya tidak lama karena ia dikontrol dan dihambat oleh tuntutan balas budi dan ikatan pada orang tua. Ikatan pada orang tua itu dititikberatkan pada ikatan seorang anak pada ibunya.

Budi adalah dasar utama pergaulan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Budi itulah yang merupakan suatu ikatan yang erat dan halus dalam pergaulan hidup. Adakalanya ikatan budi itu lebih kuat daripada ikatan darah. Oleh karena itu, budi selalu mengikat dan membuat seseorang selalu merasa berutang pada si pemberi budi. Orang yang berutang budi akan selalu berusaha membalas budi dengan budi pula.

Konsep harga diri, konsep malu, konsep budi, serta konsep rasa dan periksa tetap memperlihatkan kekuasaannya dalam struktur alur novel berlatar Minangkabau. Persaingan yang terus-menerus dan usaha untuk membangun dan memelihara harga dirinya agar sama atau bahkan lebih dari orang lain merupakan faktor pendorong laki-laki Minang untuk merantau. Dalam *Karena Mentua*, Marah Adil memutuskan untuk pergi meninggalkan istri dan kampung halamannya karena terdorong oleh rasa harga dirinya yang diinjak-injak oleh mertuanya. Keinginan untuk dianggap berharga dan sama dengan orang lain membuatnya semakin yakin untuk mencari penghidupan di negeri lain. Marah Adil berkeyakinan bahwa jika orang lain mampu dan sanggup bertahan dan berhasil di rantau orang, ia pun tentu melakukan hal sama. Walaupun tidak memiliki modal materi, namun semangat dan keinginan besar untuk maju, Marah Adil berangkat meninggalkan kampung halaman. Ia berkeyakinan bahwa dengan niat yang tulus

dan diiringi oleh semangat yang tinggi akan membuahkan hasil yang diinginkan.

Dalam *Merantau ke Deli*, keputusan Leman untuk menikah lagi dengan wanita sekampungnya didorong oleh rasa malu karena beristrikan perempuan Jawa. Keinginan untuk dianggap sama dengan laki-laki Minang lainnya, rasa malu pada keluarga di satu sisi, serta perasaan cinta dan hutang budi pada Poniem yang baik hati di sisi lain, membuat Leman berada pada posisi yang sulit. Di satu sisi, ia ingin mempertahankan kehidupannya yang aman dan damai dengan Poniem, di sisi yang lain keputingannya ke kampung halaman telah membuka mata hatinya bahwa ia tidak dapat melepaskan diri dari kebiasaan yang berlaku di kampungnya. Belum lengkap kedudukannya sebagai laki-laki Minang, jika ia belum mengambil istri orang kampung sendiri.

Dalam *Sitti Nurbaya*, peristiwa pernikahan Nurbaya dan Datuk Maringgih sebagai ujud balas budinya kepada orang tua, akhirnya harus berakhir karena Nurbaya merasa harga dirinya sebagai seorang wanita hancur oleh perlakuan suaminya. Masri dalam *Pertemuan* juga terpaksa memenuhi keinginan ayahnya untuk menikahi Chamisah sebagai wujud balas budinya. Keputusan Hanafi dalam *Salah Asuhan* menikahi Rapiyah juga merupakan wujud balas budi kepada ibu dan mamak yang telah menyekolhkannya. Sebenarnya, ia sangat malu dengan pernikahan tersebut karena sebagai seorang yang sudah mendapatkan pendidikan Belanda selayaknya ia mendapatkan istri yang sepadan.

Peristiwa yang terungkap di dalam novel-novel tersebut memperlihatkan adanya konflik antara harga diri dan malu di satu sisi, dengan konsep budi dan sistem perkawinan eksogami di sisi yang lain. Orang Minang memegang teguh konsep harga diri dan memeliharanya karena sesuai dengan falsafah “duduk sama rendah, berdiri sama tinggi” mengajar mereka bahwa unsur alam tidak saling melenyapkan sehingga hubungan antamanusia dipandang secara demokratis oleh orang Minang. Mereka selalu berusaha menjadi sama dengan orang lain.

Pantang bagi orang Minang menjadi rendah atau dipandang rendah. Kecenderungan seperti itulah yang membuat orang Minang memegang teguh konsep harga diri. Sementara itu, konsep budi menjadi dasar utama dalam pergaulan masyarakat Minang. Budi menjadi dasar dan ikatan dalam menjalankan hidup dan tugas seseorang dalam masyarakatnya.

Kecenderungan dua sisi yang berbeda inilah yang pada akhirnya menimbulkan konflik. Di satu sisi, orang Minang sangat memegang teguh konsep harga diri yang membuat mereka pantang direndahkan oleh orang lain. Di sisi yang lain, orang Minang juga terikat dengan konsep budi yang mengajarkan orang Minang untuk selalu membalas budi yang pernah diterima dalam pergaulan hidup di dalam masyarakatnya dengan budi juga. Hal itulah yang mendorong terjadinya konflik. Namun, konflik tersebut masih dalam batas keseimbangan dalam pertentangan.

Konflik antara Lama dan Baru

Sebagaimana halnya konsep sejarah Minangkabau yang berkembang secara spiral, perkembangan alur novel berlatar Minangkabau juga selalu bersifat spiral. Perkembangan secara spiral itu membuat orang Minang terus menerus dalam ketegangan antara sifat permanen dan perubahan antara yang lama dan yang baru.

Dalam novel *Sitti Nurbaya*, awal dan akhir sekaligus mempunyai persamaan dan perbedaan. Tokoh yang semula bersatu, setelah berpisah, akhirnya berkumpul kembali. Akan tetapi, perkumpulan di bagian akhir cerita itu berbeda dari yang ada di bagian awal cerita. Pada bagian awal yang berkumpul adalah manusia hidup, sedangkan pada bagian akhir yang berkumpul hanyalah kuburan. Begitu juga halnya dengan Hanafi dalam *Salah Asuhan*. Hanafi kembali ke kampung halamannya dalam wujud mayat setelah memutuskan untuk tidak berkumpul dengan anak dan istrinya yang sudah mulai mencintainya. Persatuan mereka terjadi setelah kematian Hanafi.

Dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, tokoh Zainuddin dan Hayati pada awalnya berkumpul, kemudian berpisah. Pada akhirnya,

mereka bersatu kembali, tetapi dalam bentuk manusia yang telah menjadi mayat. Hayati meninggal karena kecelakaan, sedangkan Zainuddin meninggal karena rasa bersalah yang tiada putus-putusnya terhadap Hayati. Demikian juga halnya dengan Asri dan Asnah dalam *Salah Pilih* yang pada awal dan akhir cerita pun mempunyai persamaan dan perbedaan. Pada bagian awal cerita, Asnah berperan sebagai adik, sedangkan pada bagian akhir, ia berperan sebagai istri. Dalam *Pertemuan*, Masri bertemu kembali dengan kakak angkatnya dalam wujud yang baru, yakni pertemuannya dengan anak kakak angkatnya yang kemudian dijadikannya istri. Setelah melalui pengalaman pahit, walaupun tokohnya tidak sampai mati, akhirnya paham kaum muda menang juga dalam menentang paham kaum tua yang ingin memaksa anak kemenakan kawin atas kehendak mereka.

Di dalam *Sengsara membawa Nikamat*, Midun, yang pada awal cerita bertemu dengan Halimah dalam keadaan yang tidak menguntungkan, pada bagian akhir cerita Midun dipertemukan lagi dengan Halimah, sebagai istrinya. Noerdin dalam *Darah Muda*, pada awal cerita dipertemukan dengan Rukmini di atas kapal ketika akan pulang ke kampung halaman. Ia tidak menyangka, di akhir cerita ia akan dipertemukan kembali dengan gadis yang dicintainya pada pandangan pertama itu sebagai istrinya. Leman dan Poniem dalam *Merantau ke Deli*, pada awal cerita dalam bentuk perkawinan, sedangkan pada akhir cerita mereka dipisahkan oleh konflik yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangganya.

Rangkaian peristiwa tersebut memperlihatkan adanya konflik antara yang lama dan yang baru. Awal dan akhir cerita yang terjadi sangat beragam. Kebahagiaan dan persatuan yang terjadi di awal sangat beragam. Kebahagiaan dan persatuan yang terjadi di awal cerita terjadang harus berakhir dengan kesedihan dan kematian yang memisahkan para tokohnya. Akan tetapi, ada juga kesusahan dan kemelaratan di awal cerita yang berakhir dengan kebahagiaan dan persatuan di akhir cerita. Bersatu dan berpisah pada awal cerita, akhirnya bersatu kembali, tetapi

dalam bentuk persatuan yang berbeda, yaitu kematian. Perpisahan dan persatuan pada awal cerita, berakhir dengan persatuan yang bahagia. Perkembangan secara spiral ini terlihat hampir di sebagian besar novel berlatar Minangkabau yang menjadi data penelitian ini.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap sembilan novel berlatar Minangkabau dapat disimpulkan bahwa ada beberapa konflik yang membangun unsur alur, yaitu konflik antara kecenderungan harmoni dan disharmoni, konflik antara konsep harga diri dan budi, serta konflik antara lama dan baru. Konflik yang terjadi merupakan refleksi dari alam pikiran Minangkabau yang memang penuh dengan konflik. Konflik tersebut terjadi antara hal yang saling berhubungan dan tidak mengikat, konflik antara saling berbenturan dan tidak saling melenyapkan, harmoni dan dinamika.

Terungkapnya konflik sebagai konsep estetika dapat dibuktikan, tidak saja melalui kehidupan nyata, tetapi juga terdapat dalam karya sastra, termasuk novel. Dalam novel-novel berlatar Minangkabau terungkap konflik sebagai konsep estetika tersebut. Konflik-konflik yang terjadi pada diri tokoh dan membangun jalinan cerita merupakan refleksi dari kehidupan orang Minangkabau yang penuh dengan konflik. Bagi orang Minangkabau estetika konflik bermuara pada persoalan epistemologi, sebuah rumusan dari alam pikiran orang Minangkabau yang diyakini sebagai "keseimbangan dalam pertentangan". Di sinilah terlihat adanya estetika konflik tersebut yang lahir dari alam pikiran masyarakat Minangkabau sendiri. Karena lahir dari alam pikiran masyarakat Minangkabau, estetika konflik tersebut dapat disimpulkan sebagai estetika Minangkabau yang membedakannya dari konsep estetika lain yang biasa dikenal karena sesuatu yang seimbang dalam pertentangan di mata orang Minangkabau adalah indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1987. "Adat dan Islam: Suatu Tinjauan tentang Konflik di Minangkabau". *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Amir, Adriyetti. 2000. "Bermuara pada Kata: Estetika Minangkabau". *Jurnal Antropologi*. Tahun II Nomor 4. Januari—Juni. Padang: Laboratorium Antropologi "Mentawai".
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fadlillah. 2004. "Estetika Minangkabau: Sebuah Paradigma". *Singgalang*, 18 April 2004.
- Faruk, H. T. 1988. "Konflik: Konsep Estetika Novel-Novel Pengarang Minangkabau". Makalah pada Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988 di Jakarta.
- Hamka. 1977. *Merantau ke Deli*. Cetakan ke-3. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 2002. *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Cetakan ke-26. Jakarta: Bulan Bintang.
- Iskandar, Nur Sutan. 2002. *Karena Mentua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2003. *Salah Pilih*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeis, Abdul. 2002. *Salah Asuhan*. Cetakan ke-31. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar Falsafat Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Negoro, Adi. 1931. *Darah Moeda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pariaman, H.H.B. Saanin Dt. Tan. 1989. "Kepribadian Orang Minangkabau dan Psikopatologinya" dalam *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia.
- Pamuntjak, A. Datuk. 1961. *Pertemuan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusli, Marah. 2002. *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Cetakan ke-37. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sati, Tulis Sutan. 2001. *Sengsara Membawa Nikmat*. Cetakan ke-12. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yazid, Muhammad. 2003. *Islam, Konflik Dan Perubahan Sosial. Studi Terhadap Paradigma Konflik Dalam Kaitannya Dengan Proses Modernisasi: Perspektif Agama Dan Perubahan Sosial*. Diakses dari <http://www.geocities.com/HotSprings/6674/j-25.html>. Diakses 4 Januari 2013.
- Yusriwal. 2003. *Kieh Pasambahan Manjapuiki Marapulai di Minangkabau (Kajian Estetika dan Semiotika)*. Padang: PPIM.

NILAI KEJUJURAN DALAM PAPPASENG TOMATOA
(*Honesty Value in "Pappaseng Tomatoa"*)

Mustafa

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7 / Tala Salapang, Makassar
Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403
Pos-el: lamadaremmeng@gmail.com
Diterima: 4 April 2013, Direvisi: 6 Mei 2013, Disetujui: 8 Juli 2013

Abstract

Pappaseng tomatoa is a type of Buginese literature implying positive values of life, especially honesty value. Pappaseng tomatoa is still used and preserved by Buginese community to deliver life wisdoms through literary. The writing intends to find out values and moral message in pappaseng tomatoa. It is descriptive and applies noting, interviewing, recording, technique and library study to collect the data. The discussion shows that skill without honesty is like a ship without the captain, and vice versa. Pappaseng tomatoa is meaningful for educational media to guide and find the essence of human life.

Keywords: *honesty value, Pappaseng Tomatoa, Buginese literary*

Abstrak

Pappaseng Tomatoa merupakan jenis kesusastraan Bugis yang mengandung nilai-nilai kehidupan positif, khususnya nilai kejujuran. *Pappaseng tomatoa* masih dipergunakan dan dipelihara oleh masyarakat Bugis untuk menyampaikan kearifan-kearifan hidup dengan cara bersastra. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai dan ajaran moral yang digambarkan dalam narasi *Pappaseng Tomatoa*. Penelitian ini bersifat deskriptif, dan dalam pengumpulan data digunakan teknik pencatatan, wawancara, perekaman, dan studi pustaka. Pembahasan menunjukkan bahwa kecakapan tanpa kejujuran ibarat kapal tanpa nakhoda, sedangkan kejujuran tanpa kecakapan ibarat nakhoda tanpa kapal. *Pappaseng Tomatoa* bermanfaat sebagai sarana pendidikan yang dapat menuntun dan menemukan hakikat keberadaan manusia.

Kata kunci: nilai kejujuran, *Pappaseng Tomatoa*, sastra Bugis

PENDAHULUAN

Pappaseng Tomatoa dapat disebut petuah leluhur dan merupakan salah satu jenis sastra lisan Bugis. Jenis sastra lisan ini masih hidup di tengah-tengah masyarakat Bugis. Awal mulanya *Pappaseng Tomatoa* hanya diucapkan atau dituturkan oleh berbagai pihak. Seiring dengan kegiatan inventarisasi yang dilakukan *Pappaseng Tomatoa* ini sudah banyak dibukukan. Namun,

kajian-kajian terhadap *Pappaseng Tomatoa* belum banyak dilakukan dan belum memadai harapan pemerhati sastra daerah Bugis.

Tulisan ini diharapkan memberi manfaat kepada masyarakat berupa pemahaman nilai yang terkandung di dalam *Pappaseng Tomatoa* itu sendiri. Dengan pemahaman yang mendalam, masyarakat diharapkan dapat mengantisipasi munculnya budaya-budaya dari "luar" yang belum tentu sesuai budaya kita yang akibatnya

bisa merusak moral anak cucu kita kelak. Selain itu, apa yang diungkapkan melalui *Pappaseng Tomatoa* sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sebagai bagian sastra nusantara, *Pappaseng Tomatoa* dapat dijadikan sarana dan penerang yang dapat menuntun manusia untuk menemukan hakikat keberadaannya. Salah satu fungsinya yang sangat menonjol adalah sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau kritikan dalam bentuk bahasa simbol.

Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis mencoba mengangkat salah satu sastra lisan (klasik) yakni *Pappaseng Tomatoa* (petuah leluhur) dengan judul Nilai Kejujuran dalam *Pappaseng Tomatoa* untuk dicermati bersama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya utamanya tentang nilai kejujuran kepada para pencinta sastra, pendidik dan orang tua agar tidak salah langkah dalam mendidik dan juga sebagai bekal untuk anak-cucu di masa akan datang.

Masalah pokok yang akan dibahas adalah (1) bagaimana nilai kejujuran dalam *Pappaseng Tomatoa*?, (2) adakah manfaat *Pappaseng Tomatoa* bagi generasi muda saat ini? Tujuan tulisan ini adalah mengungkapkan nilai kejujuran dalam *Pappaseng Tomatoa* serta, manfaat *Pappaseng Tomatoa* bagi generasi muda saat ini. Hasil yang diharapkan adalah sebuah analisis sastra klasik tentang nilai budaya dalam rangka pelestarian warisan budaya melalui penyelamatan, pembinaan, dan pengembangan unsur budaya daerah secara langsung dan tidak langsung, serta bagi masyarakat Bugis, dapat diajarkan kepada siswa-siswi melalui pendidikan formal dan nonformal.

KERANGKA TEORI

Kerangka teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik yang dikembangkan oleh Abrams (dalam A. Teeuw, 1984: 49--53) yang beranggapan bahwa karya sastra diciptakan pengarang hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan kepada pembaca. Objek analisis sastra bukanlah karya sastra sebagai objek estetika,

tetapi yang lebih penting adalah tujuan-tujuan atau nilai-nilai (objek esteraestetik) yang bersifat praktis (pragmatik) yang tercermin dalam karya sastra.

Konsep pragmatik memandang bahwa karya sastra memuat nilai atau tujuan yang bermanfaat bagi pembaca, dianggap sebagai karya sastra yang baik. Berkenaan dengan itu, Horatius (dalam Teeuw, 1988: 51) menyebut sastra itu bersifat *dulce et Utile*; menyenangkan dan bermanfaat. Dengan demikian, melalui karya sastranya pengarang mempunyai maksud atau tujuan tertentu yang akan disampaikan bagi pembaca, atau kepada masyarakat. Salah satu maksud atau tujuan itu adalah agar penikmat lebih beradab dan berbudaya, luas pandangannya, halus perasaannya dan bagus bahasanya (Enre 1994: 2). Tujuan yang bermanfaat bagi pembaca inilah yang dianalisis secara pragmatik dalam penelitian ini.

Beberapa hasil tulisan seperti penelitian sastra Bugis selama ini yang dapat penulis catat sebagai berikut: *Nilai Edukatif Pappaseng dalam Sastra Bugis (Pappaseng)*, oleh Murmahyati, 2000; *Pappaseng Tomatoa Relevansinya dengan Masa Kini*, oleh Mustafa, 2010; *Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Pappaseng: Representasi Norma dan Falsafah Hidup Masyarakat Bugis*, oleh Syamsudduha, 2012.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan nilai kejujuran yang terkandung dalam *Pappaseng Tomatoa* yaitu untuk memperoleh data-data atau teks *pappaseng* digunakan metode studi pustaka dan metode lapangan.

Studi pustaka digunakan untuk menjangkau data *Pappaseng Tomatoa* yang tertulis melalui buku-buku atau literatur yang relevan. Adapun metode lapangan digunakan untuk memperoleh data lisan teks *Pappaseng Tomatoa* melalui tuturan masyarakat Bugis.

Pengumpulan data digunakan teknik pencatatan, wawancara, perekaman, dan studi

pustaka. Teknik wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari informan dengan mengajukan pertanyaan terbuka sesuai dengan situasi wawancara berlangsung. Pemerolehan data lisan sekaligus mempelajari fenomena-fenomena sosiolinguistik dan pemanfaatan *pappaseng* di lingkungan masyarakatnya. Jawaban informan atas pertanyaan yang disusun dalam instrumen dicatat dan direkam. Studi pustaka digunakan untuk menjaring data tertulis melalui buku-buku atau tulisan yang relevan dengan penelitian. Adapun teknik perekaman, dilakukan terhadap pembicaraan atau ucapan responden yang berhubungan dengan objek penelitian untuk mendapatkan data yang faktual, informatif, dan akurat.

Sumber data tulisan ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu sumber tertulis dan lisan. Sumber tertulis adalah *Pappasengna to Maccaé ri Luwu sibawa Kajao Laliqdong ri Bone* (Enre. 1986), *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Rahim. 1985), *Ada Sulasana Ugi Masagalaé* (Palippui, H, et.al 1992), dan *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar* (Abidin, 1983). Sumber lisan diperoleh dari informan yang dipilih karena memiliki wawasan luas mengenai latar belakang budaya Bugis, seperti tokoh adat di daerah, alim ulama, dan orang tua yang banyak mengetahui adat istiadat masyarakat Bugis.

PEMBAHASAN

Telah diuraikan sebelumnya, *Pappaseng Tomatoo* dapat disebut sebagai petuah leluhur, dan juga bersinonim dengan kata *pangajak* yang bermakna *nasihat*. *Pappaseng Tomatoo* lebih menekankan pada ajaran moral yang patut dituruti, sedangkan *panngajak* lebih menekankan pada suatu tindakan yang harus dilakukan atau dihindari.

Pappaseng Tomatoo sebagai bentuk ekspresi pikiran dan perasaan orang Bugis, sering muncul dalam berbagai peristiwa kehidupan masyarakat, baik peristiwa besar atau kecil peristiwa suka dan duka. Misalnya saja

pengungkapan yang tidak dibumbui dengan *Pappaseng Tomatoo* akan terasa hambar dan kurang menarik. Cara pengungkapannya dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, misalnya dalam bentuk *élong* 'puisi', *werekkada* 'peribahasa', dan percakapan. Karena itu, dalam hal-hal tertentu pembicara biasanya menyelipkan *pappaseng* dalam mengungkapkan sesuatu sehingga menjadi menarik dan pendengar menjadi lebih serius dalam mendengar dan menyimak apa yang dibicarakan oleh pembicara itu. Cara mengungkapkannya dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk. Ada yang berbentuk *élong* (puisi), *warékkada* (peribahasa), dan percakapan.

Koentjaraningrat (1984:8) mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini berisi ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Kejujuran dalam hal ini adalah pengakuan seseorang, baik lahir maupun batin sama dengan pengakuan yang dikatakan kepada orang lain. Kejujuran merupakan suatu landasan yang paling mendasar dalam menjalin hubungan dengan sesama (*hablum minannas*). Tanpa kejujuran, mustahil akan tercipta hubungan yang baik dengan sesama. Salah satu kriteria untuk menyatakan baik buruknya atau beradab tidaknya seseorang dapat dilihat dari tingkat kejujuran orang tersebut. Salah satu *Pappaseng Tomatoo* di bawah ini.

(1) *Ajak mupoloi olona tauwé* (Mattalitti, et al. 1985: 1)

Terjemahan:

Jangan kamu memotong (mengambil) hak orang lain.

Pappaseng Tomatoo (1) menggambarkan suatu nasihat kepada anak cucu agar selalu bersifat jujur, tidak panjang tangan atau pun mengambil hak orang lain. Perangai seperti itu sangat merugikan kedua belah pihak. *Pappaseng Tomatoo* tersebut diungkapkan para orang tua sebagai nasihat kepada anak dan cucu sebagai bekal dalam bermasyarakat.

Siapa pun makhluk penghuni di atas bumi ini tidak akan ada yang mau dibohongi/didustai oleh lawan hubungannya. Hal tersebut terkait dengan pemahaman manusia Bugis terhadap prinsip berkehidupan, *Taro Ada Taro Gau* 'satunya kata dengan perbuatan' maksudnya bila berjanji harus ditepati, karena ucapannyalah manusia itu dapat dihargai dan dihormati.

Memperjuangkan kehidupan adalah wajar sesuai tuntutan hidup itu sendiri. Akan tetapi, janganlah menjadikan perjuangan hidup itu sesuai pertarungan dan kekerasan, saling merampas hak atau menghalangi rezeki orang lain. Diketahui bersama bahwa para leluhur tidak mengecap pendidikan formal sebagaimana kita di era sekarang ini, tetapi mereka membekalinya berupa petuah-petuah (*pappaseng*) kepada anak dan cucunya agar tidak salah langkah dikemudian hari. Itulah salah satu kelebihan para orang tua kita di masa lalu dalam mendidik anak-anak dan cucunya.

Pappaseng juga menganjurkan agar orang yang miskin jangan merasa iri hati, karena perasaan dengki akan mendatangkan bencana bagi diri sendiri sampai kepada keturunan, sebagaimana dalam *pappaseng* berikut.

- (2) *Ajak nasalaiyo acca sibawa lempuk.*
Naiya riyasenggé acca,
dék gaga namasussa nupagauk,
dékto ada masussa nabali ada madécéng
malemmaé.
Mateppek-i ri padanna rupatau.
Naiya riasenggé lempuk
makessinggi gaukna,
patujui nawa-nawanna,
madécéng ampena,
nametau ri Dewata 'e (Mattalitti, et al. 1985: 6)

Terjemahan:

Janganlah ditinggalkan oleh kecakapan dan kejujuran.

Yang dinamakan cakap,
tidak ada yang sulit dilaksanakan,
tidak ada juga pembicaraan yang sulit
disambut dengan kata-kata lemah lembut,
percaya kepada sesamanya manusia.

Yang dinamakan jujur yaitu perbuatannya
jujur,

pikirannya benar,
tingkah lakunya baik,
dan takut kepada Tuhan.

Kutipan (2) di atas, merupakan gambaran bahwa segala sesuatu itu semuanya dapat dicapai dengan perbuatan yang jujur. Untuk mengetahui kejujuran seseorang, dapat dinilai dari segala perbuatannya, apa tindakan/perbuatannya jujur, pikirannya benar dan bertakwa kepada Allah swt..

Para leluhur tak bosan-bosannya memberi nasihat anak cucunya agar selalu berperilaku dan bertindak jujur dalam melakukan sesuatu. Apakah itu dalam hal perdagangan, berhubungan dengan sesama atau apa saja dalam bertindak sebagaimana yang terdapat dalam *Pappaseng Tomatoa* berikut ini.

- (3) *Ajak mumanginngik kasi-asi. Aggangka*
ulléyanngi siya malempuk-é, apak iyaritu tau
malempuk-é mauritu telleng mompokmu.
Ajak to mumaséréati ripadamu tau,
bettuanna ajak muabacciwi tauwé, ajak
muémpuruwi tau lolongenngé décéng,
apak masolakotu lettuk ri tau rimunrimmu
(Mattalitti, et al. 1985: 5).

Terjemahan:

Jangan jemu dalam kemiskinan. Usahakan tetap pada kejujuran, sebab orang jujur meskipun tenggelam akan timbul juga. Jangan pula iri hati terhadap sesama manusia. Artinya, jangan membenci orang lain, jangan mencemburui orang yang bemasib mujur, sebab musibah akan menimpa engkau sampai keturunanmu kelak.

Gambaran *pappaseng* (3) merupakan suatu gambaran yang harus dimiliki oleh anak cucu yaitu selalu bertindak jujur karena kejujuran adalah salah satu modal utama dalam segala hal dalam berintegrasi dengan masyarakat, apakah itu masyarakat atas atau masyarakat bawah semuanya diharapkan untuk berbuat jujur.

Banyak orang yang tidak tahan dalam kemiskinan sehingga berusaha mendapatkan rezeki secara tidak halal. Oleh karena itu, dinasihatkan kepada orang yang miskin supaya tetap sabar, dan mempertahankan kejujuran.

Sebab orang miskin yang jujur pada hakikatnya lebih mulia daripada orang kaya tanpa kejujuran. Selanjutnya, orang yang miskin itu jarang merasa iri hati, karena perasaan dengki itu akan mendatangkan bencana bagi diri sendiri sampai kepada keturunannya.

Meski petuahnya singkat, tetapi sarat dengan pesan-pesan yang amat bernilai tinggi bagi kehidupan kita. Kalimat yang begitu singkat tetapi mengandung makna yang begitu dalam mampu membuat dan menjadikan orang berprilaku baik dan jujur.

(4) *Ajak mualai déceng jana tauwé* (Matalitti, et al. 1985: 3).

Terjemahan:

Jangan memperoleh kebaikan, atas kejelekan orang lain

Makna *pappaseng* (4) merupakan suatu gambaran bahwa masyarakat Bugis itu sejak dini sudah dianjurkan/dinasihatkan agar tidak meraih suatu keuntungan dari segi apa saja bila tidak dengan jalan yang benar. Semua harus diraih dengan jalan kebenaran, kejujuran, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, dalam meraih kesuksesan kehidupan duniawi, orang Bugis sangatlah berpantang meraih hal tersebut dengan jalan yang kurang baik atau tidak benar.

Menuntut kebaikan adalah suatu hal yang dibenarkan. Akan tetapi, tidak dibenarkan memperoleh kebaikan dengan mengorbankan orang lain. Kemenangan yang dicapai secara terhormat adalah kemenangan orang besar. Sebaliknya, kemenangan yang dicapai secara tidak wajar adalah kemenangan orang kecil yang kebetulan bernasib mujur. Sukses tanpa kejujuran adalah kegagalan.

Orang Bugis selalu memegang teguh tiga pangkal kejujuran dengan taatnya sebagai pegangan, yaitu (1) dikatakannya bila sanggup melaksanakannya, (2) dilakukannya bila sanggup menanggung resikonya, dan (3) tidak menerima barang sogokan, tidak menyangkal terhadap kata-kata yang pernah diucapkannya.

Ketiga pangkal tersebut di atas, tergambar kalau kejujuran itu tidak dapat diraih dengan

begitu saja tetapi melalui proses yang amat panjang dan berat. Bagi mereka lebih baik mati daripada menghinai kejujuran. Orang yang jujur tidak berani menerima barang sogokan/suap dan tidak menyangkal terhadap ucapan yang pernah diucapkannya.

Para orang tua selalu dan tidak bosan-bosannya memberi nasihat kepada anak cucunya bahkan juga kepada kerabat dekatnya dan juga orang lain yang membutuhkan dengan mengatakan bahwa kemenangan yang dicapai secara terhormat adalah kemenangan orang besar. Sebaliknya, kemenangan yang dicapai secara tidak wajar adalah kemenangan orang kecil yang kebetulan bernasib mujur. Sukses tanpa kejujuran adalah kegagalan.

Kecakapan dan kejujuran adalah dua hal yang seiring dan saling menunjang. Kecakapan tanpa kejujuran ibarat kapal tanpa nakhoda, sedangkan kejujuran tanpa kecakapan ibarat nakhoda tanpa kapal.

(5) *Alitutui angolonna atimmu,*
ajak muammanasaiyanngi ri jak-é padammu
rupatau,
nasabak mattentui iko mattik naréweki
jakna,
apak riturungenngi ritu gauk madécénngé ri
ati majak-é
nadéksa nasiturungeng ati madécénngé ri
gauk majak-é.
Aga naiya tau majakkalawing atié lettuk
rimonri jakna (Matalitti, et al. 1985: 9).

Terjemahan:

Jagalah kata hatimu,

jangan menghajatkan yang buruk sesamamu manusia,

sebab pasti engkau kelak akan menerima kembali akibatnya,

karena perbuatan yang baik dapat dipengaruhi oleh niat yang buruk,

bukan niat yang baik mempengaruhi perbuatan yang buruk.

Karena itu, orang yang beritikad buruk,

akibatnya akan sampai pada keturunannya kelak.

Kutipan (5) menggambarkan kalau hati harus selalu dijaga agar tidak rusak oleh hal-hal

yang tidak baik yang dapat merusak hidup kita dan orang lain. Bila hati ini rusak maka rusaklah seluruh anggota tubuh, dipastikan segala tindakan akan selalu bertentangan dengan norma-norma adat-istiadat masyarakat. Untuk meraih suatu kejujuran maka kita harus mengetahui dan memiliki tiga rasa sebagai konsep kejujuran, yaitu (1) malu, (2) waspada, dan (3) rasa takut atau kehati-hatian. Untuk lebih jelasnya mari perhatikan kutipan berikut ini.

(6) *Tellomo-lomo alempurenngé ripegauk, apak rirapanngi manuk-mamuk malinrang, rekko tenisénngi papekpatona. Naiya pappanréna niurungngi sibawa sirik. Naiya papanréna matutu-é. Naiya ripaimungénngi tiké. Ricapu-capui taué sibawa ninik.* (Palippui, et al. 1992: 194).

Terjemahan:

Tidak muda melaksanakan kejujuran, karena diibaratkan seekor burung liar, bilamana tidak tahu cara menjinakkannya. Cara menjinakkan yaitu mengurung dengan rasa malu (*sirik*). Makanannya kewaspadaan. Minumannya dengan hati. Kemudian, diusap-usap dengan pearasaan takut penuh ketelitian.

Pappaseng Tomatoa (6) mengharapkan kepada kita agar menjaga kata hati; jangan menghajatkan yang buruk kepada sesama manusia, sebab pasti kelak akan menerima kembali akibatnya. Perbuatan yang baik dapat dipengaruhi oleh niat yang buruk, bukan niat yang baik mempengaruhi perbuatan yang buruk. Karena itu, orang yang beritikad buruk akibatnya akan sampai pada keturunannya kelak.

Nilai sebuah perkataan tidak hanya ditentukan oleh indahnyanya isi dan susunan kata-katanya, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan membuktikan sesuatu yang diucapkan itu. Ada sebagian besar orang dengan mudahnya mengumbar janji tetapi tidak semua orang dapat membuktikan apa yang dijanjikannya itu atau diucapkannya menjadi nyata. Orang yang tidak menepati janji akan mendapat sanksi berupa

berkurangnya kepercayaan terhadap dirinya atau akan tersisih dari pergaulan di masyarakat.

Suatu tindakan yang tidak sesuai dengan perbuatan, norma-norma, adat istiadat, pada hakikatnya adalah suatu percerminan sikap atau tindakan yang tidak jujur. Berikut *Pappaseng Tomatoa* yang menekankan perlunya *kejujuran*.

(7) *Duwai kuwala sappo; Unganna panasaé nabelo kamuké* (Mattalitti, et al. 1985: 23)

Terjemahan:

Dua yang kujadikan pagar:

Kembang angka dan penghias kuku.

Dalam bahasa Bugis, bunga angka disebut “*lempu*” yang berarti jujur. Penghias kuku disebut “*pacci*” atau “*pacing*” yang berarti suci (bersih). Jadi, kesucian dan kejujuran merupakan benteng dalam kehidupan. Kesucian adalah pancaran kalbu yang menjelma dalam kejujuran.

Sejarah telah membuktikan bahwa tampaknya kecurangan itu menjadi pemenang atas kejujuran pada kurung waktu tertentu, tetapi lambat laun kejujuran itulah yang menang dan kecurangan akan sirna dengan sendirinya. Jadi, bagaimanapun usaha kita dalam bertindak kalau dilakukan itu dengan ketidakjujuran pasti akhirnya akan menjadi jelek. Demikian sebaliknya, bila bertindak jujur pasti juga akhirnya akan menjadi baik hasilnya.

Berdasar pada *Pappaseng Tomatoa* di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat kejujuran itu mencakupi tiga hal, yaitu:

- a. Menilai sesuatu secara objektif;
- b. Menempatkan sesuatu menurut porsinya; dan
- c. Menyelesaikan masalah secara adil dan bijaksana.

Apayang tergerak dalam hati akan tercermin pada akal. Tingkat akal turut menentukan kadar perbuatan sebagai buah dari akal. Jika gerak hati ini bersumber pada yang buruk, akan menyelubungi dan menggelapkan akal dan perbuatan pun tak tentu arah. Sebaliknya perbuatan buruk tak dapat menyelubungi hati yang bersuluh, karena

terhalau oleh sinarnya keimanan dan terangnya akal. Bagaimana hati dan tingkah laku akan menentukan derajat manusia. Jasad akan hancur, tetapi kebaikan dan keburukan yang ditinggalkan akan diwarisi oleh keturunannya kelak.

(8) *Duai taneng-tanengenna taué ri aléna teammaté birittanna, majaé sibawa madécénngé; naiyana mutaneng madécénngé.*

Naiya riasenngé madécéng: malempu gauk, tekkacinna-inna ri anu tessitinajaé, teppuadai bellé ri timunna, sabbaara'i ri padanna tau, métauwi ri Dewataé (Mattalitti, et al. 1985: 22).

Terjemahan:

Ada dua tanaman manusia pada dirinya yang tak habis dibicarakan orang, ialah keburukan dan kebaikan. Jujur dalam perbuatan; tak berminat pada yang tak patut, tidak mengatakan dusta, sabar terhadap sesamanya manusia, dan takut pada Tuhan.

Kutipan (8) menggambarkan bagaimana para leluhur dengan tak bosan-bosannya mewanti-wanti anak cucunya dalam menghadapi kehidupan ini agar nantinya menjadi baik dan berberkah, yaitu selalu bertindak dan berperilaku jujur dalam segala tindakan. Misalnya, kalau menjadi seorang pedagang. Jadilah sebagai pedagang yang jujur. Karena kejujuran menimbulkan kepercayaan bagi kita untuk semua orang. Jadi boleh dikata bahwa kepercayaan itu adalah modal utama seorang pedagang dalam menjalankan usahanya agar berhasil dengan baik.

(9) *Majjéko meng* (Mattalitti, et al. 1985: 58).

Terjemahan:

Melengkung laksana kail.

Perumpamaan ini dikiaskan kepada orang yang memperoleh keuntungan melalui tipu daya, atau memberi sedikit dengan tujuan untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Lebih baik tidak melakukan sesuatu yang menurut perhitungan akan merugikan, daripada melakukan

Mustafa: Nilai Kejujuran dalam Pappaseng Tomatoa

sesuatu yang mengakibatkan penyesalan. Seorang manusia itu harus bersifat jujur dalam segala tindakan/perbuatan. Melengkung berarti tidak lurus, dapat diartikan tidak jujur. Jadi, kiasan ini ditujukan kepada orang yang semua kegiatannya ditujukan untuk menarik sebanyak mungkin keuntungan bagi diri sendiri.

(10) *Naiya tau malempuk-é manguruk mana kitau sugié* (Mattalitti, et al. 1985: 62)

Terjemahan:

Orang yang jujur sewarisan dengan orang kaya.

Melalui *Pappaseng Tomatoa* (10) tergambar bagaimana usaha leluhur yang tidak pernah bosan-bosan memberikan petunjuk dan selalu menekankan agar *hablum minan nas* tetap dijaga dengan baik agar usaha perdagangan bertambah maju dan berhasil dengan baik karena orang jujur itu tidak sulit memperoleh kepercayaan dari orang. Akibat hubungan dan kepercayaan tersebut, tidaklah mengherankan jika ia tertetesi juga kemujuran. Modal sangat menentukan kelancaran roda perdagangan, usahakan modal yang dipakai adalah modal yang halal agar berberkah untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat sebagaimana ungkapan *Pappaseng Tomatoa* di bawah ini.

(11) *Eppa i naompok adecengenna padangkanng'e, iyanaritu:*

1) *alempurenngé;*

2) *assiwolompolongenngé;*

3) *amaccanngé;*

4) *ponngé* (Mattalitti, et al. 1985: 39)

Terjemahan:

Empat hal yang membawa kebaikan bagi pedagang, yaitu:

1) kejujuran;

2) pergaulan;

3) kecakapan;

4) modal.

Dua hal yang dapat tumbuh pada diri seseorang, yaitu kebaikan dan keburukan. Tetapi sepatutnya manusia selalu berusaha menanam benih-benih kebaikan dalam jiwanya guna mewujudkan pribadinya yang taqwa kepada

Tuhan. Jiwa taqwa itu akan menimbulkan kejujuran, kesetiakawanan, kesabaran, dan selalu mengucapkan kata-kata yang benar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

Pappaseng menganjurkan agar (1) orang yang miskin papah jangan merasa iri hati, dengki, tetap sabar, dan mempertahankan kejujuran. Sebab orang miskin yang jujur pada hakikatnya lebih mulia daripada orang kaya tanpa kejujuran., (2) tidak meraih suatu keuntungan dari segi apa saja bila tidak dengan jalan yang benar., (3) selalu menjaga hati agar tidak rusak oleh hal-hal yang tidak baik yang dapat merusak hidup dan orang lain karena beritikad buruk akibatnya akan sampai pada keturunan kelak. Seorang manusia itu harus bersifat jujur dalam segala tindakan/perbuatan.

Nilai kejujuran dalam *Pappaseng Tomatoa* adalah satu produk budaya yang masih relevan dengan kehidupan masa kini yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Nilai kejujuran yang dikemukakan adalah salah satu nilai luhur yang masih dapat dimanfaatkan sekarang dan masa yang akan datang. Ia juga merupakan falsafah hidup yang berperan sebagai pembentuk alam pikiran, media komunikasi, adat istiadat, pembentuk sifat, dan sikap anggota masyarakat. Oleh karena itu, *pappaseng tomatoa* akan tetap dipakai selama orang Bugis masih tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat istiadatnya.

Manfaat *Pappaseng Tomatoa* bagi generasi muda saat ini adalah sebagai sarana dalam mengantisipasi munculnya budaya-budaya dari "luar" yang belum tentu sesuai budaya bangsa yang dapat berakibat merusak moral. Di samping itu, ia juga dapat dijadikan sebagai sarana dan penerang yang dapat menuntun manusia untuk menemukan hakikat keberadaannya.

Disarankan agar pengkajian sastra seperti *Pappaseng Tomatoa*: petuah leluhur hendaknya terus dilakukan, karena sarat aspek-aspek nilai budaya yang terkandung di dalamnya yang

belum terungkap. Nilai yang dikandungnya dapat dijadikan sebagai panduan dan pedoman dalam berperilaku sehari-hari.

Penulis menganggap pengkajian ini belum sesuai dengan harapan sesungguhnya. Meski ada upaya yang dilakukan selama ini, sebagian besar *Pappaseng Tomatoa* baru berupa penulisan naskah, baik dalam penulisan aksara *lontarak* maupun dalam aksara latin. Maka dari itu, disarankan pengkajian sastra lisan seperti ini tetap digalakkan agar warisan budaya bangsa bisa tetap lestari dan diamalkan oleh anak cucu kita masa sekarang dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal, 1983. *Persepsi orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Enre, Fakhruddin Ambo. 1986. *Pappasengna To Macca'e ri Luwu Sibawa Kajao laliqdong ri Bone*. (Transliterasi dan Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia). Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- 1994. "Sastra dalam Peningkatan Kualitas Generasi". Makalah.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mattalitti, Arief. M., et al. 1985. *Pappaseng Tomatoa* (Petuah Leluhur). Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.
- Murmahyati. 2000. *Nilai Edukatif Pappaseng Dalam Sastra Bugis*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Mustafa. 2010. Peranan "*Pappaseng Tomatoa* dalam Kehidupan Kita Relevansinya Dengan Masa Kini". Makalah Seminar dalam Rangka Bulan Bahasa di Makassar Golden Hotel.
- Palippui, H., et al. 1992. *Ada Sulasana Ugi Masagalaé*. Sengkang: Yayasan Kebudayaan Mini Latenribali.

- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Syamsudduha. 2012. *Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Pappaseng: Representasi Norma dan Falsafah Hidup Masyarakat Bugis*. (Makalah Seminar: Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan Tahun 2012. Tanggal 1 – 4 Oktober 2012 di Hotel Sahid Jaya Makassar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1988. *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penjabarannya*. Jakarta: PT Gramedia.

RUKUN ISLAM DALAM KALINDAQDAQ
(The Five Pillars of Islam in “Kalindaqdaq”)

Idham

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jalan A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Telepon./Faksimile 0411-452952

Pos-el: idbodi@yahoo.co.id,

Diterima: 2 April 2013, Direvisi: 25 Mei 2013, Disetujui: 2 Juli 2013

Abstract

The spread of Islam was done peacefully by involving the joints of life. One of life aspect was under the influence and being the media of Islamic spreading was literary arts. In Mandar, a poem, called kalindaqdaq, was not also missed from the influence of Islam. This paper aimed at describing the kalindaqdaq and revealing the five pillars of Islam contained in the kalindaqdaq stanzas. Method applied in the study was descriptive. Technique of collecting data used recording technique. The data then was transcribed and translated. The study found 50 kalindaqdaq relating to the five pillars of Islam, in details those were: 1) nine stanzas discussed the five pillars of Islam in general, 2) seven stanzas relating to creed, 3) nineteen stanzas relating to prayer, 4) five stanzas relating to zakat, 5) five stanzas relating with fasting, and 6) five stanzas relating to pilgrimage to Mecca.

Keywords: *kalindaqdaq, five pillars of Islam, Mandarese literary*

Abstrak

Penyebaran agama Islam disiarkan secara damai dengan memasuki sendi-sendi kehidupan. Salah satu sendi kehidupan yang mendapat pengaruh dan menjadi media penyiaran Islam adalah seni sastra. Di Mandar, sastra sejenis pantun yang disebut *kalindaqdaq* tidak luput dari pengaruh ajaran agama Islam. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan *kalindaqdaq* dan mengungkap rukun Islam yang ada dalam bait-bait *kalindaqdaq* tersebut. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik perekaman. Data yang terekam ditranskrip dan diterjemahkan. Penelitian ini menemukan 50 bait *kalindaqdaq* yang berkaitan dengan rukun Islam, dengan rincian: 1) sembilan bait yang membahas secara umum tentang rukun Islam, 2) tujuh bait yang berkaitan dengan salawat, 3) sembilan belas bait yang berkaitan dengan salat, 4) lima bait yang berkaitan dengan zakat, 5) lima bait yang berkaitan dengan puasa, dan 6) lima bait berkaitan dengan ibadah haji.

Kata kunci: *kalindaqdaq, rukun Islam, sastra Mandar*

PENDAHULUAN

Masyarakat Mandar mengekspresikan nilai-nilai dan budayanya melalui wahana sastra yang lebih dikenal dengan nama *kalindaqdaq*. *Kalindaqdaq* merupakan salah satu jenis kesusastran yang paling banyak digunakan masyarakat Mandar. Kesusastran daerah ini

merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang menyimpan nilai budaya yang sangat tinggi. Bahasa dan kesusastran Mandar didukung oleh mayoritas penduduk Provinsi Sulawesi Barat.

Seiring dengan integrasi Islam dengan nilai-nilai dan modal sosial budaya masyarakat

Mandar, maka pranata-pranata budaya sebagai wahana aktualisasi nilai-nilai budaya tersebut mendapatkan pengayaan Islam dalam semua aspek, termasuk dalam bidang sastra *kalindaqdaq*. *Kalindaqdaq* yang pada awalnya menunjukkan keaslian kepercayaan Mandar, namun setelah datangnya Islam, ajaran Islam telah mengisi ruang ideology *kalindaqdaq*. Salah satu ruang yang diisi adalah munculnya substansi baru yaitu *kalindaqdaq masaala*, yakni sejenis pantun yang berisi ajaran Islam.

Pertemuan budaya lokal Mandar dengan Islam melahirkan budaya baru, sesuai ungkapan Mandar “*adaq makkesaraq, sarraq makkeadaq; naiya sarraq, adaq nala gassing, naiya adaq, sarraq nala sulo; matei adaq muaq andiang sarraq, matei toi sarraq muaq andiang adaq*” (adat lebur dalam agama, agama lebur dalam adat; adapun agama, adat adalah kekuatan, adapun adat, agama adalah suluh; mati adat kalau tidak ada agama, dan mati agama kalau tidak ada adat) (Idham dan Sapriillah, 2011: 54).

Beberapa tulisan telah membahas tentang *kalindaqdaq*, antara lain: Idham (2008), tulisan ini memuat 230 bait *kalindaqdaq* masaala. *Kalindaqdaq masaala* yang termuat di dalam buku ini hanya menuliskan secara berurutan dari bait satu sampai terakhir, belum ada pengklasifikasian tema-tema spesifik dalam *kalindaqdaq masaala*. Sementara *kalindaqdaq masaala* memiliki banyak tema keagamaan, seperti: tauhid, makrifat, fiqih, rukun Islam, rukun Iman, dan lain sebagainya.

Tulisan yang lain tentang *kalindaqdaq* adalah tulisan Syahril (1997). Tulisan ini termuat dalam buku *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* diterbitkan oleh Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, halaman 329--380. Tulisan berupa laporan hasil penelitian ini memuat beberapa tema *kalindaqdaq*, terutama yang bernuansa agama Islam.

Penulis lainnya adalah Yasil (1984), tulisannya berupa “Inventarisasi, Transkripsi, Transliterasi, Penerjemahan, serta Penulisan Latar Belakang, Isi Naskah Kuno/Lontar Mandar (*Lontar Pattappingang*)”. Laporan hasil

penelitian sebanyak 424 halaman dan memuat 117 bait *kalindaqdaq*.

Tulisan tentang *kalindaqdaq* dapat dilihat dalam Abdul Muthalib dan Zain Sangi (1991), Suradi Yasil (1982), Abdul Muthalib, dkk (1986) Mandra, Abdul Muthalib (1991), dan Abdul Muis Mandra (1991). Dari beberapa tulisan tentang *kalindaqdaq* tersebut, belum ada satu tulisan pun yang secara khusus membahas rukun Islam dalam *kalindaqdaq* tersebut.

Inti ajaran Islam adalah rukun Islam. Sebagai inti ajaran yang berbaur dengan budaya lokal, maka tulisan ini menguraikan rukun Islam yang terdapat dalam *kalindaqdaq*.

KERANGKA TEORI

Kalindaqdaq termasuk puisi rakyat (*folklor* lisan) yang terikat oleh syarat-syarat tertentu (*fix phrase*). Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri dari beberapa deret kalimat (Danandjaya, 1991: 46).

Analisis aspek makna *kalindaqdaq* ini mengacu pada tulisan A. Teew (1991: 12) yang menyatakan, memberi makna pada sebuah teks tertentu, yang kita pilih, atau yang dipaksakan kepada kita (dalam pengajaran misalnya) adalah proses yang memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit, kompleks, dan aneka ragam. Kode pertama yang harus kita kuasai kalau ingin mampu memberi makna pada teks tertentu adalah *kode* bahasa yang dipakai dalam teks itu.

Kalindaqdaq, seperti itulah orang Mandar menyebutnya. Asal kata dari *kalindaqdaq* banyak versi, namun yang paling populer adalah berasal dari suku kata *kali* (gali) dan *daqdaq* (dada). Jadi, secara bahasa, *kalindaqdaq* dapat diartikan ‘isi dada’ atau ‘cetusan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat yang indah’. Adapun *masaala*, berarti permasalahan atau pertanyaan. *masala* merupakan salah satu jenis atau tema *kalindaqdaq*. Dikatakan *masaala* karena *kalindaqdaq* ini mengandung beberapa pertanyaan atau permasalahan. Namun demikian, *kalindaqdaq masaala* tidak semua berisi

pertanyaan dan dan jawaban, ada hanya berupa pertanyaan tidak ada jawaban, dan juga ada yang berupa pernyataan saja. *Kalindaqdaq masaala* sering juga disebut *kalindaqdaq* agama karena mengandung berbagai macam ajaran agama, khususnya agama Islam.

Kalindaqdaq dalam bahasa Mandar memang memiliki bentuk terikat seperti tersebut di atas, yaitu terdiri atas bait-bait. Setiap bait terdiri atas empat larik atau baris. Setiap baris diikat oleh jumlah suku kata tertentu, yaitu baris pertama terdiri atas delapan suku kata, baris kedua tujuh suku kata, baris ketiga lima suku kata, dan baris keempat tujuh suku kata.

Dua bait *kalindaqdaq masaala*

Sulo apa dipesulo (8 suku kata)
Engeang di kuqburta (7 suku kata)
Anna mabaya (5 suku kata)
Lao dipeppolei (7 suku kata)

Artinya
 Suluh apa yang digunakan
 Saat tinggal di dalam kubur
 Agar terang benderang
 Ketika kita datang ke sana

Sambayang ditia tuqu
Na dipajari sulo
Na dipajari
Tappere di kuqburta

Artinya
 Salat itulah
 Akan dijadikan suluh
 Akan dijadikan
 tikar di dalam kubur

Bentuk kedua bait *kalindaqdaq* di atas masing-masing terdiri atas empat baris, yang seluruhnya merupakan isi. Hal ini membedakannya dari pantun (sastra Indonesia) yaitu dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris berikutnya merupakan isi.

Bait pertama *kalindaqdaq* di atas mengandung makna 'pertanyaan' bagaimana kehidupan setiap insan di alam kubur (menurut ajaran Islam).

Jawabannya tersirat dalam bait kedua, yaitu ibadah salat lima waktu.

Analisis bentuk mengacu pada pernyataan *kalindaqdaq masaala* karena masalahnya selalu dinyatakan lebih dahulu kemudian disusul dengan jawabannya dalam bentuk sama (Yasil, 1982: 112). Sepintas kelihatan bahwa *kalindaqdaq* sama dengan pantun. Memang ada beberapa kesamaan namun ada juga perbedaan antara *kalindaqdaq* dengan pantun (dalam bahas Indonesia);. Persamaan dan perbedaannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Pantun	<i>Kalindaqdaq</i>
Empat larik dalam setiap bait	Empat larik dalam satu bait
Larik pertama dan kedua merupakan sampiran sementara larik ketiga dan keempat merupakan isi	Larik pertama sampai keempat merupakan isi (tidak ada sampiran)
Bersajak	Bebas (rima bebas)
Setiap larik tidak terikat jumlah suku kata	Setiap larik ada ketentuan jumlah suku kata

Selain itu, satu bait *kalindaqdaq* dapat mengandung makna yang padu dan dapat mengungkapkan satu pokok pikiran tertentu, serta dapat menggambarkan suatu rangkaian peristiwa atau cerita.

Dari segi penggunaannya, pantun dan *kalindaqdaq* digunakan untuk anak muda, orang tua, dan anak-anak. Dalam pengucapannya *Kalindaqdaq* mempunyai metrum dan ritme yang menghidupkan, setiap gubahan puisi ini secara teratur dengan perulangan bunyi keras dan lembut.

Ada beberapa tema atau jenis *kalindaqdaq*, antara lain:

1. *Kalindaqdaq masaala* (agama)
2. *Kalindaqdaq tomawuweng* (orang tua)
3. *Kalindaqdaq naqimuane* (pemuda)
4. *Kalindaqdaq naqibaine* (gadis)
5. *Kalindaqdaq namaqeke* (anak-anak)
6. *Kalindaqdaq papatudu* (nasihat)
7. *Kalindaqdaq pangino* (humor)
8. *Kalindaqdaq paella* (satire/menyindir)
9. *Kalindaqdaq sipomonge q* (romantisme atau percintaan)

10. *Kalindaqdaq pappakaingaq* (kritik sosial)

11. *Kalindaqdaq macca* (jorok)

Dari sekian banyak macam *kalindaqdaq* dilihat dari muatan (isinya) maka dalam tulisan ini hanya memilih *kalindaqdaq masala*, di mana rukun Islam termuat di dalamnya. *Kalindaqdaq masaala* dalam masyarakat Mandar pertama kali dikenal melalui majelis yang membicarakan masalah ketuhanan dalam agama Islam. Dalam bahasa Mandar dikenal istilah *pattassopuq* atau belajar tasawuf. Guru atau pembimbing majelis tasawuf dalam menyampaikan ajarannya menggunakan bahasa sastra yang menarik melalui *kalindaqdaq*. Biasanya dalam bentuk pertanyaan yang mana, jawabannya tidak langsung diberitahukan kepada para peserta tasawuf. Mereka diberi kesempatan berpikir memecahkan masalah (*problem*) yang diberikan. Jawaban dari setiap permasalahan seringkali tersimpul dalam *kalindaqdaq*, contoh:

<i>Inna kaka inna andi</i>	Mana yang awal mana yang akhir
<i>Lino anna aheraq</i>	Dunia dan akhirat
<i>Inna tappaqna</i>	Mana awalnya
<i>Inna paccappuranna</i>	Mana pula akhirnya

Bait berikutnya merupakan jawaban:

<i>Takkaka ta andi to</i>	Bukan awal bukan akhir
<i>Lino anna aheraq</i>	Antara dunia dan akhirat
<i>Ia tappaqna</i>	Ia awalnya
<i>Ia paccappuranna</i>	Ia juga akhirnya

Jawaban ini mengungkapkan bahwa dunia dan akhirat tidak bisa ditandai mana yang awal atau yang akhir, karena sesungguhnya ujung pangkalnya tersimpul dalam rahasia Ilahi, Sang Pencipta.

Adapun fungsi dari *kalindaqdaq*, antara lain:

1. sebagai sarana pendidikan akhlak, budi pekerti, dan agama,
2. wahana penyebarluasan informasi adat istiadat,
3. pelengkap upacara tradisional,
4. alat komunikasi penuturan adat, dan
5. sarana hiburan.

Untuk melengkapi acuan teori terhadap makna *kalindaqdaq*, penulis mengacu pada tulisan Verhaar (1993: 124), yaitu Semantik (teori makna), khususnya semantik leksikal dan semantik gramatikal, yaitu penggunaan sebuah sebuah kata yang seringkali referennya tidak bersesuaian dengan makna kata tersebut. Teori inilah yang diterapkan dalam analisis makna *kalindaqdaq*, khususnya yang berkaitan dengan rukun Islam.

Rukun Islam mempunyai pengertian taat, yakni taat kepada hukum-hukum syariat (hukum-hukum Allah swt.). Rukun Islam ini wajib kita laksanakan oleh setiap orang Islam. Rukun Islam merupakan dasar ke-Islam-an seseorang. Hal ini ditegaskan dalam salah satu hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Bukhari yang artinya: "Dari Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khatthab ra berkata, aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: "Islam dibangun atas lima pilar: 1. Persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasul Allah, 2. Mendirikan salat, 3. Mengeluarkan zakat, 4. Melaksanakan ibadah haji, dan 5. Berpuasa Ramadhan (HR. Bukhari dan Muslim)" (Imam Nawawi, tth: 5).

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik perekaman. Data yang terekam ditranskrip dan diterjemahkan. Selanjutnya, setelah data terkumpul, dilakukan analisis data mengenai bentuk dan maknanya. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan:

1. Pemilahan korpus data *kalindaqdaq*,
2. Reduksi data, yaitu mengidentifikasi, penyeleksian, dan klasifikasi korpus data,
3. Penyajian data, yaitu penataan, pengkodean, dan penganalisan data,
4. Penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

Sumber data penelitian adalah sastra lisan Mandar yang terungkap dalam bahasa Mandar, khususnya menyangkut sastra daerah *kalindaqdaq* yang masih digunakan di wilayah

pemakaian bahasa Mandar, yaitu di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

PEMBAHASAN

Bagian ini mengemukakan *kalindaqdaq* berdasarkan urutan lima rukun Islam, yakni: 1. Salawat, 2. Mendirikan salat, 3. Mengeluarkan zakat, 4. Melaksanakan ibadah haji, dan 5. Berpuasa Ramadan. Namun sebelumnya dikemukakan terlebih dahulu *kalindaqdaq* tentang rukun Islam secara umum.

Kalindaqdaq yang berkenaan dengan rukun Islam secara umum ini, ditemukan sebanyak sembilan bait, yaitu:

1	<i>Sahadaq anna sambayang</i> <i>Sakkaq anna puasa</i> <i>Maqhajji toqo</i> <i>Rokonna asallangan</i>	Salawat dan salat Zakat dan puasa Berhaji juga Rukun keislaman
2	<i>Ajappui tongan-tongan</i> <i>Rokonna asallangan</i> <i>Pepattomoqo</i> <i>Di kittaq sara assa</i>	Fahami sebenar-benarnya Rukun Islam Maka lihatlah Pada kitab syariat yang sah
3	<i>Ajappui tongan-tongan</i> <i>rokonna asallangan</i> <i>modalna batang</i> <i>lambiq lao aheraq</i>	Pahami sebaik-baiknya keseluruhan rukun Islam itulah modal tubuh kita dunia sampai akhirat
4	<i>Muaq purai mururang</i> <i>Rokonna asallangan</i> <i>Sulona batang</i> <i>Lambiq lao aheraq</i>	Jika sudah anda amalkan Rukun Islam Pelita diri Sampai ke akhirat
5	<i>Iyannaq muajappui</i> <i>Rokonna asallangan</i> <i>Rapammi lopi</i> <i>Pura tolaq balai</i>	Apabila engkau telah pahami Rukun Islam Ibarat perahu Sudah diberi tolak bala (didoakan)
6	<i>Iyannaq muajappui</i> <i>rokonna asallangan</i> <i>rapang to dagang</i> <i>lawao di lambamu</i>	Kalau anda telah pahami keseluruhan rukun Islam laksana pedagang engkau beruntung dalam perjalananmu
7	<i>muaq purai mururang</i> <i>rokonna asallangan</i> <i>rapang to dagang</i> <i>lawao di lambamu</i>	Jika sudah anda amalkan segenap rukun Islam laksana pedagang engkau beruntung dalam perjalananmu
8	<i>Iyannaq muajappui</i> <i>Rokonna asallangan</i> <i>Rapang to dagang</i>	Apabila engkau telah pahami Rukun Islam Ibarat pedagang

<i>Narioi Puanna</i>	Yang diridhai Tuhannya
9 <i>Pepembaliqmaq di lino</i>	Kembalikanlah aku ke dunia
<i>usosomi batangngu</i>	telah kusesali diriku
<i>tammappogauq</i>	tak melaksanakan
<i>rokonna asallangan</i>	keseluruhan rukun Islam

Bait pertama berupa pernyataan yang menyebutkan bahwa rukun Islam itu adalah salawat dan salat pada larik pertama, zakat dan puasa pada larik kedua, serta haji pada larik ketiga. Adapun larik keempat menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan rukun Islam adalah apa yang ada pada larik pertama, kedua, dan ketiga; yang semuanya ada lima.

Pada bait kedua dan ketiga, *kalindaqdaq* menginginkan agar pendengar atau pembaca memahami dengan baik tentang rukun Islam itu. Untuk mengetahui rukun Islam dengan baik, dijelaskan pada bait kedua larik tiga dan empat, yakni hendaknya kita melihat atau mempelajari kitab syariat yang benar. Dengan memahami rukun Islam dengan baik, akan menjadi modal di dunia sampai di akhirat.

Pada bagian ini, *kalindaqdaq* ditutup dengan sebuah penyesalan apabila tidak mengetahui rukun Islam. Pada larik pertama bait ini, diungkapkan perasaan penyesalan diri dengan meminta supaya dikembalikan ke dunia, menyesali diri sebab tidak melakukan rukun Islam yang lima itu.

Salawat

Salawat merupakan rukun Islam yang pertama. Salawat merupakan dasar dalam ber-Islam. Apabila salawat tidak benar, iman seseorang juga tidak benar. Salawat tersebut sangat urgen bagi masyarakat Mandar sehingga diungkapkan dalam —bentuk *kalindaqdaq*. *Kalindaqdaq* tentang salawat, antara lain:

10 <i>Pemassai sahadaqmu</i>	Perjelas salawatmu
<i>Mesa Allah Taqala</i>	Allah Taala yang Esa
<i>Nabi Muhammad</i>	Nabi Muhammad
<i>Surona matappaq-Na</i>	Rasul-Nya yang tepercaya
11 <i>Pamasseqi sahadaqmu</i>	kuatkan salawatmu
<i>Mesa Allah Taala</i>	Allah itu Esa
<i>Nabi Muhammad</i>	Nabi Muhammad
<i>Suro diatappaq i</i>	Rasul tepercaya

12	<i>Appaq rokonna sahadaq</i> <i>Daqdua parallunna</i> <i>Napau lila</i> <i>Napattongani ate</i>	Empat rukunnya salawat Dua wajibnya Diucapkan lidah Dibenarkan oleh hati
13	<i>Muaq meloq i muissang</i> <i>Apponganna sahadaq</i> <i>Pepatto moq o</i> <i>Di sipaq duappulo</i>	Jika Anda ingin tahu Pangkalnya salawat Tataplah dia Pada sifat dua puluh
14	<i>Sahadaqdi tuqu tia</i> <i>Ponnana Asallangan</i> <i>Pegakkeanna</i> <i>Inggannana atonganana</i>	Salawat itulahlah kiranya dasar keislaman Tempat bermula Segala kebenaran
15	<i>Sahadaqdi tuqu tia</i> <i>Aju sakkaq daunna</i> <i>Na dioroi</i> <i>Mettullung mappassau</i>	Salawat itu kiranya Pohon kayu rimbun daunnya Sebagai tempat Bernaung beristirahat
16	<i>Sahada di tuqu tia</i> <i>Na dipajari sola</i> <i>Na dipajari</i> <i>Passippiq sita</i> <i>Allah Taala</i>	Yang akan dijadikan teman akan dijadikan Pengapit diri bertemu Allah

Pada bait ke-10 *kalindaqdaq* ini mengingatkan agar orang yang mengaku Islam memperjelas salawatnya yakni Allah itu Esa dan Nabi Muhammad adalah Rasulnya. Inilah manifestasi dari dua kalimat salawat (*Asyhadu an Lailaha Illallah wa Asyhadu anna Muhammad Rasulallah*), Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah. Selanjutnya pada bait ke-14 dikatakan bahwa salawat itu adalah pokok atau dasar Islam, tempat bermula segala kebenaran. Pada bait ke-15 dan bait ke-16 *kalindaqdaq* memberikan perumpamaan, yakni salawat diumpamakan pohon kayu yang rimbun daunnya sebagai tempat bernaung, dan salawat juga dijadikan sebagai menghadap sang Khalik.

Salat

Salat merupakan rukun Islam yang kedua setelah salawat. Salat lima waktu sehari semalam yang Allah syariatkan untuk menjadi sarana interaksi antara Allah dengan seorang muslim dimana ia bermunajat dan berdoa kepadanya. Juga untuk menjadi sarana pencegah bagi seorang muslim dari perbuatan keji dan mungkar sehingga ia memperoleh kedamaian jiwa dan raga yang dapat membahagiakannya di dunia

dan akhirat. Allah mensyariatkan dalam salat, suci badan, pakaian, dan tempat yang digunakan untuk salat. Seorang muslim membersihkan diri dengan air suci dari segala najis seperti urin dan tinja dalam rangka mensucikan badannya dari najis lahir dan hatinya dari najis batin.

Begitu pentingnya ibadah salat, sehingga para pengajar ilmu tharikat maupun fikhi di Mandar menyelipkan *kalindaqdaq* tentang salat tersebut dalam pengajarannya. *Kalindaqdaq* tentang salat ini menempati urutan yang terbanyak, dibandingkan dengan *kalindaqdaq* rukun Islam yang lain. Hal tersebut menandakan bahwa ibadah salat mendapat penekanan tersendiri. Adapun *kalindaqdaq* tentang salat seperti berikut.

24	<i>Iyannaq muajappui</i> <i>Juququmu satinjamu</i> <i>Keqdeang toi</i> <i>Sambayang lima wattu</i>	Jika engkau memahami Junub dan istinjaq Dirikan juga Salat lima waktu
25	<i>Apamo pambalina</i> <i>Pettuleqna i Mukkar</i> <i>Andiang laeng</i> <i>Sambayang lima wattu</i>	Apa gerangan jawabannya Pertanyaan Malaikat Munkar Tiada lain Salat lima waktu
26	<i>Parriqparriq i sambayang</i> <i>Ditallappasna wattu</i> <i>Sigai towaq</i> <i>Diolo tang matemu</i>	Usahakanlah salat Sebelum waktu berlalu Cepatlah bertobat Sebelum Anda mati
27	<i>Da mutatang sambayang</i> <i>Muaq sawaq linodi</i> <i>Musanga adi</i> <i>Nasatuo-tuomu</i>	Jangan lalaikan salat Jika hanya karena dunia barangkali kau sangka kamu akan hidup selamanya
28	<i>Anging pole di suruga</i> <i>Iriq pole di ate</i> <i>Sikkir tang bottu</i> <i>Sambayang situngguang</i>	Hembusan angin dari surga Angin dari hati Zikir tidak putus Salat terus-menerus
29	<i>Amal di ama sambayang</i> <i>Anna sukkuq rakkeqmu</i> <i>Na mappalappas</i> <i>Sara di lalang kuqbur</i>	Hanya amal dan salat Dan takwa sempurnamu Yang akan melepaskan Kesengsaraan di alam kubur
30	<i>Sambayang ama sulakkaq</i> <i>Anna loa mapia</i> <i>Iya haqdamia</i> <i>Batang di lalang kuqbur</i>	Salat dan sedekah Juga tutur terpuji Itu gaidnya Jasad dalam kubur
31	<i>Sambayang ditia tuqu</i> <i>Na dipajari sulo</i> <i>Na dipajari</i> <i>Tappere di kuqburta</i>	Salat itulah nantinya Yang akan dijadikan obor Akan dijadikan Tikar di dalam kubur kita
32	<i>Sambayang tuqu tia</i> <i>Maeqdi rapanganna</i> <i>Pogauq tongan</i> <i>Meqapa saraq assa</i>	Salat itulah kiranya Banyak perumpamaannya Kerjakan dengan benar Sesuai syariat yang sah
33	<i>Pogauq sambayang parallu</i> <i>Pogauq toi sannaq</i> <i>Iyamo tuqu</i> <i>Pattambana pewongan</i>	Kerjakanlah salat fardu Kerjakan juga salat sunat Itulah dia Penambahnya bekal

34	<i>Atutui ajumaqmu</i> <i>Muaq kallao pettallung</i> <i>Ditulis moqo</i> <i>Rapang to munapeq</i>	Jagalah salat jumatmu Bila kamu lalai tiga kali Ditulis engkau Seperti orang munafik
35	<i>Muaq purao maqajumaq</i> <i>Dao sanggaq monro</i> <i>Lambao lao</i> <i>Paqitai pappidalleqna puang</i>	Bila engkau telah salat Jumat Jangan tinggal berdiam diri Pergilah ke sana Mencari rezki Tuhan

Pada bait ke-17 sampai bait ke 20 *kalindaqdaq* ini sebenarnya menceritakan bagaimana Nabi Muhammad saw menerima langsung perintah salat tersebut. Di sini diceritakan bahwa saat Nabi Muhammad saw pergi menerima perintah ibadah salat, kendaraan yang dipakai adalah buraq. Ibadah salat tersebut diterima langsung oleh Nabi dari Allah, kemudian Nabi pun memerintahkannya kepada umatnya. Umat yang menerima tersebut, yakin dan langsung menerima serta melaksanakan ibadah salat yang lima kali sehari semalam tersebut. Pada bait ke-20 dipertegas bahwa ibadah salatlah yang merupakan bekal di akhirat kelak.

Setelah menceritakan proses penerimaan ibadah salat, bait ke-22 *kalindaqdaq* mengutarakan fungsi dari salat itu sendiri, yakni mencegah perbuatan yang salah. Fungsi salat yang lain dapat dilihat pada bait ke-29 sampai bait ke-31. Pada bait-bait ini, fungsi salat antara lain, dapat melepaskan kesengsaraan dalam kubur (bait 29), gaid diri dalam kubur (bait 30), jadi obor dan tikar dalam kubur (bait 31).

Kalindaqdaq tidak hanya berbicara tentang salat wajib, namun ibadah salat yang lain pun dibicarakan, seperti salat sunat dan salat Jumat. Pada bait ke 32 dijelaskan bahwa salat itu banyak macamnya dan kita dianjurkan melaksanakannya sesuai dengan syariat yang sah. Fungsi dari salat sunat adalah sebagai penambah amal, namun tetap tidak meninggalkan salat wajib (bait ke 33). Adapun bait ke 34 dan bait ke 35 adalah anjuran untuk salat Jumat. Bagi mereka yang meninggalkan salat Jumat diklaim telah munafik (bait 34). Adapun setelah melaksanakan ibadah salat Jumat, umat Islam dianjurkan untuk tidak berdiam diri, namun dianjurkan bertebaran menari rezki Allah di muka bumi.

Zakat

Allah telah memerintahkan setiap muslim yang memiliki harta mencapai nisab untuk mengeluarkan zakat hartanya setiap tahun. Ia berikan kepada yang berhak menerima dari kalangan fakir serta selain mereka yang zakat boleh diserahkan kepada mereka sebagaimana telah diterangkan dalam Al Quran (QS At Taubah/9: 60 dan 103). Batapa pentingnya zakat ini, orang Mandar membuat-pernyataan-pernyataan dalam bentuk *kalindaqdaq*. Adapun *kalindaqdaq* tentang zakat, seperti:

36	<i>Alai sukkuq sakkaqna</i> <i>Ingganna ummaq Sallang</i> <i>Siona Puang</i> <i>Lambiq lao Nabitta</i>	Ambil sempurna zakatnya Segenap umat Islam Suruhan Allah Sampai kepada Nabi kita
37	<i>Muaq diang dalleq</i> <i>Pappidalleqna Puang</i> <i>Dao pacapaq</i> <i>Iqda mappasung sakkaq</i>	Bila ada rezki Rezki dari Tuhan Janganlah lalai Tidak mengeluarkan zakat
38	<i>Maingaq di sambayangna</i> <i>Matutu di sakkaqna</i> <i>Rapangmi lopi</i> <i>Diang mo ruranganna</i>	Selalu ingat pada salatnya Mudah membayar zakat Ibarat perahu Sudah punya muatan
39	<i>Issangi ajappui toi</i> <i>Sakkaq ana sulakka doiq</i> <i>Mecawa di tau</i> <i>Sulakka toqo sangana</i>	Ketahui dan pahamiilah Sedekah bukan hanya uang Ketawa sama orang Sedekah juga namanya
40	<i>Diiqdannapa mallappas</i> <i>Pasungi pittaramu</i> <i>Muaq purami</i> <i>Sulakkamo sangana</i>	Sebelum salat ied Keluarkanlah zakat fitrahmu Kalau sudah selesai salat ied Sedekalah namanya

Bait ke-36 adalah unjuran untuk mengambil zakat umat Islam, ini sesuai dengan anjuran Allah.

Pada bait ke-37, adalah peringatan apabila kita mendapatkan rezki, agar tidak lalai dalam mengeluarkan zakat. Bukan hanya zakat yang dibicarakan dalam *kalindaqdaq*, sedekah pun ikut dibicarakan, seperti pada bait ke-39, dinyatakan bahwa ketahui dan fahami sedekah itu bukan hanya dalam bentuk materi (uang semata), akan tetapi senyum pada orang, itupun termasuk sedekah. *Kalindaqdaq*, selain berbicara tentang zakat harta dan sedekah, *kalindaqdaq* pun berbicara tentang zakat fitrah (bait 40). Pada bait 40 ini berisi tentang waktu mengeluarkan zakat fitrah ialah sebelum melaksanakan salat idul fitri, sebab apabila zakat fitrah dikeluarkan setelah salat idul fitri bukan lagi terhitung sebagai zakat

fitriah, akan tetapi dicatat sebagai sedekah biasa.

Puasa

Puasa di bulan Ramadhan selama sebulan penuh merupakan rukun Islam yang keempat. Puasa sebenarnya juga dilakukan oleh umat-umat terdahulu, tetapi berbeda pada waktu dan cara. Ada beberapa *kalindaqdaq* yang berkenaan dengan ibadah puasa ini, antara lain.

- | | | |
|----|--|---|
| 41 | <i>Pogauqi tongat-tongan</i>
<i>Pasang pole di Nabi</i>
<i>Inggai puasa</i>
<i>Ingganna ummaq</i>
<i>Sallang</i> | Kerjakanlah dengan benar
Pesan dari Nabi
Mari berpuasa
Segenap umat Islam |
| 42 | <i>Taqunmande</i>
<i>tammandundu</i>
<i>Tassiola paqbaliang</i>
<i>Iyamo tuqu</i>
<i>Saraq assana puasa</i> | Tidak makan tidak
minum
Tidak berkumpul pasangan
Itulah dia
Syarat sahnya puasa |
| 43 | <i>Mattarawe mattadarrus</i>
<i>Di bulanna ramalang</i>
<i>Gauq nabitta</i>
<i>Lambi mai di itaq</i> | Salat tarwih dan tadarrus
Pada bulan Ramadhan
Perbuatan nabi kita
Sampai kepada kita |
| 44 | <i>Puasa di tuqu tia</i>
<i>Puasa tongan-tongan</i>
<i>Mappakarao</i>
<i>Ingganna amongeang</i> | Puasa itulah kiranya
Puasa yang sebenarnya
Menjauhkan
Segala penyakit |
| 45 | <i>Cila-cilakapao iqa</i>
<i>Di bulangna Ramalang</i>
<i>Iqda puasa</i>
<i>Iqda makkasiwiang</i> | Sungguh celaka engkau
Di bulan Ramadhan
Tidak berpuasa
Tidak mengabdikan
kepada-Nya |

Bait ke-41 berisi anjuran untuk melaksanakan ibadah puasa, dimanana dikatakan “kerjakanlah dengan benar, pesan dari nabi, mari berpuasa, segenap umat Islam”. Pada bait selanjutnya (bait ke-42) menjelaskan secara fikhi makna atau syarat sahnya puasa, yakni tidak makan, tidak minum, dan tidak berhubungan suami istri di siang hari. Bait ke-43 menerangkan amalan-amalan sunat di bulan Ramadhan, seperti salat sunat tarwih, tadarrus. Selanjutnya dikemukakan fungsi ibadah puasa adalah untuk menjaga keseharan, puasa dapat menjauhkan berbagai penyakit (bait ke-44). Adapun bait ke-45 menerangkan teguran berupa ancaman bagi mereka yang tidak melaksanakan ibadah puasa di bula Ramadhan

Haji

Rukun Islam kelima adalah haji ke baitullah Mekkah sekali seumur hidup. Adapun lebihnya merupakan sunnah. Dalam ibadah haji terdapat manfaat tak terhingga, seperti haji merupakan bentuk ibadah kepada Allah ta’ala dengan ruh, badan dan harta; serta ketika haji kaum muslimin dari segala penjuru dapat berkumpul dan bertemu di satu tempat. Mereka mengenakan satu jenis pakaian dan menyembah satu Robb dalam satu waktu. Tidak ada perbedaan antara pemimpin dan yang dipimpin, kaya maupun miskin, kulit putih maupun kulit hitam. Semua merupakan makhluk dan hamba Allah. Sehingga kaum muslimin dapat *bertaaruf* (saling kenal) dan *taawun* (saling tolong menolong). Mereka sama-sama mengingat pada hari Allah membangkitkan mereka semuanya dan mengumpulkan mereka dalam satu tempat untuk diadakan hisab (penghitungan amal) sehingga mereka mengadakan persiapan untuk kehidupan setelah mati dengan mengerjakan ketaatan kepada Allah ta’ala. Sebagai rukun Islam, orang Mandarpun memandang begitu pentingnya ibadah haji, sehingga dinyatakan dalam beberapa *kalindaqdaq*, antara lain:

- | | | |
|----|--|---|
| 46 | <i>Muaq diang pallambiang</i>
<i>Pappedalleqna puang</i>
<i>Daiq leqbaq o</i>
<i>Di litaq mapaccinna</i> | Kalau ada kemampuan
Rezeki pemberian Allah
Harap engkau pergi
Ke tanah Suci-Nya |
| 47 | <i>Kurruq sumangaqna</i>
<i>To diappa paqulleanna</i>
<i>Wajiq daiq di Makka</i>
<i>Makkasiwiang di Puang</i> | Panjang umurlah dia
Orang yang mampu
Wajib pergi ke Mekah
Beribadah kepada Allah |
| 48 | <i>To diang paqulleangna</i>
<i>Moka daiq di Makka</i>
<i>Rapanmi tuqu</i>
<i>Ayu rongga batangna</i> | Orang yang mampu
Tidak mau ke Mekah
Seperti saja
Kayu yang rongga
batangnya |
| 49 | <i>Puqaji pole di Makka</i>
<i>Duang rupai tuqu</i>
<i>Puqayi tongan</i>
<i>Anna puqayi belo-belo</i> | Orang haji dari Mekah
Ada dua macam
Haji yang benar
Dan haji hiasan |
| 50 | <i>Maeqdi sannaq puqaji</i>
<i>Sanggaq puqa-puqaji</i>
<i>Meloq disanga</i>
<i>Takkalupa di puang</i> | Sangat banyak orang haji
Hanya bergelar haji
Mau dikata
Lupa akan Tuhan |

Bait ke-46 merupakan anjuran untuk melaksanakan ibadah haji bila sudah ada kemampuan. Mereka yang melaksanakan ibadah haji, didoakan (bait ke 47. Akan tetapi, mereka yang mampu melaksanakan ibadah haji, namun tidak melaksanakannya, *kalindaqdaq* menyindirnya dengan mengumpamakannya sebagai batang kayu yang berrongga. Namun bagi mereka yang haji, ada sanksi sosial, bait ke 48 membagi dua orang haji, yakni haji yang diterima dan haji yang ditolak. Adapun bait terakhir (bait ke-50 menginformasikan, bahwa ternyata banyak orang bergelar haji hanya untuk kesombongan, bukan untuk ibadah, dia lupa akan Tuhannya.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan 50 bait *kalindaqdaq* yang membahas tentang rukun Islam. Ke-50 bait *kalindaqdaq* tersebut terklasifikasi ke dalam, 1) sembilan bait yang membahas secara umum tentang rukun Islam, 2) tujuh bait yang berkaitan salawat, 3) sembilan belas bait yang berkaitan salat, 4) lima bait yang berkaitan zakat, 5) lima bait yang berkaitan puasa, dan 6) lima bait berkaitan ibadah haji.

Rukun Islam yang ada dalam *kalindaqdaq* (sastra Mandar) adalah bentuk apresiasi budaya masyarakat Mandar yang tinggi terhadap nilai-nilai ke-Islaman dan cermin betapa masyarakat Mandar arif dan santun mempertemukan dengan *apik* dan unik antara agama dan tradisi. Di tengah pengaburan identitas manusia Indonesia dan massifnya serbuan kebudayaan luar sekarang ini, *kalindaqdaq* khususnya *kalindaqdaq Masaala* (sastra Mandar memnuansa Agama Islam) sebagai ciri khas ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an kita. Dari itu, perlu pengkajian terus menerus terhadap pertemuan nilai lokal dan nilai agama dalam mengembangkan dakwah kultural.

DAFTAR PUSTAKA

A. Teew. 1991. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Departemen Agama RI. 1996. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Indah Press
Idham. 2008. *Kalindaqdaq Masaala Dalam Bahasa Mandar*. Makassar: Indobis.
Idham dan Sapriillah. 2011. *Malaqbiq Identitas Orang Mandar*. Yogyakarta: Zada Haniva, h. 54
Mandra, A. Muis dan Abdul Muthalib. 1991. *Ditirakkaqna Alang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
Mandra, Abd. Muis 2010. *Caeyyana Mandar: Nafst Kalindaqdaq Dalam Butir-Butir Pancasila*. Majene: Pemda Kabupaten Majene – Yayasan Saq Adawang
Muthalib, Abdul dan Zain Sangi. 1991. *Puisi Kalindaqdaq Mandar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Muthalib, Abdul, dkk. 1986. *Pappasang dan Kalindaqdaq Mandar*. Ujungpandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan
Nawawi, Imam. tth. *Hadits Arbain an Nawawiyah terjemah Bahasa Indonesia*. Surabaya: Publisher. diterjemahkan oleh Agus Waluyo, hadits ketiga.
Syahril, Nur Azizah. 1997. Nilai Religi Dalam *Kalindaqdaq Mandar*. Dalam Buku *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, hal. 329-380. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Verhaar, JWM. 1993. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
Yasil, Suradi, dkk. 1984. *Inventarisasi, Transkripsi, Transliterasi, Penerjemahan, serta Pemulisan Latar Belakang Isi Naskah Kuno/Lontar Mandar (Lontar Pattappingang)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
Yasil, Suradi. 1982. *Kalindaqdaq Mandar dan Beberapa Temanya*. Ujungpandang: Balai Penelitian Bahasa.

TRANSFORMASI SOSIAL DRAMA
BAWANG PUTIH, BAWANG MERAH + BAWANG BOMBALAI
(The Transformation of Drama Social
“Bawang Putih, Bawang Merah + Bawang Bombai”)

Uniwati

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
 Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari
 Telepon 04013135, 3135287, 3135289

Diterima 5 Januari 2013; Direvisi: 5 Mei 2013; Disetujui: 6 Juli 2013

Abstract

The paper aims at elaborating transformation of Bawang Merah, Bawang Putih + Bawang Bombai social drama (BPBMBB). The analyzed data is the text of BPBMBB drama using critical-social method. Technique of collecting data is done by reading the manuscript of BPBMBB drama carefully and writes down the events showing social transformation. The result of analysis shows that BPBMBB carries out the change of moral values from its original one. Formerly, bad traits that are always assumed ending with suffering transform in Bawang Merah, Bawang Putih, + Bawang Bombai drama. Other transformation found is the adaptation towards localization and social development today. Initially, Bawang Putih and Bawang Merah was owned by West Java society, then, it was adapted to drama with Kendari social context using dialogue of Kendari dialect, the tale becomes also owned by Kendari society.

Keywords: *social transformation, adaptation, drama, moral value*

Abstrak

Tulisan ini merupakan upaya mengkaji transformasi sosial drama *Bawang Merah, Bawang Putih + Bawang Bombai (BPBMBB)*. Data yang dianalisis adalah teks drama BPBMBB dengan metode sosial-kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan secara cermat teks drama BPBMBB dan mencatat peristiwa-peristiwa yang menunjukkan transformasi sosial. Hasil analisis memperlihatkan bahwa drama BPBMBB membawa perubahan nilai moral dari dongeng aslinya. Tabiat buruk yang harus selalu berakhir dengan kesengsaraan seperti yang diasumsikan pada dongeng *Bawang Putih dan Bawang Merah* mengalami perubahan pada drama *Bawang Merah, Bawang Putih + Bawang Bombai*. Perubahan (transformasi) lain yang ditemukan adalah penyesuaian terhadap kelokalan dan perkembangan masyarakat sekarang. *Dongeng Bawang Putih dan Bawang Merah* yang tadinya milik masyarakat Jawa Barat, setelah diadaptasi menjadi cerita drama dengan konteks sosial masyarakat Kendari melalui dialog-dialognya yang kental dengan dialek Kendari, dongeng tersebut seperti menjadi milik masyarakat Kendari juga.

Kata kunci: drama, transformasi sosial, adaptasi, nilai moral

PENDAHULUAN

Bawang Putih dan Bawang Merah (BPBM) pada mulanya hanya sebuah cerita yang dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut. Pada perkembangannya, dongeng ini dikenal

luas oleh hampir seluruh lapisan masyarakat di Indonesia terutama anak-anak. Hal tersebut tidak mengherankan sebab dongeng ini merupakan salah satu dongeng yang dikenalkan dan diajarkan guru pada murid sekolah dasar. Selain

itu, peran media juga tidak kalah pentingnya dalam memperkenalkan dongeng tersebut pada masyarakat. Kini, dongeng tersebut tidak lagi terbatas dikenal oleh masyarakat penutur aslinya saja, yakni masyarakat Jawa, tetapi masyarakat di luarnya pun turut mengenalnya.

Dongeng BPBM pada intinya mengisahkan tentang kehidupan seorang anak yatim yang tinggal bersama dengan ibu tirinya. Kisah suka dan duka yang dialami oleh tokoh utamanya rupanya menginspirasi seorang penulis muda, Halena Wulan Karlina, untuk menuliskan kembali kisah itu dalam bentuk yang berbeda. Dongeng tersebut kemudian diangkat menjadi sebuah cerita drama berjudul, *Bawang Merah, Bawang Putih + Bawang Bombai* (BPBMBB). Ketika drama ini ditulis, Halena masih duduk di bangku SLTA sehingga tema dan latar penceritaan yang dilakukannya pun berhubungan erat dengan dunianya sebagai seorang remaja. Drama tersebut pernah dipentaskan dalam lomba drama se-Sulawesi Tenggara dan meraih juara pertama. Drama ini kemudian diterbitkan dalam buku *Antologi Drama Sulawesi Tenggara 2005*.

Diadaptasinya dongeng *Bawang Putih dan Bawang Merah* (BPBM) menjadi cerita drama berjudul *Bawang Putih, Bawang Merah + Bawang Bombai* (BPBMBB) sebagai usaha pengarang menyuguhkan versi baru ke tengah masyarakat agar lebih berterima. Persoalannya adalah apakah suguhan tersebut tidak menyebabkan pergeseran dan perubahan nilai moral dongeng yang diadaptasinya?

Upaya mengangkat cerita rakyat (dongeng) ini dalam bentuk lain merupakan salah satu bentuk kreativitas seorang anak untuk menciptakan cerita baru atau berinovasi dengan cerita-cerita yang sudah ada dan menyesuaikannya dengan perkembangan pikiran anak-anak sekarang. Upaya tersebut sebagai sebuah revitalisasi terhadap dongeng BPBM agar masyarakat tidak melupakannya. Penceritaan kembali dongeng tersebut ke dalam bentuk drama dapat menjadi sarana untuk pelestarian cerita rakyat dan kebudayaan. Pelestarian ini perlu dilakukan

mengingat cerita rakyat tergolong dalam kebudayaan ide yang mengandung nilai-nilai luhur bagi kehidupan bermasyarakat (Supriadi, 2011: 65). Dalam bentuk drama, dongeng tersebut dimodifikasi dengan latar belakang kehidupan yang lebih modern untuk memenuhi selera dan pola pikir masyarakat zaman sekarang.

Drama BPBMBB dalam hal ini mengingatkan pada suatu perubahan sosial (transformasi). Perubahan itu dapat diterima atau ditolak bergantung pada persepsi penerimaan masyarakatnya (Wellek dan Austin Warren, 1978: 83). Akan tetapi, kadang-kadang perubahan itu terjadi secara drastis sehingga akan muncul hentakan atau keagetan sosial. Oleh karena itu, pentransformasian perlu dengan tidak sekadar mengambil wujud luarnya saja, tetapi keutuhan cerita juga perlu diperhatikan. Apabila hal itu tidak diperhatikan, bukan upaya pelestarian yang dilakukan, melainkan kemungkinan pengrusakan cerita yang sudah ada sehingga cerita menjadi janggal dan tidak logis.

Tulisan ini merupakan upaya untuk mengkaji transformasi sosial yang terdapat dalam drama BPBMBB. Dalam hal ini, muncul suatu pertanyaan, apakah transformasi sosial pada dongeng tersebut menyebabkan pergeseran dan perubahan nilai moral yang terkandung di dalamnya? Jawaban atas pertanyaan itu akan ditemukan melalui paparan berikut ini.

KERANGKA TEORI

Kehadiran sastra merupakan salah satu suguhan yang menarik untuk dinikmati karena dapat menambah wawasan dan pengalaman hidup setiap manusia. Sastra pada dasarnya merupakan wujud dari pengalaman hidup yang menampilkan peristiwa kehidupan seseorang, harapan-harapannya, keputusasaannya, pamrihnya, siasatnya, serta absurd-absurditasnya sebagai suatu dimensi peristiwa kehidupan yang lebih menyeluruh tentang manusia yang meliputi dimensi ontologis dan dimensi metafisis (Sutardja, 1982: 2).

Sastra yang ditawarkan ke masyarakat

tentunya membawa suatu pesan dan harapan pengarangnya tentang suatu tatanan, nilai moral, atau keberpihakan pada hal-hal tertentu (Laksono, 1998). Ada tiga peranan sastrawan dalam menciptakan karya sastra menurut Kuntowijoyo (1987: 127), yaitu menanggapi realitas (*mode of comprehension*), berkomunikasi dengan realitas (*mode of communication*), dan menciptakan kembali realitas (*mode of creation*). Jelas kiranya bahwa mempelajari karya sastra akan sampai pada taraf pemahaman kondisi sosial budaya suatu masyarakat. Hoggart dalam Mardianto (2005: 9) mengemukakan bahwa kesusastraan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat karena karya sastra berakar pada suatu lingkungan sosial dan geografis tertentu. Lewat karya sastra, dapat diamati pantulan tata nilai budaya yang dianut masyarakat dan kondisi sosial budaya yang melahirkan karya sastra tersebut, yang pada gilirannya karya sastra menyodorkan sejumlah ide atau konsep-konsep mengenai manusia dan lingkungannya.

Ada suatu fakta yang terkait dengan karya sastra bahwa di dalamnya mengungkapkan gejala sosial masyarakat yang mengandung nilai moral, politik, pendidikan, dan agama dalam sebuah masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Damono dalam Escaprit (2008: viii), sastra adalah kristalisasi keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang disepakati masyarakat. Karya sastra bukanlah gejala tersendiri yang muncul begitu saja, tetapi setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh yang rumit dari faktor sosial dan kultur.

Setiap kehidupan sosial atau kultur tidaklah statis, tetapi selalu berubah secara dinamis. Pada dasarnya perubahan tersebut merupakan proses modifikasi struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Namun, tidak semua orang mempunyai pemahaman yang sama dalam mengartikan perubahan sosial (transformasi sosial). Hirsman (dalam Mulyani, 2010) melihat perubahan sosial sebagai sebuah gejala berubahnya sikap dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan

sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Lain halnya Strasser dan Randal (dalam Mulyani, 2010) yang mengatakan bahwa perubahan sosial dapat dilihat dari empat teori, yaitu teori kemunculan dictator dan demokrasi, teori perilaku kolektif, teori inkonsistensi status, dan analisis organisasi sebagai subsistem sosial.

Apapun definisinya, yang perlu diperhatikan adalah kenyataan bahwa setiap masyarakat selalu mengalami perubahan-perubahan. Jadi, perubahan itu normal adanya. Kalau ada yang menganggap perubahan itu tidak normal, hal itu disebabkan oleh faktor traumatis. Perubahan pada dasarnya merupakan proses modifikasi struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat, oleh karena itu terjadinya sepanjang masa. Jadi, perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan yang mencakup semua bagian, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan sebagainya. (lihat <http://irineriskyana.blog.fisip.uns.ac.id/2011/01/01/perubahan-sosial>).

Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya adalah cara dan pola pikir masyarakat, jumlah penduduk dan penemuan baru. Faktor eksternal di antaranya adalah bencana alam, perubahan iklim, dan pengaruh budaya atau kebiasaan masyarakat lain.

Berbicara mengenai fenomena perubahan sosial (transformasi sosial), karya sastra merupakan salah satu media yang banyak menampilkan dan menggambarkan gejala sosial kemasyarakatan. Hal itu menjadikan sebuah karya sastra, tidak terkecuali dongeng, sering dijadikan sarana menyampaikan protes, kritik, pesan, atau pun sebuah perubahan. Menurut Danandjaja (1986: 83), dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Setiap kehidupan manusia mengenal adanya dongeng. Untuk itu, dongeng merupakan cerita rakyat yang perlu digeneralisasikan karena banyak mengandung nilai moral dan pendidikan.

Sebagai produk budaya, dongeng bukanlah sesuatu yang statis, tetapi bergerak dinamis seiring dengan dinamika masyarakat yang memilikinya.

Pewarisannya yang dilakukan secara lisan memiliki kelemahan karena faktor manusia yang semakin uzur dan mudah terkontaminasi sehingga dalam perjalanannya semakin kabur (Bandingkan, Farida, 2008: 79). Dengan demikian, perlu adanya suatu upaya untuk tetap mempertahankan keberadaan dongeng dengan cara yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Salah satu cara yang efektif adalah menampilkan cerita dongeng dengan wujud yang berbeda tanpa menghilangkan motif yang diembannya.

Upaya pelestarian dongeng tidak selalu harus mengambil cerita dalam wujud aslinya karena, bagaimanapun, peradaban terus berkembang. Pelestarian yang perlu dilakukan terhadap dongeng adalah menceritakannya kembali dengan model atau versi yang berbeda dengan sentuhan-sentuhan modernitas sesuai dengan perkembangan zaman. Hal itu dianggap sebagai upaya yang cukup baik untuk menarik minat masyarakat, khususnya anak, terhadap keberadaan dongeng sebagai produk budaya yang membanggakan sehingga perlu dijaga dan dilestarikan. Dengan cara itu diharapkan pula penyerapan nilai-nilai dari suatu dongeng yang sesuai dengan kebudayaan sendiri menjadi salah satu jalan dalam upaya menanamkan identitas kebangsaan.

Dongeng BPBM adalah salah satu dongeng yang terkenal di Indonesia dan memiliki banyak versi. Cerita BPBMBB adalah salah satu versi yang ditulis oleh Halena Wulan Karlina dalam bentuk drama. Menurut Rahayu (2011: 92), kondisi yang ada di dalam karya sastra memungkinkan siapa pun memiliki keterbukaan terhadap berbagai macam realitas. Adaptasi dongeng tersebut ke dalam bentuk drama modern bermaksud untuk menjadikannya lebih membumi dengan realitas sekarang. Adaptasi tersebut mengusung adanya suatu perubahan (transformasi) terutama dalam tataran sosial masyarakat pendukungnya sehingga diperlukan perhatian yang lebih fokus untuk mencermati nilai moral yang terdapat dalam cerita tersebut.

Tinjauan yang dilakukan terhadap dongeng BPBMBB dilakukan dengan cara memberikan

sebuah tinjauan secara sinkronik. Tinjauan tersebut menggunakan cara pandang sosiologi sastra dengan bertumpu pada metode sosial kritis. Sosial kritis menurut Kleden (2004: 368 – 369) menggunakan refleksi diri (*self-reflection*) sebagai jalan utama menuju pengetahuan, yang pada dasarnya berupa analisa kritis, untuk melihat hubungan-hubungan ketergantungan yang muncul dari relasi kekerasan dan dominasi, yang dibenarkan dan kemudian disembunyikan secara ideologis (sehingga tidak lagi menampakkan dirinya sebagai hubungan ketergantungan). Hal itu bertujuan untuk melihat apakah ada perubahan nilai moral yang muncul karena terjadinya transformasi pada dongeng BPBM ke dalam bentuk drama BPBMBB.

METODE

Metode yang digunakan untuk melakukan analisis adalah metode sosial-kritis. Penggunaan metode sosial-kritis dalam tulisan ini dimaksudkan untuk melihat transformasi (perubahan) sosial yang terdapat dalam drama BPBMBB. Untuk memudahkan uraian maka nilai moral dipandang sebagai sistem budaya, sedangkan perubahan sosial dianggap termasuk dalam sistem sosial. Data yang digunakan adalah teks drama BPBMBB. Drama itu dipilih karena isinya membawakan suguhan baru yang berbeda dari dongeng aslinya. Hal itu memberikan gambaran tentang terjadinya suatu transformasi (perubahan) sosial yang terkandung di dalam drama tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan secara cermat terhadap naskah drama BPBMBB dan selanjutnya mencatat peristiwa-peristiwa yang menunjukkan suatu fakta transformasi sosial dan fakta-fakta lain yang mendukung proses analisis. Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan beberapa aspek (unsur pembangun karya sastra) dongeng BPBM dengan drama BPBMBB kemudian menjelaskan proses, hasil adaptasi, dan transformasi kedua cerita tersebut.

PEMBAHASAN

Bawang Putih dan Bawang Merah: Antara Dongeng dan Drama

Penulisan kembali cerita BPBM dalam bentuk Drama adalah suatu upaya mengangkat cerita ini ke permukaan agar masyarakat kian mengenalnya dan tidak melupakannya. Upaya tersebut sesungguhnya tidak saja dilakukan dengan cara ini, tetapi berbagai cara lain juga dilakukan oleh beberapa pihak. Misalnya, dalam bentuk sinetron. Apapun bentuk yang disuguhkan kepada masyarakat, setiap suguhan tersebut tentu membawa sebuah perubahan. Perubahan inilah yang harus dikritisi untuk melihat sejauh mana hal itu terjadi dan apa yang diperlihatkan oleh beberapa perubahan itu.

Cerita BPBM pada awalnya berasal dari daerah Jawa Barat. Cerita ini terus berkembang dan tersebar di beberapa wilayah di Indonesia dalam berbagai versi. Untuk dapat melihat transformasi (perubahan) sosial yang terdapat pada drama BPBMBB, perlu dipaparkan secara singkat cerita dongeng BPBM dan drama BPBMBB. Sinopsis dongeng BPBM diambil dari Laporan Penelitian *Materi Dongeng pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Sonay, Unaaha (Tinjauan Psikologis Anak)* yang ditulis oleh Uniwati, dkk. (2009), sedangkan sinopsis drama BPBMBB dibuat sendiri oleh penulis. Berikut sinopsis cerita BPBM.

Bawang Putih dan Bawang Merah

Setelah ayahnya meninggal, Bawang Putih tinggal bersama ibu tirinya yang bernama Mbok Rondo Dadapan dan kakak tirinya, Bawang Merah. Mbok Rondo memperlakukan keduanya berbeda. Kepada Bawang Putih, ia sering memarahi, sedangkan kepada Bawang Merah memanjakannya. Sehari-hari, Bawang Merah hanya merias diri dan latihan menari, sedangkan Bawang Putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah.

Suatu pagi, Bawang Putih pergi mencuci di sungai. Ketika akan pulang, disadarinya bahwa sebuah baju Bawang Merah tidak ada. Dicarinya kemana-mana tetapi tidak jua ditemukannya. Ketika hal itu diketahui oleh Bawang Merah, ia dimarahi dan diperintahkan untuk pergi mencarinya. Bawang Merah lalu

pergi untuk mencari baju itu dengan menyusuri aliran sungai sampai ke hilir namun tidak jua ditemukannya. Ia justru bertemu dengan seorang raksasa bernama Nini Buto Ijo yang sedang menyamar menjadi seorang nenek-nenek. Rupanya dialah yang menemukannya. Ia lalu diajak ke rumah nenek itu untuk mengambilnya. Karena pintar memasak, ia disukai oleh Nini Buto Ijo sehingga ketika pulang, Bawang Putih dihadiahi sebuah labu yang berisi perhiasan emas, intan, dan berlian yang indah-indah.

Mengetahui hal itu, Bawang Merah menjadi iri. Ia pun mengikuti jejak Bawang Putih dan bertemu dengan Nini Buto Ijo. Namun, ia tidak disukai oleh Nini Buto Ijo karena tidak pintar memasak. Ketika hendak pulang, ia diberi hadiah sebuah labu, tetapi isinya bukan perhiasan, melainkan binatang-binatang berbisa. Binatang berbisa itu menyerang Bawang Merah dan Mbok Rando sehingga mereka berdua mati. Sejak saat itu, Bawang Putih hidup bahagia.

Adapun cerita BPBM dalam versi lain diambil dari cerita drama berjudul BPBMBB. Drama ini merupakan transformasi dari dongeng BPBM yang dikemas sedemikian rupa untuk menyesuaikan kondisi masyarakat zaman sekarang. Berikut ini sinopsis drama BPBMBB.

Bawang Putih, Bawang Merah + Bombai

Drama ini mengisahkan tentang kehidupan seorang gadis remaja bernama Bawang Putih. Ia adalah anak yang sabar dan sangat sederhana, walaupun berasal dari keluarga kaya. Kebahagiaan yang dirasakannya berakhir ketika ibunya meninggal dan ayahnya, Pak Umbi, kawin lagi dengan Bengkuang, seorang janda beranak satu yang bernama Bawang Merah. Kehidupan Bawang Putih berubah dan segala kemewahan yang pernah dirasakannya pun beralih ke tangan Bawang Merah, saudara tirinya. Melalui semua penderitaan yang diberikan kepadanya, Bawang Putih menghadapinya dengan sabar apalagi ia memiliki seorang teman bernama Bawang Bombai yang selalu menghiburnya.

Suatu hari ketika Bawang Putih sedang mencuci di sungai ditemani sahabatnya, Bawang Bombai, mereka didatangi oleh tujuh bidadari yang mengajaknya bersahabat. Pada saat itu juga datang seorang pemuda yang sedang terluka kakinya dan mendapatkan pertolongan dari Bawang Putih. Pemuda itu adalah seorang

pangeran yang sedang menyamar. Kejadian itulah yang mengantarkan Bawang Putih dengan bantuan peri dan tujuh bidadari diperistri oleh pangeran tersebut. Bawang Merah dan ibunya karena dianggap telah mengacaukan pesta pangeran lalu dipenjara namun kemudian dibebaskan atas permintaan Bawang Putih. Mereka akhirnya menyadari kesalahannya dan meminta maaf pada Bawang Putih. Sementara itu, Bawang Bombai atas permintaan Bawang Putih diangkat menjadi pejabat di istana. Bawang Bombai memperistri Bawang Merah.

Dari kedua cerita dengan tipe yang sama tersebut dapat dilihat adanya perbedaan. Upaya mengemas ulang cerita BPBM ke dalam bentuk drama berjudul BPBMBB kental dengan budaya Tolaki, Sulawesi Tenggara. Terasa menggelitik dan sedikit aneh karena drama tersebut menyodorkan cerita yang lebih modern dan menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat, khususnya di Kendari. Hal tersebut menyebabkan cerita seolah-olah terlalu jauh keluar dari frame aslinya sehingga terasa sedikit membingungkan.

Berikut akan diuraikan beberapa aspek yang dijadikan bahan perbandingan proses adaptasi dan transformasi kedua cerita tersebut.

Alur Cerita

Cerita BPBM berawal ketika ayah Bawang Putih selanjutnya disingkat BP meninggal sehingga harus tinggal bersama dengan ibu tiri serta saudara tirinya yang tidak menyukainya. Peristiwa hilangnya baju Bawang Merah selanjutnya disingkat BM membuat cerita bergulir yang menyebabkan terjadinya pertemuan BP dengan Nini Buto Ijo yang memberinya sebuah labu berisi emas dan berlian. Sebaliknya, BM yang tidak memiliki kepandaian memasak diberikan labu yang isinya binatang-binatang berbisa yang kemudian membunuhnya.

Sedikit berbeda dengan cerita BPBMBB yang mengisahkan bahwa ayah BP masih hidup hanya saja ia sibuk dengan pekerjaan kantornya di luar sehingga tidak begitu memperhatikan keadaan BP. Keadaan itu memang menunjukkan sebuah perbedaan antara kedua cerita, tetapi jika dicermati inti cerita sesungguhnya sama

saja karena esensi keberadaan ayah BP sebagai orang tua yang memperhatikan, menyayangi, dan melindungi keluarganya tetap tidak ditemukan pada cerita tersebut. Ayahnya meskipun dinyatakan hidup, tetapi keberadaannya dianggap tidak bisa melindungi BP dari perlakuan tidak adil dari istrinya. BP hanya ditemani oleh temannya Bawang Bombai (BB) yang selalu setia menemaninya. Keberadaan BB inilah yang memberikan warna berbeda pada cerita versi modern tersebut.

Selanjutnya, barang milik BM yang dihilangkan oleh BP pun bukan baju, melainkan selendang dan orang yang membantu mendapatkan kembali barang itu adalah peri bukan raksasa seperti yang diceritakan dalam dongeng BPBM. Diakhir kisah diceritakan bahwa BP hidup berbahagia setelah diperistri oleh seorang pangeran sedangkan ibu tirinya dan BM telah insyaf dan meminta maaf kepada BP. Jadi, akhir cerita ini tetap mempertahankan keberadaan BM dan ibu tirinya.

Akhir kedua cerita dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Binatang berbisa itu menyerang Bawang Merah dan Mbok Rando sehingga mereka berdua mati. Sejak saat itu, Bawang Putih hidup bahagia (Uniawati, dkk., 2009: 36).

Akhirnya, Mami Kuang dan Bawang Merah dibebaskan. Mereka merasa bersalah dan meminta maaf dengan Bawang Putih. Bawang Putih yang baik hati memaafkan mereka (Karlina, 2005: 38).

Pada dasarnya, alur cerita BPBMBB sedikit lebih panjang dan kompleks dibandingkan cerita BPBM. Keadaan itu seolah-olah menggambarkan kehidupan masyarakat saat ini yang kian kompleks dan rumit. Semakin kompleks kehidupan yang harus dijalani oleh masyarakat makin besar peluang untuk mengembangkan diri sehingga tidak monoton. Kehidupan seperti itu telah menjadi santapan sehari-hari masyarakat pada umumnya sehingga kekompleksan cerita drama BPBMBB menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Hal itu baik untuk sebuah proses adaptasi dan perubahan.

Setting atau Latar

Setting atau latar kedua cerita yang dapat menunjukkan daerah (wilayah) tempat kejadian tersebut berlangsung tidak disebutkan secara eksplisit di dalam teks. *Setting* atau latar cerita yang dipaparkan secara jelas berupa penyebutan beberapa tempat saja, seperti rumah, istana, sungai, jalanan, dan pasar. Karena cerita ini berupa dongeng maka tidak ada tempat atau benda dalam cerita yang dapat ditemukan dan dijadikan sebagai bukti bahwa kisah ini benar-benar pernah terjadi. Cerita yang dituliskan dalam bentuk drama tampak jelas adanya upaya penyesuaian dengan lingkungan dan keadaan masyarakat di Kendari pada zaman sekarang. Sama halnya cerita BPBM, cerita BPBMBB juga tidak ada penyebutan tempat yang dapat merujuk pada satu nama daerah, tetapi dari dialog-dialog yang diucapkan oleh beberapa tokoh tampak jelas bahwa dialek yang digunakan adalah dialek Tolaki, Kendari. Jadi, dapat dikatakan bahwa setting cerita ini terdapat di Kendari, Sulawesi Tenggara. Berikut kutipan dialog yang menggambarkan hal tersebut.

- Mami : (Memegang majalah sangat dekat dengan wajahnya, matanya sedikit melotot agar bisa membaca tulisan di majalah).
Ckckck..., Hepuu daela! Apa mi ini bacanya kasian?
(diangkatnya majalah itu tinggi-tinggi di atas kepala lalu dia berusaha membacanya lagi dengan sedikit mengeja)
Tehe... Police... Stil..., Can... Not... Catch... Tche... Robert...
- Putih : (Muncul dengan sedikit takut) Ina...!
- Mami : (Berhenti membaca majalah dan menatap Putih dengan sinis)
Apa ko panggil saya? Ina?! (Bangkit dan mendekati Putih) Heh...sudah berapa kali sa bilang jangko panggil saya Ina!! Ko tulikah? (menjewer kuping Si Putih dengan keras).
- Putih : (Merintih) Adede po...!
(Karlina, 2005: 24)

Dialog tersebut merefleksikan bahwa cerita menggunakan dialek Tolaki. Beberapa kata dan istilah, seperti *ina*, *ko*, *hepuu deela*, dan *adede po* adalah kata dan istilah khas orang

Kendari. Kata-kata tersebut sering digunakan, baik oleh anak-anak, remaja, maupun dewasa di Kendari dalam suasana nonformal. Karena kekahasaan yang dimilikinya, kata dan istilah tersebut menjadi pasaran sehingga dipahami luas oleh masyarakat Kendari dan termasuk kata-kata gaul. Hal itu dilakukan untuk menyesuaikan dengan selera masyarakat sehingga ketika drama ini disodorkan, masyarakat menerimanya dan menganggap bahwa cerita tersebut adalah milik masyarakat lokal. Dampak dari fenomena tersebut adalah masyarakat bisa mengapresiasi cerita BPBMBB sehingga eksistensi dongeng BPBM tetap dapat terjaga dan terpelihara.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh yang terdapat pada kedua cerita, selain tokoh BP dan BM, seluruh tokohnya tidak sama, tetapi pada dasarnya penokohnya hampir sama. Pada cerita drama BPBMBB terlihat bahwa tokoh yang dilibatkan lebih banyak dibandingkan cerita dongeng BPBM. Ada beberapa tokoh yang tidak disebutkan pada BPBM, tetapi dapat dijumpai dalam cerita BPBMBB. Misalnya, tokoh Bawang Bombai, Tujuh Bidadari, Peri, Pangeran, Pak Umbi, Mami Bengkuang, dan Nenek Sihir. Beberapa tokoh tersebut memiliki penokohan yang sama dengan tokoh yang terdapat pada cerita BPBM meskipun namanya berbeda. Misalnya, tokoh Pak Umbi dalam BPBMBB sama dengan tokoh Ayah dalam BPBM; Mbok Rondo pada BPBM sama dengan Mami Bengkuang pada BPBMBB.

Nama yang berbeda untuk menyebutkan ibu tiri BP hendak menggambarkan bahwa sebutan "mami" adalah panggilan yang lebih modern sesuai dengan keadaan masa sekarang dibandingkan dengan sebutan "mbok" yang terkesan kampung dan *jachul* (kuno). Nama "Bengkuang" yang dilekatkan pada kata "mami", Bawang Bombai, dan Pak Umbi bermaksud untuk memberikan keselarasan dengan nama-nama tokoh lain, seperti BP, BM yang memakai nama-nama bawang dan umbi-umbian. Hal itu menunjukkan kreativitas penulisnya yang jeli mengolaborasikan nama-nama yang berada dalam ranah yang sama.

Selanjutnya, tokoh-tokoh baru pada BPBMBB, seperti BB, peri, bidadari, pangeran, dan penyihir sebelumnya tidak disebutkan pada cerita dongeng BPBM. Tokoh yang agak menyerupai Nini dan Aki Buto Ijo pada BPBM adalah penyihir, namun tidak sepenuhnya sama. Pada cerita drama BPBMBB diceritakan bahwa tokoh penyihir berusaha untuk membunuh BP dan BB, sedangkan tokoh Nini Buto Ijo pada BPBM justru menolong BP dengan memberinya sebuah labu yang berisi perhiasan emas, intan, dan berlian. Dalam cerita ini, yang hendak membunuh BP adalah Aki Buto Ijo. Jadi, apabila disejajarkan fungsi tokoh-tokoh tersebut terhadap tokoh utama, Nini Buto Ijo sejajar dengan bidadari atau peri, sedangkan Aki Buto Ijo disejajarkan dengan penyihir.

Posisi beberapa tokoh dalam kedua cerita yang dapat disejajarkan satu sama lain menunjukkan bahwa pengadopsian cerita oleh penulis dilakukan dengan memperhatikan peran dan fungsi setiap tokoh pada cerita sumbernya. Dengan demikian, penamaan tokoh baru yang dimunculkan pada cerita drama BPBMBB tidak keluar dari patron yang seharusnya. Ada pun tokoh yang benar-benar baru pada teks drama tersebut sebagai bentuk kreativitas penulis untuk memberikan suguhan cerita yang lebih menarik.

Transformasi (Perubahan) Sosial dan Pergeseran Nilai Moral dalam Drama *Bawang Putih, Bawang Merah + Bawang Bombai*

Drama BPBMBB yang diadaptasi dari sebuah dongeng merupakan usaha dari pengarangnya untuk menyodorkan suguhan baru ke tengah masyarakat agar lebih berterima. Suguhan itu tentunya tidak mengenyampingkan nilai moral yang terangkum dalam sebuah karya sastra. Persoalannya adalah apakah suguhan baru itu tidak keluar dari konteks nilai moral dongeng yang diadaptasinya? Hal itu perlu menjadi pertimbangan serius seorang pengarang sebelum mengerjakannya.

Pada dasarnya, cerita dongeng BPBM secara keseluruhan menggambarkan hubungan antara anak dan ibu tiri. Hubungan tersebut berlangsung tidak selayaknya hubungan antara

anak dan ibu kandung yang harmonis dan selalu menyayangi, tetapi bahkan terjadi sebaliknya. Hal itu dipicu oleh adanya perasaan iri dan dengki yang disulut oleh keberadaan saudara tiri. Gambaran seperti itu sudah umum dan menjadi sesuatu yang lumrah sehingga dalam pikiran masyarakat pun tertanam pemahaman bahwa tidak akan baik jika mempunyai ibu tiri atau anak tiri. Padahal pemahaman seperti itu belum tentu sesuai dengan kenyataan.

Timbulnya pemahaman seperti itu tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh sebuah kasus yang pernah terjadi di tengah masyarakat sehingga orang tua dulu kemudian menggeneralisasikannya kepada anak cucunya. Hal itu terus terjadi secara terus-menerus sehingga mempengaruhi pola pandang masyarakat dan memunculkan sebuah mitos tentang hubungan antara ibu dan anak tiri yang tidak harmonis. Hubungan inilah yang ingin dimunculkan dalam konteks kekinian cerita drama BPBMBB di mana antara ibu dan anak tiri bisa saling berterima sehingga mitos seperti itu dapat ditinjau ulang kebenarannya.

Terjadinya suatu kasus seperti yang digambarkan dalam cerita dongeng BPBM bukan berarti bahwa selamanya hubungan antara anak dan ibu tiri akan terjadi seperti itu. Dalam suatu masyarakat, banyak pula terjadi hubungan antara anak dan ibu tiri yang akur dan saling menyayangi layaknya hubungan antara anak dan ibu kandung. Hal itulah yang mungkin ingin disampaikan drama ini lewat *ending* yang berbeda dengan dongeng aslinya. *Ending* yang berakhir dengan kematian tokoh antagonis seperti dalam dongeng aslinya seolah-olah berupa doktrin bahwa orang yang jahat harus dilenyapkan. Pemikiran seperti itu tidak memberikan peluang adanya kemungkinan timbulnya kesadaran atau perasaan bersalah seseorang sehingga bisa saja mengubah tabiatnya menjadi sosok yang lebih baik. Lewat cerita drama BPBMBB, pengarang hendak mengubah alur pemikiran seperti itu agar masyarakat tidak tersesat dengan alur lama.

Dari segi nilai moral, tampak suatu perubahan (transformasi) persepsi tentang hubungan antara

anak, ibu tiri, dan saudara tiri bahwa tidak selamanya ibu tiri jahat. Dalam konteks ini, ibu tiri dapat dipandang sebagai simbol keburukan atau kejahatan yang pada akhirnya mengalami keinsafan. Intinya, memberikan kesempatan pada seseorang untuk memperbaiki diri agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

Perubahan (transformasi) lain yang ditemukan pada cerita drama BPBMBB adalah penyesuaian terhadap perkembangan masyarakat sekarang dan kelokalannya. Dongeng BPBM yang tadinya hanya milik masyarakat Jawa Barat, setelah diadaptasi menjadi sebuah cerita drama dengan konteks sosial masyarakat Tolaki, Sulawesi Tenggara melalui dialog-dialognya yang kental dengan dialek Tolaki, dongeng ini seperti menjadi milik masyarakat Kendari juga. Selain itu, cerita drama BPBMBB juga sarat dengan dialog-dialog kocak ditambah dengan kehadiran beberapa tokoh baru yang menunjang cerita menjadi lebih hidup. Penggunaan beberapa istilah atau ungkapan asing yang sedang tren pada drama tersebut tepat dan sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Hal itu bagus karena dapat menimbulkan kedekatan secara emosional sehingga masyarakat akan menerimanya dengan senang hati.

Cerita-cerita yang berhubungan dengan teknologi atau istilah-istilah yang sedang tren seperti itu menarik bagi anak-anak sekarang karena sesuai dengan daya nalar anak dan imajinasi mereka. Anak-anak zaman sekarang semakin kritis dan menyukai hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu yang sedang tren. Proses adaptasi dan transformasi dari dongeng BPBM menjadi bentuk drama berjudul BPBMBB dalam satu sisi sudah memiliki konsep yang lumayan matang. Namun, di sisi lain harus tetap berpegang pada bingkai dongeng aslinya agar tidak jauh keluar dari esensi dan motif dongeng tersebut.

PENUTUP

BPBM adalah salah satu dongeng yang cukup dikenal di Indonesia dan memiliki banyak versi. Dongeng ini telah pula diadaptasi dalam

beberapa bentuk, baik bentuk drama, sinetron, atau FTV. Cerita BPBMBB adalah salah satu versi ceritanya yang diadaptasikan ke bentuk drama. Adaptasi ke dalam bentuk drama ini menampakkan kekhasan atau warna lokal daerah Kendari, Sulawesi Tenggara sehingga menjadikannya milik masyarakat setempat. Pengadaptasian itu mengubah tampilan dongeng aslinya menjadi lebih modern dan sesuai dengan keadaan masyarakat sekarang. Hal itu membawa nilai positif bagi pemertahanan dongeng sebagai sastra lisan Nusantara agar bisa lebih membumi dan diterima oleh masyarakat. Namun, satu hal yang perlu diperhatikan adalah proses pengadaptasian itu harus dilakukan dengan matang agar cerita yang sampai ke masyarakat dapat berupa cerita yang utuh dan tidak lepas dari konteks aslinya.

Dari segi nilai moral, cerita drama BPBMBB membawa sebuah perubahan nilai yang terkandung pada dongeng aslinya. Cara pandang tentang sesuatu yang buruk atau jahat yang harus selalu berakhir dengan kematian atau kebinasaan seperti yang diasumsikan pada dongeng BPBM mengalami perubahan pada drama BPBMBB. Perubahan tersebut berupa munculnya kesadaran pada diri tokoh sehingga bisa memperbaiki perilakunya menjadi pribadi yang baik. Hal itu bagus sebagai sebuah pembelajaran moral bahwa segala sesuatu harus bisa diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri tanpa melalui jalan yang pintas, misalnya dengan membuatnya mati secara tragis seperti yang dialami tokoh antagonis pada dongeng BPBM.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1986. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Escaprit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra (Penerjemah: Ida Sundari Husen)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Farida, Umi. 2008. "Jaka Tarub Menjadi Lakon Sinetron: Upaya Transformasi atau Degradasi?". *Seranta Bahasa dan Sastra*

3. Semarang: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Riskyana, Irine. 2011. *Perubahan Sosial*. <http://irineriskyana.blog.fisip.uns.ac.id/2011/01/01/perubahan-sosial>. Diakses 29 Mei 2012.
- Karlina, Halena Wulan. 2005. "Kadera". *Antologi Drama Sulawesi Tenggara*. (Editor: Dad Murniah., dkk). Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-Esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Laksono, Kisyani. 1998. *Sastra dan Perubahan Sosial*. (<http://elearning.unesa.ac.id/myblog/kisyani/sastra-dan-perubahan-sosial-1998>). Diakses 21 Maret 2012.
- Mardianto, Herry. 2005. *Relevansi Perubahan Sosial Budaya dan Perkembangan Sastra Jawa Tahun 1981 – 1997*. Yogyakarta. Balai Bahasa Yogyakarta.
- Mulyani, Sulistining Tri. 2010. *Perubahan Sosial*. <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/05/perubahan-sosial-24/> Diakses 29 Mei 2012.
- Rahayu, Lina Meilinawati. 2011. "Pembangunan Sikap Toleran dalam Masyarakat Multikultural melalui Pembelajaran Karya Sastra Drama Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Sujatmoko. 1983. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Supriadi, Asep. 2011. "Cerita Rakyat Nusantara: Menuju Ketahanan Bangsa". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Uniawati, dkk. 2009. "Materi Dongeng pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Sonay, Unaaha (Tinjauan Psikologi Anak)". *Laporan Penelitian*. Kendari: Belum diterbitkan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1978. *Theory of Literature*. London: Penguin Books.

**KATEGORI CAMPUR KODE
HUMOR CEKAKAK CEKIKIK JAKARTA KARYA ABDUL CHAER
(Code Mixing Category in Humor “Cekakak Cekikik Jakarta” by Abdul Chaer)**

Nurlina Arisnawati

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7 / Tala Salapang Makassar
Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403
Pos-el: nhana.amran@gmail.com

Diterima: 4 April 2013; Direvisi: 26 Mei 2013; Disetujui 7 Juli 2013

Abstract

The paper describes the code-mixing category contained in humor “Cekakak Cekikik Jakarta” (CCJ) by Abdul Chaer using qualitative descriptive method supported by listening-noting technique. Result of code mixing analysis in CCJ humor, shows that CCJ humor uses three types of code mixing, such as inner code mixing, outer code mixing, and mixed code mixing. Based on the part of speech used in CCJ humor, code consists of: code forming word categorizes nouns, adjectives, verbs, numerals, pronouns, code forming phrase categorizes adjective-noun (Adj-N), verb-verb (V-V), verb-noun (V-N), noun-noun (N-N), noun-verb (N-V), verb-noun (V-N), and verb-adjective (V-Adj), and code forming clause categorizes noun-adjective (N-Adj), and verbal clause categorizes noun-verb (N-V).

Keywords: code mixing category, humor, Cekakak Cekikik Jakarta

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategori campur kode yang terdapat dalam humor *Cekakak Cekikik Jakarta* (CCJ) karya Abdul Chaer, dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data simak-catat. Hasil analisis campur kode dalam humor CCJ menunjukkan, humor CCJ menggunakan tiga jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam, campur kode keluar, dan campur kode campuran. Berdasarkan kelas kata yang digunakan dalam campur kode humor CCJ terdiri atas: campur kode yang berwujud kata yang meliputi kata yang berkategori nomina, adjektiva, verba, numeralia, dan pronomina; campur kode yang berwujud kelompok kata (frase) meliputi kategori adjektiva-nomina (Adj-N), verba-verba (V-V), verba-nomina (V-N), nomina-nomina (N-N), nomina-verba (N-V), verba-nomina (V-N) dan verba-adjektiva (V-Adj); dan campur kode yang berwujud klausa meliputi klausa adjektiva yang berkategori nomina-adjektiva (N-Adj) dan klausa verbal yang berkategori nomina-verbal (N-V).

Kata kunci: kategori campur kode, humor, *Cekakak Cekikik Jakarta*

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan sehari-hari, setiap orang tentu pernah berhumor. Ada yang berhumor karena mempunyai selera humor, ada pula yang berhumor karena dia seorang pelawak. Tidaklah salah jika dikatakan bahwa dalam kehidupan manusia, tiada hari tanpa tawa. Hal ini karena humor memiliki peranan yang cukup penting

dalam kehidupan manusia. Humor tidak semata-mata sebagai hiburan untuk melepaskan beban psikologis penikmatnya, tetapi juga sebagai wacana kritik sosial terhadap segala bentuk ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat (Wijana dalam Chaer, 2011:XV). Dengan bentuk yang unik ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat diungkap dengan bahasa yang humoris dan berkesan santai serta menggelitik

pembaca atau pun pendengar. Hal tersebut sejalan dengan fungsi bahasa bahwa selain berfungsi sebagai alat komunikasi verbal, bahasa juga berfungsi sebagai penghibur, seperti yang terwujud dalam humor.

Humor yang beredar di masyarakat memiliki beragam bentuk dan fungsi. Berdasarkan bentuknya, ada humor yang berbentuk lisan, tulisan, dan gambar. Humor yang berbentuk tulisan biasanya disampaikan dalam bentuk cerita humor dan teka-teki. Pada humor yang berbentuk tulisan ini hanya dapat dilihat dari aspek kebahasaan (verbal), terutama pemakaian ragam bahasa informal yang begitu mencolok pada hampir semua cerita humor.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Rahardi (2007:19) menambahkan, wacana humor adalah ikhwal kreativitas berbahasa yang terwujud lewat bahasa jenaka dalam pemakaian keseharian masyarakat Indonesia. Lawakan memanfaatkan piranti permainan kata-kata untuk mengundang kelucuan atau kejenakaan semata. Salah satu contohnya adalah *Cekakak Cekikik Jakarta*. Buku kumpulan humor yang disusun oleh Chaer (2011) tersebut merupakan salah satu kumpulan humor yang sarat dengan pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan, diantaranya adalah pemakaian ragam bahasa informal. Ragam bahasa informal digunakan untuk mengemukakan gagasan, dan pikiran-pikiran penulis atau pengarang. Pemakaian ragam bahasa informal dalam humor ditandai dengan adanya unsur kedwibahasaan. Kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan yang dihadapi oleh hampir semua negara di dunia termasuk Indonesia. Timbulnya kedwibahasaan ini disebabkan oleh adanya berbagai suku bangsa dengan bahasanya masing-masing serta adanya keharusan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, keterlibatan dengan negara lain yang memiliki bahasa yang berbeda juga merupakan fakta yang menyebabkan timbulnya kedwibahasaan (Datayuni, 2010).

Kedwibahasaan terkait dengan campur kode, karena campur kode merupakan aspek

kedwibahasaan. Alimin (2010) mengungkapkan bahwa campur kode dilatar belakangi oleh masyarakat bilingual dan multilingual yang membuat orang Indonesia mampu berbicara setidaknya dalam dua bahasa. Mereka dapat menggunakan paling tidak bahasa daerahnya (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Karena pengaruh globalisasi dan masuknya budaya asing, saat ini bahkan banyak orang yang mampu berkomunikasi lebih dari satu bahasa. Penguasaan beberapa bahasa tersebut mendorong orang-orang menggunakan berbagai bahasa dalam situasi dan tujuan yang berbeda. Karena inilah fenomena campur kode (*code mixing*) tidak dapat dihindari. Hampir tidak mungkin bagi seorang pemakai bahasa dalam masyarakat bilingual dan masyarakat multilingual untuk menggunakan satu bahasa saja tanpa terpengaruh bahasa lain, meskipun hanya sejumlah kosa kata saja.

Campur kode merupakan akibat adanya kontak bahasa. Nababan (dalam Alimin, 2010) mengatakan bahwa “Penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas”. Campur kode dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti faktor lingkungan, kebiasaan pemakai bahasa, menggunakan bahasa asing atau daerah beserta variasinya, terbatasnya kosa kata dalam bahasa Indonesia, serta kurangnya kesadaran pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Campur kode dalam sebuah cerita humor, khusus dalam CCJ sengaja dikemas untuk menampilkan kelucuan. Kelucuan itu muncul ketika terjadi kesalahan penafsiran akan makna sebuah bahasa atau kata tertentu. Seperti kata *goreng* yang ternyata dalam bahasa Sunda berarti ‘rusak’ atau ‘basi’ pada cerita berikut.

“*Enteu aya naon-naon, Kang. Ada juga nasi goreng tuh di dapur!*”

“*Nasi goreng juga nggak apa-apa, Kom!*”
Sahut Derahman sambil berlari ke dapur. Di lemari dapur didapatnya sepiring nasi yang sudah basi, mungkin sisa kemarin-kemarin.

Mata Derahman menjadi melotot melihat kenyataan ini. Dengan perasaan dongkol dia berseru.

“Kom, *lu* bilang nasi goreng! Ini sih nasi basi!”

“Iya, Kang!” sahut Kokom masih di kamar mandi, “itu nasi *goreng!* sisa kemarin-kemarin. (Chaer, 2011:89—90)

Pemakaian campur kode banyak dijumpai dalam humor “Cekakak Cekikik Jakarta” dan hal ini merupakan kekhasan tersendiri bila dibandingkan dengan humor lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan sebuah masalah, yaitu bagaimana kategori campur kode dalam humor *Cekakak Cekikik Jakarta* karya Abdul Chaer?

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kategori campur kode yang terdapat dalam humor *Cekakak Cekikik Jakarta* karya Abdul Chaer.

Hasil tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan tentang kategori campur kode yang terdapat dalam humor. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau alternatif materi dalam pengajaran di bidang linguistik, terutama sosiolinguistik.

KERANGKA TEORI

Kedwibahasaan

Kedwibahasaan yang dikenal dengan istilah bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau kode bahasa (Chaer dan Leonie, 1995: 111-112). Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2).

Terkait dengan pernyataan di atas, Suwito (1983:39) menambahkan apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Jadi, kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut

dwibahasawan. Peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur disebut kdwbahasaan.

Pada dasarnya, kedwibahasaan muncul disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: internasionalisasi, promosi bahasa, dan keanekaragaman suku/etnik.

Sejalan dengan hal tersebut, Weinreich (dalam Suwito, 1983:39) juga mengungkapkan bahwa tipologi kedwibahasaan didasarkan pada derajat atau tingkat penguasaan seseorang terhadap keterampilan berbahasa. Berdasarkan hal tersebut, kedwibahasaan dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: (1) Kedwibahasaan Majemuk (*Compound Bilingualism*), (2) Kedwibahasaan Koordinatif (sejajar), (3) Kedwibahasaan Subordinatif (kompleks), (4) Kedwibahasaan Awal (*Inception Bilingualism*), (5) Kedwibahasaan Horizontal (*Horizontal Bilingualism*), (6) Kedwibahasaan Vertikal (*Vertical Bilingualism*), (7) Kedwibahasaan Diagonal (*Diagonal Bilingualism*), (8) Kedwibahasaan Produktif (*Productive Bilingualism*) dan (9) Kedwibahasaan Reseptif (*Reseptive Bilingualism*).

Campur Kode

Suwito (1983:68) mengatakan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Sementara Sumarlam (2009:159) berpendapat bahwa campur kode merupakan peralihan pemakaian bahasa atau ragam bahasa ke bahasa lain atau ragam bahasa lain ke dalam suatu tulisan atau suatu percakapan.

Sejalan dengan hal di atas, Bina (2011) menambahkan latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sikap (*attitudinal type*) yakni latar belakang sikap penutur, dan kebahasaan (*linguistic type*) yakni latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian campur kode terjadi karena

adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Terkait dengan pernyataan tersebut, Nababan (1993:32) mengatakan bahwa ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaan atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing. Dalam bahasa tulisan, hal ini dinyatakan dengan mencetak miring atau menggarisbawahi kata/ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Campur kode kadang-kadang digunakan untuk kepentingan tertentu, misalnya bila pembicara ingin memamerkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya”.

Penguasaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur bahasa memungkinkan terjadinya dampak, yaitu transfer unsur-unsur bahasa, baik transfer negatif maupun positif. Transfer positif mengakibatkan terjadinya integrasi yang sifatnya menguntungkan kedua bahasa karena penyerapan unsur dari suatu bahasa dapat berintegrasi dengan sistem bahasa penyerap. Sebaliknya, transfer negatif akan melahirkan interferensi, yaitu penyimpangan dari norma-norma bahasa sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain.

Berdasarkan unsur serapan yang menimbulkan terjadinya campur kode itu, campur kode dibagi menjadi tiga bagian yaitu campur kode keluar, campur kode ke dalam, dan campur kode campuran. Campur kode keluar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing (Jendra, 1991:132). Misalnya, dalam peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan dari bahasa asing seperti bahas Inggris, bahasa Arab, bahasa Jepang, bahasa Cina, dan lain-lain. Mengenai definisi tentang campur kode ke dalam, Suwito (1983:76) memiliki pandangan bahwa “seorang yang dalam pemakaian bahasa Indonesianya banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah, atau sebaliknya”, penutur tersebut bercampur kode ke dalam. Sementara itu, Jendra (1991:132)

menyatakan “campur kode ke dalam adalah jenis kode yang menyerap unsur-unsur bahasa daerah yang sekerabat”. Umpamanya gejala campur kode pada peristiwa tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa daerah seperti bahasa Bali, Melayu Loloan, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan sebagainya. Sedangkan campur kode campuran ialah campur kode yang di dalam (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa Bali/Melayu/Sunda (bahasa daerah) dan bahasa asing (Jendra, 1991:132). Lebih lanjut ditegaskan bahwa campur kode campuran merupakan unsur serapan yang diterima oleh bahasa penyerap dengan pembagian menjadi dua bagian seperti (*inner* dan *outer code mixing*) telah pula dilakukan. Misalnya seorang mahasiswa hendaknya bisa *eling* dan *established*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan bentuk kategorial campur kode dalam humor *Cekakak Cekikik Jakarta* yang ditulis oleh Abdul Chaer.

Data dalam penelitian ini adalah campur kode yang terdapat dalam humor CCJ karya Abdul Chaer khususnya yang berbentuk cerita dan dialog. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak catat, yaitu menyimak humor CCJ yang berbentuk cerita dan dialog, kemudian mencatat campur kode yang terdapat dalam humor tersebut. Setelah itu dilakukan pemisahan korpus data dalam humor CCJ. Selanjutnya, dilakukan reduksi data, yaitu identifikasi, seleksi, dan klasifikasi korpus data. Data yang telah diseleksi dan diklasifikasi tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori campur kode beserta kategorialnya.

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang *Cekakak Cekikik Jakarta*

Cekakak Cekikik Jakarta (CCJ) adalah kumpulan humor yang berfungsi untuk menghibur. Meskipun sifatnya menghibur, humor CCJ yang ditulis oleh Chaer ini tidak semuanya fiktif. Banyak diantaranya yang mengangkat topik

permasalahan yang sedang aktual dan menjadi sorotan masyarakat luas. Penulis mengangkat berbagai tema yang beraneka ragam, seperti tema sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Penulis membuat CCJ ini selain sebagai wahana hiburan juga sebagai wahana untuk menyampaikan pendapat, kritikan atau sindiran terhadap segala sesuatu yang menurut penulis tidak wajar atau tidak pantas dilakukan dengan harapan ada perbaikan untuk menuju ke kondisi "Jakarta" yang lebih baik khususnya dan "Indonesia" pada umumnya.

Buku *Cekakak Cekikik Jakarta*, adalah upaya penulis memperlihatkan kekayaan masyarakat Jakarta (termasuk etnis Betawinya) yang lain, yaitu humor. Buku CCJ ini terdiri atas 312 halaman yang memuat lebih dari 300 humor dalam berbagai bentuk, yaitu dalam bentuk cerita, dialog, tebak-tebakan, peribahasa, dan plesetan. Namun, yang menjadi bahan kajian dalam tulisan ini adalah hanya humor yang berbentuk cerita dan dialog.

Dalam penulisan humor, tentu tak bisa lepas dari aspek kebahasaan. Bagaimana mungkin sebuah humor bisa "hidup" jika tidak dikemas dengan bahasa yang baik, yang tentunya dalam hal ini adalah bahasa-bahasa yang kreatif yang berfungsi merangsang pembaca untuk tersenyum, tertawa, dan sebagainya. Begitu pula dengan CCJ yang telah memanfaatkan beberapa aspek kebahasaan, diantaranya: pemakaian ragam bahasa informal, terutama campur kode.

Kategorial Campur Kode *Cekakak Cekikik Jakarta* (CCJ)

Penggunaan ragam bahasa dalam suatu komunikasi tidak selamanya menggunakan ragam bahasa formal, akan tetapi seorang komunikan dan komunikator ada kalanya juga menggunakan ragam bahasa informal. Penggunaan ragam bahasa informal ini biasanya mengikuti atau menyesuaikan dengan keadaan atau situasi komunikasi. Situasi komunikasi yang dimaksud adalah siapa, kepada siapa, masalah apa dan untuk tujuan apa komunikasi itu dilakukan.

Sejalan dengan pendapat tersebut,

pemanfaatan atau penggunaan bahasa dalam CCJ ternyata juga diwarnai oleh pemakaian ragam informal. Penggunaan ragam bahasa informal dalam CCJ ternyata memanfaatkan berbagai sarana dan bentuk kebahasaan. Unsur-unsur bahasa yang digunakan meliputi unsur bahasa betawi (Jakarta), Belanda, Cina, Inggris, dan sebagainya. Penggunaan unsur-unsur bahasa ini menyebabkan timbulnya peristiwa campur kode.

Adapun peristiwa campur kode yang terjadi dalam humor CCJ ini adalah sebagai berikut :

A. Campur Kode yang Berwujud Kata

Campur kode yang berwujud kata dalam humor CCJ adalah sebagai berikut.

a. Campur Kode Kategori Kata Benda

Campur kode yang berkategori kata benda atau nomina (N) dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Yang juga menyenangkannya ialah, apabila dia datang ke suatu sekolah, pulangny pasti diberi bekal oleh kepala sekolah yang didatanginya. Dia gembira karena *in come-nya* per bulan bertambah. (Chaer, 2011:74).
- (2) "Betul Tuan! Sahut si ikan, "Kami memang ikan-ikan Malaysia yang melarikan diri ke Indonesia karena kami oleh Kerajaan Malaysia hendak dihukum cambuk."
"Tetapi kenapa lari ke Indonesia?" Tanya si petugas lagi.
"Kerana kami dengar di Indonesia segala perkara bisa diatur asal ada *doku!*" (Chaer, 2011:149)

Tuturan kalimat (1) mengalami peristiwa campur kode keluar (*outer code-switching*) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode keluar yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Campur kode keluar yang dimaksud dalam hal ini ditandai dengan kata *income* 'penghasilan'. Kata *income* 'penghasilan' merupakan campur kode yang berkategori nomina (N). Sedangkan Tuturan kalimat (2) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*inner code switching*) yang ditandai dengan kata *doku* 'uang' yang berasal dari bahasa Betawi. Kata *doku* 'uang' juga berkategori nomina (N).

b. Campur Kode Kategori Kata Sifat

Campur kode yang berkategori kata sifat atau adjektiva (Adj) dapat dilihat pada contoh berikut.

- (3) “Euis, teh ini kok *amis*?”
“*Amis*, Kang? Padahal *teu* pake gula, Kang.” Sahut Neng Euis.
“Bukan bau gula, tapi bau ikan, *amis*!”
(Chaer, 2011:8)
- (4) Mendengar suara si Bapak yang semakin meninggi, si petugas *ngeper* juga. Dia diam saja. (Chaer, 2011:10)
- (5) Ruben mengambil sebiji pete, mencocokkan pada sambal, lalu memakannya. Dia merasa kepedasan, tetapi enak.
“Bagaimana?” Tanya Haji Saidi.
“*Lekker*, enak,” jawab Ruben. (Chaer, 2011: 54)

Tuturan Kalimat pada contoh (3) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*inner code switching*) yang berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda yang ditandai dengan kata *amis* ‘manis’, meskipun kata *amis* dalam kalimat tersebut menimbulkan penafsiran yang salah. kesalahan penafsiran ini dilatar belakangi oleh perbedaan suku antar suami sebagai ‘penutur’ dan istri sebagai ‘mitra tutur’. Kata *amis* yang dimaksud oleh penutur adalah ‘bau ikan’, sedangkan kata *amis* yang dimaksud oleh mitra tutur adalah kata *amis* yang berasal dari bahasa Sunda yang berarti manis. Kata *amis* dalam tuturan yang dimaksud oleh mitra tutur yang berarti ‘manis’ ini dikategorikan sebagai kata sifat atau adjektiva (Adj). Begitu pula dengan tuturan kalimat (4) yang mengalami campur kode ke dalam yang berasal dari bahasa Betawi *ngeper* ‘takut’. Kata *ngeper* ‘takut’ juga berkategori adjektiva (Adj). Sementara contoh (5) mengalami peristiwa campur kode keluar karena menggunakan bahasa asing, yaitu bahasa Belanda. Penggunaan bahasa Belanda tersebut ditandai dengan kata *lekker* ‘enak’. Kata *lekker* ‘enak’ juga dikategorikan sebagai kata sifat atau adjektiva (Adj).

c. Campur Kode Kategori Kata Kerja

Campur kode yang berkategori kata kerja atau verba (V) dapat dilihat pada contoh berikut.

- (6) Seorang penumpang berteriak dengan keras, “Pir, belok kanan kan *verboden*! Jangan nckatlah!” (Chaer, 2011:12)
- (7) “Ini pete bakar,” Kata Haji Saidi Kepada Ruben.
“*Prober maar!*” (cobalah). (Chaer, 2011:53)
- (8) Tiba-tiba saja dengan cepat cewek itu menangkap tangan Dul Komar, melintirnya dan mendorongnya sehingga Dul Komar *ngusruk* ke got.
Mat Geong yang melihat temannya *ngusruk* Cuma bisa bengong; lalu lari ketakutan ketika cewek itu berteriak. (Chaer, 2011:84)
- (9) Namun Mang Karta menjelaskan kepada sidang bahwa pada malam itu pintu perlintasan yang bekerja secara otomatis *ngadat* tidak bisa menutup. Oleh karena itu, Mang Karta lari ke tengah jalan sambil mengacung-ngacungkan sebuah lampu alsenter. Keterangan Mang Karta ini menyebabkan hakim berkesimpulan Mang Karta tidak bersalah. Maka dia dibebaskan dari tuntutan. (Chaer, 2011:102-102)

Tuturan kalimat (6) dan (7) mengalami peristiwa campur kode ke luar (*outer code switching*) dengan menggunakan bahasa asing, yaitu bahasa Belanda yang ditandai dengan kata *verboden* ‘dilarang’ (6) dan *prober maar* ‘cobalah’ (7). Kata *verboden* ‘dilarang’ dan *prober maar* ‘cobalah’ masing-masing berkategori kata kerja atau verba (V). campur kode ini terjadi karena latar belakang cerita terjadi sekitar tahun tiga puluhan. Pada saat itu Belanda menguasai Indonesia. Hal ini turut berpengaruh pada pemakaian bahasa Indonesia. Tidak sedikit kosakata bahasa Indonesia diserap dari bahasa Belanda. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri bahwa pemakaian bahasa Indonesia pada tahun tiga puluhan diwarnai oleh bahasa Belanda. Sedangkan pada tuturan kalimat (8) dan (9) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*inner code switching*) yang ditandai dengan kata *ngusruk* ‘jatuh’ (8) dan *ngadat* ‘mogok’ (9) yang berasal dari bahasa Betawi. Kata *ngusruk* ‘jatuh’ (8) dan *ngadat* ‘mogok’ (9) juga berkategori kata kerja atau verba (V). Campur kode ke dalam ini terjadi karena latar belakang penulis atau penutur adalah budaya Betawi. Tujuannya adalah untuk menimbulkan efek kelucuan.

Selain menggunakan campur kode yang berkategori nomina (N), adjektiva(Adj), verba (V), dalam humor CCJ ini juga terdapat campur kode yang berkelas kata bilangan atau numeralia(Num), dan kata ganti atau pronominal (Pron). Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

d. Campur Kode Kategori Kata Bilangan (Num.)

Campur kode yang berkategori kata bilangan atau numeralia (Num) dapat dilihat pada contoh berikut.

- (10) "Saudara-saudara, demonya dibatalkan. Tidak jadi. Makanya, Saudara-saudara pulang saja. Kami berterima kasih atas partisipasi Saudara-saudara. Sebagai tanda terima kasih, terimalah *gocap* setiap orang." (Chaer, 2011: 5)
- (11) Kalau begitu, bilang pada bosmu, kasih saja *ceban*,.... (Chaer, 2011:11)

Tuturan Kalimat pada contoh (10) dan (11) mengalami peristiwa campur kode ke luar (*outer code switching*) yang berasal dari bahasa cina, yang ditandai dengan kata *gocap* 'lima puluh' dan *ceban* 'sepuluh ribu'. kata *gocap* 'lima puluh' dan *ceban* 'sepuluh ribu' masing-masing merupakan kata bilangan atau numeralia (Num).

e. Campur Kode Kategori Kata Ganti (Pron.)

Campur kode yang berkategori kata ganti atau pronomina (Pron) dapat dilihat pada contoh berikut.

- (12) "Tadi *lu gua* mau kasih dua ratus, *lu* kagak mau. Nah, sekarang *lu* kagak dapat apa-apa, kan?" (Chaer, 2011: 14)
- (13) "Wah *ente* salah Jak!" sahut Rokhmat, "member salam sangat dianjurkan oleh nabi. Meskipun hukumnya sunah tetapi pahalanya lebih besar daripada pahala menjawab yang hukumnya wajib" (Chaer, 2011:67)

Tuturan Kalimat pada contoh (12) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*inner code switching*) yang berasal dari bahasa Betawi yang ditandai dengan kata *lu* 'kamu' dan *gua* 'aku'. kata *lu* 'kamu' dan *gua* 'aku' masing-masing merupakan kata ganti atau pronomina (Pron). Sedangkan tuturan kalimat pada contoh

(13) mengalami peristiwa campur kode ke luar (*outer code switching*) yang ditandai dengan penggunaan bahasa Arab, yaitu *ente* (anta) 'kamu' yang juga merupakan pronominal (Pron)

B. Campur Kode yang Berwujud Kelompok Kata (Frasa)

Dalam CCJ tidak hanya campur kode yang berwujud kata yang banyak digunakan, tetapi juga banyak menggunakan campur kode yang berwujud kelompok kata atau frase, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

- (14) Ketika lapangan terbang masih di Halim Perdana Kusuma, untuk pertama kalinya Bang Busro, pegawai Pemda DKI diberi tugas ke daerah dengan naik pesawat terbang. Sesuai dengan peraturan satu jam sebelum pesawat *take off*, Bang Busro sudah ada di Bandara Halim. Sesudah *Chek-in*, sambil menunggu keberangkatan, dia ingin ngopi. Masuklah dia ke kantin dan memesan secangkir kopi, sepotong roti kecil. Sesudah menyeruput kopi, terdengar panggilan *boarding*. Dia segera membayar kopi dan roti yang disantapnya. Dia sangat kaget karena harga yang harus dibayar sangat mahal, di luar perkiraannya. (Chaer, 2011:19)
- (15) Akhir tahun enam puluhan, di Jakarta banyak dibuka kafe, *night club*, yang menyediakan hostess untuk teman bicara sambil minum kopi, dan sebagainya. Biasanya di ruang minum ada tulisan sedia hostess. (Chaer, 2011:30)
- (16) Selebriti : Tapi saya juga belum punya mobil
Tokoh kita : Besok kita ke *showroom* cari kobil yang kau senangi. (Chaer, 2011:193)
- (17) Selebriti : Pak, bagaimana kalau minggu depan kita *weekend* ke Bali? (Chaer, 2011: 193)
- (18) Kalau malam, di depan stasiun Jatinegara ramai sekali. Berbagai pedagang ada di sana. Dari pedagang kaos, pedagang kemeja, pedagang obat, sampai pedagang kopi, dan pedagang pisang goreng. Pengunjung pun banyak sekali. *Tumplek bleg* sepanjang jalan. Yang ramai adalah pedagang obat dan jamu kuat, karena teriakan-teriakannya banyak mengundang pembeli. (Chaer, 2011:32)

Tuturan kalimat (14--18) mengalami peristiwa campur kode keluar (*outer code switching*) dengan menggunakan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris yang ditandai dengan frase *take off* 'lepas landas', *chek in* 'lapor masuk', dan *boarding* 'naik pesawat' (14); *night club* 'klub malam' (15); *showroom* 'ruang pameran' (16); dan *weekend* 'berlibur akhir pekan' (17). Begitu pula dengan tuturan kalimat (18) yang mengalami peristiwa campur kode keluar dengan menggunakan bahasa Belanda yang ditandai dengan kata *Tumplek bleg* 'datang banyak-banyak'.

Frase *take off* 'lepas landas', *chek in* 'lapor masuk', dan *boarding* 'naik pesawat' (14) masing-masing berkategori adjektiva-nomina (Adj-N), verba-verba (V-V), dan verba-nomina (V-N). Frase *night club* 'klub malam' (15) memiliki kategori nomina-nomina (N-N); sedangkan frase *showroom* 'ruang pameran' (16) berkategori nomina-verba (N-V); dan *weekend* 'berlibur akhir pekan' (17) yang berkategori verba-nomina (V-N) sert *Tumplek bleg* 'datang banyak-banyak' (18) berkategori verba-adjektiva (V-Adj).

C. Campur Kode yang Berwujud Klausula

Klausula merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata yang berkonstruksi predikatif. Di dalam konstruksi itu, ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan sebagainya. Fungsi subjek harus ada dan bersifat wajib dalam konstruksi tersebut, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib (Chaer, 2009:41). Campur kode yang berwujud klausula ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (19) Tokoh kita: Wah, *a good idea*. Saya setuju saja.
Selebriti: Tapi, Pak, sebelum ke Bali belikan dulu dong HP yang canggih. (Chaer, 2011:193)
- (20) "Wah, *Ente uda nyampe* duluan" atau "*Ente* udah lama datang," atau "*Ane* permisi lewat" (Chaer, 2011:67)
- (21) Pembual I: Gimana bunyinya biola dari labu itu?

Pembual II: Bunyinya begini; *Ente bo'ong*, *Ane juga bo'ong*... (Chaer, 2011:170)

Tuturan kalimat (19) mengalami peristiwa campur kode ke luar (*outer code switching*) dengan menggunakan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris yang ditandai dengan klausa *a good idea* 'sebuah gagasan yang baik' yang terdiri atas *sebuah gagasan* sebagai subjek (S) dan *yang baik* sebagai predikat (P). *A good idea* 'sebuah gagasan yang baik' merupakan klausa adjektiva karena fungsi predikat (P) berkategori adjektiva (adj). Dengan demikian, klausa *a good idea* 'sebuah gagasan yang baik' memiliki kategori nomina-adjektiva (N-Adj), karena *sebuah gagasan* berkategori nomina (N) dan *yang baik* berkategori adjektiva (adj).

Tuturan (20—21) mengalami peristiwa campur kode campuran karena menggunakan bahasa Arab dan bahasa Betawi yang ditandai dengan klausa *Ente uda nyampe* 'kamu sudah sampai' (20) dan *Ente bo'ong, Ane juga bo'ong* 'kamu bohong, saya juga bohong' (21). Penggunaan bahasa Arab dapat dilihat pada Kata *Ente* 'kamu' dan *Ane* 'saya', sedangkan penggunaan bahasa Betawi dapat dilihat pada kata *udah nyampe* 'sudah sampai' dan kata *bo'ong* 'bohong'. Klausula *Ente uda nyampe* 'kamu sudah sampai' (20) merupakan klausa verbal yang unsur-unsurnya terdiri atas *Ente* 'kamu' sebagai subjek (S) dan *uda nyampe* 'sudah sampai' sebagai predikat (P) dengan kategori nomina-verba (N-V), sedangkan *Ente bo'ong, Ane juga bo'ong* 'kamu bohong, saya juga bohong' (21) merupakan klausa adjektiva, yang terdiri atas dua klausa inti, yaitu *Ente bo'ong* 'kamu bohong' dan *Ane juga bo'ong* 'saya juga bohong' yang masing-masing unsurnya terdiri atas subjek (S) dan predikat (P). unsur subjek (S) diisi oleh kata *Ente* 'kamu' dan *Ane* 'saya', yang masing-masing berkategori nomina (N) sedangkan unsur predikat (P) diisi oleh *bo'ong* 'bohong' dan *juga bo'ong* 'juga bohong' yang masing-masing berkategori adjektiva. Dengan demikian, klausa *Ente bo'ong*

'kamu bohong' memiliki kategori nomina-adjektiva (N-Adj). Begitu pula dengan klausa *Ane juga bo'ong* 'saya juga bohong' memiliki kategori nomina-adjektiva (N-Adj).

PENUTUP

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri.

Aktivitas penggunaan ragam bahasa informal seperti campur kode dalam humor CCJ ini terbilang tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya penggunaan campur kode dalam humor tersebut.

Dari pembahasan dan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kumpulan humor "Cekakak Cekikik Jakarta" (CCJ) menggunakan tiga jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Campur kode ke dalam ditandai dengan penggunaan bahasa Betawi, bahasa Sunda, dan sebagainya; sedangkan campur kode ke luar ditandai dengan penggunaan bahasa asing seperti bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Cina, dan bahasa Arab. Sementara campur kode campuran menggunakan keduanya, yaitu bahasa daerah dan bahasa asing. Dari analisis data juga menunjukkan bahwa campur kode dalam CCJ ini terdiri atas: 1) campur kode yang berwujud kata yang meliputi kata yang berkategori nomina, adjektiva, verba, numeralia, dan pronomina; 2) campur kode yang berwujud kelompok kata (frase) meliputi kategori adjektiva-nomina (Adj-N), verba-verba (V-V), verba-nomina (V-N), nomina-nomina (N-N), nomina-verba (N-V), verba-nomina(V-N) dan verba-adjektiva

(V-ADj), dan 3) campur kode yang berwujud klausa meliputi klausa adjektiva yang berkategori nomina-adjektiva (N-Adj), klausa verbal yang berkategori nomina-verba (N-V).

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Al Ashadi. 2010. *Campur Kode dalam Surat Kabar Pontianak Post Kolom X-Presi (oleh Dinda)*. <http://ashadique.blogspot.com/.../campur-kode-dalam-surat-kabar-pontianak.html>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2013.
- Bina, Mardiah. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode*. <http://mardiah-bina.blogspot.com/2011/.../alih-kode-dan-campur-kode.html>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2013.
- Chaer, Abdul. 2011. *Cekakak Cekikik Jakarta*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Datayuni. 2010. *Campur Kode*. <http://datayuni.blogspot.com/2010/06/campur-kode.html>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2013
- Jendra. 1991. *Dasar-dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik (Suatu Pengantar)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, R. Kunjana. 2007. *Bahasa Jenaka Melawak Itu Ada Teorinya*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Sumarlam, 2009. *Metode dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Caka.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN *THINK PAIR SHARE*
KELAS VII SMP NEGERI 1 PAMMANA
(Improving the Ability of Writing Poetry Through “Think Pair Share”
Class VII SMP Negeri 1 Pammana)

Adri

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
 Jalan Sultan Alauddin Km 7 / Tala Salapang Makassar
 Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403
 Diterima: 28 April 2013; Direvisi: 25 Mei 2013; Disetujui: 4 Juli 2013

Abstract

The research is a classroom action research on writing poetry with the type of cooperative method think, pair, and share in class VII student of SMP Negeri 1 Pammana. The result obtained with planning the learning to write poetry using think pair share type in class VII students of SMP Negeri 1 Pammana Wajo is designed by lesson plan containing standards of competence, basic competence, the material, the indicators, learning objectives, methods, learning steps, time allocation, learning materials, and assessment. Implementation of learning is done for two cycles with four meetings for each cycle. Each cycle is carried out by following the planning, action, observation, and reflection. Assessment of learning is based on assessment process and results. Based on the description of the planning, action, and assessment, it can be stated that teaching writing poetry increased with think, pair, and share type.

Keywords: *writing ability, poetry, Think Pair Share method*

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) tentang penulisan puisi dengan metode kooperatif tipe *Think Pair Share* (berpikir, berpasangan, dan berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana. Dengan hasil yang diperoleh perencanaan pembelajaran menulis puisi dengan tipe *Think Pair Share* (Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo dirancang dalam bentuk RPP yang memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, indikator, tujuan pembelajaran, metode, langkah-langkah pembelajaran, alokasi waktu, sumber belajar/bahan, dan penilaian. Pelaksanaan pembelajaran selama dua siklus dengan empat kali pertemuan setiap siklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan mengikuti tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penilaian pembelajaran yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Berdasarkan uraian perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian tersebut dapat dinyatakan bahwa pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan dengan tipe TPS.

Kata kunci: kemampuan menulis, puisi, metode *Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Aktivitas menulis merupakan suatu manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan

tiga keterampilan berbahasa yang lain, menulis lebih sulit dikuasai. Hal ini disebabkan oleh kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan (Iskandarwassid dan Dadang, 2008: 248).

Materi menulis puisi merupakan salah satu materi yang disajikan dalam pembelajaran sastra di SMP. Secara tegas, dikemukakan dalam KTSP bahwa kegiatan menulis puisi di SMP bertujuan menggali dan mengembangkan kompetensi dasar siswa, yakni kompetensi menulis kreatif puisi. Pencapaian kompetensi menulis kreatif (menulis puisi) dapat diukur berdasarkan indikator pembelajarannya, yakni siswa mampu menulis puisi yang berisi gagasan sendiri dengan menampilkan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik untuk menyampaikan maksud/ide (Depdiknas, 2006b: 13).

Fenomena di kelas menunjukkan bahwa siswakeselas VII SMP Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Siswa kesulitan menemukan ide, menentukan kata-kata, memulai menulis, mengembangkan ide menjadi puisi karena minimnya penguasaan kosakata. Selain itu, siswa kesulitan menulis puisi karena tidak terbiasa mengemukakan perasaan, pemikiran, imajinasinya, serta kurang mampu menghubungkan antara dunia khayal dengan dunia nyata ke dalam puisi.

Hal lain yang memengaruhi rendahnya kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo menulis puisi adalah oleh strategi yang diterapkan oleh guru kurang bervariasi. Selama ini, guru sering menggunakan metode penugasan, ceramah, dan diskusi. Pada metode penugasan misalnya, guru langsung menyuruh siswa menulis puisi. Sementara proses pembimbingan secara kooperatif, baik dari guru maupun dari siswa kurang diterapkan oleh guru. Hasilnya, siswa kurang mencintai kegiatan menulis puisi karena dianggap sebagai kegiatan menulis yang paling sulit.

Fenomena yang sering terjadi dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VII SMP Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo tersebut harus diatasi. Untuk mengatasi kendala pembelajaran menulis puisi tersebut, guru hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran sehingga minat dan motivasi siswa dalam menulis puisi semakin meningkat. Metode yang tepat untuk mengatasi

kendala tersebut, yaitu metode pembelajaran yang berorientasi pada kerja sama dalam belajar (kooperatif). Dalam hal ini, terjadi masyarakat belajar antara siswa, baik secara individu maupun kerja kelompok. Untuk membuktikan kelebihan metode tersebut diperlukan penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, dilakukan PTK tentang penulisan puisi melalui metode kooperatif pada siswa SMP Negeri 1 Pammana.

Pada dasarnya, metode pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif diterapkan dalam pembelajaran dengan materi apa pun jenisnya. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil analisis penulis terhadap konsep tipe kooperatif tersebut yang memiliki kelebihan, yaitu memberikan kebebasan siswa berembuk dengan temannya sebelum menulis puisi. Selain itu, metode ini mendidik anak dalam bersosialisasi dengan anggota lain dalam kelas sehingga terjadi masyarakat belajar. Akan tetapi, diperlukan pengujian ilmiah melalui penelitian dengan menetapkan satu materi pokok, yaitu menulis puisi. Selama ini, hal tersebut belum tersentuh oleh peneliti, khususnya dalam lingkungan pendidikan dan pengajaran bahasa.

Adapun rumusan masalah khusus, yaitu bagaimanakah perencanaan, pelaksanaan, penilaian pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan tipe *Think Pair Share* (Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana? Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan metode kooperatif tipe *think pair share* (berpikir, berpasangan, dan berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana.

KERANGKA TEORI

Konsep Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Strategi TPS berkembang dari penelitian pembelajaran kooperatif. Strategi ini kali pertama dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya pada tahun 1985. Strategi ini menentang asumsi bahwa semua resitasi dalam diskusi perlu dilakukan dalam *setting* seluruh kelompok

strategi TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Sebagai ilustrasi, ditampilkan contoh berikut. Andaikan guru baru saja menyelesaikan suatu penyajian singkat atau siswa telah membaca tugas atau situasi penuh teka-teki telah ditemukan kemudian guru menginginkan siswa memikirkan secara mendalam tentang sesuatu yang telah dijelaskan atau dialami. Fenomena yang seperti itu oleh Frank Lyman diselesaikan dengan memilih dan menggunakan strategi TPS sebagai pengganti tanya jawab seluruh kelas.

Menurut Ibrahim, dkk. (2000: 257), terdapat tiga langkah (tahap) pelaksanaan pembelajaran dengan strategi TPS sebagai berikut ini.

Tahap pertama: *Think* (berpikir). Pada tahap ini, guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan konsep materi, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap kedua: *Pairing* (berpasangan). Pada tahap ini, guru meminta siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi yang diharapkan pada tahap ini adalah siswa dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagai ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap ketiga: *Share* (berbagi). Pada tahap akhir ini, guru meminta pasangan siswa berbagi untuk seluruh kelas/kelompok tentang sesuatu yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan sampai seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Selanjutnya, tujuh langkah pelaksanaan TPS dapat dilakukan seperti berikut ini.

- 1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Siswa diminta untuk memikirkan materi/permasalahan yang disampaikan guru.

- 3) Siswa diminta berpasangan dengan teman di sebelahnya (setiap kelompok terdiri atas dua orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- 4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- 5) Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- 6) Guru memberi simpulan.
- 7) Penutup.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa strategi TPS adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang diatur secara berpasangan bagi anggota kelompoknya untuk memahami atau menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh guru (pengajar) kepada siswa.

Pembelajaran menulis puisi dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam menulis puisi akan memberikan peran terutama membantu siswa menciptakan ide dan gagasan. Hal ini dinyatakan karena strategi ini menekankan pada kerja sama. Artinya, siswa yang belum atau tidak mampu menciptakan ide dan gagasan dapat meminta bantuan melalui kegiatan kerja sama dari teman-temannya yang telah mampu menulis puisi. Selain itu, pada saat kegiatan reproduksi puisi, terjadi interaksi antara siswa dalam menulis puisi, mulai pada proses penentuan tema, pemilihan judul, penentuan isi, pilihan kata, gaya bahasa, tipografi, suasana, dan sebagainya dikerjakan siswa melalui kegiatan kerja sama dan curah gagasan (*brainstorming*).

Strategi belajar kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menekankan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Tipe TPS tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif. Hal ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskursus siswa dalam kelas. Strategi ini menimbang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan dalam *setting* seluruh kelompok yang memancing siswa untuk

belajar karena muncul sifat saling membantu. Strategi belajar kooperatif tipe TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Segala isu pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis puisi selama ini diasumsikan dapat diselesaikan jika guru mengacu pada strategi pembelajaran kooperatif tersebut, yakni tipe TPS. Alasannya, tipe TPS pada dasarnya adalah strategi belajar yang mengutamakan kerja sama antara individu dan kelompok. Dengan demikian, tidak ada siswa yang belajar sendiri-sendiri. Siswa bermasyarakat dengan siswa lain sehingga ketika siswa tidak mengetahui suatu masalah, ia dapat dibantu oleh siswa yang sudah tahu.

Prosedur Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)

A. Perencanaan

Perencanaan merupakan terjemahan dari kata *planning* (bahasa Inggris). Secara terminologis, pengertian perencanaan dapat diamati berdasarkan pendapat ahli yang dikutip oleh (Burhanuddin, 2002: 36), berikut ini.

- a) Anderson menyatakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa yang akan datang.
- b) Sutrisna menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu proses atau proram tindakan lengkap yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran.
- c) Sahertian menyatakan bahwa perencanaan adalah langkah persiapan yang diarahkan kepada tujuan yang bertitik kulminasi pada suatu keputusan yang berfungsi sebagai landasan bagi langkah tindakan selanjutnya.
- d) Nawawi menyatakan bahwa perencanaan adalah menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Perencanaan suatu proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan itu merupakan hasil pemikiran yang berupa keputusan yang akan dilaksanakan.

B. Pelaksanaan

Proses pembelajaran ialah interaksi pendidik dan peserta didik yang diharapkan menghasilkan perubahan pada peserta didik, yaitu dari belum mampu menjadi mampu dan belum terdidik menjadi terdidik, dari belum kompetenn menjadi kompeten. Inti dari proses belajar mengajar adalah efektivitasnya. Tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik dan perilaku peserta didik.

Perilaku pendidik yang efektif antara lain mengajar dengan jelas, menggunakan variasi metode pengajaran, menggunakan variasi belajar mengajar. antusiasme, memberdayakan peserta didik, menggunakan konteks (lingkungan) sebagai sarana pembelajaran, menggunakan jenis penugasan dan pertanyaan yang membangkitkan daya pikir dan keingintahuan. Sedang perilaku peserta didik mencakup motivasi/semangat belajar, keseriusan, perhatian, kerajinan, kedisiplinan, keingintahuan, pencatatan, pertanyaan, senang melakukan latihan, dan sikap belajar yang positif.

C. Penilaian

Dalam pengertian umum, penilaian (*Assesment*) dapat diartikan sebagai penilaian atau penaksiran. Zainul dan Nasoetion (1997: 7) mengemukakan pengertian penilaian sebagai suatu proses mengambil keputusan dengan menggunakan informasi tes maupun non tes. Dalam pengertian ini output dari pendidikan adalah nilai tentang kualitas hasil belajar murid. Penilaian adalah proses sistemik untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Apabila digunakan dalam proses belajar mengajar, penilaian berarti alat ukur untuk mengevaluasi hasil yang telah dicapai dari proses tersebut. Dengan demikian *assessment* dapat diartikan sebagai proses pengumpulan data dan informasi yang dilakukan secara sistematis, untuk

mengungkapkan kemajuan murid secara individu untuk menentukan pencapaian hasil belajar dalam rangka pencapaian kurikulum.

Menurut Blaustein (Ibrahim, 2002: 5), penilaian adalah proses mengumpulkan informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut. Penilaian biasanya mengacu pada seluruh informasi yang telah diperoleh guru untuk membuat keputusan tentang murid dan kelasnya. Informasi tentang murid, dapat diperoleh secara informal seperti observasi dan perubahan verbal. Dapat pula secara formal dengan tes, pekerjaan rumah dan laporan secara tertulis.

Griffin dan Nix (Ghofur, 2003: 10) mengatakan bahwa dalam penyelenggaraan penilaian atau *assessment* idealnya terdapat beberapa hal, yaitu:

- a) Harus mencerminkan keterampilan, pendirian, konsep yang dikembangkan pada diri murid.
- b) Harus memungkinkan guru, dan murid memahami secara persis tentang kegiatan pembelajaran, kekurangannya dan apa yang harus diperankannya.
- c) Harus benar-benar mencerminkan kemajuan dan perkembangan murid.
- d) Harus dapat dilaksanakan dalam bentuk *team teaching*.
- e) Harus berhubungan dengan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru atau sekolah.
- f) Harus diperoleh adanya observasi atau hasil penelitian yang terbuka.
- g) Harus mampu menggambarkan kemajuan murid dengan cara terbuka, revelan dan dengan cara yang akurat.
- h) Harus memberi makna yang sama bagi guru yang berbeda, orang tua maupun murid. Jadi, informasi hasil *assessment* harus dapat tafsirkan dan komunikatif bagi pihak-pihak terkait.

Penilaian merupakan proses penentuan apakah murid tahu atau tidak tahu. Proses tersebut merupakan suatu bagian dari aktivitas, yaitu pengecekan apakah murid mengalami,

mendapatkan umpan balik dari guru, kemudian menggunakan informasi ini untuk membimbing pengembangan pengalaman belajarnya. Penilaian sebagai suatu proses memperoleh bukti atau fakta mengenai pengetahuan, kemampuan menggunakan, dan sikap. Berdasarkan fakta-fakta tersebut kemudian dibuat kesimpulan yang menekankan pada proses yang menggambarkan materi apa yang diketahui dan dapat dilakukan oleh murid.

Menulis Kreatif

Menurut Syafi'ie (1998: 27) bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Hal ini berarti untuk menghasilkan simpulan yang benar harus dilakukan penalaran secara cermat dengan berdasarkan pikiran yang logis. Penalaran yang salah akan menuntun kepada simpulan yang salah.

Kegiatan menulis itu ialah suatu proses, yaitu proses penulisan, yang melewati beberapa tahap, yakni pramenulis, penulisan, dan revisi. Ketiga tahap penulisan menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Dalam tahap pramenulis akan ditentukan hal-hal pokok yang akan ditulis, sedangkan tahap penulisan akan dilakukan kegiatan mengembangkan gagasan dalam kalimat, paragraf, dan wacana (Ackhadiat, dkk., 1994: 2).

Menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara spontan, tetapi juga ada yang berkali-kali mengadakan koreksi dan penulisan kembali (Sumardjo, 2001: 30). Senada dengan hal itu, *California Writing Project* (Depoter & Hernacki, 2001: 50) menyatakan bahwa proses menulis, yaitu:

"Proses menulis meliputi (1) persiapan, mengelompokkan, dan menulis cepat, (2) draf kasar, gagasan dieksplorasi dan dikembangkan, (3) berbagi, seorang rekan membaca draf tersebut dan memberikan umpan balik, (4) memperbaiki, dan umpan balik, perbaiki tulisan tersebut dan bagikan lagi, (5) penyuntingan, perbaiki semua kesalahan, tata bahasa, dan tanda baca, (6) penulisan kembali, memasukkan isi yang baru dan perubahan penyuntingan, dan (7) evaluasi, periksalah apakah tugas ini sudah

selesai.”

Menulis kreatif merupakan kegiatan menulis yang berkembang dan gagasan yang kreatif. Mirriam (2006: 169) menyarankan bahwa menulis kreatif merupakan gagasan yang mengalir dari pikiran seseorang ke dalam sebuah tulisan. Gagasan kreatif yang sudah diungkapkan dalam bentuk tulisan akan menggambarkan hal-hal yang ingin dikembangkan oleh penulis.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*Class room action research*) yang bertujuan meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan tipe *Think Pair Share* (Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bersiklus yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif, yaitu rata-rata dan persentase, standar deviasi, tabel frekuensi, persentase nilai terendah dan tertinggi, sedangkan analisis kualitatif yang digunakan adalah kategorisasi. Kategorisasi yang digunakan untuk menentukan kategori skor.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi kooperatif tipe TPS mengalami perubahan, yakni perubahan nilai dan perilaku siswa dalam belajar. Selain itu, membentuk jiwa siswa yang kooperatif dan memahami dirinya dalam lingkungan sosial. Perubahan tersebut terutama pada kebiasaan siswa yang dilakukan sebelum dilaksanakannya pembelajaran, ketika diberi suatu masalah, tidak mampu memecahkan masalah dengan usaha sendiri, tetapi banyak di antaranya mengharapkan dari bantuan teman.

Uraian dan temuan penelitian ini sejalan dengan pernyataan oleh Hill dan Hill (1990: 1-6) serta Ibrahim, dkk. (2000) bahwa pembelajaran

kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan proses dan hasil belajar. Bukan hanya hal tersebut, pengembangan keterampilan sosial bertujuan mengajarkan kepada siswa tentang keterampilan kerja sama dan berkolaborasi, membantu siswa memahami konsep yang sulit. Model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kerja sama. Keterampilan sosial amat penting dimiliki oleh masyarakat banyak. Lebih lanjut, oleh Hill dan Hill (1990: 1-6) serta Ibrahim, dkk. (2000) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan siswa tentang keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Pada siklus satu selama kegiatan berlangsung, tampak bahwa siswa sedikit termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang disebabkan oleh tugas yang diberikan pada setiap pertemuan. Siswa diharapkan memperlihatkan tingkat penguasaan materi yang telah diajarkan. Selain itu, pada akhir siklus ini siswa sudah memperlihatkan aktivitas yang cukup baik dalam belajar kelompok, seperti siswa yang belum mengerti sudah mulai bertanya kepada teman kelompoknya dan guru begitu pula siswa yang sudah mengerti dengan tulus memberikan bimbingan kepada teman sampai mengerti, siswa yang mengajukan diri mengerjakan tugas di depan dan motivasi untuk belajar meningkat. Sampai pada pertemuan akhir siklus satu, terjadi peningkatan minat dan perilaku belajar siswa.

Setelah diadakan refleksi kegiatan pada siklus satu, maka dilakukan beberapa perbaikan kegiatan yang dianggap perlu demi meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan strategi kooperatif tipe TPS pada siklus II. Pada siklus ini, aktivitas dan motivasi siswa dalam belajar mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, bertanya pada waktu pembelajaran berlangsung, keberanian dan rasa percaya diri siswa untuk mengajukan diri mengerjakan tugas di papan tulis. Setelah diberikan tes akhir siklus dua, nilai rata-rata yang dicapai siswa berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengajaran menulis puisi dengan strategi kooperatif tipe TPS dapat

meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi kooperatif tipe TPS menurut siswa merupakan teknik yang baru dilakukan. Sebelumnya, siswa tidak pernah belajar berkelompok dengan melalui pembentukan kelompok pasangan, lalu setiap kelompok memikirkan dan berbagi rasa dan pengalaman belajar. Teknik ini bagi siswa merupakan sesuatu yang baru dan membantu mereka dalam belajar. Menulis puisi merupakan materi yang paling sulit dipahami, tetapi melalui strategi kooperatif tipe TPS dan membantu memahami siswa menulis puisi.

Perubahan kemampuan menulis puisi siswa tampak pada paparan berikut ini. Fenomena awal menunjukkan bahwa siswa menulis puisi dengan berbagai kendala. Tampak sebagian siswa mengalami kebingungan, hanya tinggal diam, dan kurang bersemangat. Menurutnya, sulit berinspirasi untuk menciptakan tema dan judul untuk dikembangkan ke dalam tulisan yang estetis dengan gaya bahasa, diksi, dan rima yang menarik. Fenomena lain yang tampak, yaitu ketika siswa menulis puisi, waktu yang digunakan rata-rata lama melewati batas waktu 2x40 menit. Hal ini disebabkan oleh sulitnya merangkaikan ide demi ide yang membentuk satu kesatuan ide dalam puisi.

Ditinjau dari aspek judul, banyak judul puisi siswa yang belum mencerminkan judul puisi yang menarik. Selanjutnya, terkadang isi puisi siswa tidak sesuai dengan judul. Isi puisi yang diungkapkan oleh siswa kurang menggugah rasa dan masih bersifat deskripsi dan naratif. Dengan demikian, tidak tampak keestetisan yang menarik dalam puisi siswa.

Segi amanat, tampak bahwa pengungkapan yang kurang jelas dan tidak dapat dipahami. Adapula amanat baik, tetapi terlalu bertele-tele. Pengungkapan amanat yang lain, yaitu amanatnya benar-benar tidak jelas sehingga tidak dapat dipahami. Bahkan, ada puisi siswa yang tidak menyiratkan pesan dan amanat dalam puisinya.

Aspek pengimajian, kurang menggambarkan sebagai puisi yang syarat dengan gambaran fenomena alam. Imaji yang

digunakan masih kurang sehingga penggambaran realita kehidupan kurang tampak. Bahkan, ada pengimajian yang kurang bermakna. Terakhir yang tampak pada aspek ini, yaitu ada siswa yang tidak ada usahanya dalam mengembangkan daya khayal sehingga pengungkapan tidak hidup.

Diksi yang digunakan oleh siswa dalam menulis puisi menunjukkan bahwa sering menggunakan kata yang kurang tepat, banyak siswa yang salah menggunakan kata dan sangat sukar menggunakan kata secara tepat. Bahkan, ada siswa yang menulis puisi dengan kata-kata yang digunakan tidak terpilih sehingga makna yang diungkapkan sukar dipahami.

Aspek kata konkret, menunjukkan bahwa dalam menggambarkan suatu kiasan keadaan atau suasana batin kurang dapat membangkitkan imaji pembaca. Selanjutnya, tidak ada usaha siswa mengkonkretkan kata-kata dalam puisinya sehingga tidak menyaran kepada arti yang menyeluruh. Bahkan, ada siswa yang menulis puisi yang tidak sama sekali memiliki usaha mengkonkretkan kata-kata sehingga tidak menyaran kepada arti yang menyeluruh.

Aspek tipografi puisi siswa bervariasi. Ada siswa yang menulis puisi dengan penggunaan unsur tipografi sudah ada, tetapi kadang-kadang jalinannya tidak jelas. Selain itu, ada siswa yang menulis puisi dengan tidak mampu menggunakan unsur tipografi sehingga hampir sama dengan perwajahan dengan cerita biasa.

Aspek gaya bahasa, menunjukkan bahwa rata-rata siswa sering menggunakan gaya bahasa yang kurang tepat sehingga gaya bahasa tersebut kurang mengungkapkan suatu makna. Selain itu, ada siswa yang menulis puisi dengan gaya bahasa yang diungkapkan sangat terbatas sehingga makna yang diungkapkan tidak jelas.

Aspek nada puisi menunjukkan pula keragaman. Ada puisi dengan sedikit sekali menggunakan musikalitas. Selain itu, penggunaan musikalitas dalam puisinya kurang diperhatikan, penggunaan musikalitas dalam pengungkapannya tidak beraturan sehingga tidak menghidupkan makna yang disampaikan.

Berbeda dengan fenomena dalam

pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi kooperatif tipe TPS siklus kedua. Suasana pembelajaran mengalami perubahan positif yang signifikan. Terjadi suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Minat dan motivasi siswa dalam belajar sangat tinggi yang ditunjukkan oleh reaksi siswa dalam belajar.

Fenomena menunjukkan dalam pembelajaran menulis puisi siswa dengan sedikit kendala yang dihadapi seperti masih ada siswa yang mengalami kesulitan menciptakan ide. Namun, frekuensi siswa yang mengalami hal ini lebih sedikit dibandingkan sebelumnya. Kendala tersebut dapat diatasi dengan menerapkan strategi yang inovatif dan menarik.

Berdasarkan tanggapan sebagian siswa bahwa ada kemudahan menciptakan tema dan judul untuk dikembangkan ke dalam puisi karena suasana yang akan ditulis dalam puisi sudah didiskusikan dan dirembukkan bersama anggota kelompok/pasangannya. Fenomena lain yang tampak, yaitu ketika siswa menulis puisi, waktu yang digunakan rata-rata tepat waktu. Hal ini disebabkan oleh kemudahan siswa merangkaikan ide demi ide yang estetis sehingga membentuk satu kesatuan gagasan dan mengandung nilai serta pesan moral yang bermakna.

Ditinjau dari aspek judul, rata-rata puisi siswa mencerminkan judul puisi yang menarik. Selanjutnya, isi puisi siswa sesuai dengan judul. Isi puisi yang diungkapkan oleh siswa menggugah rasa dan mengandung nilai keindahan. Dengan demikian, tampak keestetisan yang menarik dalam puisi siswa.

Segi amanat, tampak bahwa pengungkapan jelas dan dapat dipahami. Adapula amanat baik, benar-benar jelas sehingga dapat dipahami. Rata-rata puisi yang diciptakan merupakan sarana penyampai pesan kepada pembaca. Puisi siswa mencerminkan pula sebagai karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai, seperti nilai agama, sosial, dan budaya.

Aspek pengimajian, sudah menggambarkan sebagai puisi yang sarat dengan gambaran fenomena alam. Imaji yang digunakan menggambarkan realita kehidupan. Terakhir yang tampak pada

aspek ini, yaitu rata-rata siswa memiliki usaha dalam mengembangkan daya khayal.

Diksi yang digunakan oleh siswa dalam menulis puisi menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan sudah tepat. Bahkan, ada siswa yang menulis puisi dengan kata-kata yang digunakan merupakan suatu pilihan kata yang tidak diprediksi akan lahir dari imajinasi siswa. Melalui hal ini, tampak gaya (*style*) tersendiri bagi siswa dalam setiap puisinya.

Aspek kata konkret, menunjukkan bahwa dalam menggambarkan suatu kiasan keadaan atau suasana batin dapat membangkitkan imaji pembaca. Selanjutnya, ada usaha siswa mengkonkretkan kata-kata dalam puisinya sehingga menyaran kepada arti yang menyeluruh. Aspek tipografi puisi siswa mengalami perubahan sehingga tampak jelas perbedaannya dengan karangan atau karya sastra yang lain. Ada siswa yang menulis puisi dengan penggunaan unsur tipografi yang jalinannya sangat jelas. Selain itu, ada siswa yang menulis puisi dengan kompetensi yang tinggi menggunakan unsur tipografi sehingga benar-benar menampakkan karakteristik yang berbeda dengan karangan dan karya sastra yang lain.

Aspek gaya bahasa menunjukkan bahwa rata-rata siswa menggunakan gaya bahasa yang tepat sehingga gaya bahasa tersebut mengungkapkan suatu makna. Selain itu, ada siswa yang menulis puisi dengan memanfaatkan banyak gaya bahasa dengan penuh makna, implikatur, dan ironi. Makna-makna seperti menyindir kepada penguasa bangsa juga disiratkan oleh siswa dalam menulis puisi. Aspek nada puisi menunjukkan pula keragaman. Ada puisi dengan banyak menggunakan musikalitas. Selain itu, penggunaan musikalitas dalam puisinya sangat diutamakan sehingga menghidupkan makna yang disampaikan. Suasana puisi yang ditulis oleh siswa rata-rata tentang kebahagiaan dan rasa syukur.

PENUTUP

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan penelitian ini tentang pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Think Pair Share* (Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana. Hasil penelitian ini, yaitu:

Perencanaan pembelajaran menulis puisi dengan tipe *Think Pair Share* (Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo dirancang dalam bentuk RPP yang memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, indikator, tujuan pembelajaran, metode, langkah-langkah pembelajaran, alokasi waktu, sumber belajar/bahan, dan penilaian.

Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Think Pair Share* (Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo dilaksanakan selama dua siklus dengan empat kali pertemuan setiap siklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan mengikuti tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penilaian pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Think Pair Share* (Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo terdiri atas dua, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Berdasarkan uraian perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian tersebut dapat dinyatakan bahwa pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan dengan tipe TPS

DAFTAR PUSTAKA

- Ackhadiat, Sabarti, dkk., 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Burhanuddin, dkk., 2002. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tim Penyusun. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Tim Penyusun. 2006a. *KTSP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Tim Penyusun. 2006b. *Silabus Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Depoter, B. & Hernacki, M., 2001. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Abudurrahman Bandung: Kaifa.
- Ghofur, Abdul. 2003. *Pola induk Pengetahuan Sistem Penilaian. Proyek Peningkatan Mutu Sulawesi Selatan*. Makassar.
- Ibrahim, Muslim, dkk., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Ibrahim, Muslim. 2002. *Assesment Authentic, Modul: Bio D-01, Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Biologi*. Jakarta: Direktorat SLTP, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Miriam, Caryn. 2006. *Daripada Bete Nulis Aja*. Bandung: KAIFA.
- Sumardjo, J., 2001. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafi'i, Imam. 1998. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.

VERBA BAHASA DAYAK NGAJU
(Language Verbs Dayak Ngaju)

Elisten Parulian Sigiro

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah

Jalan Tingang Km 3,5, Palangkaraya.

Telepon (0536) 3244117, 3307722,

Pos el: giro_pky@yahoo.com.

Diterima: 3 Maret 2013; Direvisi 5 Mei 2013; Disetujui: 7 Juli 2013

Abstract

This research reveals verbal aspects of Dayak Ngaju language, which describes base verbs and derivational verbs. In relation to derivational verbs, this research examines its morphological process, such as affixation and morphophonemic arising from the formation of the derivational verb. The methods used in data collection is interview and documentation techniques, whereas data analysis uses descriptive qualitative method because the methods and techniques of this study reflect the reality based on fact findings in the field as it is. This research finding indicates that the construction of syntax of language of Dayak Ngaju language is more productive to function the derivational verb than base verb.

Keywords: *verbs, derivational verbs morphological, morphophonemic, transitivity*

Abstrak

Penelitian ini mengungkap aspek verba dalam bahasa Dayak Ngaju, yakni memerikan verba dasar dan verba turunan. Dalam kaitannya dengan verba turunan, penelitian ini mengkaji proses morfologisnya, seperti afiksasi dan morfofonemik yang muncul dari pembentukan verba turunan tersebut. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yakni dengan menggunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi, sedangkan penganalisan data menggunakan metode deskriptif kualitatif karena metode dan teknik penelitian ini mencerminkan kenyataan berdasarkan fakta-fakta (*fact findings*) yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sintaksis bahasa Dayak Ngaju sangat produktif memfungsikan verba turunan daripada verba dasar.

Kata kunci: verba, verba turunan, morfologis, morfofonemik, ketransitifan

PENDAHULUAN

Kalimantan Tengah merupakan provinsi terbesar kedua setelah Kalimantan Timur yang memiliki sejumlah bahasa daerah seperti Dayak Ngaju, Ot Danum, Maanyan, Siang dan Lawangan. Bahasa Dayak Ngaju (selanjutnya disingkat DN) adalah salah satu bahasa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Kalimantan Tengah sehingga bahasa yang satu ini dianggap sebagai

bahasa pengantar komunikasi (*lingua franca*) antarsesama suku Dayak yang mendiami Provinsi Kalimantan Tengah.

Persebaran bahasa DN, menurut Santosa dkk., (1991:2), sangat merata di wilayah Kalimantan Tengah. Bahasa ini digunakan di beberapa wilayah, seperti (1) di sebelah Timur, yakni di sepanjang Sungai Kapuas sampai dengan Sungai Hanyo dan Sungai Barito; (2) di sebelah Barat, yakni sepanjang Sungai Katingan yang

masih bercampur dengan bahasa Katingan; (3) di sebelah Utara, yakni sepanjang Sungai Rungan dan Sungai Kahayan sampai daerah Tumbang Murui dan daerah Ot Danum; dan (4) di sebelah Selatan, yakni sepanjang Sungai Kapuas bagian hilir sampai dengan Lupak Dalam, Tumbang Sebangau dan Anjir Serapat. Pusat Bahasa (2008) mengidentifikasi bahwa bahasa DN terdiri atas 32 dialek.

Bahasa DN hingga saat ini (saat penelitian dilaksanakan tahun 2012) dipakai oleh penduduk Kalimantan Tengah yang berjumlah sekitar 721.479 penutur asli atau 36% dari jumlah total penduduk 2.004.110 jiwa (http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Tengah#Bahasa). Meskipun jumlahnya tidak mencapai separuh jumlah penduduk yang mendiami provinsi ini, bahasa DN dapat dituturkan oleh suku-suku lain, seperti Ot Danum, Manyan, Siang, Lawangan dan bahkan dari suku-suku pendatang, seperti Banjar, Jawa, Batak, dan Bali yang tidak dimasukkan sebagai kategori penutur asli. Dari kondisi ini dapat dimengerti bahwa bahasa DN sangat praktis dipelajari dan dipraktikkan sebagai bahasa pengantar sehari-hari terutama oleh penutur di luar suku Dayak Ngaju sendiri.

Terkait dengan penelitian kebahasaan tentang bahasa DN, sudah ada beberapa penelitian awal yang mengkaji bahasa ini seperti pada tataran morfologi, fonologi, dan sintaksisnya. Sebagian telah terdokumentasi, yaitu (1) "Pemerian Morfologi Bahasa Dayak Ngaju" oleh KMA. M.Usop, M.A. (1975); (2) "Fonologi Bahasa Dayak Ngaju" oleh Albertus Poerwaka dkk. (1996); (3) "Struktur Bahasa Dayak Ngaju" oleh Dewi Mulyani Santoso dkk. (1991). Peneliti pun yakin bahwa masih banyak naskah tentang kajian bahasa DN di luar yang disebutkan itu yang tidak terekam tempatnya dan bahkan sama sekali mungkin belum diterbitkan. Hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian serius bagi para pemelihara dan pecinta bahasa daerah agar bahasa daerah dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Selanjutnya, untuk memperkaya khasanah penelitian bahasa DN perlu dilakukan kajian

lanjutan dan studi lebih mendalam terhadap bahasa DN untuk menutupi kerumpangan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan sebagai lanjutan penelitian-penelitian terdahulu yang lebih spesifik mengkaji morfologi bahasa DN yang difokuskan kepada kelas kata verba.

Bahasa DN adalah bahasa yang memiliki sistem fonem dan struktur gramatikal, sama halnya dengan bahasa-bahasa daerah pada umumnya. Dalam hubungannya dengan sistem dan pola kebahasaan, bahasa DN juga memiliki sistem morfologi, fonologi, dan sintaksis. Terkait dengan sistem dan pola kebahasaan itu, penelitian ini dibatasi pada pembahasan yang berkaitan dengan morfologi, khususnya verba dalam bahasa DN. Lebih spesifik, penelitian ini akan memerikan verba dasar dan verba turunan. Sehubungan dengan itu, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, yaitu bagaimana batasan, ciri, dan proses morfologis pembentukan verba dasar dan verba turunan dalam bahasa DN?

Berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan batasan, ciri, dan proses morfologis pembentukan verba dasar dan verba turunan bahasa DN.

KERANGKA TEORI

Analisis morfologi berhubungan dengan identifikasi morfem yang berkiblat pada pendapat Chaer (2008:13), yakni morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Dengan kata terkecil berarti "satuan" itu tidak dapat dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya. Dengan demikian, hal yang termasuk dalam kajian morfologi adalah sesuatu yang berkaitan dengan identifikasi satuan-satuan dasar bahasa mulai dari yang terkecil sebagai satuan gramatikal.

Verba merupakan salah satu jenis kata yang dalam bahasa apapun tentu tidak lepas dari proses morfologis, baik itu dalam membentuk verba itu sendiri maupun dalam proses pembentukan

kelas kata lain melalui verba. Menurut Alwi dkk. (2000:87) secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, yakni (1) verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat; (2) verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas; (3) verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti “paling”; (4) umumnya, verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

Kajian tentang verba dalam bahasa DN ini tidak akan terlepas dari bagaimana proses verba itu dibentuk apabila verba itu merupakan hasil proses penurunan verba. Alwi dkk. (2000:90—98) membedakan verba dari segi perilaku morfologis dan perilaku sintaksis. Perilaku morfologisnya meliputi proses morf fonemik, proses reduplikasi, dan proses pemajemukan, sedangkan perilaku sintaksisnya meliputi ketransitifan dan ketaktransitifan. Sejalan dengan pendapat Alwi dkk. (2000:90—98), penelitian ini hanya difokuskan pada proses pembentukan verba secara morfologis.

Proses morfologi verba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri internal verba yang timbul akibat proses morfologis yang dialaminya. Ciri morfologis sebagai penanda formal kelas verba dalam bahasa DN adalah morfem imbuhan berupa awalan, sisipan, akhiran, dan konfiks.

Bentukan verba berulang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah reduplikasi (proses perulangan) morfologis berupa pengulangan utuh dan pengulangan sebagian. Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks, dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi, dan pengulangan sebagian.

a. Pengulangan utuh

Pengulangan utuh disebut perulangan sempurna atau pengulangan penuh (*full reduplication*). Pengulangan utuh, artinya bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan

perubahan bentuk fisik dari akar itu.

Contoh: */munduk-munduk/* ‘duduk-duduk’

/mihup-mihup/ ‘minum-minum’

b. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian, artinya yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salah satu suku katanya saja (Chaer, 2008:181).

Contoh: */hakarega-rega/* → */hakarega/* → */regal/* ‘hormat menghormati’

Bentukan verba majemuk adalah bentukan verba yang terdiri dari dua komponen yang masing-masing berupa bentuk verba sederhana (*simple words*) atau bentuk verba dasar tunggal bebas (*a single free base*) dan juga berupa verba majemuk yang terdiri dari verba kompleks, yaitu bentukan verba majemuk yang mengalami proses afiksasi. Contoh: */baring-bakar/* ‘jungkir-balik’.

Dengan acuan teori tersebut di atas, telah dapat dianalisis verba bahasa DN, terutama verba dasar dan verba berimbuhan. Demikian juga halnya mengenai proses-proses pembentukan verba. Dari proses pembentukan verba tersebut akan dapat diamati dan diperiksa apakah dalam bahasa DN terdapat verba infleksional dan verba derivasional.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena metode dan teknik penelitian ini mencerminkan kenyataan berdasarkan fakta-fakta (*fact findings*) yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Dengan demikian, verba bahasa DN dapat dideskripsikan secara objektif dan tepat sesuai dengan kondisi bahasa DN saat ini.

Dalam pelaksanaannya, metode ini dilakukan melalui dua teknik pengumpulan data, yakni dengan menggunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terbuka atau yang sering dikenal dengan sebutan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara tidak terstruktur atau terbuka ini digunakan dengan tujuan untuk

memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang verba yang ada pada bahasa DN tanpa harus membatasi tuturan percakapan responden yang diwawancarai.

Teknik pengumpulan data lainnya dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Studi dokumen digunakan sebagai pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif sebab hasil penelitian dengan metode observasi atau wawancara akan dapat dipercaya/lebih *kredibel* apabila didukung dengan studi dokumen tentang masalah-masalah terkait.

Sumber data penelitian ini berupa data primer dan skunder. Sumber data primer berasal dari informan/penutur asli bahasa DN. Informan dalam penelitian ini sebanyak empat informan yang berasal dari Desa Pulau Telo, Kecamatan Pulau Petak, Kabupaten Kapuas (populasi merupakan sampel [sampel total] sejalan dengan pendapat Samarin, berkaitan dengan penentuan sampel penelitian bahasa, mengatakan bahwa seseorang yang meneliti suatu bahasa dengan tujuan menemukan deskripsi struktural bahasa itu sebenarnya memerlukan tidak lebih seorang informan yang baik (dalam Gunarwan, 2002). Sementara itu, pemilihan wilayah penelitian ini berdasarkan asumsi bahwa dialek Pulau Petak merupakan dialek standard bahasa DN sebab digunakan para misionaris dalam penulisan *Surat Barasi* (Alkitab). Dengan demikian, dialek Pulau Petak telah banyak digunakan masyarakat dalam acara kebaktian di gereja sehingga masyarakat lebih mengenal kosa kata bahasa DN dialek Pulau Petak.

Selanjutnya, sumber data skunder adalah korpus data verba dalam bahasa DN dan dokumen penelitian terdahulu tentang morfologi bahasa DN, terutama yang membahas tentang verba dan korpus data. Korpus data penelitian ini berasal dari Alkitab (*Bible*) berbahasa Dayak Ngaju (Lembaga Alkitab Indonesia, 1999) yang disusun dalam sebuah pangkalan data (*database*) untuk membangun sebuah korpus data. Verba-verba ini telah diklasifikasi berdasarkan proses morfologis pembentukannya.

PEMBAHASAN

Verba dari Segi Bentuk

Dalam bahasa DN ada dua macam bentuk verba: (1) *verba dasar*: verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, dan (2) *verba turunan*: verba yang harus atau mendapat afiks.

A. Verba Dasar

Seperti telah dinyatakan sebelumnya, verba dasar adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Hal itu berarti bahwa verba jenis ini dapat digunakan dalam tataran klausa atau pun kalimat, baik dalam bahasa formal maupun informal. Penggunaan verba dasar yang paling umum dalam bahasa DN biasanya terdapat pada konteks kalimat imperatif. Terlihat pada data (01) berikut.

Data (01)

Dumah *kareh lah!*

'Datang nanti, ya!'

Uap *akangku batunggang te.*

'Bukakan jendela itu buat saya.'

Ela *tende bagawi te aluh sampai hamalem.*

'Jangan berhenti bekerja walau sampai malam.'

Selain dalam kalimat imperatif, verba dasar tanpa afiks juga bisa muncul pada tataran sintaksis bahasa DN seperti data berikut.

Data (02)

Palus **birik** *Aron tuntang kare*

amake hayak pakaan ewen

Ikau kareh **liwus** *bara kuasae*

Ewen musti **kuman** *panginan*

je iluput indu parapah

Dalam bahasa DN jumlah verba jenis ini tidak banyak. Berdasarkan korpus yang berhasil disusun pada penelitian ini ada 40 verba dasar yang masuk ke dalam korpus klausa, beberapa di antaranya seperti data (03) berikut ini.

Data (03)

Duan	duan <i>enyak tabiri hatue te.</i>
Dumah	<i>Eweh umba Tuhan musti dumah akan hetuh!</i>
Enyet	enyet <i>ikei, sajukan ikei bara tampayah uluh te je</i> <i>mondok hunjun padadosan</i>
Haga	haga <i>pesta rote je dia iragi</i>
Hapan	<i>basa surat warisan dia tau hapan amun uluh je manampae magun belum.</i>
kalapean	<i>maksudku dia ie awi keton jari kalapean aku</i>
Kuman	<i>ewen musti kuman panginan je iluput indu parapah</i>
Liwus	<i>ikau kareh liwus bara kuasae</i>
Maja	<i>mudahan ie handak manyuhu aku metuh tuh maja</i> <i>manalih ketun</i>
Miar	<i>ie miar kilau tje bitu pangkalima hai je handak</i> <i>manang perang</i>
Umba	<i>mangat tutu ewen handiai tje jari umba rawei Aie</i>
Rawei	<i>imbit uluh haban pehe, rawei uluh kurik hai</i>
sahukan	<i>enyet ikei, sahukan ikei bara tampayah uluh te je</i> <i>mondok hunjun padadosan</i>
Sinta	<i>awi keton dia sinta aku tinai kilau solak tampaerae.</i>
Sundae	<i>tapi Hatalla jari sundau kasalan intu</i>
Tame	<i>tagal te Moses dia tau tame akan huang kemah te</i>
Tenga	<i>Tuhan tenga berkat tuh</i>

B. Verba Turunan

Verba turunan dalam bahasa DN dapat dibentuk melalui transposisi, afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. *Transposisi* adalah suatu proses penurunan kata yang memperlihatkan peralihan suatu kata dari kategori sintaksis yang satu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuknya. Misalnya, dari nomina *jalan* diturunkan verba *jalan*.



Transposisi

Data (03) juga merupakan transposisi dari nomina ke verba.

Data (03)

Dasar Nomina	Ditransposisi ke Verba
Besei <i>ikei inakau uluh.</i> ' Kayuh kami dicuri orang.'	<i>Ikau besei akan itah lah.</i> 'Kamu yang mengayuh untuk kita.'
<i>Injam akangku sandurung mina.</i> 'Pinjamkan saya kerudung bibi.'	Sandurung <i>helu kuluk te.</i> ' Kerudungi dulu kepala itu.'

Bentuk turunan selanjutnya adalah afiksasi. Afiksasi adalah penambahan afiks pada kata dasar.

Data (04)

Dasar	Verba Turunan	Makna
<i>putak</i>	→ <i>haputak</i>	'berbusa'
<i>asang</i>	→ <i>iasang</i>	'dicerang'
<i>lacok</i>	→ <i>malacok</i>	'bertunas'
<i>silim</i>	→ <i>basilim</i>	'tersembunyi'
<i>sapa</i>	→ <i>hasapa</i>	'bersumpah'

Selain transposisi dan afiksasi, verba turunan dalam bahasa DN juga bisa dalam bentuk *reduplikasi*, yaitu bentuk verba yang mengulang bentuk dasarnya. Bentuk reduplikasi verba dalam bahasa DN agak berbeda dengan reduplikasi verba dalam bahasa Indonesia. Proses reduplikasi dalam bahasa DN, yakni bentuk dasar akan mengalami pelepasan fonem konsonan akhir pada kata pertamanya dan fonem konsonan akhir itu akan muncul pada kata kedua (data 05).

Data (05)

Dasar	Verba Turunan	Makna
<i>pedak</i>	→ <i>peda-pedak</i>	'lempar-lempar'
<i>tanjung</i>	→ <i>tanju-tanjung</i>	'jalan-jalan'
<i>guet</i>	→ <i>gue-guet</i>	'gerak-gerak'
<i>menter</i>	→ <i>mente-menter</i>	'rebah-rebahan'

Selain bentuk reduplikasi verba turunan pada data (05) di atas, bahasa DN juga memiliki reduplikasi verba turunan dengan afiksasi untuk menyatakan bahwa suatu pekerjaan dilakukan berulang-ulang.

Contoh:

Dasar	Verba Turunan	Makna
<i>tingak</i>	→ <i>maninga-ningak</i>	'memperingatkan berkali-kali'
<i>rasih</i>	→ <i>marasi-rasih</i>	'membersihkan berkali-kali'
<i>tanjung</i>	→ <i>mananju-nanjung</i>	'berjalan-jalan'
<i>basa</i>	→ <i>mambasa-basa</i>	'membaca-baca'

Bentuk terakhir dari verba turunan yang ada dalam bahasa DN adalah bentuk pemajemukan.

Data (6)

Dasar	Verba Turunan	Makna
<i>tanjung, tunja</i>	→ <i>tanjung tunja</i>	'berjalan tak tentu arah'
<i>ngaju, ngawa</i>	→ <i>ngaju ngawa</i>	'hilir mudik'
<i>murik, masuh</i>	→ <i>murik masuh</i>	'hilir mudik menyusuri
<i>tumbang, balik</i>	→ <i>tumbang tabalik</i>	' arus sungai tak tahu Ujung pangkal'

Berdasarkan data (06), ada dua bentuk pemajemukan verba yang terdapat dalam bahasa DN, yakni pemajemukan verba tanpa afiksasi (*tanjung tunja, ngaju ngawa, murik masuh*) dan pemajemukan verba dengan afiksasi (*tumbang tabalik*).

Kelas Kata Pembentuk Verba

Berdasarkan fungsi yang dibawakan oleh prefiks verbal tersebut, penurunan verba dalam bahasa DN dapat diturunkan dari kelas kata nomina, adjektiva, dan verba itu sendiri. Berikut data verba yang diturunkan dari nomina dasar.

Data (07)

Nomina	Verba Turunan	Fungsi
<i>Peteh</i>	→ <i>mameteh</i>	'mimisan' verba aktif
<i>auh</i>	→ <i>hamauh</i>	'bersuara' verba aktif
<i>tanduk</i>	→ <i>hatanduk</i>	'bertanduk' verba resiprok
<i>satiar</i>	→ <i>basatiar</i>	'berusaha' verba aktif

Sementara itu verba turunan dalam bahasa DN juga dapat berasal dari kelas kata adjektiva, data (08) berikut.

Adjek tiva	Verba Turunan	Fungsi
<i>rutek</i>	→ <i>imparutek</i>	'dihancurka' verba pasif
<i>tekang</i>	→ <i>inekang</i>	'dikuatkan' verba pasif
<i>halit</i>	→ <i>mampahalit</i>	'menutup kembali, ttg. luka' verba aktif
<i>pusit</i>	→ <i>mamusit</i>	'memecahkan'

Proses penurunan verba dalam bahasa DN juga bisa dengan menambahkan prefiks ke bentuk verba dasar, data (09) berikut.

Data (09)

Verba	Verba Turunan	Fungsi
<i>hining</i>	→ <i>mahining</i>	'mendengar' verba aktif
<i>ise</i>	→ <i>taraise</i>	'terhitung' verba pasif
<i>rawei</i>	→ <i>irawei</i>	'diundang' verba pasif
<i>tiruh</i>	→ <i>tapatiruh</i>	'tertidur' verba pasif
<i>salanja</i>	→ <i>hasalanja</i>	'beradu cepat' verba resiprok

Afiks Pembentuk Verba

Dalam bahasa DN ada 22 prefiks yang digunakan untuk menurunkan verba, yaitu morfem *maN-* yang bermorfonomemis menjadi prefiks *ma-*, *man-*, *mam-*, *mang-*, dan *many-*; morfem *iN-* yang bermorfonomemis menjadi prefiks *i-*, *in-*, *im-*, *ing-*, dan *iny-*; morfem *N-* yang bermorfonomemis menjadi prefiks *n-*, *ng-*, dan *ny-*. Selain itu, masih ada prefiks lain yang membentuk verba dengan mengimbuhi langsung kata dasar seperti prefiks *ba-*, *ha-*, *m-*, *haka-*, *mampa-*, *impa-*, *ta-*, *tapa-*, dan *tara-*.

Proses penurunan verba dalam bahasa DN, yakni langsung membubuhi prefiks-prefiks tersebut ke kata dasar tanpa adanya urutan atau prioritas afiks mana yang lebih dahulu karena verba bahasa DN tidak memiliki sufiks atau bahkan konfiks untuk membentuk verbanya. Hal itu diuraikan dalam data (1) berikut.

Data (10)

(1) Prefiks *maN-*

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>maN-</i> + <i>puas</i>	→ <i>mamuas</i>	'mengolesi'
<i>maN-</i> + <i>tahan</i>	→ <i>manahan</i>	'menahan'
<i>maN-</i> + <i>suhu</i>	→ <i>manyuhu</i>	'menyuruh'
<i>maN-</i> + <i>lihi</i>	→ <i>malih</i>	'meninggalkan'
<i>maN-</i> + <i>liwus</i>	→ <i>maliwus</i>	'melepaskan'
<i>maN-</i> + <i>luntuh</i>	→ <i>maluntuh</i>	'merebus'
<i>maN-</i> + <i>isek</i>	→ <i>misek</i>	'menanyakan'
<i>maN-</i> + <i>isi</i>	→ <i>misi</i>	'mengisi'
<i>maN-</i> + <i>ukei</i>	→ <i>mukei</i>	'membuka'

(2) Prefiks *mampa-*

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>mampa-</i> + <i>dumah</i>	→ <i>mampadumah</i>	'mendatangkan'
<i>mampa-</i> + <i>hali</i>	→ <i>mampahali</i>	'mempersulit'
<i>mampa-</i> + <i>hapus</i>	→ <i>mampahapus</i>	'mengakhiri'
<i>mampa-</i> + <i>lembut</i>	→ <i>mampalembut</i>	'memunculkan'

(3) Prefiks *N-*

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>N-</i> + <i>tampayah</i>	→ <i>nampayah</i>	mengamati
<i>N-</i> + <i>kuan</i>	→ <i>nguan</i>	membuat
<i>N-</i> + <i>suhu</i>	→ <i>nyuhu</i>	menyuruh
<i>N-</i> + <i>sahokan</i>	→ <i>nyahokan</i>	menyembunyikan

(4) Prefiks *ba-*

Verba dalam bahasa DN bila dibentuk dengan prefiks *ba-* mengalami penghilangan fonem /a/ jika bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan fonem vokal.

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>ba-</i> + <i>tosoh</i>	→ <i>batosoh</i>	'tumpah'
<i>ba-</i> + <i>sahokan</i>	→ <i>basahokan</i>	'bersembunyi'
<i>b(a)-</i> + <i>ukei</i>	→ <i>bukei</i>	'membuka'
<i>b(a)-</i> + <i>uap</i>	→ <i>buap</i>	'memperlihatkan'
		Dengan membuka

(5) Prefiks *ha-*

Prefiks *ha-* juga mengalami penghilangan fonem /a/ jika bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan fonem vokal.

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>ha-</i> + <i>sapa</i>	→ <i>hasapa</i>	'saling menyumpahi'
<i>ha-</i> + <i>guang</i>	→ <i>haguang</i>	'saling menyayangi'
<i>h(a)-</i> + <i>ubah</i>	→ <i>hubah</i>	'berubah'
<i>h(a)-</i> + <i>ampun</i>	→ <i>hampun</i>	'saling mengampuni'

(6) Prefiks *iN-*

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>iN-</i> + <i>tawur</i>	→ <i>inawur</i>	'ditabur'
<i>iN-</i> + <i>kahana</i>	→ <i>ingahana</i>	'dilarang'
<i>iN-</i> + <i>pandui</i>	→ <i>impandui</i>	'dimandikan'
<i>iN-</i> + <i>pili</i>	→ <i>imili</i>	'dibeli'
<i>iN-</i> + <i>intih</i>	→ <i>iintih</i>	dipilih
<i>iN-</i> + <i>lalus</i>	→ <i>ilalus</i>	diselenggarakan
<i>iN-</i> + <i>enyau</i>	→ <i>tenyau</i>	dicuci

(7) Prefiks *impa-*

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>impa-</i> + <i>hai</i>	→ <i>impahai</i>	diperbesar
<i>impa-</i> + <i>keleh</i>	→ <i>impakeleh</i>	disembuhkan
<i>impa-</i> + <i>rasih</i>	→ <i>imparasih</i>	dibersihkan
<i>impa-</i> + <i>lenyuh</i>	→ <i>impalenyuh</i>	dicairkan

(8) Prefiks *ta-*

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>ta-</i> + <i>peteng</i>	→ <i>tapeteng</i>	terikat
<i>ta-</i> + <i>jakah</i>	→ <i>tajakah</i>	terlempar
<i>ta-</i> + <i>kanan</i>	→ <i>takanan</i>	terbuang
<i>ta-</i> + <i>tamput</i>	→ <i>tatamput</i>	terbawa

(9) Prefiks *tapa-*

Dalam bahasa DN verba turunan yang dibentuk dengan prefiks "tapa-" biasanya didahului oleh negasi *dia* yang bermakna 'tidak'. Contoh: *dia tapakirut* 'tidak tergigit', *dia tapajijit* 'tidak tertarik', dan sebagainya.

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>tapa-</i> + <i>tiruh</i>	→ <i>tapatiruh</i>	tertidur
<i>tapa-</i> + <i>guang</i>	→ <i>tapaguang</i>	terkejar
<i>tapa-</i> + <i>kirut</i>	→ <i>tapakirut</i>	tergigit
<i>tapa-</i> + <i>lihi</i>	→ <i>tapalihi</i>	tertinggal

(10) Prefiks *tara-*

Verba turunan yang dibentuk dengan prefiks “*tara-*” biasanya didahului oleh negasi *jatun* atau *dia* yang bermakna ‘tidak’ atau ‘tak’. Contoh: *dia tarasenan* ‘taktertahankan’, *jatun tarasundau* ‘taktertemukan’, *jatun taragitan* ‘takterlihat’, dan sebagainya.

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>tara-</i> + <i>sarenan</i>	→ <i>tarasarenan</i>	tertahankan
<i>tara-</i> + <i>sundau</i>	→ <i>tarasundau</i>	ditemukan
<i>tara-</i> + <i>gitan</i>	→ <i>taragitan</i>	terlihat
<i>tara-</i> + <i>hining</i>	→ <i>tarahining</i>	terdengar

(11) Prefiks *haka-*

Proses pembentukan	Verba turunan	Makna
<i>haka-</i> + <i>duan</i>	→ <i>hakaduan</i>	‘saling ambil’
<i>haka-</i> + <i>sala</i>	→ <i>hakasala</i>	‘saling menyalahkan’
<i>haka-</i> + <i>singi</i>	→ <i>hakasingi</i>	‘saling memarahi’
<i>haka-</i> + <i>lawan</i>	→ <i>hakalawan</i>	‘saling berlawanan’
<i>haka-</i> + <i>buah</i>	→ <i>hakabuah</i>	‘saling memperbaiki’

Morf fonemik

Dalam penurunan verba pada bahasa DN, fenomena morf fonemik ini juga tidak dapat dihindarkan. Meskipun demikian, tidak semua prefiks yang menurunkan verba mengalami proses morf fonemik. Berikut adalah kaidah morf fonemik beberapa morfem yang berfungsi sebagai prefiks untuk membentuk verba.

A. Morf fonemik Morfem *maN-*

Ada lima kaidah morf fonemik untuk morfem *maN-* dalam pembentukan verba bahasa DN.

- 1) Jika ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/, fonem /N/ pada morfem *maN-* berubah menjadi [ñ] sehingga morfem *maN-* berubah menjadi *many-*Data (11)

<i>maN-</i> + <i>salundik</i>	→ <i>manyalundik</i>	‘bertunas’
<i>maN-</i> + <i>sampalaki</i>	→ <i>manysampalaki</i>	‘menyalib’
<i>maN-</i> + <i>sambur</i>	→ <i>manysambur</i>	‘menyembur’
<i>maN-</i> + <i>sangit</i>	→ <i>manysangit</i>	‘memarahi’

Data (11), fonem /s/ diawal kata dasar mengalami peluluhan setelah proses penurunan verba.

- 2) Jika ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /k/, dan /g/, fonem /N/ pada morfem *maN-* berubah menjadi [ŋ] dan morfem *maN-* berubah menjadi *mang-*. Data (12)

<i>maN-</i> + <i>gatang</i>	→ <i>manggangat</i>	‘mangkat’
<i>maN-</i> + <i>gayar</i>	→ <i>manggayar</i>	‘merayap’
<i>maN-</i> + <i>kehu</i>	→ <i>mangehu</i>	‘membakar’
<i>maN-</i> + <i>kejau</i>	→ <i>mangejau</i>	‘menjauhi’
<i>maN-</i> + <i>kahana</i>	→ <i>mangahana</i>	‘melarang’

Sejalan dengan data (12), fonem /k/ diawal kata dasar mengalami peluluhan, tetapi kata dasar yang diawali dengan fonem /g/ tidak luluh tetap saja diikutkan setelah proses penurunan verba.

- 3) Jika ditambahkan pada kata dasar yang diawali fonem /b/, dan /p/, fonem /N/ pada morfem *maN-* berubah menjadi [m], sehingga morfem *maN-* berubah menjadi *mam-* (data 13).

Data (13)

<i>maN-</i> + <i>pepet</i>	→ <i>mamepet</i>	‘menggigit’
<i>maN-</i> + <i>penda</i>	→ <i>mamenda</i>	‘menaungi’
<i>maN-</i> + <i>basa</i>	→ <i>mambasa</i>	‘membaca’
<i>maN-</i> + <i>belep</i>	→ <i>mambelep</i>	‘mematikan lampu, api, dsb.’

Sejalan dengan data (13), fonem /p/ diawal kata dasar mengalami peluluhan, tetapi kata dasar yang diawali dengan fonem /b/ tidak luluh, tetap saja diikutkan setelah proses penurunan verba.

- 4) Jika ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /t/ dan /d/, fonem /N/ pada morfem *maN-* berubah menjadi [n] sehingga morfem *maN-* menjadi *man-*.
Data (14)

<i>maN-</i> + <i>takau</i>	→ <i>manakau</i>	'mencuri'
<i>maN-</i> + <i>tanjung</i>	→ <i>mananjung</i>	'berjalan'
<i>maN-</i> + <i>dahang</i>	→ <i>mandahang</i>	'menemani'
<i>maN-</i> + <i>deroh</i>	→ <i>manderoh</i>	'menggangu'

Dengan demikian, berdasarkan data (14), fonem /t/ di awal kata dasar mengalami peluluhan, tetapi kata dasar yang diawali dengan fonem /d/ tidak luluh, tetap saja diikuti setelah proses penurunan verba.

- 5) Jika ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /h/, /a/, /u/, /e/, /i/, /l/ dan /r/, fonem /N/ pada morfem *maN-* luluh, sehingga berubah menjadi morfem *ma-*. Data (15)

<i>maN-</i> + <i>hakan</i>	→ <i>mahakan</i>	'menghindari'
<i>maN-</i> + <i>agah</i>	→ <i>maagah/magah</i>	'mengantar'
<i>maN-</i> + <i>uji</i>	→ <i>mauji/muji</i>	'menguji'
<i>maN-</i> + <i>enter</i>	→ <i>menter</i>	'berebah'
<i>maN-</i> + <i>ihup</i>	→ <i>mihup</i>	'minum'
<i>maN-</i> + <i>rutek</i>	→ <i>marutek</i>	'menghancurkan'
<i>maN-</i> + <i>lalus</i>	→ <i>malalus</i>	'melangsungkan'

Sejalan dengan data (15), fonem /a/, /u/, /e/, dan /i/ yang ada diawal kata dasar kadang-kadang dapat luluh, sehingga prefiks *ma-* dapat dipendekkan menjadi *m-*, tetapi fonem-fonem itu bisa juga diikuti setelah proses penurunan verba.

B. Morfofonemik Morfem *iN-*

Ada lima kaidah morfofonemik untuk morfem *iN-* dalam pembentukan verba bahasa Dayak Ngaju.

- 1) Jika ditambahkan pada kata dasar yang diawali fonem /s/, fonem /N/ pada morfem *iN-* berubah menjadi [ñ], dan morfem *iN-* berubah menjadi *iny-*.

Data (16)

<i>iN-</i> + <i>sarita</i>	→ <i>inyarita</i>	'diceritakan'
<i>iN-</i> + <i>suhu</i>	→ <i>inyuhu</i>	'disuruh'
<i>iN-</i> + <i>sundau</i>	→ <i>inyundau</i>	'ditemui'
<i>iN-</i> + <i>singi</i>	→ <i>inyingi</i>	'dimarahi'
<i>iN-</i> + <i>sadia</i>	→ <i>inyadia</i>	'disediakan'

Berdasarkan data (16), fonem /s/ diawal kata dasar mengalami peluluhan setelah proses penurunan verba.

- 2) Jika ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /k/ dan /g/, fonem /N/ pada morfem *iN-* berubah menjadi [ŋ], dan morfem *iN-* berubah menjadi *ing-*.

Data (17)

<i>iN-</i> + <i>getem</i>	→ <i>inggetem</i>	'dipanen (padi)'
<i>iN-</i> + <i>gayap</i>	→ <i>inggayap</i>	'diraba'
<i>iN-</i> + <i>kutak</i>	→ <i>ingutak</i>	'diucapkan'
<i>iN-</i> + <i>kepan</i>	→ <i>ingepan</i>	'dikenakan'
<i>iN-</i> + <i>kehu</i>	→ <i>ingehu</i>	'dibakar'

Berdasarkan data (17), fonem /k/ diawal kata dasar mengalami peluluhan, tetapi kata dasar yang diawali dengan fonem /g/ tidak luluh dan tetap saja diikuti setelah proses penurunan verba.

- 3) Jika ditambahkan pada kata dasar yang diawali dengan fonem /b/, dan /p/, fonem /N/ pada morfem *iN-* berubah menjadi [m], dan morfem *iN-* menjadi *im-*.

Data (18)

<i>iN-</i> + <i>pumpung</i>	→ <i>imumpung</i>	'dihimpun'
<i>iN-</i> + <i>pukul</i>	→ <i>imukul</i>	'dipukul'
<i>iN-</i> + <i>baleh</i>	→ <i>imbaleh</i>	'dibalas'
<i>iN-</i> + <i>birang</i>	→ <i>imbirang</i>	'dihamparkan'
<i>iN-</i> + <i>belum</i>	→ <i>imbelum</i>	'dihidupi[kan]'

Berdasarkan data (18), fonem /p/ diawal kata dasar mengalami peluluhan, tetapi kata dasar yang diawali dengan fonem /b/ tidak luluh dan tetap saja diikuti setelah proses penurunan verba.

- 4) Jika ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /t/, dan /d/, fonem

/N/ pada morfem *iN-* berubah menjadi [n], dan morfem *iN-* menjadi *in-*.

Data (19)

<i>iN-</i> + <i>tamean</i>	→ <i>inamean</i>	‘dimasukkan’
<i>iN-</i> + <i>tamput</i>	→ <i>inamput</i>	‘dibawa pergi’
<i>iN-</i> + <i>tangkelem</i>	→ <i>inangkelem</i>	‘dibenamkan’
<i>iN-</i> + <i>duruh</i>	→ <i>induruh</i>	‘dijatuhi’
<i>iN-</i> + <i>dohop</i>	→ <i>indohop</i>	‘ditolong’

Berdasarkan data (19), fonem /t/ diawal kata dasar mengalami peluluhan, tetapi kata dasar yang diawali dengan fonem /d/ tidak luluh, tetap saja diikutkan setelah proses penurunan verba.

- 5) Jika ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /h/, /a/, /u/, /e/, /i/, /l/ dan /r/, fonem /N/ luluh pada morfem *iN-*, dan berubah menjadi morfem *i-*.

Data (20)

<i>iN-</i> + <i>hakan</i>	→ <i>ihakan</i>	‘dihindari’
<i>iN-</i> + <i>ampung</i>	→ <i>iampung</i>	‘dihibur’
<i>iN-</i> + <i>usik</i>	→ <i>iusik</i>	‘dipermainkan’
<i>iN-</i> + <i>entai</i>	→ <i>ientai</i>	‘dinantikan’
<i>iN-</i> + <i>enyau</i>	→ <i>ienyau</i>	‘dicuci’
<i>iN-</i> + <i>ilim</i>	→ <i>iilim</i>	‘disembunyikan, dirahasiakan’
<i>iN-</i> + <i>ingkes</i>	→ <i>iingkes</i>	‘disimpan’
<i>iN-</i> + <i>rombak</i>	→ <i>irombak</i>	‘dilubangi’
<i>iN-</i> + <i>lekak</i>	→ <i>ilekak</i>	‘dilepas’

Sejalan dengan data (20), jika fonem /h/, /a/, /u/, /e/, /i/, /l/ dan /r/ yang ada diawal kata dasar tidak satu pun diluluhkan sehingga fonem-fonem itu tetap diikutkan setelah proses penurunan verba.

PENUTUP

Bahasa DN mempunyai dua bentuk verba, yakni *verba dasar* dan *verba turunan*. Penggunaan verba dasar yang paling umum dalam bahasa DN biasanya terdapat pada konteks kalimat imperatif. Selain dalam kalimat imperatif, verba dasar tanpa afiks juga bisa muncul pada tataran sintaksis bahasa DN, tetapi tidak sesering pada kalimat imperatif.

Verba turunan dalam bahasa DN dapat dibentuk melalui transposisi, afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Dari ketiga bentuk penurunan verba ini, bentuk afiksasi adalah bentuk yang paling produktif. Dalam penurunan verba melalui afiksasi, verba dapat diturunkan dari kelas kata nomina, adjektiva, dan verba itu sendiri. Bahasa DN hanya memiliki satu macam afiks yang dipakai untuk menurunkan verba, yakni prefiks atau awalan.

Proses penurunan verba dalam bahasa DN, yaitu langsung membubuhi prefiks-prefiks tersebut ke kata dasar tanpa adanya urutan atau prioritas afiks mana yang lebih dahulu karena verba bahasa DN tidak memiliki sufiks maupun konfiks untuk membentuk verba. Dalam penurunan verba pada bahasa DN, fenomena morf fonemik ini juga tidak dapat terhindarkan. Namun, tidak semua prefiks yang menurunkan verba mengalami proses morf fonemik. Hanya ada dua morfem yang mengalami morf fonemik ketika menurunkan verba, yakni morfem *maN-* pembentuk verba aktif dan morfem *iN-* pembentuk verba pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- LAI. 1999. *Alkitab (Bible) Berbahasa Dayak Ngaju*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Poerwaka, Albertus dkk. 1996. “Fonologi Bahasa Dayak Ngaju”. Palangkaraya: Universitas Palangkaraya.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Pemetaan Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Santosa, Dewi Mulyani. dkk. 1991. *Struktur Bahasa Dayak Ngaju*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Usop, KMA. M. 1975 "Pemerian Morfologi Bahasa Dayak Ngaju". Palangkaraya: Universitas Palangkaraya.

Wikipedia. 2012. Kalimantan Tengah. (online), ([http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_](http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Tengah#Bahasa)

[Tengah#Bahasa](http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Tengah#Bahasa), diakses 20 Mei 2012).

Wikipedia. 2012. Christianity in Indonesia. (online), (http://en.wikipedia.org/wiki/Christianity_in_Indonesia#Kalimantan, diakses 20 Mei 2012).

**BAHASA DAN USIA: HUBUNGANNYA DENGAN PILIHAN
STRATEGI BERTUTUR DALAM BAHASA BUGIS**
*(Language and Age: Its Relationship with the Choice of Communication
Strategy in Buginese Language)*

Nuraidar Agus

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7 / Tala Salapang Makassar
Telepon (0411)882401, Faksimile (0411) 882403
Pos-el: nuraidarbugis@yahoo.com

Diterima: 10 April 2013; Direvisi: 26 Mei 2013; Disetujui: 7 Juli 2013

Abstract

This paper is a sociopragmatic study related to the correlation between age and communication strategy chosen in Buginese language. This paper aims at describing the differences of personality choice in communication strategies used by male and female speakers on the situation and some kind of speech act. The findings explain that there are differences and similarities of the strategies choice used by younger speakers with the adult and old speakers. The differences in strategy choice more appear on commanding, prohibiting, praising, and requesting. While, the similarities more appear on the type of communication strategy chosen on praising, accepting, and refusing. Furthermore, these findings explain the significant influence of age on choosing communication strategy to speak more polite. The result of regression test explains that the more dominant influence is adult female speakers with a 0.00 significance value < 0.05 or a coefficient (X^2) = 6.5134. It means that the more mature a person, the more he or she attempts to choose more polite communication strategy. In addition, the findings also shows that in speaking Buginese the adult female speakers prioritize positive attitude to speak politely whether to the younger or the elder one.

Keywords: age factor, speech, Buginese language

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah kajian sosiopragmatik terkait dengan hubungan antara faktor usia dan pemilihan strategi bertutur dalam bahasa Bugis. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan pilihan-pilihan strategi bertutur yang digunakan oleh penutur wanita dan pria pada situasi dan beberapa jenis tindak tutur. Hasil temuan menjelaskan bahwa ada perbedaan dan persamaan pemilihan strategi yang digunakan oleh penutur yang berusia muda dengan dengan penutur yang berusia dewasa dan berusia tua. Perbedaan pemilihan strategi lebih tampak pada jenis tindak tutur memerintah, melarang, memuji, dan permohonan. Sementara persamaannya lebih tampak pada jenis pemilihan strategi bertutur pada jenis tindak tutur memuji dan penerimaan dan penolakan. Selanjutnya, temuan ini menjelaskan adanya pengaruh signifikan usia terhadap usaha pemilihan strategi bertutur yang lebih santun. Hasil uji regresi menjelaskan bahwa pengaruh tersebut lebih dominan pada penutur wanita dewasa, dengan nilai signifikansi $0,00 < \alpha < 0,05$ atau nilai koefisien (X^2) = 6,5134. Artinya, semakin dewasa seseorang, semakin berusaha untuk memilih strategi bertutur yang lebih santun. Selain itu, hasil temuan ini menunjukkan bahwa dalam berbahasa Bugis, penutur wanita usia dewasa lebih mengutamakan sikap positif untuk bertutur santun baik kepada penutur yang berjenis kelamin sama atau yang berbeda, baik kepada yang lebih muda atau lebih tua.

Kata kunci: faktor usia, pertuturan, bahasa Bugis

PENDAHULUAN

Pada umumnya penelitian sosial menjadikan faktor sosial; usia, pekerjaan, pendidikan, pekerjaan, dan status kebangsawanan sebagai parameter untuk melihat hubungan antara teori dan fakta. Dalam hubungannya dengan bahasa dan komunikasi, faktor sosial menjadi suatu variabel untuk melihat fenomena-fenomena sosial dalam masyarakat, termasuk dalam kegiatan berkomunikasi. Faktor sosial tersebut tidak hanya terlihat pada bidang sosial secara umum, tetapi juga dalam konteks berbahasa, dalam hal ini pada konsep kesantunan berbahasa, khususnya pada kelompok penutur berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, kita dapat menakar sejauh mana pengaruh faktor sosial terhadap kemampuan dan perilaku berbahasa seseorang atau pada komunitas bahasa tertentu.

Terkait dengan hal tersebut, salah satu faktor sosial yang menarik dikaji terkait dengan eksistensi kebahasaan, adalah faktor usia penutur. Dalam artikelnya, Llamas (2007: 70) menyatakan bahwa dari semua penelitian variasi bahasa dalam konteks global, faktor usia merupakan aspek yang paling sedikit didalami dari segi sosiolinguistik. Tidak seperti halnya dengan jenis kelamin, etnis dan kelas sosial, masalah usia sering pula dikaji tidak secara kritis. Hal tersebut dapat diterima, karena sebagian besar studi usia diperlakukan sebagai fakta biologis yang dapat digunakan untuk mengategorikan penutur terhadap aspek lain dari identitas manusia.

Dalam kajian sosiolinguistik, usia merupakan faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap wujud pemakaian bahasa pada kelompok masyarakat tutur tertentu. Berbagai ahli mengungkapkan hal tersebut, salah satunya adalah Holmes (2007), yang mengungkapkan, perbedaan penggunaan bahasa khususnya pada pola ucapan dan tata bahasa disebabkan oleh tatanan usia yang berbeda pula. Faktor usia lebih dari sekadar angka yang menunjukkan usia seseorang masih muda, remaja, dewasa atau orang tua. Usia menandai posisi seseorang pada ruang, perilaku, dan lintasan kehidupan yang lebih

kompleks. Dikatakan demikian, sebab kehidupan seseorang dalam kaitannya dengan norma-norma sosial, ia akan memiliki perilaku, kewajiban dan tanggung jawab di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, faktor usia berdampak jauh pada bagaimana seseorang dipersepsi, bagaimana diperlakukan, dan bagaimana ia diposisikan.

Fenomena tersebut, menjadi tolok ukur bagi penulis untuk mengkaji perilaku berbahasa bagi masyarakat tutur yang ada di Kabupaten Bone, khususnya pada kelompok tutur wanita dan pria. Dalam hal ini, akan dikaji perilaku bertutur, khususnya dalam hal memilih strategi bertutur yang lebih santun bagi kedua kelompok tutur tersebut, baik pada usia remaja, dewasa dan usia tua.

Sebagai wujud penggunaan bahasa pada kelompok masyarakat tutur tertentu, konsep kepatutan dan kelaziman dalam berkomunikasi menjadi suatu hal yang sangat penting terutama untuk menentukan apakah segenap perilaku penutur dapat diterima sesuai dengan keinginannya tanpa mengancam muka kedua belah pihak (*face threatening act*) atau tidak. Untuk mencapai hal tersebut, setiap penutur diharapkan mampu menggunakan cara bertutur yang sewajar, sepatut, dan sesantun mungkin sesuai aturan yang berlaku pada masyarakat setempat.

Kepatutan tidak hanya terungkap dalam konteks percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan yang dikendalikan oleh pemeran sertanya (*participant*). Artinya, kedua partisipan bebas memilih cara atau bentuk kesantunan mana yang seharusnya mereka gunakan dengan menyelaraskan status sosial, baik kekuasaan yang dilihat berdasarkan kekuasaan (*power*) karena usia, pendidikan, jabatan, status kebangsawanan (keturunan), dan penghasilan. Di samping itu faktor jarak atau solidaritas partisipan (*distance*) dan kehadiran orang ketiga (*public*) menjadi bagian yang turut memengaruhi usaha pemilihan strategi bertutur sepatut dan sesantun mungkin.

Demikian halnya pada masyarakat tutur Bugis yang ada di Kabupaten Bone, akan memberikan nuansa perilaku bertutur yang

berbeda pada kelompok tutur berdasarkan jenis kelamin pada tingkatan usia yang berbeda pula. Hal tersebut, tidak sekedar menjadi suatu alasan berterima tidaknya tuturan yang dimaksudkan, tetapi telah menjadi tatanan budaya bagi masyarakat Bugis, khususnya pada kelompok penutur wanita dan pria. Seorang wanita Bugis, bila bertutur kepada wanita atau pria yang memiliki usia yang lebih tua daripada dirinya disyaratkan bertutur dengan santun dengan mengutamakan penghargaan dan citra diri mitratuturnya (*dipakarajai*). Demikian halnya, penutur pria Bugis bila bertutur kepada wanita atau pria yang memiliki usia lebih muda disyaratkan dapat bertutur secara patut, dengan cara memuliakan dan menyayangi mitratuturnya (*dipakalebbiri*).

Terkait dengan hal tersebut, untuk kepentingan penelitian ini digunakan variabel usia sebagai parameter untuk melihat kecenderungan pemilihan pola dan strategi bertutur yang akan digunakan oleh penutur wanita dan pria Bugis, khususnya yang ada di Kabupaten Bone sebagai wilayah bahasa Bugis standar. Pada bagian ini, akan diuraikan dua bagian penting terkait pengaruh faktor sosial terhadap pilihan strategi kesantunan oleh dua kelompok tutur wanita dan pria, yaitu berupa (1) besaran frekuensi penggunaan strategi bertutur dilihat dari faktor sosial partisipan, khususnya faktor usia dengan menggunakan hasil uji tabulasi silang dan (2) signifikansi pengaruh faktor usia terhadap usaha pemilihan strategi bertutur, yang ditunjukkan dengan hasil uji regresi -yang secara tidak langsung menggambarkan perbedaan atau persamaan penggunaan bentuk atau strategi kesantunan berbahasa dalam bahasa Bugis pada masyarakat tutur Bugis di Kabupaten Bone.

Bagaimana kecenderungan pemilihan strategi bertutur oleh penutur wanita dan pria Bugis dan bagaimana signifikansi pengaruh usia terhadap pemilihan strategi bertutur wanita dan pria Bugis?

Mendeskripsikan kecenderungan pemilihan strategi bertutur oleh penutur wanita dan pria Bugis dan signifikansi pengaruh usia terhadap

pemilihan strategi bertutur wanita dan pria Bugis.

KERANGKA TEORI

Hubungan Bahasa dan Usia

Di zaman modern ini, dalam konteks formal, baik dalam lembaga adat atau dalam konteks institusi negara, identitas usia akan memengaruhi apa yang harus dan yang tidak boleh dilakukan. Usia menjadi penanda bagi individu pada tingkat yang spesifik dan tingkat yang lebih besar dalam kategori global lainnya. Regulasi di dalam negara misalnya, usia menjadi hal yang menentukan apakah seseorang sudah boleh atau layak melakukan sesuatu, seperti memilih, mengemudi, menikah, bersekolah, bekerja, menonton tayangan TV, jenis permainan, hingga masalah pergaulan sosial. Artinya, faktor usia dapat mempengaruhi kapasitas seseorang untuk tidak atau boleh melakukan hal-hal tertentu.

Faktor usia sangat memengaruhi bagaimana seseorang memandang dan memperlakukan orang lain yang termediasi melalui bahasa. Fenomena di atas menunjukkan betapa pentingnya usaha mengamati hubungan antara bahasa dan usia; melihat secara teliti relasi dan peristiwa komunikasi antara pembicara dan pendengar terutama perilaku berbahasa mereka.

Usia dalam konteks kronologis menjadi perangkat metodologis yang dapat digunakan untuk kelompok penutur dengan mengamati perbedaan aspek sosiolinguistik pada seluruh kelompok usia. Dalam studi sosiolinguistik, usia menjadi salah satu faktor yang menjadi fokus kajian dan perhatian utamanya, khususnya pada aspek perubahan bahasa dan perilaku berbahasa. Selain perbedaan usia dapat menunjukkan perubahan aksen atau dialek di masyarakat, juga dapat mempengaruhi norma-norma perilaku berbahasa seseorang. Beberapa penelitian menunjukkan, penutur dewasa lebih sering menggunakan bentuk *miss* daripada *missed*. Mereka juga lebih banyak menggunakan negasi rangkap daripada orang dewasa yang berasal dari kelas sosial yang sama (Holmes, 1995: 169-170). Demikian halnya, Labov (1977: 21-22) menunjukkan adanya hubungan antara usia dan

perubahan bahasa, khususnya secara fonologis. Lakoff mengemukakan bahwa penekanan ditunjukkan melalui peningkatan yang teratur sesuai dengan tingkat usia, yang mencapai puncaknya pada kelompok usia 31 sampai 45 tahun. Eckert (1998: 155) mengatakan, “usia dapat berpengaruh pada setiap tahap kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, yaitu 1) *bayi atau masa anak-anak*, 2) *remaja*, 3) *dewasa*, dan 4) *usia tua*”. Keempat tahapan usia tersebut senantiasa mempertimbangkan karakteristik perilaku linguistik pada setiap tahap kehidupan manusia (tahapan usia).

Studi menunjukkan, pada tahap usia anak-anak, perubahan perilaku berbahasa sangat tinggi. Fenomena ini ditunjukkan oleh Payne di King of Prussia (1980), yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang pindah ke suatu daerah sebelum usia 8 atau 9 tahun, mampu memperoleh pergeseran vokal tertentu dalam wilayah barunya (*lokal space*). Informasi lain diperoleh berdasarkan riset linguistik yang telah dilakukan seperti Macaulay (1977: 72), Romaine (1984: 96), menunjukkan kesamaan temuan yang menyimpulkan bahwa anak-anak mampu mengenali pentingnya kajian sosiolinguistik terhadap usia sebagai pembeda yang telah berlaku pada perilaku linguistiknya. Studi menunjukkan bahwa sejak usia dini emosi berbahasa anak-anak ternyata mampu mengadopsi dan menggeser gaya berbahasa mereka. Hal itu dipandang sebagai fenomena adaptasi berbahasa dalam kaitannya dengan faktor usia.

Selanjutnya tahap remaja, merupakan tahap kehidupan yang paling penting. Kelompok penutur sebaya dinilai sebagai pihak yang melakukan tekanan normatif yang paling besar terhadap tahap-tahap kehidupan berbahasanya. Meskipun demikian penelitian perlu melihat kombinasi dari situasi luar (*eksternal*) yang menurunkan pengaruh masyarakat terhadap seluruh norma-norma berbahasa, termasuk fokus inovasi linguistik dan perubahan. Mengapa demikian? Sebab situasi berbahasa terkait erat dengan keterlibatan remaja dalam fase kepribadian yang membangun identitas diri – yang setidaknya secara independen menunjukkan

perbedaan dengan orang tua mereka.

Eckert (1998: 163) telah melakukan banyak kajian yang secara khusus berkaitan dengan peristiwa tuturan remaja dan penggunaan bentuk-bentuk yang bersifat pembaruan sebagai sumber gaya. Hal tersebut dimaknakan sebagai perilaku linguistik yang dalam studinya seringkali melihat kaitannya dengan partisipasi pembicara, baik dalam budaya *vernacular*, maupun dalam situasi masyarakat. Seringkali budaya pemuda diidentifikasi sebagai kelompok usia yang membentuk kelompok sosial homogen berdasarkan kepribadian mereka.

Chambers (2003: 195) menyatakan, kalangan dewasa dipandang mewakili tahap kehidupan penting dalam jangkauan sosiolinguistik sebab mereka mengambil bentuk ‘penghematan’ berbahasa dibandingkan remaja. Khusus penutur *dewasa muda* seringkali dipandang berbeda dari penutur dewasa lainnya, tetapi mereka pun terlihat berbeda dengan remaja. Umumnya penutur dewasa berpikir untuk menggunakan bahasa secara jelas, terang-terangan dan bergengsi, atau menggunakan bentuk linguistik konservatif dibandingkan penutur yang dewasa yang lebih muda. Fenomena ini telah terungkap dalam banyak studi yang membandingkan penutur dewasa dengan penutur yang lebih muda (Labov 1977: 161, Trudgill 1984: 126). Fenomena tersebut dipandang sebagai keterlibatan *orang dewasa* dalam pasar linguistik standar dalam kehidupan kerja yang mempertimbangkan pencapaian puncak prestise di mana tekanan sosial semakin menggempurnya.

Sementara itu, penutur usia tua apabila pada sisi tertentu tidak lagi dilihat sebagai penutur prototipikal dewasa, sehingga *usia tua* sebagai tahap hidup yang sulit untuk didefinisikan. Dalam hal bahasa, usia tua sering didekati dari perspektif klinis: misalnya studi tentang efek kehilangan pendengaran atau afasia. Dalam kaitan dengan studi linguistik, usia tua sebagai tahap kehidupan, studi yang dilakukan dapat diarahkan untuk membandingkan frekuensi penggunaan bentuk linguistik dengan pembicara muda dalam rangka mengidentifikasi kemungkinan perubahan

perilaku berbahasa.

Hasil penelitian mengenai perbandingan penutur 'muda' dengan penutur 'tua', menunjukkan bahwa faktor usia menunjukkan korelasi perbedaan yang dapat mencerminkan perubahan bahasa masyarakat. Studi variasi bahasa yang telah dilakukan dengan melibatkan pengamatan tuturan dari kelompok usia yang berbeda secara bersamaan, menunjukkan bahwa perilaku linguistik pada kelompok usia tertentu pada dasarnya memiliki gejala yang sama. Namun, pola umum dari variabel sosiolinguistik tidak mengalami perubahan, dalam hal ini, pembicara muda dan tua menggunakan proporsi yang lebih tinggi dari bentuk-bentuk lokal daripada pembicara dari kelompok usia menengah, demikian pula dalam kelompok usia tua.

Tentang Strategi Pertuturan

Dalam berkomunikasi, ada dua hal yang penting diperhatikan oleh penutur saat melakukan pertuturan atau berkomunikasi, yaitu kaidah dan prinsip penggunaan bahasa pada masyarakat tutur yang bersangkutan. Kaidah bersifat konstitutif dan menjadi aturan tentang penggunaan bahasa yang efektif dan tepat, dan sebaliknya sesuai dengan aturan tata bahasanya. Sementara prinsip penggunaan bahasa terkait dengan situasi dan peristiwa tutur tertentu. Prinsip ini bersifat regulatif. Fungsinya adalah menunjukkan tuturan-tuturan yang baik, patut, dan santun menurut konteks tuturannya dan sebaliknya.

Argumen dasar tentang derajat kesantunan yang diajukan oleh Brown dan Levinson (1987: 74) pada dasarnya berpijak pada skala sosial, yaitu (1) jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur, (2) besarnya perbedaan kekuasaan atau dominasi di antara keduanya (hubungan asimetrik), dan (3) status relasi jenis tindak tutur di dalam budaya yang bersangkutan (artinya, ada tindak tutur yang di dalam suatu budaya dianggap dapat atau tidak terlalu mengancam muka dan sebagainya). Berdasarkan perkiraan itulah, penutur harus memilih bentuk atau strategi bertutur sesuai mungkin, baik merealisasikan dengan kesantunan

positif (*kesantunan afirmatif*) maupun kesantunan negatif (*kesantunan deferensial*).

METODE

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi partisipatif atau pengamatan langsung. Dalam hal ini peneliti berpartisipasi langsung dalam melakukan pengamatan perilaku berbahasa kelompok penutur wanita dan pria terkait upaya pemilihan strategi yang paling santun. Selain itu, dilakukan penyebaran kuesioner untuk melihat persentase pemilihan strategi bertutur, yang disebar pada 200 responden dengan rincian 100 responden penutur pria dan 100 responden penutur wanita.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *triangulasi*, yaitu dengan menggunakan lebih dari satu metode atau teknik pengumpulan data. *Triangulasi* dimaksudkan untuk menguatkan keabsahan atau kevalidan data. *Triangulasi* yang dimaksudkan adalah dengan melakukan *observasi* langsung ke lapangan melalui teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengamatan, kuesioner, dan wawancara dengan menerapkan teknik simak libat-cakap, elisitasi, pencatatan, dan perekaman. Metode kerja yang diterapkan dalam kajian ini adalah pertama-tama melakukan perekaman terhadap tuturan berbahasa Bugis baik pada pembicaraan antara wanita kepada wanita, wanita kepada pria, pria kepada wanita, dan pria kepada pria. Selanjutnya menghitung secara statistik hasil pilihan strategi pertuturan yang dikumpulkan melalui kuesioner. Uji statistik dilakukan baik uji tabulasi silang maupun uji regresi logistik terhadap pilihan-pilihan strategi bertutur yang digunakan berdasarkan tingkatan usia penutur di Kabupaten Bone.

PEMBAHASAN

Kecenderungan Pilihan Strategi Bertutur oleh Wanita dan Pria Bugis

Dalam pemilihan strategi bertutur, usia penutur dan mitratutur sangat mempengaruhi

pilihan strategi bertutur oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone. Masyarakat tutur Bone sangat mengutamakan prinsip hirarki atau senioritas dalam hal berperilaku santun dalam berkomunikasi. Artinya, seorang penutur yang memiliki usia muda saat berbicara kepada mitratutur yang memiliki usia yang sama atau lebih tua daripada dirinya harus menunjukkan sikap berbahasa yang santun. Untuk hal tersebut, penutur yang lebih muda harus mengutamakan garis atau norma *adek makkeada-cada*, yaitu lebih menghargai, menghormati mitratutur yang lebih tua, yang dalam konsep masyarakat Bugis dikenal dengan konsep *mappakaraja*. Demikian halnya ketika berbicara kepada mitratutur yang berusia lebih muda darinya, penutur dianggap harus memilih strategi yang dapat menyayangi dan mengayomi mitratutur dengan tetap memperhatikan piranti-piranti linguistik yang dapat menunjukkan sikap takzim kepada mitratutur, yang dikenal dengan konsep *mappakamase*.

Hasil statistik dengan uji tabulasi silang yang mengukur frekuensi penggunaan strategi kesantunan kelompok wanita dan pria berdasarkan tingkatan usia menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan pilihan strategi bertutur pada beberapa

jenis tindak tutur. Misalnya dalam hal penggunaan strategi kesantunan memerintah (Y1), terdapat perbedaan pilihan strategi bertutur oleh wanita remaja, dengan wanita usia dewasa dan wanita usia tua, demikian halnya pada pria usia remaja dengan pria usia dewasa, dan pria usia tua.

Tabel berikut menunjukkan bahwa penutur wanita dan pria lebih dominan memilih bentuk strategi kesantunan positif (SKP). Khususnya pada kategori usia pria usia dewasa yang lebih senang memilih bentuk strategi kesantunan negatif (SKN) dibandingkan wanita remaja dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok penutur usia dewasa lebih menunjukkan sikap santunnya ketika bertutur baik kepada mitratutur usia tua maupun kepada penutur usia remaja. Demikian halnya, pada penutur wanita usia dewasa lebih dominan memilih strategi kesantunan negatif (SKN) daripada strategi kesantunan positif (SKP) atau strategi diam (SDi) yang dipilih oleh penutur remaja dan orang tua. Selanjutnya, pada wanita usia remaja lebih dominan memilih strategi terus terang (STT) dan strategi samar-samar (SSM), daripada penutur pria. Artinya, dalam hal memerintah, terjadi perimbangan kesantunan antara tuturan wanita dan pria.

Tabel 1 : Strategi Kesantunan Memerintah (Y1) Wanita - Pria Berdasarkan Usia

Gender	Perintah	Strategi Kesantunan	Usia		
			Remaja	Dewasa	Orang Tua
Pria	Y1	terus terang (STT)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	3 (12)	21 (14,9)	6 (18,2)
		kesantunan negative (SKN)	12 (48)	41 (29,1)	14 (42,4)
		samar-samar (SSM)	0	3 (2,1)	0
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	15	65	20
Wanita	Y1	terus terang (STT)	0 (0%)	0 (0,7%)	7 (21,2%)
		kesantunan positif (SKP)	6 (24)	31 (22)	6 (18,2)
		kesantunan negatif (SKN)	4 (16)	45 (31,9)	0
		samar-samar (SSM)	0	0	0
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	10	76	13

Selanjutnya, hasil deskripsi tabulasi silang menunjukkan terdapat persamaan kecenderungan pemilihan strategi bertutur oleh responden wanita dan pria, khususnya yang berusia dewasa, dalam hal ini saat melarang (Y2) mereka lebih senang memilih strategi kesantunan negatif (SKN). Demikian halnya pada saat melarang, pria dan wanita yang berusia tua lebih senang memilih strategi kesantunan positif (SKP), sedangkan pria dan wanita remaja lebih senang memilih bentuk strategi kesantunan negatif (SKN) dan (SKP). Pemilihan strategi bertutur wanita dan pria dalam hal melarang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

saat mengekspresikan melarangnya. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena penutur pria usia dewasa, lebih mengutamakan memperpendek jarak atau mempertahankan hubungan solidaritas dengan mitratutur dibandingkan memperpanjang jarak keduanya.

Sementara itu, saat melarang (Y2), penutur wanita usia dewasa lebih senang memilih strategi kesantunan negatif (SKN) 34,8 % dibandingkan dengan penutur wanita usia tua 12,1 % dan wanita usia remaja 20%. Selain strategi tindak tutur SKN, penutup wanita usia dewasa juga merepresentasikan bentuk kesantunan

Tabel 2 : Strategi Kesantunan Melarang (Y2) Wanita - Pria Berdasarkan Usia

Gender	Larangan	Strategi Kesantunan	Usia		
			Remaja	Dewasa	Orang Tua
Pria	Y2	terus terang (SST)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	3 (12)	34(24,1)	9 (27,3)
		kesantunan negatif	11(44)	30 (21,3)	11(33,3)
		samar-samar (SSM)	1 (4)	1 (0,7)	0 (0%)
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	15	65	20
Wanita	Y2	terus terang (STT)	0 (0%)	1 (0,7%)	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	5 (20)	19 (13,5)	6 (18,2)
		kesantunan negatif	5 (20)	49 (34,8)	4 (12,1)
		samar-samar (SSM)	0	7 (5)	3 (9,1)
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	10	76	13

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dalam tindak tutur melarang (Y2) penutur pria usia tua dan pria usia remaja memiliki kecenderungan menggunakan strategi bertutur yang sama, yaitu strategi kesantunan negatif (SKN). Pria usia tua lebih senang menggunakan bentuk SKN dengan persentase 33,3 % dan penutur pria usia remaja 44% dibandingkan pria usia dewasa yang cenderung memilih strategi kesantunan positif (SKP) 24,1 %, Berdasarkan jumlah persentase pemilihan bentuk pertuturan melarang (Y2) tersebut dapat diinterpretasikan, bahwa penutur pria usia dewasa lebih senang menggunakan SKP

melarangnya dengan menggunakan bentuk tidak langsung atau samar-samar (SSM), yaitu sebanyak 5% dibandingkan pria usia dewasa yang hanya dipilih oleh satu responden atau hanya 0,7 %. Secara keseluruhan dapat diinterpretasikan bahwa dalam mengungkapkan larangannya penutur wanita usia dewasa lebih mengutamakan menjaga jarak dengan tetap mengutamakan penghargaan kepada mitratutur, terutama yang memiliki usia yang lebih tinggi.

Berdasarkan usia penutur, pada bentuk kesantunan bertutur meminta maaf (Y3) hasil analisis pada kelompok penutur wanita

dan pria menunjukkan penggunaan strategi kesantunan positif (SKP) yang lebih dominan. Hasil pada tabel 3 berikut, menunjukkan bahwa dalam hal meminta maaf penutur pria usia dewasa lebih sering memilih strategi kesantunan positif (SKP) 23,4 %; disusul pria orang tua 27,3 % dan penutur pria remaja 28%. Perilaku berbahasa tersebut menunjukkan bahwa penutur pria usia dewasa lebih senang meminta maaf terutama pada situasi tutur penutur memiliki kekuasaan (+K), dan antara dirinya dengan mitratutur sudah saling akrab (+S). Dengan demikian kelompok tersebut lebih senang memilih menggunakan SKP. Bagi penutur pria usia dewasa menggunakan SKP dapat melanggengkan pertemanannya dengan mitratutur dibandingkan dengan menggunakan strategi bertutur yang lain.

Saat meminta maaf penutur wanita usia dewasa lebih senang memilih menggunakan SKN 29,1% dibandingkan strategi lain. Demikian halnya persentase penutur wanita usia tua yang memilih SKN dalam meminta maaf, 12,1 %, dan para wanita usia remaja 16%. Hitungan tersebut digambarkan pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel 3 tampak bahwa secara keseluruhan penutur wanita, lebih dominan daripada pria dalam hal penggunaan SKN, tetapi pada pria terjadi sebaliknya. Secara keseluruhan, dalam hal meminta maaf, tabel di atas juga menunjukkan bahwa kecenderungan penutur wanita dalam meminta maaf lebih tinggi dibandingkan penutur pria. Sementara, penutur pria menunjukkan keengganan dalam meminta maaf bila telah melakukan pelanggaran atau kesalahan, tetapi Penutur pria lebih dominan menggunakan strategi diam.

Selanjutnya, hasil statistik terhadap pilihan strategi bertutur wanita dan pria pada tindak tutur penerimaan dan penolakan (Y4) tampak pada tabel 4 di bawah ini. Hasil menunjukkan, pada kelompok tutur pria, faktor usia berpengaruh pada usaha pemilihan strategi penerimaan dan penolakan. Hal tersebut sangat tampak pada pilihan pria usia tua dan pria remaja yang cenderung memilih bentuk SKN dengan persentase pria usia tua 33,3 % dan pria usia remaja 32%. Sementara, pria usia dewasa lebih dominan menggunakan bentuk SKP, 23,4%. Berdasarkan data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa ketika mengajukan

Tabel 3 : Strategi Kesantunan Meminta Maaf (Y3) Wanita - Pria Berdasarkan Usia

Gender	Meminta Maaf	Strategi Kesantunan	Usia		
			Remaja	Dewasa	Orang Tua
Pria	Y3	terus terang (STT)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	7 (28)	33(23,4)	9 (27,3)
		kesantunan negatif	8 (32)	30 (21,3)	11(33.3)
		samar-samar (SSM)	1 (4)	2 (1,4)	0 (0%)
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	15	65	20
Wanita	Y3	terus terang (STT)	0 (0%)	0	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	6 (24)	35 (24,8)	9 (27,3)
		kesantunan negatif	4 (16)	41 (29,1)	4 (12,1)
		samar-samar (SSM)	0	0	0
		Diam SDi)	0	0	0
		Total	10	76	13

penolakan atau penerimaan, kelompok penutur pria usia dewasa lebih memilih menggunakan bentuk SKP dengan alasan mementingkan atau menjaga hubungan keakraban atau solidaritas dengan mitratuturnya. Sementara pria usia tua dan remaja masih mengutamakan jarak sosial dengan berusaha meminimalisasi tingkat ketersinggungan mitratutur yang keinginannya ditolak atau diterima.

Sebaliknya, ketika mengajukan penerimaan dan penolakan usia lebih berpengaruh pada pilihan bertutur yang dilakukan oleh penutur wanita, di mana mereka lebih dominan memilih bentuk SKN. Hal tersebut dapat dilihat pada penutur wanita usia dewasa dengan kecenderungan pilihan bentuk SKN 29,1 %, sementara, penutur wanita usia tua dan remaja lebih dominan memilih SKP 29,3 % dan 24 %. Kecenderungan pemilihan SKN oleh penutur wanita, dikarenakan mereka lebih mengutamakan penghargaan dengan menjaga muka negatif mitratutur termasuk mereka harus memperpanjang jarak. Secara implisit dapat dikatakan bahwa ketika mengajukan penolakan, wanita usia dewasa sangat ingin meminimalisasi terjadinya ketersinggungan mitratutur, demikian halnya ketika melakukan penerimaan. Uraian persentase pemilihan strategi penerimaan dan penolakan oleh wanita dan pria berdasarkan variabel usia, dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Demikian halnya pada tindak tutur permohonan (Y5), dominasi pemilihan strategi tertentu lebih tampak pada penutur wanita, yaitu pada wanita dewasa. Tampak dalam tabel 5 berikut, penutur wanita usia dewasa lebih dominan memilih strategi SKN 61% dibandingkan penutur pria dewasa yang cenderung memilih dua strategi SKN (33%) dan SKP 30%. Sementara, baik bagi penutur wanita maupun pria tua lebih senang memperpanjang jarak dengan memilih SKN. Demikian halnya pada pria usia remaja lebih senang memilih SKP dibandingkan dengan wanita remaja yang cenderung memilih SKN. Jadi, sangat jelas bahwa penutur wanita memiliki kecenderungan memilih bentuk SKN dibandingkan penutur pria. (lihat tabel 5).

Dalam hal memuji (Y6) terdapat perbedaan pilihan strategi strategi bertutur wanita dan dan pria. Tampak pada tabel 6 di bawah, penutur pria usia dewasa lebih dominan memilih SKP (54%) sedangkan penutur wanita usia dewasa lebih cenderung memilih SKN (60%). Persentase tersebut, mengindikasikan adanya kecenderungan cara bertutur yang berbeda antara penutur wanita dan pria usia dewasa terutama dalam hal memuji. Ketika memberikan pujian kepada mitratutur, penutur pria cenderung mengungkapkannya dengan suasana santai,

Tabel 4 : Strategi Kesantunan Penerimaan dan Penolakan (Y4) Wanita - Pria Berdasarkan Usia

Gender	Penerimaan/ penolakan	Strategi Kesantunan	Usia		
			Remaja	Dewasa	Orang Tua
Pria	Y4	terus terang (STT)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	7 (28)	33(23,4)	9 (27,3)
		kesantunan negatif (SKN)	8 (32)	30 (21,3)	11(33,3)
		samar-samar (SSM)	1 (4)	2 (1,4)	0 (0%)
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	15	65	20
Wanita	Y4	terus terang (STT)	0 (0%)	0	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	6 (24)	35 (24,8)	9 (27,3)
		kesantunan negatif (SKN)	4 (16)	41 (29,1)	4 (12,1)
		samar-samar (SSM)	0	0	0
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	10	76	13

Tabel 5 : Strategi Kesantunan Permohonan (Y5) Wanita - Pria Berdasarkan Usia

Gender	Permohonan	Strategi Kesantunan	Usia		
			Remaja	Dewasa	Orang Tua
Pria	Y5	terus terang (STT)	0 (0%)	0 (0%)	3 (9,1)
		kesantunan positif (SKP)	7 (28)	33(30%)	7 (21,2%)
		kesantunan negatif (SKN)	8 (32)	11 (33%)	9 (27,3)
		samar-samar (SSM)	1 (4)	2 (1,4)	1 (0,7)
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	15	65	20
Wanita	Y5	terus terang (STT)	0 (0%)	0	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	6 (24)	35 (24,8)	9 (27,3)
		kesantunan negatif (SKN)	4 (16)	41 (61%)	4 (12,1)
		samar-samar (SSM)	0	0	0
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	10	76	13

boleh jadi dengan lelucon, dengan sapaan atau dengan menggunakan pemarkah linguistik yang lain. Temuan ini juga sejalan dengan observasi di lapangan yang menunjukkan kecenderungan penutur pria memilih SKP. Bagi penutur wanita dewasa, akan merasa lebih santun apabila mengungkapkan pujiannya dengan cara menjaga atau memperpanjang jarak dengan mitratuturnya.

Demikian halnya bagi penutur pria tua dan usia remaja lebih cenderung memilih SKN. Jadi, saat memuji wanita di Kabupaten Bone menunjukkan sikap santun dengan tetap menunjukkan kerendahan hati dan tidak menunjukkan sikap memuji yang berlebihan, misalnya dengan bercanda karena sikap tersebut justru akan berakibat terjadinya ketersinggungan dan potensi munculnya *miss*-komunikasi dengan mitratutur.

Tabel 6 : Strategi Kesantunan Memuji (Y6) Wanita - Pria Berdasarkan Usia

Gender	Memuji	Strategi Kesantunan	Usia		
			Remaja	Dewasa	Orang Tua
Pria	Y6	terus terang (SST)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	3 (12)	34(54%)	9 (27,3)
		kesantunan negatif (SKN)	11(44)	30 (21,3)	11(33,3)
		samar-samar (SSM)	1 (4)	1 (0,7)	0 (0%)
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	15	65	20
Wanita	Y6	terus terang (STT)	0 (0%)	2 (1,4)	0 (0%)
		kesantunan positif (SKP)	5 (20)	19 (13,5)	6 (18,2)
		kesantunan negatif (SKN)	5 (20)	48(60%)	4 (12,1)
		samar-samar (SSM)	0	7 (5)	3 (9,1)
		Diam (SDi)	0	0	0
		Total	10	76	13

Uraian pemilihan strategi bertutur oleh wanita dan pria berdasarkan usia sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan pola yang jelas antara penggunaan strategi berbahasa oleh wanita dan pria. Penutur remaja misalnya, pria usia remaja lebih dominan dalam penggunaan strategi SDI, sedangkan wanita remaja lebih dominan dalam penggunaan strategi SKN.

Hal itu terjadi pada semua situasi penggunaan bahasa, utamanya dalam hal menyuruh (Y1) dan melarang (Y2). Dalam hal melarang, mereka cenderung menggunakan SDI dan SKP dan dalam meminta maaf menggunakan SKN dan SDI, dalam hal penerimaan-penolakan, cenderung menggunakan SDI dan SKP, dan dalam hal permohonan dan memuji, menggunakan SKN dan SDI.

Pengaruh Usia terhadap Usaha Pemilihan Strategi Bertutur

Berdasarkan uji statistik dan pengumpulan data di lapangan, baik melalui pengamatan maupun wawancara, ditemukan adanya pengaruh variabel usia tersebut terhadap usaha pemilihan atau penggunaan strategi bertutur. Hal tersebut diperkuat oleh hasil uji regresi yang menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara faktor usia (X1) dengan pemilihan strategi bertutur oleh penutur wanita dan pria. dengan tingkat signifikan $0,00 < \alpha 0,05$ atau nilai koefisien (X^2) = 6,513.

Berdasarkan variabel usia (tua, dewasa dan remaja), signifikansi pengaruh usia terhadap pemilihan strategi bertutur, lebih tampak pada penutur berusia dewasa, di mana pada kelompok tersebut lebih banyak memilih bentuk SKN. Hasil uji tersebut sejalan dengan uji frekuensi pada setiap jenis tindak tutur (Y1-Y6). Berdasarkan jenis kelamin penutur, pengaruh usia lebih tampak pada penutur wanita dewasa, yang lebih banyak memilih bentuk SKN, yaitu pada tindak tutur (Y2,Y3,Y4,Y5,dan Y6) di bandingkan penutur pria yang hanya dominan memilih bentuk SKN pada tindak tutur tertentu, (Y1). Berdasarkan tingkatan usia, dapat dikatakan bahwa penutur wanita usia dewasa cenderung lebih santun dalam

bertutur dibandingkan dengan wanita usia tua dan wanita usia remaja atau dengan penutur pria, baik pria berusia dewasa, tua maupun remaja. Secara tidak langsung, temuan ini menyamakan asumsi sebelumnya bahwa semakin muda seseorang, selainnya semakin santun dalam bertutur. Pada sisi lain, fenomena tersebut dapat dipahami mengingat pada zaman sekarang ini, telah terjadi pergeseran perilaku pada penutur yang masih berusia muda, baik pada anak-anak maupun remaja.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data baik berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan hasil uji statistik terhadap pengaruh faktor usia terhadap usaha pemilihan strategi bertutur di Kabupaten Bone, dapat disimpulkan,

Dalam bertutur, penutur wanita dewasa lebih menunjukkan kecenderungan memilih strategi bertutur yang lebih santun yang ditunjukkan adanya usaha untuk memilih bentuk SKN, misalnya pada beberapa tindak tutur seperti, meminta maaf, memohon, memuji, khususnya pada kategori usia dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok penutur usia dewasa lebih menunjukkan sikap santunnya ketika bertutur baik kepada mitratutur usia tua maupun kepada penutur usia remaja.

Terdapat pengaruh variabel atau faktor usia terhadap usaha pemilihan atau penggunaan strategi bertutur di Kabupaten Bone. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa faktor usia (X1), berpengaruh signifikan terhadap pemilihan strategi bertutur dengan penutur wanita dan pria dengan tingkat signifikan $0,00 < \alpha 0,05$ dengan nilai koefisien (X^2) = 6,513. Secara keseluruhan dapat disimpulkan, bahwa dalam bertutur, *penutur wanita dewasa* lebih santun dibandingkan dengan penutur berusia dewasa atau muda atau dengan pria dewasa, tua dan muda, atau semakin dewasa umur seseorang semakin cenderung memilih bentuk yang lebih santun.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan faktor sosial sangat berpengaruh terhadap usaha pemilihan strategi

bertutur yang lebih santun, terutama oleh penutur wanita. Fenomena tersebut, semakin memperjelas asumsi sebelumnya bahwa masyarakat tutur bahasa Bugis di Kabupaten Bone masih sangat menjunjung tinggi dan senantiasa menerapkan perilaku berbahasa yang santun dengan mengutamakan konsep *adek makkeada-ada*.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope, Stephen Levinson. 1978. *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena, Questions and Politeness: Strategies in Sosial Interaction*. Esther N. Boody (Ed) London: Cambridge University Press.
- Chambers, J. 2003. *Sociolinguistics Theory* (Second Edition). Oxford: Blacwell.
- Eckert, P. 1998. 'Age as a sociolinguistic variable', in F. Coulmas (ed). *The Handbook of Sociolinguistics*. Oxford : Blacwell, pp. 151—67.
- Holmes, Janet. 1995. *Women, Men, And Politeness*. New York: Longman.
- Labov, William. 1977. *Sociolinguistics Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Llamas, Charmen. 2007. 'Age' in *Sociolinguistics*. New York: Routledge, pp. 69--70.
- Macaulay, R.K.S. 1977. *Languange, Social Class and Education: A Glaslow Study*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Payne, A.C. 1980. 'Factor Controlling yhe Acquisition of the Philadelphia dialect by of-state children' in W.Labov (ed) *Locating Languange in Time and Space*. New York: Academic Press, pp. 143-178
- Romaine, S. 1984. *The Languange of Children and Adolescents; The Acquisition of Communicative Competence*. Oxford. Blacwell
- Trudgill, Peter. 1984. *Sosiolinguistik: Satu Pengenalan*, Dialihbahasakan oleh Nik Safiah Karim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementerian Pelajaran Malaysia.

**INTERFERENSI BAHASA INDONESIA-BAHASA MAKASSAR
PADA KOMUNITAS *PAGANDENG* KECAMATAN PALLANGGA KABUPATEN GOWA
(Indonesia Language - Makassar Language Interference of “Pagandeng”
Community Pallangga, Gowa Regency)**

Hastianah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7 / Tala Salapang Makassar
Telepon (0411) 882401, Faksimile. (0411) 882403
Diterima: 4 April 2013, Direvisi: 26 Mei 2013, Disetujui: 7 Juli 2013

Abstract

The writing intends to discover Indonesian language interference to Makassarese language of pagandeng community in Pallangga, Gowa Regency through sociolinguistic. It uses descriptive qualitative method concerning on sociolinguistic paradigm. Collecting data is done using tapping, observing, interviewing, recording, and noting technique. Based on analysis, language usage of pagandeng community is characterized by interference, whether phonology, morphology, syntax, or semantic. The form of phonological interference is done by adjusting Makassere language sounds, such as (1) addition especially on final syllable sound and (2) omission. Phonological interference is phonemic change, phonemic addition, and phonemic omission. Morphological interference, the use of particle or clitic -mi, -pi, -ji on some words in Indonesian language and combined with Makassarese language. The use of clitic -mi, -pi, -ji in Indonesian language called interference since the clitic is not in Indonesian, only in Makassarese language.

Keywords: *interference, Indonesian-Makassarese language, pagandeng community*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui interferensi bahasa Indonesia ke bahasa Makassar pada komunitas *pagandeng* yang terdapat di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, melalui tinjauan sosiolinguistik. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan penerapan paradigma sosiolinguistik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sadap, simak (observasi) cakap (wawancara), rekam dan catat. Berdasarkan hasil kajian ditemukan pemakaian bahasa oleh komunitas *pagandeng* ditandai oleh adanya interferensi, baik interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bentuk interferensi fonologi dilakukan dengan proses penggunaan kata melalui penyesuaian bunyi-bunyi dalam bahasa Makassar, seperti (1) *penambahan* terutama pada bunyi suku kata akhir dan (2) *penghilangan*. Interferensi fonologi yang terjadi berupa perubahan fonem, penambahan fonem, dan pengurangan fonem. Interferensi morfologi, yakni adanya penggunaan partikel atau klitik-klitik *-mi, -pi, -ji* pada beberapa kata dalam berbahasa Indonesia dan menggabungkannya dalam bahasa Makassar. Penggunaan klitik *-mi, -pi, -ji* dalam kata bahasa Indonesia dikatakan interferensi karena klitik tersebut tidak ada dalam bahasa Indonesia hanya ada di dalam bahasa Makassar.

Kata kunci: *interferensi, bahasa Indonesia-Makassar, komunitas pagandeng*

PENDAHULUAN

Dengan adanya bahasa daerah di tengah-tengah bahasa Indonesia, sudah dipastikan masyarakat Indonesia dapat menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa ibu atau bahasa daerah sebagai bahasa pertama, atau bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa daerah sebagai bahasa kedua. Seseorang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan (Kridalaksana, 2001:31). Pada masyarakat dwibahasawan terjadi kontak bahasa atau sentuh bahasa. Terjadinya kontak bahasa disebabkan oleh ketergantungan bahasa (*language dependency*). Dari sejarah dan beberapa naskah yang menginformasikan tentang persebaran orang Makassar yang gemar merantau ke beberapa wilayah, khususnya Indonesia Timur, baik di daerah atau suku Makassar, Toraja, Mandar, Buton, Maluku, Kalimantan, maupun Gorontalo, diperoleh data bahwa kontak antara kedua atau lebih suku tersebut, menyebabkan kosakata dalam bahasa Makassar menjadi lebih banyak, kaya, dan bervariasi.

Demikian halnya, karena kekuatan dan kekuasaan, sehingga penduduk asli banyak mengadopsi dan menyerap kosakata dan perilaku masyarakat Makassar. Dalam konteks masyarakat dan budaya, persentuhan dan pergesekan dua suku atau lebih ini merupakan hal yang wajar jika terjadi proses interferensi budaya masing-masing, baik pada kelompok masyarakat pendatang, maupun penduduk asli.

Sebagian besar kata-kata pinjaman itu diserap secara total ke dalam sistem fonologi dan morfologi bahasa Makassar. Pada awal perkembangannya, kata pinjaman itu ada yang sebagian ada pula yang sepenuhnya berintegrasi dengan bahasa Makassar. Bunyi-bunyi yang tidak bisa terdengar diganti dengan bunyi yang paling mirip dalam bahasa Makassar. Struktur suku kata serta aturan susunan kata pada bahasa Makassar jelas diterapkan untuk kata-kata baru itu. Tentu saja kata-kata baru itu muncul dengan ketidaksamaan gramatiknya sendiri. Misalnya, bahasa Indonesia sebagai pendonor untuk bahasa Makassar tidak memiliki bentuk fonetik yang

sama dengan bahasa peminjamnya, maka akan terjadilah perubahan bentuk fonetik dalam proses penambahan bunyi pada suku kata akhir dapat juga dalam bentuk bunyi konsonan, dan yang paling banyak terjadi penambahan dari kata pinjaman asli adalah bunyi seperti bunyi [n] diakhir kata dalam bahasa Indonesia, akan diterima dan transfer ke dalam bunyi [ŋ] dalam bahasa Makassar. Pada beberapa kata yang menggunakan konsonan [n], misalnya, [sembilan], [delapan], [makan], dan [minum] senantiasa berubah menjadi bunyi [ŋ] terutama pada posisi akhir, sehingga kosakata diterima dalam bentuk: [sembilang], [delapang], [makang], dan [mimung].

Dalam proses fonologis, hal seperti ini dikenal dengan *adaptasi bunyi* atau *penyesuaian bunyi* salah satu bentuk proses fonologis ini adalah *substitusi fonem*. Dalam melakukan adaptasi, bunyi yang asing dalam kata-kata yang dipinjam itu- yang tidak terdapat dalam bahasa penerima- akan diganti dengan padanan fonetik hampir sama dengan bahasa pinjaman.

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004:66) bahwa batasan bahwa interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan.

Berdasarkan definisi di atas yang dikemukakan oleh, penulis menyimpulkan bahwa peristiwa kontak bahasa jelas terjadi pada pemakai bahasa itu atau bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa daerah bahasa kedua, khususnya di Sulawesi Selatan. Peristiwa kontak bahasa mendapat pengaruh langsung dari bahasa daerah, seperti Bugis, Makassar, Mandar, Toraja. Dengan demikian, dialek-dialek daerah tersebut secara tidak langsung memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, terutama tampak pada masyarakat tutur yang bilingual, seperti di kota Makassar. Kondisi demikian juga akan membawa akibat adanya saling ketergantungan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain pada masyarakat tutur. Artinya, tidak akan mungkin seorang penutur dalam masyarakat tutur hanya

akan menggunakan satu bahasa secara murni, tidak terpengaruh oleh bahasa yang lainnya yang sebenarnya memang sudah ada dalam diri penutur itu. Hal inilah yang dapat menimbulkan gejala menarik yang disebut sebagai gejala interferensi (*interference*). Interferensi dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain pada masyarakat tutur merupakan suatu fenomena yang sangat menarik untuk dikaji. Dengan dasar pemikiran tersebut di atas, analisis ini difokuskan pada judul “Interferensi Bahasa Indonesia–Bahasa Makassar pada Komunitas *Pagandeng* Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa”.

Objek kajian ini ialah komunitas *pagandeng* yang mengadakan aktivitas jual-beli pada beberapa titik lokasi yang akan ditempuh dengan tujuan untuk menghabiskan beberapa jenis jualannya. Komunitas *pagandeng* dapat menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa pertamanya, kemudian menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa yang lainnya sebagai bahasa kedua. *Pagandeng* melakukan ini karena sudah terbiasa dengan menggunakan bahasa daerah, sehingga apabila melakukan interferensi sering menyelipkan kode-kode daerah ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya dari bahasa Indonesia menyelipkan interferensi ke dalam bahasa daerah.

Komunitas *pagandeng* di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa terdiri atas *pagandeng gangang*, *pagandeng juku*, dan *pagandeng berasak*. Mengapa dikatakan *pagandeng*, karena pada kata dasar *gandeng* ‘‘bonceng’' sedangkan *pa-* merupakan prefiks, yaitu *pa-* + *gandeng* menjadi *pagandeng* ‘‘pembonceng’' (Manyambeang, 1996:45). Kata pembonceng memiliki pengertian secara umum, yaitu orang yang membonceng, menjual barang dagangan.

Dalam bahasa Makassar, kata *pagandeng* tidak selamanya diartikan sebagai penjual yang membawa boncengan jualan, karena ada pula penjual yang membawa berbagai macam permainan anak-anak dan berbagai macam aksesoris anak-anak, itu tidak disebut *pagandeng*. Masyarakat, khususnya di kota Makassar menamai penjual tersebut *penjual serba seribu* dan tidak dikatakan penjual permainan anak-anak

karena semua barang yang didagangkan harganya seribu. *Pagandeng* yang menjajakan dagangan dengan dibonceng karena adanya kesepakatan (konvensional) masyarakat setempat. Adanya persetujuan yang tersirat di antara si penutur bahasa untuk mempergunakan istilah *pagandeng* yang sama dalam berkomunikasi. Istilah *pagandeng* khususnya *pagandeng gangang*, *pagandeng jukuk*, dan *pagandeng berasak* itulah yang disebut *pagandeng* dalam tulisan ini. Adapun masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana interferensi bahasa Indonesia-bahasa Makassar pada komunitas *pagandeng* Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa?. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui interferensi bahasa Indonesia-bahasa Makassar pada komunitas *pagandeng* Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa?

KERANGKA TEORI

Interferensi

Interferensi adalah penyimpangan norma bahasa yang terjadi di dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa Weinreich (dalam Tarigan, 2011:15). Interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata dan makna budaya, baik dalam ucapan maupun tulisan terutama kalau seseorang sedang mempelajari bahasa kedua. Interferensi terjadi pula dalam bidang tata makna. Pembicaraan bidang tata makna berarti membicarakan mengenai leksem termasuk dalam ruang lingkup bidang pengkajian semantik. Parera (2004:32) menyatakan bahwa semantik adalah istilah untuk bidang ilmu yang membahas tentang makna. Analisis semantik seperti itu merupakan hal yang penting untuk dikaji karena dapat mengembangkan hal-hal yang menarik, khususnya dilihat dalam kaitannya dengan aspek kultural masyarakat pemakainya. Misalnya, ada pada bidang makna bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia.

Kridalaksana (2001:84) menyebutkan bahwa interferensi terlihat ada dua bagian, yaitu: (1) bilingualisme, penggunaan unsur bahasa lain

oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa; ciri-ciri bahasa lain itu masih kentara (berlainan dari integrasi. Interferensi berbeda sesuai dengan medium, gaya, ragam, dan konteks yang dipergunakan oleh orang yang bilingual itu, (2) pengajaran bahasa, kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari.

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi. Pertama ialah terjadi faktor kontak bahasa, di sini bahasa-bahasa yang digunakan dalam masyarakat itu saling berhubungan sehingga perlu digunakan alat pengungkap gagasan. Faktor tersebut, adalah interferensi performansi atau interferensi sistemis. Kedua ialah terjadi faktor kemampuan berbahasa yang akan mengakibatkan interferensi. Jika kita melihat dari segi unsur bahasa yang dikuasai, ada yang disebut interferensi progresif (interferensi terjadi dalam bentuk masuknya unsur bahasa yang sudah dikuasai ke bahasa yang dikuasai sebelumnya) dan interferensi regresif (masuknya unsur bahasa yang dikuasai kemudian ke bahasa yang sudah dikuasai)

Dalam interferensi, ada tiga unsur yang mengambil peranan, yaitu sumber (bahasa donor), bahasa penyerap (*resipien*), dan unsur serapan (*importansi*). Bahasa sumber atau bahasa donor adalah bahasa yang menjadi sumber dari unsur serapan dan unsur serapan itu masuk dalam salah satu bahasa, maka bahasa yang dimasukinya itu disebut bahasa penyerap.

Proses peminjaman kata dengan penyesuaian bunyi-bunyi dalam bahasa Makassar dapat terjadi dalam bentuk (1) penambahan terutama pada bunyi suku kata akhir dan (2) penghilangan

A. Penambahan Bunyi (*Addition*)

Proses peminjaman kata dalam bahasa Makassar dengan cara penambahan bunyi umumnya terjadi pada kata pinjaman bahasa Indonesia. Bentuk peminjaman dengan penambahan pada bunyi akhir dari bahasa donor, misalnya dengan penambahan partikel *-mi*, *-pi*, *-ji*, dan penambahan klitik *-nu*, *-na*, *-ki*, *ki-*, dan *-ko*.

Kosakata bahasa Indonesia yang dicampur

penggunaannya bahasa daerah yang mengalami proses penambahan partikel dan pronomina adalah:

cepat	→	<i>cepatmi</i>
tidur	→	<i>tidurmi</i>
makan	→	<i>makanmi</i>
pergi	→	<i>pergipi</i>
malam	→	<i>malampi</i>
besok	→	<i>besokpi</i>
kue	→	<i>kueji</i>
malam	→	<i>malamji</i>
tikar	→	<i>tikarji</i>
ambil	→	<i>nuambil</i>
makan	→	<i>numakan</i>
minta	→	<i>naminta</i>
beli	→	<i>nabeli</i>
pakai	→	<i>kipakai</i>
sudah	→	<i>sudahko</i>

Selain itu, terjadi pula penambahan di awal dan penambahan diakhir, yaitu terjadinya penambahan klitik dan penambahan partikel, misalnya:

ambil	→	<i>nuambilji</i>
baca	→	<i>kibacaji</i>
minum	→	<i>kiminummi</i>
minta	→	<i>namintapi</i>

B. Penghilangan Bunyi (*Deletion*)

Dalam penggunaan bahasa Indonesia, terjadi perubahan bunyi yang dilakukan oleh penutur bahasa Makassar seperti bunyi [t] diubah menjadi bunyi [ʔ], atau bunyi [p] diubah menjadi [ʔ] dan juga pelepasan konsonan [h] seperti yang tampak pada contoh berikut:

hijau	→	[<i>ijo</i>]
empat	→	[<i>empaʔ</i>]
cap	→	[<i>ca</i>]
ikat	→	[<i>ika</i>]
pulang	→	[<i>pulan</i>]

Penggunaan dalam bahasa Makassar menggunakan kosakata tertentu dapat pula dilakukan tanpa ada perubahan dari bahasa Indonesia. Misalnya:

barang	→	[<i>barang</i>]
batang	→	[<i>batang</i>]
batu	→	[<i>batu</i>]

bunga → [bunga]
mata → [mata]

Contoh di atas memperlihatkan fenomena adanya saling memengaruhi antarbahasa. Pengaruh ini biasanya terlihat dalam berbahasa sehingga tidak terjadi interferensi bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, atau dialek yang satu dengan yang lainnya.

C. Sociolinguistik

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004:2) bahwa inti dari sosiologi itu adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Senada dengan itu, Sumarsono dan Patana (2004:2) mendefinisikan sociolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu.

Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi. Karena masyarakat itu terdiri atas individu-individu, secara keseluruhan dan individu saling bergantung. Bahasa sebagai milik masyarakat juga tersimpan dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individu ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain. Akan tetapi individu itu tetap terikat pada "aturan permainan" yang berlaku bagi semua anggota masyarakat. Hal ini berarti meskipun bahasa menjadi milik masyarakat, merupakan tingkah laku masyarakat, tentu ada subkelompok atau kelompok-kelompok kecil atau masyarakat kecil dalam masyarakat besar yang memiliki tingkah laku kebahasaan yang menunjukkan ciri tersendiri, yang berbeda dari tingkah laku masyarakat besar itu (Sumarsono dan Patana 2004:19). Terkait dengan hal tersebut, Kridalaksana (dalam Chaer dan Leonie Agustina,

2004:4) mendefinisikan sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa, Chaer dan Leonie Agustina (2004) memberikan rumusan sebagai berikut:

"Sociolinguistics is the study of the characteristic of language varieties, the characteristic of their functions, and the characteristic of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community". Sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa dan pemakai bahasa karena ketiga unsur itu selalu berinteraksi berubah dan saling mengubah suatu nama lain dalam suatu masyarakat tutur.

Sementara Refiek (dalam <http://www.sigodangpos.com>.) mendefinisikan sociolinguistik sebagai studi bahasa dalam pelaksanaannya, itu bermaksud untuk mempelajari bagaimana konvensi-konvensi tentang relasi penggunaan bahasa untuk aspek-aspek lain tentang perilaku sosial.

Menurut Pateda (1994:11) bahwa batasan inti dari sociolinguistik ialah masyarakat dan bahasa. Sociolinguistik mempelajari pemakaian bahasa dalam konteks sosial. Kemudian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, sociolinguistik adalah ilmu tentang bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial; cabang linguistik tentang hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Sugono dkk., 2008:1085).

Dari beberapa pandangan pakar tentang sociolinguistik di atas, penulis mendefinisikan bahwa sociolinguistik merupakan cabang dari linguistik yang bersifat interdisipliner yang mengkaji bahasa, dihubungkan dengan aspek sosial, faktor sosial dan kebudayaan yang terjadi dalam suatu masyarakat tutur.

Kajian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis ataupun teoretis demi perkembangan linguistik pada umumnya dan sociolinguistik khususnya. Manfaat praktis yang dimaksud berkaitan dengan interferensi bahasa Indonesia-bahasa Makassar. Adapun manfaat

teoretis kajian ini adalah untuk membantu menjelaskan aspek-aspek bahasa yang dapat dijangkau lewat proses peminjaman kata. Proses peminjaman kata, akan timbul beberapa perubahan bunyi bentuki sintaksis, morfologi, fonologi, dan semantik.

Kegunaan kajian ini, yakni: a) sebagai salah satu bahan masukan bagi pihak-pihak yang berwenang dalam upaya meningkatkan kebijaksanaan dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia pada umumnya dan bahasa daerah pada khususnya untuk mendukung salah satu unsur kebudayaan nasional, b) kajian ini merupakan langkah awal yang dapat memancing minat para pakar linguistik untuk mengadakan penelitian sosiolinguistik dalam bidang ini sehingga dapat ditemukan pengembangan dan pengkajian yang lebih mendalam, dan c) dapat dijadikan bahan rujukan dalam mengungkapkan proses peminjaman kata terkait dengan teori penyebaran bahasa. Interferensi yang memberikan pemahaman bahwa semakin lama kontak bahasa terjadi antara dua bahasa yang berbeda maka akan semakin banyak terjadi pergeseran kosakata yang dapat ditemui pada komunitas “*pagandeng*”.

Sehubungan dengan kajian ini, masalah yang dapat diidentifikasi, yakni bentuk interferensi yang terjadi pada komunitas *pagandeng* di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa.

Batasan pemerolehan kedalaman dan ketajaman suatu kajian, karena luasnya daerah serta bidang, kajian ini dibatasi pada proses interferensi bahasa Indonesia-bahasa Makassar pada komunitas “*pagandeng*”, khususnya pada proses jual-beli yang menyangkut wujud, faktor-faktor penyebab, serta kesan yang timbul dengan terjadinya perubahan bunyi.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif untuk menganalisis penggunaan bahasa pada komunitas *pagandeng*. Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data konkret yang sesuai dengan objek kajian. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam kajian ini digunakan dua cara

pengumpulan data, yaitu (1) penelitian pustaka, penelitian pustaka dilakukan untuk memperoleh keterangan yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. Dalam penelitian ini digunakan beberapa buku bacaan atau hasil penelitian sebagai landasan teori atau sebagai bahan bandingan, (2) penelitian lapangan, selain penelitian pustaka digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan serta data primer yang sangat berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, penyimakan dilakukan untuk memperoleh data yang akan dijadikan sebagai bahan analisis. Teknik ini meliputi; (1) teknik sadap, pada bagian ini, menyadap pembicaraan antara penjual dengan pembeli ketika terjadi transaksi jual-beli yang dijadikan bahan penelitian, (2) teknik simak libat bebas cakap, teknik ini merupakan lanjutan dari metode simak. Pada teknik ini, pengambilan data dilakukan tanpa melibatkan diri dalam percakapan antara penjual *pagandeng* dengan pembeli, (3) teknik rekam, teknik ini dilakukan dengan merekam percakapan antara penjual *pagandeng* dengan pembeli ketika terjadi transaksi jual-beli yang dilakukan tanpa sepengetahuan penjual dan pembeli, (4) teknik catat, teknik ini dilakukan dengan mencatat seluruh data yang ditemukan kemudian menuliskannya dalam kartu data. Setelah data terkumpul dalam kartu data dilakukan analisis data.

Metode analisis data ini dilakukan sematamata berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena-fenomena yang memang secara empirik hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang ditemukan berupa perian bahasa yang biasanya dikatakan sifatnya, seperti paparan atau yang dikemukakan apa adanya Sudaryanto (dalam Mahsun 2006:116).

PEMBAHASAN

Dalam peristiwa kontak bahasa mungkin sekali pada suatu peristiwa suatu bahasa merupakan bahasa donor, sedangkan pada peristiwa lain, bahasa tersebut merupakan bahasa resipien. Saling menyerap adalah peristiwa umum

dalam kontak bahasa.

Interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan. Ini berarti bahwa peristiwa proses peminjaman kosakata dapat terjadi dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Pembahasan ini dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Interferensi Fonologi

Interferensi fonologis dapat terjadi karena perubahan bunyi unsur-unsur fonologi dari satu bahasa digunakan dalam bahasa lain, dan dapat berupa bunyi vokal, konsonan, atau diftong. Proses ini disebut *Sound Substitution*, yaitu substitusi bunyi bahasa ke dalam bahasa lain.

Peristiwa tawar menawar *pagandeng gangang* 'penjual sayur' dengan pembeli dapat disimak sebagai berikut.

- (1) Pembeli : sayur *Daeng*.
 Pagandeng : sayur apa bu?
 Pembeli : berapa kacang *hijautu*?
 Pagandeng : kacang *hijo* sebungkus *sembilang* ribu

Dalam contoh tuturan (1) di atas terlihat adanya interferensi fonologis pada penutur sebagai pembeli: *sayur Daeng* yang pada pengucapannya oleh penutur mendistribusikan kata sapaan *Daeng* bahasa ibunya, yakni bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi. Penyebabnya karena kebiasaan pengaruh bahasa ibu penutur.

Interferensi dapat terjadi perubahan bunyi dalam fonologi dalam contoh tuturan (1), berupa penambahan bunyi konsonan sebagaimana penutur bahasa Indonesia mengucapkan *sembilan* menjadi *sembilang*. Kedua bunyi [n] dan [ng] ini dari konsonan nasal, bersuara, alveolar. Bunyi [n] adalah tengah daun lidah (media laminal) bunyi [ng] adalah pangkal lidah dan langit-langit lunak (dorso-velar). Karena bunyi [n] dan bunyi [ng] adalah berdekatan, perubahannya memungkinkan. Suku Bugis-Makassar seringkali mengucapkan kata-kata yang diakhiri dengan bunyi [n] menjadi [ng]. Khusus untuk bahasa daerah Bugis-Makassar, tidak dikenal bunyi [n] pada posisi akhir kata, melainkan [ŋ].

Perhatikan contoh (2) terlihat adanya penggunaan interferensi fonologi terhadap penjual berupa penambahan bunyi konsonan sebagaimana penutur komunitas *pagandeng jukuk* mengucapkan *likan* menjadi *ikang*.

- (2) Pagandeng : *ikang, ikang, sambalu*
 Pembeli : ikan apa *Daeng*?
 Pagandeng : ada *ikang cakalang, layang, macam-macam Bu*.

Contoh lain interferensi fonologis dapat terjadi karena unsur-unsur fonologi dari satu bahasa digunakan dalam bahasa lain, dan dapat berupa perubahan konsonan, misalnya pada pada konteks jual beli berikut.

- (3) Pembeli : berapa sebungkus bawang merah?
 Pagandeng : *empa?* ribu.
 Pembeli : bawang merah mahal sekarang ya?
 Pagandeng : mahal juga saya *belikangi*

Interferensi dapat terjadi dalam fonologi seperti contoh tuturan (3), berupa bunyi perubahan konsonan sebagaimana penutur bahasa Indonesia mengucapkan *empat* menjadi *empak*. Bunyi /t/ ini dari konsonan dental, tidak bersuara, alveolar. Bunyi /t/ adalah konsonan letupan (lamino) menjadi [ʔ] glotal. Bahasa Makassar tidak mengenal kata-kata yang diakhiri dengan bunyi /t/, tetapi dapat mengubah menjadi konsonan /k/.

Perubahan bunyi pada kata *empat* menjadi *empa?* pada contoh di atas seperti bunyi /t/ dalam kata bahasa Indonesia dikatakan interferensi karena konsonan /t/ di akhir kata tersebut tidak ada dalam bahasa Makassar.

B. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologis terjadi pada penuturan bahasa Indonesia bahasa Makassar pada komunitas *pagandeng* karena adanya pengaruh bahasa ibu penutur bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Misalnya, adanya partikel atau klitik bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia.

Peristiwa tawar menawar *pagandeng gangang* 'penjual sayur' dengan pembeli dapat disimak sebagai berikut.

- (4) Pembeli : ada buncis?
 Pagandeng : saya tidak bawa ibu
 Pagandeng : *besokpi* baru saya
 bawakanki
 Pembeli : daun singkong seikat
 berapa *Daeng*?
 Pagandeng : *tigaribuji*
 Pembeli : duaribu *Daeng*
 Pagandeng : *ambilmi* ibu

Jika kita perhatikan contoh tuturan (4) di atas, terlihat adanya penggunaan partikel atau klitik *-mi*, *-pi*, *-ji* yang melekat pada kosakata bahasa Indonesia. Seperti kata *ambil* kemudian ditambahkan klitik *-mi* sehingga menjadi *ambilmi* yang bermakna “ambillah saja/-lah”.

Penggunaan klitik *-pi* pada kata *besokpi* menyatakan “saja/-lah”. Jadi, kata *besokpi* tersebut berarti “besok saja”. Klitik *-pi* pada kata tersebut berfungsi menegaskan kata sebelumnya atau yang dilekatinya. Kemudian klitik *-ji* dapat melekat pada kata *tiga ribulah* yang menyatakan partikel “saja/hanya” dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi *-ji* pada kata “*tiga ribulah*” klitik *-ji* menyatakan partikel “saja” apabila kata seru untuk memberikan tekanan atau menyuguhkan.

Penggunaan klitik pada contoh di atas seperti klitik *-mi*, *-pi*, *-ji* dalam kata bahasa Indonesia dikatakan interferensi karena klitik tersebut tidak ada dalam bahasa Indonesia.

Dari contoh (5) berikut adanya penggunaan partikel atau klitik *-mi*, dan *-ji* pada beberapa kata komunitas *pagandeng jukung* dalam berbahasa Indonesia yang dicampur dengan partikel dari bahasa Makassar.

- (5) Pagandeng : *ikang* ibu
 Pembeli : ada udang Pak
 Pagandeng : ia ada tapi udang *kecil-kecilji*
 Pembeli : ia *kasimi* Pak sepuluhribu

C. Interferensi Sintaksis

Di dalam bahasa Indonesia terdapat struktur kalimat seperti SPOK. Dalam hal ini, struktur kalimat menjadi maujud pengisi fungsi sintaksis, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (K). Di bawah ini dipaparkan secara struktural cara bagaimana

sesuatu dibangun; susunan kalimat, misalnya, analisis kalimat berdasarkan bentuk, kategori, fungsi dan peran.

Terbentuknya struktur bahasa Indonesia ragam atau variasi *pagandeng* dapat dilihat pada tuturan antara pembeli dan penjual dalam kompleks masyarakat yang majemuk, seperti berikut ini.

- (6) Pembeli : berapa bawang putih?
 Pagandeng : empak ribu.
 Pembeli : bawang putih mahal
 sekarang ya?
 Pagandeng : iye ibu.
 Pagandeng : *mahalki* juga *kubelikanggi*.

Contoh di atas, selain terjadi interferensi morfologis juga terjadi interferensi sintaksis. Pada contoh (6) terlihat adanya susunan kalimat Bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh susunan pola kalimat dasar bahasa ibu penutur, khususnya bahasa Makassar yang berpola SPO dan PSO.

Pagandeng : *mahalki* juga *kubelikanggi*

Menurut kaidah bahasa Indonesia contoh (6) di atas seharusnya berpola SPO tetapi dipengaruhi oleh susunan pola kalimat dasar bahasa ibu sehingga terjadi interferensi. Interferensi PSO pada kata *mahal* berfungsi sebagai keterangan (K) berada di awal kalimat kemudian disusul kata *ku* ‘saya’ yang berfungsi sebagai subek (S), sedangkan kata *belikangi* ‘belikan’ berfungsi sebagai predikat (P). Pada contoh (6) komunitas *pagandeng* pada kata *mahalki juga kubelikanggi* terjadi interferensi sintaksis maka pembenarannya, yaitu *saya belikan mahal juga* struktur pola kalimat dasar bahasa Indonesia pada kata *saya* berfungsi sebagai predikat (P) berada di awal kalimat kemudian disusul kata *belikan* yang berfungsi sebagai subjek (S), sedangkan kata *mahal juga* berfungsi sebagai (O) objek.

Komunikasi antara *pagandeng* dengan pembeli dengan menggunakan struktur bahasa Makassar, tampak pada tuturan berikut ini.

- (7) Pembeli : ada kunyit Pak?
 Pagandeng : *habiski* Bu
 Pagandeng : *kubawakanki* besok
 Pembeli : *kibawakanka* besok

Bentuk	ku	bawakan	ki	besok
Kategori	N	V	N	K
Fungsi	Subjek	Predikat	Objek	Keterangan
Peran	Pelaku	Perbuatan	Sasaran	

Di dalam bahasa Indonesia terdapat struktur kalimat seperti SPOK, sedangkan di dalam bahasa Makassar terdapat struktur kalimat seperti PSOK, contoh sebagai berikut.

Penyimpangan struktur itu terjadi karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkannya (mungkin di daerahnya atau mungkin bahasa asing). Dengan demikian, terjadinya pergeseran itu dapat dikembalikan kepada bahasa sumber (donornya).

Pada bagian ini, struktur pola kalimat dasar bahasa Indonesia yang mendapat pengaruh dari bahasa Ibu penutur, seperti yang terjadi pada komunitas *pagandeng*, ada yang menggunakan bahasa Indonesia dengan pola kalimat dasar bahasa ibu.

D. Interferensi Semantik

Peristiwa tawar menawar *pagandeng gangang* 'penjual sayur' dengan pembeli dapat disimak sebagai berikut.

- (8) Pembeli : ada daun cemangi?
Pagandeng : ada Ibu
Pagandeng : ambilmaki
 Pembeli : daun singkong seikat *Daeng*?
Pagandeng : tiga ribuji
 Pembeli : dua ribu *Daeng*
Pagandeng : ambilmi Ibu

Pergeseran struktur makna itu terjadi karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkan oleh *pagandeng* sehingga pembeli ikut dan terbawa dengan bahasa Makassar. Dengan demikian, terjadinya pergeseran itu dapat dikembalikan kepada bahasa sumber (donornya).

Pada contoh tuturan (8) pembeli mengucapkan *daun singkong seikat Daeng dan pada kata duaribu Daeng* berupa makna kata *Daeng* merupakan bentuk sapaan penghormatan orang yang dituakan sebagai *pagandeng*. Sebagaimana penutur bahasa Makassar, kata *daeng* terdiri atas beberapa makna (1) *daeng*

berupa gelar kehormatan orang Makassar, (2) kakak, dan (3) suami. Dalam bahasa Indonesia pada contoh di atas dikatakan interferensi karena tidak mengenal kata-kata *Daeng* dalam bahasa Indonesia sehingga memungkinkan adanya penyerapan atau pergeseran.

PENUTUP

Interferensi dapat terjadi karena perubahan bunyi akibat persentuhan dua bahasa yang berbeda. Hal ini berarti bahwa peristiwa interferensi dapat terjadi perubahan bunyi dalam bentuk fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Interferensi dalam fonologi, perubahan bunyi dalam fonem ada tiga yaitu (a) perubahan fonem, (b) penambahan fonem, dan (c) pengurangan fonem yang dipangaruhi oleh aksentuasi serta dialek.

Interferensi dalam morfologi dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni adanya penggunaan partikel atau klitik-klitik *-mi, -pi, -ji* dan *-.nu, -na,-ki,ki-*, dan *-ko* pada beberapa kata bahasa Indonesia. Penggunaan klitik pada contoh tersebut klitik *-mi, -pi,-ji* dalam kata bahasa Makassar dikatakan interferensi karena klitik tersebut tidak ada dalam bahasa Indonesia.

Interferensi dalam sintaksis memperlihatkan struktur pola kalimat dasar bahasa Indonesia, seperti yang terjadi pada komunitas *pagandeng* ada yang menggunakan bahasa Indonesia dengan pola kalimat dasar bahasa ibu.

Interferensi dalam semantik pada struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara. Struktur makna suatu wicara dikatakan interferensi karena tidak mengenal kata-kata *Daeng* dalam bahasa Indonesia sehingga memungkinkan adanya penyerapan atau pergeseran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Aburaerah. 1995. *Kamus Makassar-Indonesia*. Makassar: Yayasan Perguruan Islam Kapita.
 Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta:

- Rineka Cipta.
- Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Manyambeang, A. Kadir *et al.* 1996. *Tata Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda. 1994. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugono dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono dan Patana. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Sabda.
- Refiek. <http://www.sigodangpos.com>. (Diakses 8 Februari, 2013).
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

SISTEM DERIVASI DALAM BAHASA MUNA
(*Derivation System in Muna Language*)

Siti Fatinah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo, Palu 94118
Telepon (0451) 4705498; 421874 / Faksimile (0451) 421843
Pos-el: fatinahgari@yahoo.com
Diterima: 6 April 2013, Direvisi: 6 Juni 2013, Disetujui 7 Juli 2013

Abstract

The paper is to describe the derivation system in Muna language. The method applied in collecting data is listening method by using tapping, simak libat cakap (the writer involves in the conversation of the object), simak bebas libat cakap (the writer does not involve), and noting technique. The method applied in analyzing is the intralingual matching with comparative technique for the similarity and differentiation. After analyzing, the data is showed in formal and informal method. The result shows that the derivational system in Muna language is affixation on the base form. The derivational affixes function to form the verb from noun and adjective, to form noun from verb and adjective, and numeral from noun. Derivational affixes of Muna language that functions to form the verb are six, i.e. prefix me-, ne-, po-, ko-, feka-, and noko-; for noun, the derivational prefixes are (ka-, ni-, manso-, and kafo-) and circumfixes are (me-no, mo-no, kae-ha), and only one derivational affix forms numerals, prefix se-.

Keywords: *afix, affixation, derivation, word, Muna Language*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem derivasi dalam bahasa Muna. Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak dengan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Dalam analisis data digunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Setelah dianalisis, data itu disajikan dengan menggunakan metode formal dan metode informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem derivasi dalam bahasa Muna berupa pembubuhan afiks derivasi pada bentuk dasar. Afiks derivasi tersebut berfungsi membentuk verba dari dasar nomina dan adjektiva, nomina dari dasar verba dan adjektiva, serta numeralia dari dasar nomina. Afiks derivasi bahasa Muna yang berfungsi membentuk verba ada enam, yaitu prefiks *me-*, *ne-*, *po-*, *ko-*, *feka-*, dan *noko-*; afiks derivasi yang menurunkan nomina adalah prefiks, simulfiks, dan konfiks, yaitu prefiks *ka-*, *ni-*, *manso-*, *kafo-*, dan simulfiks *me-no*, serta konfiks *mo-no* dan *kae-ha*; dan afiks derivasi yang membentuk numeralia hanya satu, yakni prefiks *se-*.

Kata kunci: afiks, afiksasi, derivasi, kata, bahasa Muna

PENDAHULUAN

Secara garis besar, setiap bahasa memiliki empat tataran, yaitu tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam tataran morfologi, misalnya, satuan terbesar yang menjadi fokus

kajiannya adalah kata. Istilah “kata” dalam linguistik masih menimbulkan kekaburan-kekaburan makna atau arti. Sehubungan dengan itu, Pateda (2001: 134) menyatakan bahwa batasan kata dapat ditelaah atas dua hal, yaitu (1)

kata sebagai kata dan (2) kata sebagai istilah teknis dalam linguistik. Pandangan yang menelaah kata sebagai kata adalah makna leksikal sebuah kata. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 633) makna *kata* terdiri atas tiga, yaitu (a) unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa; (b) ujar; bicara; dan (c) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Lebih lanjut, Pateda (2001: 134) mengemukakan bahwa secara teknis, *kata* diartikan sebagai satuan ujaran yang berdiri sendiri yang terdapat di dalam kalimat, dapat dipisahkan, dapat dipertukarkan, dapat dipindahkan, dan mempunyai makna, serta digunakan untuk berkomunikasi. Batasan *kata* (kata sebagai kata dan kata sebagai istilah teknis dalam linguistik) berkaitan dengan pembentukan kata.

Sistem pembentukan kata dalam setiap bahasa berbeda-beda, baik afiksasi, perulangan maupun pemajemukan. Afiksasi, misalnya, merupakan salah satu proses pembentukan kata melalui pembubuhan afiks pada bentuk dasar, baik secara bersamaan maupun secara bertahap. Afiks yang bisa menurunkan kata berafiks secara umum terdiri atas dua, yakni afiks derivasi dan infleksi. Namun, bentuk dan makna afiks-afiks tersebut berbeda-beda. Misalnya, dalam bahasa Muna, secara garis besar sistem afiksasinya terdiri atas dua, yakni afiksasi secara derivasi dan infleksi. Pembentukan kata melalui derivasi secara paradigmatis dapat mengubah kategori kata bentuk dasarnya, sedangkan infleksi secara paradigmatis tidak dapat mengubah kategori kata bentuk dasarnya, tetapi dapat mempertegas atau mengubah makna bentuk dasarnya. Misalnya, kata *tende* 'lari', yang berkategori verba jika dibubuhi prefiks *no-* menjadi *notende* 'berlari' tetap mempertahankan kategori kata bentuk dasarnya, yakni verba. Proses seperti itu disebut inflektif.

Berbeda halnya dengan kata *bhebbe* 'pukul', yang berkategori verba, jika dibubuhi prefiks *ka-* menjadi *kabhebbe* 'pemukul', yang berkategori nomina. Prefiks *ka-* pada kata *kabhebbe* 'pemukul' berfungsi membentuk nomina dari dasar verba. Proses tersebut dinamakan derivatif.

Bahasa Muna (bahasa Wuna) merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Bahasa itu dituturkan di seluruh wilayah Kabupaten Muna, yang terdiri atas 28 kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Barangka; (2) Kecamatan Bata Laiworu; (3) Kecamatan Bonegunu; (4) Kecamatan Duruka Bone; (5) Kecamatan Kabangka; (6) Kecamatan Kabawo; (7) Kecamatan Kambowa; (8) Kecamatan Katobu; (9) Kecamatan Kontunaga; (10) Kecamatan Kulisusu; (11) Kecamatan Kulisusu Barat; (12) Kecamatan Kulisusu Utara; (13) Kecamatan Kusambi; (14) Kecamatan Lasalepa; (15) Kecamatan Lawa; (16) Kecamatan Lohia; (17) Kecamatan Maginti; (18) Kecamatan Maligano; (19) Kecamatan Napabalano; (20) Kecamatan Parigi; (21) Kecamatan Pasir Putih; (22) Kecamatan Sawerigadi; (23) Kecamatan Tikep; (24) Kecamatan Tiworo Tengah; (25) Kecamatan Tongkuno; (26) Kecamatan Wakorumba; (27) Kecamatan Wakorumba Selatan; dan (28) Kecamatan Watopute. Selain dituturkan di Provinsi Sulawesi Tenggara, bahasa Muna juga dituturkan di Kabupaten Banggai, Kabupaten Banggai Kepulauan, Kabupaten Poso, Kabupaten Tojo Una-Una, dan Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, serta beberapa provinsi lain di Indonesia.

Bahasa Muna terus menerus dikembangkan dan dibina oleh masyarakat Muna dan pemerhati bahasa Muna. Bahasa Muna mengalami perkembangan kosakata seiring dengan kebutuhan penuturnya. Bahasa Muna banyak menyerap kosakata bahasa Indonesia, seperti *ember* diserap menjadi *embere*; *kursi* diserap menjadi *kurusi*; *es* diserap menjadi *esi*; *kasur* diserap menjadi *kasoro*; wisuda diserap menjadi *wisu*. Penyerapan kata-kata itu disesuaikan dengan ejaan bahasa Muna. Selain mengalami penambahan kosakata,

bahasa Muna juga memiliki ciri yang unik. Secara fonologis, ada beberapa fonem vokal dan konsonan bahasa Muna yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Fonem-fonem tersebut di antaranya fonem /a:/, /u:/, /e:/, /ŋg/, /ŋk/, /ɓ/, /ɗ/.

Dalam tataran morfologi, terutama pembentukan verba berprefiks, pada umumnya ditandai dengan kala. Misalnya prefiks *ne-* pada verba *nediu* 'sedang menjolok' mendakan pekerjaan atau tindakan sedang berlangsung, sedangkan prefiks *me-* pada verba *mediu* 'akan menjolok' menandakan pekerjaan atau tindakan akan berlangsung'. Begitu pula dalam tataran morfologi. Secara sintaksis, kalimat-kalimat dalam bahasa Muna selalu diawali dengan unsur predikat. Misalnya, *Aekadiu inodi*. 'Sedang mandi saya'.

Beberapa aspek bahasa Muna sudah pernah diteliti, antara lain penelitian tentang "Morfosintaksis Bahasa Muna" yang dilakukan oleh Sande, dkk. pada tahun 1986. Penelitian tersebut mendeskripsikan fonologi (fonem konsonan, fonem vokal, dan distribusi fonem); morfologi (morfem, kata, kata ganti diri, afiksasi dan artinya, duplikasi, dan pemajemukan); dan sintaksis (frasa dan kalimat) dalam bahasa Muna. Selain itu, penelitian tentang "Konjungtor Intrakalimat dalam Bahasa Muna" pernah dilakukan oleh Fatimah pada tahun 2009, yang dimuat dalam Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan, *Multilingual*, Volume II, Tahun VII, Desember 2008, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini mendeskripsikan konjungtor intrakalimat dalam bahasa Muna ditinjau dari perilaku sintaksisnya, yang dibagi atas tiga kelompok, yaitu (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor korelatif, dan (3) konjungtor subordinatif. Namun, penelitian tersebut belum memaparkan secara rinci tentang proses morfologis derivasi dalam bahasa Muna. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang "Sistem Derivasi dalam Bahasa Muna".

Masalah yang ditelaah dalam tulisan ini adalah bagaimanakah sistem derivasi dalam bahasa Muna? Sejalan dengan itu, penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan sistem derivasi dalam bahasa Muna.

KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori struktural yang dirujuk berkaitan dengan paham strukturalisme Ferdinand de Saussure (dalam Djajasudarma, 2009: 3) bahwa setiap bahasa merupakan suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan, yang membentuk satu kesatuan yang padu (*the whole unified*). Teori yang dipaparkan dalam tulisan ini adalah teori tentang morfologi, afiksasi, dan derivasi.

Morfologi

Pengertian morfologi telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Crystal (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005: 1) menyatakan bahwa morfologi ialah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, terutama melalui penggunaan morfem. Morfologi pada umumnya terdiri atas dua bidang, yakni morfologi infleksi (*inflectional morphology*) dan pembentukan kata atau morfologi leksikal (*lexical or derivational morphology*). Sejalan dengan itu, Bauer (1988: 33) mengemukakan bahwa morfologi menelaah struktur internal bentuk kata. Dalam morfologi, analisis membagi bentuk kata ke dalam formatif komponennya (yang pada umumnya merupakan morf yang berwujud akar kata atau afiks), dan berusaha menjelaskan kemunculan setiap formatif.

Chaer (2008: 3) menyatakan bahwa di dalam kajian linguistik, *morfologi* berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata'. Linguis lain, Verhaar (2008: 97) menyatakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Misalnya, kata *menulis*, terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *meng-* dan morfem bebas *tulis*. Linguis lain, Ramlan (2009: 21) mengemukakan bahwa morfologi ialah bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap kelas kata dan

maknanya. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata tersebut, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Proses morfologis melibatkan empat komponen, yaitu (1) bentuk dasar, dapat berupa kata dasar atau kata kompleks; (2) alat pembentuk kata, berupa afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi; (3) makna gramatikal; dan (4) hasil proses pembentukan, yakni kata berafiks atau kata berimbuhan, kata ulang atau bentuk ulang, dan gabungan kata atau kata majemuk (Chaer, 2008: 25—37). Alat pembentuk kata berupa afiksasi secara garis besar terdiri atas dua, yaitu derivasi dan infleksi. Pembentukan kata secara derivasi adalah pembubuhan afiks derivasi pada bentuk dasar, yang secara paradigmatis dapat mengubah kategori kata bentuk dasarnya, sedangkan pembentukan kata secara infleksi adalah pembubuhan afiks infleksi pada bentuk dasar, yang secara paradigmatis tidak dapat mengubah kategori kata bentuk dasarnya, tetapi dapat mempertegas atau mengubah makna bentuk dasarnya.

Afiksasi

Komponen kedua dalam proses morfologi adalah alat pembentuk kata. Alat pembentuk kata dalam proses morfologi adalah (1) afiks dalam proses afiksasi, (2) perulangan dalam proses reduplikasi, (3) penggabungan dalam proses komposisi, (4) pemendekan atau penyingkatan dalam proses akronimisasi, dan (5) perubahan status dalam proses konversi (Chaer, 2008: 27). Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar, baik bentuk dasar berupa kata dasar maupun bentuk dasar berupa kata turunan.

Verhaar (2008: 107) mengemukakan bahwa di antara proses-proses morfemis, yang terpenting adalah afiksasi. Afiksasi ialah pengimbuhan afiks. Afiks yang dibubuhkan itu terdiri atas empat macam, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks atau simulfiks, atau ambifiks, atau sirkumfiks. Linguis lain, Arifin dan Junaiyah, (2009: 10) menyatakan bahwa afiksasi

atau pengimbuhan ialah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah dibubuhi afiks. Misalnya, kata *memomularkan* berasal dari leksem *populer*, yang mengalami proses morfologis afiksasi berupa pembubuhan afiks *meng-*. Selanjutnya, Arifin dan Junaiyah (2009: 10) mengemukakan bahwa afiksasi atau pengimbuhan meliputi pembubuhan awalan (prefiks), akhiran (sufiks), isipan (infiks), imbuhan gabung (simulfiks), imbuhan terbelah (konfiks), atau kombinasinya pada bentuk dasar.

Berdasarkan pendapat beberapa linguis tersebut dapat dinyatakan bahwa afiksasi ialah proses pembubuhan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks, simulfiks) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar berupa kata dasar maupun bentuk dasar berupa kata turunan.

Derivasi

Sekaitan dengan derivasi, Bolinger (1975: 111—113) mengemukakan bahwa penataan kata-kata secara derivasi adalah pembubuhan satu atau dua afiks pada kata. Pembubuhan afiks itu dapat secara terpisah ataupun secara bersamaan. Derivasi itu dapat mengubah kelas atau kategori kata. Selanjutnya, Chaer (2003: 175—176) menyatakan bahwa pembentukan kata secara derivatif dapat membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Misalnya, dari verba *memukimkan* dibubuhi kombinasi afiks *pe-an* menjadi pemukiman, dari verba *bermukim* dibubuhi kombinasi afiks *per-an* menjadi permukiman, atau dari adjektiva *cantik* dibubuhi prefiks *per-* menjadi *percantik*.

Linguis lain, Verhaar (2008: 143—149), menyatakan bahwa derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain. Misalnya, kata *friend* dan *friends* dalam bahasa Inggris termasuk leksem yang sama, sedangkan kata *friend* 'teman' dan *befriend* 'melindungi' merupakan leksem-leksem yang berbeda. Verba *befriend* adalah hasil derivasi dari nomina *friend*, bukan hasil infleksi, karena kedua kata itu tidak sama kelasnya, yakni verba dan nomina. Akmajian, dkk. (1987: 81—

82) mengemukakan bahwa derivasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar, yang dapat membentuk kata baru (mengubah kelas kata bentuk dasarnya)- sedangkan infleksi merupakan proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar yang tidak dapat mengubah kelas kata bentuk dasarnya. Sejalan dengan itu, Bauer (1988: 12) menyatakan bahwa proses afiksasi yang bersifat derivasi itu akan menghasilkan leksem (kata dalam pengertian kata leksikal) dari leksem yang menjadi bentuk dasar, sedangkan proses afiksasi yang bersifat infleksi akan menghasilkan bentuk-kata (*word-form*) (kata dalam pengertian kata gramatikal) dari suatu leksem (bentuk dasar).

Berdasarkan pendapat para linguist tersebut dapat dikemukakan bahwa derivatif adalah pembubuhan afiks pada bentuk dasar, baik secara terpisah maupun secara bersamaan. Afiks yang dibubuhkan itu dapat mengubah kategori kelas kata bentuk dasarnya. Jika proses afiksasi tidak mengubah kelas kata, proses itu disebut inflektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari tuturan informan dan data sekunder yang bersumber dari hasil penelitian sebelumnya. Penutur yang dijadikan informan adalah penutur bahasa Muna dialek Muna baku, subdialek Lawa, yang lahir dan dibesarkan di Desa Lakanaha, Kecamatan Wadaga, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, tetapi bermukim di Kota Palu.

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik penelitian bahasa yang dikemukakan oleh Mahsun (2007), yang mencakup metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar. Dalam praktik selanjutnya, teknik itu dibantu oleh teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Dalam analisis data digunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan dan

hubung banding membedakan. Setelah dianalisis, data itu disajikan dengan metode formal dan metode informal.

PEMBAHASAN

Proses morfologis afiksasi secara derivasi dalam bahasa Muna terdiri atas tiga, yaitu afiks pembentuk verba, afiks pembentuk nomina, dan afiks pembentuk numeralia.

Afiks Derivasi Pembentuk Verba

Afiks derivasi dalam bahasa Muna yang dapat membentuk verba adalah prefiks *me-*, *ne-*, *po-*, *ko-*, *feka-*, dan *noko-*, sedangkan infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks tidak dapat membentuk verba dari bentuk dasar yang berbeda kategori katanya.

A. Prefiks *me-*

Prefiks *me-* dalam bahasa Muna menyatakan pekerjaan akan berlangsung. Prefiks tersebut berfungsi membentuk verba dari dasar nomina dan adjektiva.

- a. Prefiks *me-* yang dibubuhkan pada dasar nomina berfungsi membentuk verba.

Contoh:

- 1) *me-* + *polulu* 'kampak' (N) → *mepolulu* 'akan mengampak' (V)
- 2) *me-* + *paso* 'paku' (N) → *mepaso* 'akan memaku' (V)
- 3) *me-* + *katondo* 'pagar' (N) → *mekatondo* 'akan memagari' (V)

Pada data 1—3, verba *mepolulu* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *me-* pada nomina *polulu*; verba *mepaso* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *me-* pada nomina *paso*; dan verba *mekatondo* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *me-* pada nomina *katondo*.

- b. Prefiks *me-* yang dibubuhkan pada dasar adjektiva berfungsi membentuk verba. Adjektiva yang bisa dilekati prefiks *me-* hanyalah adjektiva ukuran dan adjektiva tak bertaraf. Namun, kedua adjektiva itu tidak semuanya bisa dilekati prefiks *me-*. Misalnya, adjektiva *ngkubu* 'pendek' tidak bisa

dilekati prefiks *me-* (*me-* + *ngkubu* ‘pendek’ → **mengkubu* *‘akan memendek’).

Contoh:

- 4) *me-* + *wanta* ‘panjang’ (Adj) → *mewanta* ‘akan memanjang’ (V)
 5) *me-* + *ngkomu* ‘bundar’ (Adj) → *mengkomu* ‘akan membundar’ (V)
 6) *me-* + *la:* ‘lurus’ (Adj) → *mela:* ‘akan melurus’ (V)

Verba *mewanta* pada data (4—5) diturunkan melalui pembubuhan prefiks *me-* pada adjektiva *wanta*; verba *mengkomu* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *me-* pada adjektiva *ngkomu*; dan verba *mela:* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *me-* pada adjektiva *la*.

B. Prefiks *ne-*

Dalam bahasa Muna prefiks *ne-* menyatakan pekerjaan sedang berlangsung. Prefiks itu berfungsi membentuk verba dari dasar nomina dan adjektiva.

a. Prefiks *ne-* berfungsi membentuk verba dari dasar nomina.

Contoh:

- 7) *ne-* + *polulu* ‘kampak’ (N) → *nepolulu* ‘sedang mengampak’ (V)
 8) *ne-* + *paso* ‘paku’ (N) → *nepaso* ‘sedang memaku’ (V)
 9) *ne-* + *katondo* ‘pagar’ (N) → *nekatondo* ‘sedang memagari’ (V)

Pada data 7—9, verba *nepolulu* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ne-* pada nomina *polulu*; verba *nepaso* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ne-* pada nomina *paso*; dan verba *nekatondo* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ne-* pada nomina *katondo*.

b. Prefiks *ne-* berfungsi membentuk verba dari dasar adjektiva. Adjektiva yang bisa dilekati prefiks *ne-* hanyalah adjektiva ukuran dan adjektiva takbertaraf. Namun, kedua adjektiva itu tidak semuanya bisa dilekati prefiks *ne-*.

Contoh:

- 10) *ne-* + *wanta* ‘panjang’ (Adj) → *newanta*

- 11) *ne-* + *ngkomu* ‘bundar’ (Adj) → *nengkomu* ‘memanjang’ (V)
 12) *ne-* + *la:* ‘lurus’ (Adj) → *nela:* ‘mclurus’ (V)

Verba *newanta* pada data (10—11) dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ne-* pada adjektiva *wanta*; verba *nengkomu* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ne-* pada adjektiva *ngkomu*; dan verba *nela:* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ne-* pada adjektiva dan *la:*. Prefiks *ne-* tersebut bermakna ‘telah menjadi’.

C. Prefiks *po-*

Prefiks *po-* dalam bahasa Muna berfungsi membentuk verba dari dasar nomina. Prefiks itu bermakna ‘menyatakan perbuatan timbal-balik’.

Contoh:

- 13) *po-* + *sabhangka* ‘teman’ (N) → *posabhangka* ‘berteman’ (V)
 14) *po-* + *hule* ‘gasing’ (N) → *pohule* ‘bermain gasing’ (V)
 15) *po-* + *kala:lambu* ‘mainan’ (N) → *pokala:lambu* ‘bermain-main’ (V)

Verba *posabhangka* pada data (13—15) dibentuk melalui pembubuhan prefiks *po-* pada nomina *sabhangka*; verba *pohule* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *po-* pada nomina *hule*; dan verba *pokala:lambu* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *po-* pada nomina *kala:lambu*.

D. Prefiks *ko-*

Prefiks *ko-* dalam bahasa Muna berfungsi membentuk verba dari dasar nomina. Prefiks *ko-* bermakna ‘mempunyai’, ‘memiliki’ atau ‘mengandung’ bergantung pada bentuk dasarnya. Prefiks ini sama dengan prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- 16) *ko-* + *ana* ‘anak’ (N) → *koana* ‘beranak’ (V)
 17) *ko-* + *kontu* ‘batu’ (N) → *kokontu* ‘berbatu’ (V)
 18) *ko-* + *mina* ‘minyak’ (N) → *komina* ‘berminyak’ (V)

Verba *koana* pada data (16—18) dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ko-* pada nomina *ana*; verba *kokontu* dibentuk melalui pembubuhan

prefiks *ko-* pada nomina *kontu*, dan verba *komina* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ko-* pada nomina *mina*. Prefiks *ko-* tersebut bermakna ‘mempunyai/memiliki’ (data 16 dan 17) dan ‘mengandung’ (data 18).

E. Prefiks *feka-*

Dalam bahasa Muna prefiks *feka-* berfungsi membentuk verba dari dasar adjektiva. Prefiks *feka-* sama dengan prefiks *per-* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- 19) *feka-* + *pande* ‘pintar’ (Adj) → *fekapande* ‘perpintar’ (V)
 20) *feka-* + *lalesa* ‘luas’ (Adj) → *fekalalesa* ‘perluas’ (V)
 21) *feka-* + *pasole* ‘cantik’ (Adj) → *fekapasole* ‘percantik’ (V)

Pada data (19—21) verba *fekapanda* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *feka-* pada adjektiva *pande*; verba *fekalalesa* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *feka-* pada adjektiva *lalesa*; dan verba *fekapasole* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *feka-* pada adjektiva *pasole*. Prefiks tersebut bermakna ‘menjadikan’ (19) dan ‘membuat jadi’ (20 dan 21).

F. Prefiks *noko-*

Prefiks *noko-* dalam bahasa Muna berfungsi membentuk verba dari dasar nomina. Prefiks *noko-* bermakna ‘mempunyai’ atau ‘memiliki’.

Contoh:

- 22) *noko-* + *lambu* ‘rumah’ (N) → *nokolambu* ‘mempunyai rumah’ (V)
 23) *noko-* + *fekiri* ‘pikiran’ (N) → *nokofekiri* ‘berpikiran’ (V)
 24) *noko-* + *kalambe* ‘gadis’ (N) → *nokokalambe* ‘mempunyai gadis’ (V)

Pada data (22—24) verba *nokolambu* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *noko-* pada nomina *lambu*; verba *nokofekiri* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *noko-* pada nomina *fekiri*; dan verba *nokokalambe* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *noko-* pada nomina *kalambe*.

Afiks Derivasi Pembentuk Nomina

Afiks derivasi bahasa Muna yang dapat membentuk nomina adalah prefiks dan simulfiks, yaitu prefiks *ka-*, *ni-*, *manso-*, *kafo-*, dan simulfiks *me-no*, serta konfiks *mo-no* dan *kae-ha*. Nomina dalam bahasa Muna tidak dapat diturunkan atau dibentuk melalui pembubuhan infiks dan sufiks. Hal itu berbeda dengan nomina dalam bahasa Indonesia.

A. Prefiks *ka-*

Prefiks *ka-* dalam bahasa Muna berfungsi membentuk nomina dari dasar verba. Prefiks *ka-* bermakna ‘alat untuk melakukan tindakan’ dan ‘hasil tindakan’. Prefiks *ka-* sama dengan prefiks *peng-* dan sufiks *-an* dalam bahasa Indonesia.

- a. Prefiks *ka-* yang bermakna ‘alat untuk melakukan tindakan’ dan ‘hasil tindakan’ dibentuk melalui pembubuhan prefiks tersebut pada dasar verba.

Contoh:

- 25) *ka-* + *pisi* ‘jepit’ (V) → *kapisi* ‘penjepit’ (N) dan ‘jepitan’
 26) *ka-* + *diu* ‘jolak’ (V) → *kadiu* ‘penjolak’ (N) dan ‘jolokan’
 27) *ka-* + *tapu* ‘ikat’ (V) → *katapu* ‘pengikat’ (N) dan ‘ikatan’

Pada data 25—27 nomina *kapisi* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ka-* pada verba *pisi*; nomina *kadiu* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ka-* pada verba *diu*; dan nomina *katapu* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ka-* pada verba *tapu*.

- b. Prefiks *ka-* yang bermakna ‘hasil tindakan’ dibentuk melalui pembubuhan prefiks tersebut pada dasar verba.

Contoh:

- 28) *ka-* + *rabu* ‘buat’ (V) → *karabu* ‘buatan’ (N)
 29) *ka-* + *buna* ‘cabut’ (V) → *kabuna* ‘cabutan’ (N)
 30) *ka-* + *tofa* ‘cuci’ (V) → *katofa* ‘cuci’ (N)

Nomina *karabu* pada data (28—30) dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ka-* pada verba *rabu*; nomina *kabuna* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ka-* pada verba *buna*; dan

nomina *katofa* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ka-* pada verba *tofa*.

B. Prefiks *ni-*

Prefiks *ni-* dalam bahasa Muna berfungsi membentuk nomina dari dasar verba. Prefiks *ni-* bermakna ‘yang di-’. Prefiks *ni-* sama dengan sufiks *-an* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- 31) *ni-* + *owa* ‘bawa’ (V) → *niowa* ‘bawaan’ (N)
 32) *ni-* + *gau* ‘masak’ (V) → *nigau* ‘masakan’ (N)
 33) *ni-* + *ada* ‘pinjam’ (V) → *niada* ‘pinjaman’ (N)

Pada data (22—24) nomina *niowa* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *ni-* pada verba *owa*; nomina *nigau* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *ni-* pada verba *gau*; dan nomina *niada* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *ni-* pada verba *ada*.

C. Prefiks *manso-*

Dalam bahasa Muna prefiks *manso-* berfungsi membentuk nomina dari dasar verba dan adjektiva. Prefiks ini bermakna ‘yang biasa melakukan’ (sebagai profesi, kebiasaan, kegemaran).

Contoh:

- 34) *manso-* + *lodo* ‘tidur’ (V) → *mansolodo* ‘penidur’ (N)
 35) *manso-* + *tende* ‘lari’ (V) → *mansotende* ‘pelari’ (N)
 36) *manso-* + *kala* ‘jalan’ (V) → *mansokala* ‘pejalan’ (N)
 37) *manso-* + *limpu* ‘lupa’ (Adj) → *mansolimpu* ‘pelupa’ (N)
 38) *manso-* + *amara* ‘marah’ (Adj) → *mansoamara* ‘pemarrah’ (N)
 39) *manso-* + *lowu* ‘mabuk’ (Adj) → *mansolowu* ‘pemabuk’ (N)

Nomina *mansolodo* pada data (34—36) diturunkan melalui pembubuhan prefiks *manso-* pada verba *lodo*; nomina *mansotende* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *manso-* pada verba *tende*; dan nomina *mansokala* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *manso-* pada verba *kala*. Pada data (37—39) nomina *mansolimpu* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *manso-* pada adjektiva *limpu*; nomina *mansoamara* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *manso-*

pada adjektiva *amara*; dan nomina *mansolowu* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *manso-* pada adjektiva *lowu*.

D. Prefiks *kafo-*

Prefiks *kafo-* dalam bahasa Muna berfungsi membentuk nomina dari dasar verba. Prefiks *kafo-* bermakna ‘hasil tindakan’ dan ‘yang dikenai tindakan’. Prefiks *kafo-* sama dengan sufiks *-an* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- 40) *kafo-* + *foni* ‘naik’ (V) → *kafofoni* ‘naikan’ (N)
 41) *kafo-* + *ngkora* ‘duduk’ (V) → *kafofongkora* ‘dudukan’ (N)
 42) *kafo-* + *doli* ‘balik’ (V) → *kafofodoli* ‘balikan’ (N)

Pada data (40—42) nomina *kafofoni* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *kafo-* pada verba *foni*; nomina *kafofongkora* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *kafo-* pada verba *ngkora*; dan nomina *kafofodoli* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *kafo-* pada verba *doli*.

E. Simulfiks *me-no*

Dalam bahasa Muna simulfiks *me-no* berfungsi membentuk nomina dari dasar verba. Simulfiks ini bermakna ‘orang yang melakukan suatu perbuatan’.

Contoh:

- 43) *me-* + *tampoli* ‘jahit’ (V) + *-no* → *metampolino* ‘penjahit’ (N)
 44) *me-* + *fonisi* ‘panjat’ (V) + *-no* → *mefonisino* ‘pemanjat’ (N)
 45) *me-* + *hulabhe* ‘lempar’ (V) + *-no* → *mehulabheno* ‘pelempar’ (N)

Pada data (43—45), nomina *metampolino* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *me-* pada verba *tampoli* menjadi *metampoli* ‘menjahit’, lalu dibubuhkan sufiks *-no* pada verba *metampoli* menjadi nomina *metampolino*; nomina *mefonisino* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *me* pada verba *fonisi* menjadi *mefonisi* ‘memanjat’, lalu dibubuhkan sufiks *-no* pada verba *mefonisi* menjadi nomina *mefonisino*; dan nomina *mehulabheno* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *me-* pada

verba *hulabhe* menjadi *mehulabhe* 'melempar', lalu dibubuhkan sufiks *-no* pada verba *mehulabhe* menjadi nomina *mehulabheno*.

F. Konfiks *mo-no*

Konfiks *mo-no* berfungsi membentuk nomina dari dasar adjektiva.

Contoh:

- 46) *mo-no* + *kesa* 'cantik' (Adj) → *mokesano* 'yang cantik' (N)
 47) *mo-no* + *wanta* 'panjang' (Adj) → *mowantano* 'yang panjang' (N)
 48) *mo-no* + *ndeli* 'licin' (Adj) → *mondelino* 'yang licin' (N)

Pada data (46—48) nomina berkonfiks *mokesano* dibentuk melalui pembubuhan konfiks *mo-no* pada adjektiva *kesa*, nomina *mowantano* dibentuk melalui pembubuhan konfiks *mo-no* pada adjektiva *wanta*, dan nomina *mondelino* dibentuk melalui pembubuhan konfiks *mo-no* pada adjektiva *ndeli*.

G. Konfiks *kae-ha*

Konfiks *kae-ha* dalam bahasa Muna berfungsi membentuk nomina dari dasar verba. Konfiks *kae-ha* dalam bahasa Muna bermakna 'tempat melakukan tindakan' dan 'bekas melakukan tindakan'.

Contoh:

- 49) *kae-ha* + *tofa* 'cuci' (V) → *kaetofaha* 'tempat mencuci' (N)
 50) *kae-ha* + *buna* 'cabut' (V) → *kaebunaha* 'tempat mencabut' (N)
 51) *kae-ha* + *didiwi* 'iris' (V) → *kaedidiwiha* 'tempat mengiris' (N)

Nomina *kaetofaha* pada data (49—51) diturunkan melalui pembubuhan konfiks *kae-ha* pada verba *tofa*, nomina *kaebunaha* diturunkan melalui pembubuhan konfiks *kae-ha* pada verba *buna*, dan nomina *kaedidiwiha* diturunkan melalui pembubuhan konfiks *kae-ha* pada verba *didiwi*.

Afiks Derivasi Pembentuk Numeralia

Dalam bahasa Muna afiks derivasi yang dapat membentuk numeralia hanya satu, yaitu prefiks *se-*. Prefiks *se-* berfungsi membentuk

numeralia dari dasar nomina. Prefiks ini bermakna 'satu', sama dengan prefiks *se-* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- 52) *se-* + *pughu* 'pohon' (N) → *sepughu* 'sepohon' (Num)
 53) *se-* + *tangke* 'lembar' (N) → *setangke* 'selembar' (Num)
 54) *se-* + *ghulu* 'ekor' (N) → *seghulu* 'seekor' (Num)

Prefiks *se-* pada data (52—54) berfungsi membentuk numeralia dari dasar nomina. Nomina *sepughu* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *se-* pada nomina *pughu*; nomina *setangke* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *se-* pada nomina *tangke*; dan nomina *seghulu* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *se-* pada nomina *ghulu*.

PENUTUP

Berdasarkan paparan pada bagian pembahasan dapat disimpulkan bahwa sistem derivasi dalam bahasa Muna dilakukan melalui afiksasi, yakni prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan simulfiksasi. Afiks derivasi bahasa Muna meliputi afiks pembentuk verba, afiks pembentuk nomina, dan afiks pembentuk numeralia. Afiks pembentuk verba dalam bahasa Muna ada enam, yaitu prefiks *me-*, *ne-*, *po-*, *ko-*, *feka-*, dan *noko-*. Afiks pembentuk nomina ada tujuh, yakni prefiks *ka-*, *ni-*, *manso-*, *kafo-*, simulfiks *me-no*, serta konfiks *mo-no* dan *kae-ha*. Afiks derivasi pembentuk numeralia hanya satu, yaitu prefiks *se-*.

Penelitian ini hanya memaparkan sistem derivasi dalam proses morfologis afiksasi. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengungkap sistem derivasi dalam proses morfologis yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, Adriana; Demers, Richard A.; dan Harnish, Robert M. 1987. *Linguistics: an Introduction to Language and Communication*. London, England: The Massachusetts Institute of Technology.

- Arifin, Zaenal dan Junaiyah H.M. 2009. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Ba'dulu, Abdul Muis & Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Bolinger, Dwight. 1975. *Aspects of Language*. Second Edition. New York, Chicago, San Francisco, Atlanta: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta.
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Fatinah, Siti. 2009. "Konjungtor Intrakalimat dalam Bahasa Muna". Dalam *Multilingual: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, Volume II, Tahun VII, Desember. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Ramlan, M. 2009. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sande, dkk. 1986. *Morfosintaksis Bahasa Muna*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

KEANTONIMIAN BINER DALAM BAHASA TORAJA
(Binary Antonymy of Torajese Language)

Jemmain

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
 Jalan Sultan Alauddin Km 7 / Tala Salapang Makassar
 Telepon 0411 882401/Faksimile 0411882303
 Diterima: 3 April 2013; Direvisi: 18 Mei 2013; Disetujui: 8 Juli 2013

Abstract

Antonymy is lexical semantic that expresses oppositional meaning. The writing intends to describe binary antonymy of part of speech wholly has antonymy pairs. Method used is descriptive by applying noting technique. The words suspected antonymy then are noted and classified as antonymy type. Based on research data, then found four parts of speech that have binary opposition pairs, namely, antonymy of adjective binary, antonymy of verbal binary, antonymy of adverb binary. Result of analysis shows that not all lexeme has its oppositional binary, such as the word maqrang 'thirsty' and tiqkaruduq 'sleepy'. Antonymy forms needs to categorize and classify as one type.

Keywords: *antonymy, type of binary antonymy, Torajese language*

Abstrak

Antonim merupakan semantik leksikal yang menyatakan hubungan makna berlawanan atau berposisi. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan antonimi biner semua kelas kata yang mempunyai pasangan antonimi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik catat. Kata-kata yang diduga berantonimi dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan tipe antoniminya. Berdasarkan data penelitian diperoleh empat kelas kata yang mempunyai pasangan antonimi biner, yaitu antonim biner sifat, antonimi biner kata kerja, antonimi biner kata benda, dan antonimi biner kata keterangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua leksem mempunyai pasangan antonimi, seperti pada kata maqrang 'haus' dan tiqkaruduq 'mengantuk'. Bentuk-bentuk antonimi seperti ini perlu diberi satu tipe dan dikelompokkan dalam satu tipe.

Kata kunci: antonimi, jenis antonimi biner, bahasa Toraja

PENDAHULUAN

Keantonimian adalah hubungan makna antara dua buah kata yang berlawanan. Penelitian keantonimian ini merupakan bagian dari semantik. Bentuk-bentuk seperti *rajin*, *pintar*, dan *cantik* masing-masing berantonimi dengan *malas*, *bodoh*, dan *jelek*. Tentang perhubungan makna yang disebut antonimi ini cukup ruwet. Ada sekelompok kata yang jelas lawan katanya. Namun, ada pula sekelompok perlawanan makna yang perlu penjelasan.

Penelitian terhadap bahasa Toraja telah

banyak dilakukan antara lain: Sistem *Morfologi Kata Kerja Bahasa Toraja Saqdan* (Salombe, 1981), *Tata Bahasa Toraja* (Sande, 1977), Londe (Tupa, 2006), *Tipe-Tipe Semantik dalam Bahasa Toraja* (Adri, 1998), *Nuansa Makna Filosofis Pontobannang Toraja* (Rijal, 2009) dan lain-lain. Hubungan bentuk dan makna yang lain seperti kesinoniman, kehiponiman, dan keantonimian belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti khusus keantonimian dalam bahasa Toraja.

Sebagaimana diketahui bahwa antonimi

terbagi atas empat jenis, yaitu antonimi biner, antonimi majemuk, antonimi gradual, antonimi hierarki, dan antonimi relasional. Tidak semua keantonimian dibahas di sini, tetapi dibatasi khusus pada keantonimian biner saja.

Masalah dalam penelitian ini adalah kelas kata apa sajakah yang berantonimi biner dalam bahasa Toraja? dan apakah semua kata/leksem mempunyai pasangan antonimi dalam bahasa Toraja? Adapun tujuan makalah ini adalah mendeskripsikan kelas kata yang berantonim biner dan leksem-leksem yang mempunyai pasangan antonimi biner dalam bahasa Toraja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penyusunan kamus eka bahasa Toraja ataupun multibahasa (Indonesia-Toraja atau bahasa Toraja-Indonesia).

KERANGKA TEORI

Pengertian Antonimi

Istilah antonimi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *anoma* 'nama' dan anti lawan. Istilah antonimi walaupun merupakan istilah standar untuk makna yang berlawanan, tetapi juga para ahli sering mengganti istilah itu dengan oposisi (*oppositeness*) dan bermakna kebalikan atau berlawanan (Lyons, 1977, Alwasilah, 1984 dan Keraf, 1984). Kata yang berlawanan atau beroposisi itu tidak selalu mengacu pada hubungan makna tertentu. Maksudnya, lawan kata itu memiliki beberapa jenis hubungan makna. Ada sekelompok kata yang jelas makna lawannya dan ada pula yang perlu penjelasan lebih rinci.

Tataran Antonimi

Antonimi dapat dikelompokkan berdasarkan tataran satuan lingualnya. Menurut Verhaar (1981:134) antonimi dapat dibedakan atas empat jenis, yaitu antonimi antarkalimat, antonimi antarfrase, antonimi antarkata, dan antonimi antarmorfem. Keempat jenis antonimi ini dapat dilihat sebagai berikut.

- a) Antonimi antarkalimat
Contoh: dia pergi dan dia tidak pergi

- b) Antonimi antarfrase
Contoh: sangat baik dan sangat tidak baik
- c) Antonimi antarkata
Contoh: hidup dan mati kaya dan miskin
- d) Antonimi antarmorfem
Contoh: warna dan tanwarna aksara dan niraksara

Keempat tataran tersebut terdapat pula dalam bahasa Toraja. Hanya saja pada tataran morfem jumlahnya sangat terbatas.

Di dalam penelitian ini tidak semua jenis tataran antonimi dibicarakan, tetapi hanya pada tataran kata saja. Namun demikian, walaupun pembahasan antonimi dalam bahasa Toraja hanya berupa tataran kata saja di dalam pembuktiannya dipergunakan kalimat.

Landasan teori yang digunakan dalam makalah ini adalah pendapat dari beberapa pakar bahasa yang bertalian dengan pembahasan ini. Di antaranya, D.A. Cruse dalam *Lexical Semantic* (1978) mengemukakan bahwa pertentangan makna (*oposisi tenses*) meliputi kekomplementeran, keantonimian, kebalikan, dan pertentangan arah. Antonimi adalah ungkapan biasanya kata, tetapi dapat pula berupa frasa atau kalimat yang dianggap bermakna kebalikan dengan ungkapan lain. Selain itu, Abdul Chaer dalam buku *Semantik Bahasa Indonesia* (1990) mengemukakan bahwa hubungan makna antara dua kata yang berantonimi bersifat dua arah. Contoh: kata *bagus* berantonimi dengan kata *buruk*, *besar* berantonimi dengan kata *kecil*, sedangkan *mati* berantonimi dengan *hidup*. Chaer membagi antonimi (*oposisi*) ini atas lima bagian, yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hierarki, dan oposisi majemuk. Teori Nida yang berjudul *Componential Analysis of Meaning* (1975) menjadi pusat perhatian pula dalam tulisan ini. Nida membagi hubungan makna antarleksem menjadi empat jenis, yaitu (1) *inclusion* (inklusi), *overlapping* (tumpang tindih), *complementation* (komplementasi), dan *contiguity* (kontiguitas). Keempat hubungan makna ini dapat dilibatkan dalam antonimi.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat diambil suatu pengertian bahwa antonimi merupakan dua kata yang bermakna kebalikan dengan makna yang ditunjuk dan hal inilah yang menjadi rujukan dalam tulisan ini .

METODE

Metode yang diterapkan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif, yaitu menggambarkan keantonimian itu sebagaimana adanya. Metode ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data. Dalam tahap ini leksikon-leksikon di dalam kamus yang menyantakan makna berantonimi (berposisi) dikumpulkan dan diklasifikasi berdasarkan kelas katanya kemudian dianalisis. Pada tahap penganalisisan data dipergunakan beberapa teknik, antara lain, pertama: teknik parafrase. Teknik ini dipakai untuk menentukan tipe-tipe antonimi yang ada. Misalnya, kata *makula* 'panas' dan *masakkaq* 'dingin', *muane* 'laki-laki' dan *baine* 'perempuan'. Di antara kata *makula* 'panas' dan *masakkaq* 'dingin' masih terdapat derajat yang lain, yaitu *masakkaq tongan* 'dingin sekali', *masakkaq-sakkaq* 'hangat'. Dengan demikian, kata *makula* 'panas' dan *masakkaq* 'dingin' termasuk tipe antonimi gradual. Sedangkan kata *muane* 'laki-laki' dan *baine* 'perempuan' termasuk tipe antonimi biner. Kedua, teknik perluasan bernegasi. Teknik ini digunakan untuk mencari pasangan kata yang benar-benar berantonimi. Misalnya, kata *tangdiaq* 'lapar' setelah diperluas dengan kata-kata yang bernegasi menjadi *taeq natangdiaq* 'tidak lapar' sama dengan *diaq* 'kenyang'. Jadi kata *tangdiaq* 'lapar' berantonimi dengan kata *diaq* 'kenyang'.

PEMBAHASAN

Antonimi biner dapat pula disebut sebagai oposisi kembar, yaitu oposisi yang mencakup dua anggota (Keraf, 1984:40). Seperti kata *tuo* 'hidup' dan *mate* 'mati', *muane* 'laki-laki' dan *baine* 'perempuan', dan *guru* 'guru' dan *passikola* 'murid'. Ciri utama antonimi ini adalah penyangkalan terhadap yang satu berarti penegasan terhadap anggota yang lain; penegasan

terhadap yang satu berarti penyangkalan terhadap anggota yang lain. Jadi, antonimi biner ini dapat dinegasikan. Misalnya, jika sebuah kata dinegasikan dan konsepnya sejajar secara absolut dengan kata yang lain berarti pasangan itu benar-benar berantonimi biner. Sebagai contoh, *pia te guru* 'anak itu guru' berarti *pia te dian passikola* 'anak itu bukan murid'. *Pia te dian passikola* berarti *pia te guru* 'anak itu guru'. Kata *guru* dan *passikola* merupakan pasangan antonimi sebab tidak ada pasangan *guru bang* 'agak guru', *sitanga guru* 'setengah guru', dan *tarruk passikola* 'sangat murid'. Jadi, pasangan *guru* dan *passikola* dapat disebut antonimi biner.

Pasangan antonimi biner jumlahnya tidak banyak berbeda dengan pasangan antonimi gradual yang jumlahnya sangat banyak, hampir semua pasangan kata yang berkategori kata sifat termasuk antonimi gradual. Akan tetapi, apabila kita mencermati sifat-sifat kebineran dan kegradualan itu ternyata ada pasangan yang kebinerannya sangat kuat dan pasangan yang hanya cenderung biner. Demikian pula ada pasangan yang kegradualannya sangat kuat dan ada yang hanya cenderung gradual. Misalnya, *pasangan tuo—mate* 'hidup—mati', jika salah satunya dinegasikan akan menunjuk yang lain. Namun, bukan berarti bahwa *tuo* 'hidup' dan *mate* 'mati' itu tidak ada derajatnya, karena ternyata terdapat konsep *male mate* 'hampir mati', *sitanga mate* 'setengah mati'. Berbeda halnya dengan pasangan *tongan—sala* 'benar—salah'. Konsep *taeq natongan* 'tidak benar' menunjuk pada konsep *sala* 'salah'. Akan tetapi, kemungkinan kederajatan *tongan—sala* 'benar—salah' lebih kompleks jika dibandingkan dengan *tuo—mate* 'hidup—mati', karena terdapat konsep *tongan bang* 'agak benar', *tongan tarruq* 'benar sekali', *sala bang* 'agak salah', dan *tarruk sala* 'sangat salah' sedangkan konsep *tuo tarruk* 'hidup sekali' tidak ada. Dengan demikian, pasangan *tongan—sala* 'benar—salah' kurang tepat dikatakan pasangan biner jika dibandingkan dengan pasangan *tuo—mate* 'hidup—mati'.

Berdasarkan data yang ditemukan, kata-kata yang berpasangan antonimi biner dalam

bahasa Toraja dapat dikelompokkan atas:

- a. Antonimi biner kata sifat
- b. Antonimi biner kata kerja
- c. Antonimi biner kata benda, dan
- d. Antonimi biner kata keterangan

Berikut ini dijelaskan jenis-jenis antonimi biner tersebut beserta daftar kata dan kemungkinan pasangannya.

Antonimi Biner Kata sifat

Antonimi biner sifat ialah antonimi biner yang terdiri atas kata sifat. Kata sifat itu dapat menyifati manusia (insani), binatang, benda, atau barang. Selain itu, ada pula antonimi biner yang bersifat netral. Netral yang dimaksudkan di sini adalah kata sifat yang menyifati manusia, binatang, maupun benda. Berikut dijelaskan satu per satu.

A. Antonimi Biner Kata Sifat Insani

Antonimi biner sifat insani adalah antonimi biner yang pasangan antoniminya terdiri atas kata sifat yang menyifati manusia atau yang dimanusiakan.

Contoh:

tuo 'hidup' X *mate* 'mati'
kaunan 'budak' X *datu* 'raja'
melo 'terpuji' X *torokossiq* 'hina/ nakal'

Contoh penggunaan dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) *Anakna baine melo pessiparanna apa iatu anakna muane torokossiq.*
'anakna perempuan sangat sopan kelakuannya, sedangkan anakna laki-laki nakal'
(Anak perempuannya sopan kelakuannya, sedangkan anak laki-lakinya nakal)

Frasa *melo pessiparanna* 'terpuji kelakuannya' dan *torokossiq* 'nakal' pada kalimat (1) merupakan pasangan antonimi biner. Pasangan antonimi tersebut dapat dibuktikan dengan memberi kata negasi *taeq* 'tidak' di depan frasa *melo pessiparanna* 'terpuji kelakuannya'

sehingga menjadi *taeq namelo pessiparanna* 'tidak terpuji kelakuannya', frasa itu bermakna *torokossiq* 'nakal'. Demikian pula sebaliknya, jika di depan kata *torokossiq* 'nakal' dinegasikan sehingga menjadi *taeq natorokossiq* 'tidak nakal' maka frasa itu berarti *melo pessiparanna* 'terpuji kelakuannya'. Dengan demikian, pengujian dengan kata-kata negasi berarti menegasikan pasangannya.

Leksem *melo pessiparanna -torokossiq* merupakan kata sifat yang menyifati manusia. Kedua leksem tersebut mempunyai perilaku yang berbeda. Leksem *melo pessiparanna -torokossiq* menyatakan perbuatan manusia yang diukur dari segi etika dan kaunan—datu 'budak—raja' menyatakan kedudukan manusia di dalam masyarakat.

Pembahasan antonimi tidak terlepas dari argumen dan konteks kalimatnya. Pasangan antonimi itu dapat berubah pasangan maupun maknanya apabila argumen konteksnya berubah. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (2) *Pengkaranganna laqbi buda tu salana naiatu tonganna.*
'Pekerjaannya lebih banyak itu salahnya daripada benarnya'
(Pekerjaannya lebih banyak salahnya daripada benarnya)
- (3) *Iatu nurinna randukmo manaran, taeqmo namarira.*
'dia itu burung nurinya mulai sudah jinak tidsk sudah dia liar'
(Burung nurinya sudah mulai jinak tidak lagi liar)

Pasangan antonimi *sala—tongan* 'salah—benar' pada contoh kalimat (2) di atas, merupakan sifat perbuatan, dapat berubah menjadi nilai kebenaran dalam suatu bidang ilmu, sedangkan pasangan antonimi *manaran* 'jinak' dan *marira* 'liar' pada kalimat (3) merupakan sifat yang dikhususkan pada binatang. Leksem *manaran* 'jinak' dapat berubah makna menjadi *manaran* 'pintar' apabila berkolokasi dengan insan (manusia).

B. Antonimi Biner Kata Sifat Benda

Antonimi biner sifat, selain menyifati manusia, ada pula antonimi biner sifat benda. Antonimi biner sifat benda ialah antonimi biner yang pasangan antoniminya terdiri atas kata sifat yang menyifati benda.

Contoh:

<i>maissi</i> 'berisi'	X	<i>loqbang</i> 'kosong'
<i>malino</i> 'jernih'	X	<i>malutu/marottak</i> 'keruh'
<i>patontong</i> 'lestari'	X	<i>rempong</i> 'punah'
<i>lolong</i> 'mencair;	X	<i>moqkong</i> 'membatu/ membeku'
<i>aqtong</i> 'kopyor	X	<i>tesse</i> 'menetas'

Contoh penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (4) *Pareku randukmo maissi naiatu pira loqbangmo.*
'padiku mulai sudah berisi sedangkan yang lain kosong sudah'
(Padi saya sudah mulai berisi sedangkan yang lain masih kosong)
- (5) *Uai salunna malino apaq ianna peurangan uainna malutu.*
'air sungainya jernih, tetapi kalau hujan airnya keruh'
(Air sungai itu jernih, tetapi kalau hujan airnya keruh)
- (6) *Moqkong tu uaima ninaq nalolongmo.*
'membeku itu airnya tadi tiba-tiba mencair sudah'
(Air itu tadi membeku sekarang sudah mencair)
- (7) *Mui misaq tu talloq mamuk taeq natessei mintuqna aqtong'*
'biar satu itu telur ayam tidak ada menetas semuanya kopyor'
(Tidak satupun telur ayam itu menetas, semuanya kopyor)

Pasangan antonimi *maissi* – *loqbang* 'berisi –kosong', *malino* – *malutu* 'jernih – keruh', *lolong* – *moqkong* 'mencair – membeku', dan *patontong* – *rempong* 'lestari – punah' dapat dinegasikan dengan kata *taeq* 'tidak' pada tiap-

tiap unsur itu sehingga menjadi *taeq* namaissi 'tidak berisi', *taeq namalino* 'tidak jernih', *taeq namalolong* 'tidak mencair', dan *taeq napatontong* 'tidak lestari', frasa-frasa itu berarti *loqbang* 'kosong', *malutu* 'keruh', *moqkong* 'membeku', dan *rempong* 'punah'. Sebaliknya, apabila kata *loqbang* 'kosong', *malutu* 'keruh', *moqkong* 'membeku' dan *rempong* 'punah' dinegasikan dengan kata *taeq* 'tidak' sehingga menjadi *taeq naloqbang* 'tidak kosong', *taeq namalutu* 'tidak keruh', *taeq namoqkong* 'tidak membeku' dan *taeq narempong* 'tidak punah' berarti *maissi* 'berisi', *malino* 'jernih', *lolong* 'mencair', dan *patontong* 'lestari'.

Sebagai catatan kata negasi *taeq* 'tidak' apabila diikuti oleh kata kerja atau kata sifat selalu diikuti oleh persona ketiga, yaitu proklitik na- yang mengacu kepada benda yang ditunjuk (dibicarakan).

C. Antonimi Biner Kata Sifat Netral

Antonimi biner sifat netral ialah antonimi biner yang pasangan antoniminya terdiri atas kata sifat yang dapat menyipati manusia, hewan, ataupun benda. Misalnya kata *maballo* 'gagah/cantik, atau *mellong* 'bagus' berantonimi dengan *kadakeq* 'jelek/buruk'. Kata ini dapat menyifati manusia, hewan, ataupun benda. Contoh penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (8) *Pessiparanna indoqna mellong, maqapa na anakna kadakeq.*
'sifatnya ibunya baik, mengapa lalu anaknya jelek'
(Sifat ibunya sangat baik, mengapa anaknya sifatnya jelek.)
- (9) *Maballo bulunna tu anak serreq apa iatonna kapua kadake nasangmo.*
'cantik (bagusa) bulunya itu anak kucing mengapa setelah besar jelek semua sudah'
(Bulu anak kucing itu cantik (bagus) mengapa setelah besar jelek semua.)

Kata *maballo* atau *melo* 'gagah/cantik, bagus' dapat saja berkolokasi dengan apa saja,

yaitu baik manusia, hewan, ataupun benda-benda asalkan konteksnya diubah.

Pasangan *maballo X kadakeq* dapat dipergunakan untuk menyatakan sesuatu yang baik dipandang mata, sedangkan pasangan antonimi *mellong X kadakeq* dipergunakan untuk menyatakan tindakan yang diukur dengan norma sosial, seperti pada contoh (8) di atas. Contoh lain dapat dilihat berikut ini.

- (10) *Bainena mellong pessiparamma apa iatu muanena kadakeq.*
 ‘istrinya baik sifatnya mengapa itu suaminya jelek (buruk)’
 (Sifat istrinya sangat baik sedangkan suaminya sangat jelek (buruk))

Antonimi Biner Kata Kerja

Antonimi biner kata kerja atau kata kerja ialah antonimi yang pasangan antoniminya terdiri atas kata kerja. Pasangan antonimi ini dapat dikelompokkan atas (1) antonimi biner kata kerja aksi, (2) antonimi biner kata kerja proses, dan (3) antonimi biner kata kerja statis.

A. Antonimi Biner Kata Kerja Aksi

Menurut Moeliono, dkk (1988:76), kata kerja aksi ialah kata kerja yang bermakna dasar perbuatan. Jadi, antonimi biner kata kerja aksi ialah antonimi biner yang unsur pasangan antoniminya terdiri atas kata kerja yang menyatakan perbuatan. Contoh:

<i>Maqpakeang</i>	X	<i>maqkale-kale</i>
‘berpakaian’		‘telanjang’
<i>puqpuq</i>	X	<i>patontong</i>
‘punah’		‘lestari’
<i>sirimpun</i>	X	<i>sisarak-sarak</i>
‘berkumpul’		‘berpisah-pisah’
<i>maqben</i>	X	<i>untarima</i>
‘memberi’		‘menerima’
<i>sisola</i>	X	<i>tangsiporasi</i>
‘berteman’		‘bermusuhan’
<i>tilele</i>	X	<i>tontong</i>
‘pindah’		‘menetap’

Contoh penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (11) *Daqmu maqkale-kale susito, maleko maqpakean.*
 ‘jangan engkau bertelanjang seperti itu,pergi engkau berpakaian’
 (Jangan engkau bertelanjang seperti itu pergilah berpakaian)
- (12) *Laqbi melo iake tontongki sirimpun daq tassisarak-sarak.*
 ‘lebih baik kalau tetap kita berkumpul jangan kita terpisah-pisah’
 (Lebih baik kalau kita selalu berkumpul jangan berpisah-pisah)
- (13) *Laqbi melo iatu maqben na iatu untarima.*
 ‘lebih baik itu memberi daripada itu menerima’
 (Lebih baik memberi daripada menerima)
- (14) *Dolona sikamaliq sisola susi siuluqna natotemo randukmo tangsiporai.*
 ‘dulunya saling akrab berteman seperti saudaranya tetapi sekarang mulai sudah bermusuhan’

(Dahulu mereka saling akrab berteman seperti bersaudara, akan tetapi sekarang mulai bermusuhan)

Kata *maqpakean* ‘berpakaian’, *sirimpun* ‘berkumpul’, *maqben* ‘memberi’, dan *sisola* ‘berteman’ masing-masing berantonimi dengan *maqkale-kale* ‘telanjang’, *sisarak-sarak* ‘berpisah-pisah’, *untarima* ‘menerima’, dan *tangsiporai* ‘bermusuhan’. Keempat pasangan antonimi tersebut merupakan kata kerja aksi karena kata kerja tersebut menyatakan pelakunya melakukan sesuatu pekerjaan atau tindakan (aksi).

Pasangan antonimi kata kerja aksi tersebut dikategorikan sebagai antonimi biner karena di depan masing-masing unsur itu dapat dinegasikan dengan kata *taeq* ‘tidak’ sehingga menjadi *taeq namaqpakean* ‘tidak berpakaian’, *taeq nasirimpun* ‘tidak berkumpul’, *taeq namaqben* ‘tidak memberi’, dan *taeq nasisola* ‘tidak berteman.’ Frase-frase itu berarti *maqkale-kale* ‘bertelanjang, *sisarak-sarak* ‘berpisah-pisah’, *untarima* ‘menerima’, dan *tangsiporai* ‘bermusuhan.’ Sebaliknya, jika di depan unsur kedua dinegasikan dengan kata *taeq* ‘tidak’ sehingga menjadi

taeq namaqkale-kale 'tidak bertelanjang', *taeq nasisarak-sarak* 'tidak berpisah-pisah', *taeq na untarima* 'tidak menerima', dan *taeq tangsiporai* 'tidak bermusuhan', berarti pasangan tersebut *maqakean* 'berpakaian', *sirimpun* 'berkumpul', *maqben* 'memberi', dan *sisola* 'berteman.'

Keempat pasangan antonimi tersebut mempunyai perilaku yang berbeda-beda. Pasangan antonimi *maqakean* 'berpakaian' X *maqkale-kale* 'bertelanjang' berkolokasi dengan insan (manusia); *sirimpun* 'berkumpul' X *sisarak-sarak* 'berpisah-pisah' dapat berkolokasi dengan insan maupun hewan; *maqben* 'memberi' X *untarima* 'menerima' berkolokasi dengan insan; sedangkan *sisola* 'berteman' X *tangsiporai* 'bermusuhan' berkolokasi pada insan (manusia) dan dapat pula pada hewan.

B. Antonimi Kata kerja Proses

Kata kerja proses menurut Sugono, dkk (2008) adalah kata kerja yang menyatakan makna proses. Antonimi biner kata kerja proses ini unsur-unsur pasangan antoniminya terdiri atas kata kerja proses. Kata kerja proses yang dimaksudkan di sini ialah perubahan kondisi atau keadaan sesuatu hal (subjek). Misalnya kata *moqkong* 'membeku' dan *melolong* 'mencair' menyatakan subjek berubah keadaan atau kondisinya dari membeku menjadi mencair. Contoh dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

(15) *Melolongmo tu wai taeqmo namamoqkong.*

'mencair sudah itu air tidak sudah dia membeku'

(Air itu sudah mencair tidak lagi membeku)

(16) *Iatu bunga-bunga sangmaiq metaqbipa na iate totemo tiballakmo.*

'dia itu bunga-bunga kemarin kuncup masih lalu ini sekarang mekar sudah'

(Kemarin bunga-bunga itu masih berkuncup sekarang sudah mekar)

Pasangan antonimi *melolong* X *moqkong* 'mencair-membeku' merupakan kata kerja proses. Leksem *melolong* X *moqkong* pada contoh (16)

menyatakan perubahan keadaan atau kondisi *wai* 'air'. Selain ciri tersebut, kata kerja proses dapat pula diuji dengan jalan menjawab pertanyaan apa yang terjadi pada subjek kalimat itu sebagai berikut.

Pertanyaan : *maqapai iatu uai?*
'mengapa dia itu air?'
(mengapa air itu?)

Jawab : *melolongi*
'mencair dia'
(Dia mencair)

Pasangan antonimi tersebut hanya dapat berkolokasi dengan benda cair. Beberapa contoh pasangan antonimi biner kata kerja proses dapat dilihat sebagai berikut.

metaqbi 'kuncup' X *tiballak* 'mekar'
patalo 'menang' X *talo* 'kalah'
kappa 'tenang' X *maqkasanggung*
'mengamuk'

moqkong 'membeku' X *lolong* 'mencair'

Penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

(17) *Taeq den mupatalo lan maqtanggaq ditalo bang.*

'tidak pernah engkau menang dalam berjudi dikalah selalu saja'

(Engkau tidak pernah menang dalam berjudi selalu saja kalah)

(18) *Iatu to masakiq makappamo taeqmo na maqkasanggung.*

'dia itu orang sakit mulai tenang sudah tidak sudah dia mengamuk'

(Orang sakit itu tampaknya sudah mulai tenang tidak lagi mengamuk)

(19) *Kabudayankommi parallu dipatontong anna taeq namarempong.*

'kebudayaan kita perlu dilestarikan agar tidak dia punah'

(Kebudayaan kita perlu dilestarikan jangan sampai punah)

Pasangan antonimi *patalo* 'menang' X *talo* 'kalah', *makappa* 'tenang' X *maqkasanggung* 'mengamuk', dan *patontong* 'lestari' X *rempong* 'punah' pada kalimat (18, 19, dan 20) merupakan

antonimi biner kata kerja proses. Dikatakan demikian, karena jika kata *patalo* ‘menang’, *makappa* ‘tenang’, dan *dipatontong* ‘dilestarikan’ dinegasikan dengan kata *taeq* ‘tidak’ menjadi *taeq napatalo* ‘tidak menang’, *taeq namakappa* ‘tidak tenang’, dan *taeq nadipatontong* ‘tidak dilestarikan’, maka frase-frase itu berarti *talo* ‘kalah’, *maqkasanggung* ‘mengamuk’, dan *rempong* ‘punah’. Sebaliknya, jika kata *talo* ‘kalah’, *maqkasanggung* ‘mengamuk’, dan *rempong* ‘punah’ dinegasikan dengan kata *taeq* ‘tidak’ menjadi *taeq natalo* ‘tidak kalah’, *taeq maqkasanggung* ‘tidak mengamuk’, dan *taeq namaremping* ‘tidak punah’, maka frase-frase itu berarti ‘*patalo* ‘menang’, *makappa* ‘tenang’, dan *patontong* ‘lestari.’

Pasangan-pasangan antonimi *metaqbi* X *tiballak* ‘kuncup-mekar’, berkolokasi dengan tanaman khusus bunga; pasangan antonimi *patalo* X *talo* ‘menang-kalah’, *makappa* X *maqkasanggung* ‘tenang-mengamuk’ khusus berkolokasi dengan insan, sedangkan *patontong* X *rempong* ‘lestari-punah’ berkolokasi dengan benda-benda khususnya bangunan.

C. Antonimi Biner Kata Kerja Statis

Antonimi biner kata kerja statis ialah antonimi biner yang unsur pasangan antoniminya terdiri atas kata kerja statis. Kata kerja statis menurut Sugono, dkk. (2008) ialah kata kerja yang mengandung makna tidak bergerak.

Contoh penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (20) *Ambeqna matuopi na indoqna matemo.*
 ‘ayahnya hidup masih tetapi ibunya meninggal sudah’
 (Ayahnya masih hidup tetapi ibunya sudah meninggal)
- (21) *Mataku taeq nameloq tibuqqaq meloq tarruq kaqpidi.*
 ‘mata say tidak dia mau terbuka mau terus terpejam’
 (Mata saya tidak mau melek selalu mau merem)

Pasangan antonimi *tuo* X *mate* ‘hidup-mati’ dan *tibuqqaq* X *kaqpidi* ‘terbuka/melek—terpejam/merem’ merupakan pasangan antonimi biner kata kerja statis. Pasangan ini dapat dinegasikan dengan kata *taeq* ‘tidak’ sehingga menjadi *taeq natuo* ‘tidak hidup’ dan *taeq natibuqqaq* ‘tidak terbuka/melek’ berarti *mate* ‘mati’ dan *kaqpidi* ‘terpejam/merem’. Sebaliknya jika kata *mate* ‘mati’ dan *kaqpidi* ‘terpejam/merem’ dinegasikan dengan kata *taeq* ‘tidak’ sehingga menjadi *taeq namate* ‘tidak mati’ dan *taeq namaqkaqpidi* ‘tidak terpejam/merem’ berarti frase itu *tuo* ‘hidup’ dan *tibuqqaq* ‘terbuka/melek.’

Pasangan antonimi *tuo* X *mate* ‘hidup – mati’ berkolokasi dengan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan; pasangan antonimi *tibuqqaq* ‘terbuka/melek’ X *kaqpidi* ‘terpejam/merem’ berkolokasi dengan manusia dan hewan.

Antonimi Biner Kata Benda

Pasangan antonimi biner yang unsur-unsurnya terdiri atas kata benda disebut antonimi biner kata benda. Antonimi ini dapat dikelompokkan atas dua bagian, yaitu (1) antonimi biner kata benda abstrak dan (2) antonimi biner kata benda konkret.

A. Antonimi Biner Kata Benda Abstrak

Antonimi biner kata benda atau kata benda abstrak ialah antonimi yang unsur pasangan antoniminya terdiri atas kata benda abstrak.

Kata benda abstrak adalah kata benda yang tidak dapat dilihat, diraba, dirasakan. Kata benda abstrak yang berantonimi biner adalah:

<i>kabagaan</i>	X	<i>kamanaran</i>
‘kebodohan’		‘kepintaran’
<i>kasugiran</i>	X	<i>kakalalaan</i>
‘kekayaan’		‘kemiskinan’
<i>kaballoan</i>	X	<i>kakadakean</i>
‘kecantikan’		‘kejelekan’
<i>kamelloan</i>	X	<i>kakadakean</i>
‘kebaikan’		‘keburukan’
<i>katuoan</i>	X	<i>kamatean</i>
‘kehidupan’		‘kematian’
<i>kasengkean</i>	X	<i>kasaqbaran</i>
‘kemarahan’		‘kesabaran’

Contoh penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (22) *Kabagaanna so Limin na taeq nakendeq kalas apaq kamanaranna sisembaq nalako diomai Jakarta.*
 ‘kebodohnya si Limin dia tidak naik kelas, karena kepintarannya bermain takraw dia bisa pergi ke Jakarta’
 (Kebodohan si Limin sehingga dia tidak naik kelas, akan tetapi kepintarannya bermain takraw sehingga dia pergi ke Jakarta.)
- (23) *Taeqmo na meloq tuo makamase-mase 'na undakaqmo kasugiran*
 ‘tidak sudah dia mau hidup dalam kemiskinan, sehingga dia mencari kekayaan’
 (Dia tidak lagi mau hidup dalam kemiskinansehingga dia mencari kekayaan dengan jalan apapun.)

Pasangan antonimi *kabagaan* X *kamanaranan* dan *kasugiran* X *kakalalaan* pada kalimat (23) dan (24) merupakan pasangan antonimi biner kata benda abstrak. Pasangan antonimi ini dapat dihasilkan dengan kata *den* ‘bukan’ sehingga menjadi *den kasugiran* ‘bukan kekayaan’ dan *den kabagaan* ‘bukan kebodohan’ frasa-frasa itu berarti *kakalalaan* ‘kemiskinan’ dan *kamanaranan* ‘kepintaran’. Sebaliknya, jika di depan *kalalaan* ‘kemiskinan’ dan *kamanaranan* ‘kepintaran’ diberi negasi *den* ‘bukan’ sehingga menjadi *den kalalaan* ‘bukan kemiskinan’ dan *den kamanaranan* ‘bukan kepintaran’ berarti frasa-frasa itu *kasugiran* ‘kekayaan’ dan *kabagaan* ‘kebodohan’. Keseluruhan pasangan antonimi di atas berkolokasi dengan insan (manusia).

B. Antonimi Biner Kata Benda Konkret

Antonimi biner kata benda konkret ialah antonimi biner yang pasangan antoniminya terdiri atas kata benda konkret.

Contoh:

<i>suruga</i> ‘surga’	X	<i>naraka</i> ‘neraka’
<i>muane</i> ‘laki-laki’	X	<i>baine</i> ‘perempuan’
<i>lino</i> ‘bumi’	X	<i>langiq</i> ‘langit’

anaq dara ‘gadis’ X *balu* ‘janda’
anaq dara ‘gadis’ X *tomangura* ‘jejaka’

Contoh pnggunaanya dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (24) *Anaq bungaqna muane na iatu anaq bungkona baine*
 ‘anak pertamanya laki-laki dan itu anak bungsunya perempuan’
 (Anak pertamanya laki-laki dan anak bungsunya perempuannya)
- (25) *Daqdua bangmo anaqna tomangura na anaqdara.*
 ‘dua hanya anaknya sudah jejaka dan gadis’
 (Anaknya hanya dua orang sudah jejaka dan gadis)
- (26) *Iatu to siumuq sisala tappana pada-padamo lino na langiq.*
 ‘dia itu orang bersaudara berbeda wajahnya seperti sudah bumi dan langit’
 (Orang bersaudara itu sangat berbeda wajahnya seperti bumi dan langit)
- (27) *Iatu to buda amalanna mentama suruga apaq iatu to buda dosana mentama naraka.*
 ‘dia itu orang banyak amalnya masuk surga sedangkan dia itu orang banyak dosanya masuk neraka’
 (Orang yang banyak amal baiknya masuk surga sedangkan yang banyak dosanya masuk neraka).

Pasangan antonimi *tomangura* ‘jejaka’ X *anaq dara* ‘gadis’, *muane* ‘laki-laki’ X *baine* ‘perempuan’, *lino* ‘bumi’ X *langiq* ‘langit’, dan *suruga* ‘surga’ X *naraka* ‘neraka’ merupakan antonimi biner yang unsur-unsurnya terdiri atas kata benda konkret. Pasangan antonimi ini dapat diiringi dengan memberi negasi *den* ‘bukan’ pada masing-masing unsurnya. Jika di depan kata *tomangura* ‘jejaka’, *muane* ‘laki-laki’, *lino* ‘bumi’, dan *suruga* ‘surga’ diberi kata *den* ‘bukan’ sehingga frase tersebut menjadi *den tomangura* ‘bukan jejaka’, *den muane* ‘bukan laki-laki’, *den lino* ‘bukan bumi’, dan *den suruga* ‘bukan surga’. Keempat frase itu berarti berarti *anaq dara*

'gadis', *baine* 'perempuan', *langiq* 'langit' dan *naraka* 'neraka'. Sebaliknya, jika di depan kata *anaq dara* 'gadis', *baine* 'perempuan', *langiq* 'langit', dan *naraka* 'neraka' dinegasikan menjadi *den anaq dara* 'bukan gadis', *den baine* 'bukan perempuan', *den langiq* 'bukan langit', dan *den naraka* 'bukan neraka' berarti frasa itu menyatakan *tomangura* 'jejaka; *muane* laki-laki', lino 'bumi', dan *suruga* 'surga'. Keempat pasangan antonimi ini berkolokasi khusus pada insan.

Antonimi Biner Kata Keterangan

Antonimi biner kata keterangan ialah antonimi biner yang terdiri atas kata keterangan. Antonimi biner kata keterangan ini menunjukkan waktu, arah atau tempat yang menyatakan bertentangan atau arah yang berlawanan.

Contoh: *dolo* 'dahulu' – *totemo* 'sekarang', *dao* 'di atas' – *diong* 'di bawah'.

Contoh penggunaannya dalam kalimat sebagai berikut.

(28) *Dolo laqbi buda muane naia te totemo laqbi budamo baine.*

'dahulu lebih banyak laki-laki akan tetapi sekarang lebih banyak perempuan'

(Dahulu lebih banyak laki-laki akan tetapi sekarang lebih banyak perempuan)

(29) *Bainemo dao kaqdera, muane umoqkoq diong ampaq.*

'perempuan saja di atas kursi, laki-laki duduk di bawah tikar'

(Perempuan saja duduk di atas kursi dan laki-laki duduk di tikar)

Kata *dolo* 'dahulu' dan *dao* 'di atas' apabila dinegasikan dengan kata *den* 'bukan' sehingga menjadi *den dolo* 'bukan dahulu' dan *den dao* 'bukan di atas' berarti *totemo* 'sekarang' dan *diong* 'di bawah'. Sebaliknya, jika unsur kedua dinegasikan dengan kata *den* 'bukan' sehingga menjadi *den totemo* 'bukan sekarang' dan *den diong* 'bukan di bawah' berarti *dolo* 'sekarang' dan *dao* 'di atas'.

Kedua pasangan antonimi tersebut mempunyai perilaku yang berbeda. Pasangan antonimi *dolo* – *totemo* 'dahulu – sekarang'

menunjukkan waktu, sedangkan antonimi *dao* – *diong* 'di atas -- di bawah' menunjukkan arah tempat.

Contoh lain:

<i>tassuq</i> 'keluar'	X	<i>metama</i> 'masuk'
<i>dio</i> 'salian' 'di luar'	X	<i>lan</i> 'di dalam'
<i>roqko</i> 'ke bawah'	X	<i>lamngen</i> 'ke atas'
<i>dio</i> 'di sana'	X	<i>inde</i> 'di sini'
<i>te</i> 'ini'	X	<i>tu</i> 'itu'

PENUTUP

Pengertian antonimi yang selama ini kita kenal adalah lawan kata, yaitu kata-kata yang mempunyai makna yang bertentangan. Padahal tidaklah demikian. Keantonimian biner ini baru merupakan bagian terkecil dari antonimi yang sebenarnya, yang diungkapkan oleh beberapa pakar bahasa.

Berdasarkan hasil pengamatan, tidak semua leksem mempunyai pasangan antonimi. Seperti kata *maqrang* 'haus' dan *tiqkaruqduq* 'mengantuk', masing-masing tidak mempunyai pasangan antonimi, kecuali kata tersebut diberi penegasian. Misalnya, *maqrang* 'haus' berantonimi dengan *taeq namaqrang* 'tidak haus' dan *tiqkaruqduq* 'mengantuk' berantonimi dengan *taeq natiqkaruqduq* 'tidak mengantuk'. Bentuk-bentuk antonimi seperti ini perlu diberi satu tipe dan dikelompokkan dalam satu kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri. 1998. "Tipe-Tipe Semantik dalam Bahasa Toraja". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Chaer, Abdul. 1990. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, D.A. 1978. *Leksikal Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. 1977. *Semantic*. New York: Cambridge University Press.
- Muhajir. 1982. *Semantik dalam Djoko Kentjono (Penyunting) Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas

- Indonesia.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning Introduction to Semantic Structure*. Paris: The Hague Mouton.
- Salombe, C. 1981. *Morfologi Kata Kerja Bahasa Toraja Saqdan*. Universitas Hasanuddin.
- Sande, J.S.. 1977. *Tata Bahasa Toraja*. Ujung
- Jemmain: Keantonimian Biner dalam Bahasa Toraja*
- Pandang*: Balai Penelitian Bahasa. Depdiknas .
- Sugono dkk., Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syamsul Rijal. 2009. *Nuansa Makna Filosofis Pontobannang Toraja*: Ujung Pandang: Depdiknas

KATA TUGAS
BAHASA MASSENREMPULU DIALEK MAIWA
(Function Word Maiwa Dialect of Massenrempulu Language)

Syamsul Rijal

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
 Jalan Sultan Alauddin Km 7 / Tala Salapang Makassar
 Telepon (0411) 88240,1 Faksimile (0411) 882403
 Diterima: 28 April 2013; Direvisi 23 Mei 2013; Disetujui: 7 Juli 2013

Abstract

The research intended to describe function word Maiwa dialect of Massenrempulu language. Method used was descriptive by applying noting and recording technique. In addition, documentation analysis using language and literary report Maiwa dialect of Massenrempulu language was done. Data analysis applied was structural linguistic theory. Result of research showed that function word Maiwa dialect of Massenrempulu language could change its form to other word, but it was limited for the certain words and difficult to trace its systematic. Based on its type, function word Maiwa dialect of Massenrempulu language could be divided into five groups, namely, prepositions, conjunctor, interjection, article, and particle.

Keywords: *form, characterization and classification of function word, part of speech, Maiwa dialect*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kata tugas bahasa Massenrempulu dialek Maiwa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik catat dan teknik rekam. Selain itu, dilakukan pula analisis dokumentasi melalui naskah laporan hasil penelitian bahasa dan sastra Massenrempulu dialek Maiwa. Analisis data dilakukan berdasarkan teori linguistik struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata tugas bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dapat mengalami perubahan bentuk menjadi kata lain, tetapi terbatas pada kata tertentu dan sulit ditelusuri sistematikanya. Berdasarkan jenisnya, kata tugas bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dibagi menjadi lima kelompok, yaitu preposisi, konjungtor, interjeksi, artikel, dan partikel.

Kata kunci: bentuk, ciri serta klasifikasi kata tugas, kelas kata, dialek Maiwa

PENDAHULUAN

Dalam buku *Peta Bahasa Sulawesi Selatan* disebutkan bahwa kelompok bahasa Massenrempulu terdiri atas subkelompok, yaitu 1) subkelompok Endekan, 2) subkelompok Maiwa, dan 3) subkelompok Duri. Subkelompok Maiwa menempati Kecamatan Maiwa, beberapa tempat di bagian timur laut Kabupaten Sidenreng Rappang, bagian selatan Kabupaten

Luwu (Keppe), dan dialek Malimpung diduga merupakan percampuran dialek Pattinjo dan dialek Maiwa (Palenkahu, 1974: 18—19).

Subkelompok Maiwa yang dalam penelitian ini selanjutnya diasebut dialek Maiwa, umumnya masih digunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari oleh masyarakat penuturnya. Meskipun demikian, bahasa ini sudah jarang digunakan dalam berkomunikasi secara tulisan, baik dalam

surat-menyurat maupun dalam penulisan naskah atau buku bahasa. Menyikapi hal tersebut, penelitian terhadap bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dengan berbagai aspek kebahasaannya perlu senantiasa dilakukan. Hal ini dilakukan agar kelestarian bahasa tersebut dapat dipelihara.

Penelitian terhadap dialek Maiwa belum banyak dilakukan. Penelitian tentang dialek Maiwa yang telah dilakukan adalah *Morfologi Verba* (1977) dan *Sistem Morfologi Adjektiva* (1999) keduanya diteliti oleh Sikki. Selain itu, penelitian tentang bentuk dan kategori kalimat dialek Maiwa (2011) oleh Rijal.

Setelah mencermati hasil-hasil penelitian tersebut, masalah kelas kata, khususnya kata tugas dialek Maiwa belum dibahas sama sekali. Jika diamati secara sepintas kata tugas -yang biasa juga disebut kata nonreferensial; memiliki bentuk dan ciri tersendiri yang membedakannya dengan kelompok atau jenis kata yang lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, masalah pokok yang menjadi sasaran penelitian adalah 1) bentuk dan ciri kata tugas, dan 2) klasifikasi kata tugas berdasarkan perannya dalam frasa atau kalimat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang shahih tentang kata tugas bahasa Massenrempulu dialek Maiwa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dan sekaligus dapat menjadi bahan ajar.

KERANGKA TEORI

Kata tugas bahasa Massenrempulu dialek Maiwa merupakan salah satu pembicaraan struktur bahasa, khususnya mengenai leksikon yang membentuk kalimat tanpa mengesampingkan makna sintaksisnya. Sehubungan dengan hal tersebut, penggunaan teori linguistik struktural dianggap paling relevan untuk mencapai tujuan penelitian. Mengenai teori tersebut, Kridalaksana (1982:158) menjelaskan bahwa strukturalisme adalah pendekatan pada analisis bahasa yang memberikan perhatian yang eksplisit kepada pelbagai unsur bahasa sebagai struktur dan sistem. Hal itu dimaksudkan agar analisis dapat memberi

gambaran apa adanya tentang objek yang diteliti serta menghindari analisis yang bersifat subjektif, preskriptif atau normatif.

Istilah kata tugas adalah satu istilah baru dalam dunia tata bahasa dan linguistik Indonesia. Sebelumnya, istilah ini dikenal sebagai partikel. Dalam tata bahasa dan linguistik Indonesia, selain dipakai istilah kata tugas dan partikel, dipakai pula istilah kata bantu.

Istilah kata tugas merupakan kata nonreferensial, suatu istilah yang dipakai untuk subkelompok kata yang menjadi objek penelitian ini dibedakan dari jenis kelas kata yang lain berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Keraf (1991:90) dan Alwi (1998:287) yang antara lain adalah (a) tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata; (b) keanggotaannya relatif tetap atau terbatas; (c) merupakan kata-kata yang bersifat tertutup; (d) tidak mendukung makna leksikal tetapi mendukung sebagian makna struktural; dan (e) tidak dapat menempati posisi subjek-predikat.

Berdasarkan kriteria itu dapat ditarik kesimpulan bahwa kata tugas mencakup kata yang biasa disebut kata depan, kata penghubung, kata seru, kata sandang, kata penjelas, dan klitika.

Pengertian fungsi atau peran kata tugas bahasa Massenrempulu adalah kedudukannya dalam frase endosentrik yang atribut dan fungsi direktif dalam frase eksosentrik yang direktif. Selain itu, kata ini menduduki fungsi konektor dalam kalimat gabung koordinatif dan subordinatif, serta menduduki fungsi koherentor sebagai penanda hubungan antarkalimat dalam wacana (Keraf dalam Rusyana, 1976:77—80)

METODE

Untuk mencapai objek sasaran penelitian serta tujuan penelitian diperlukan metode serta teknik yang relevan. Sudaryanto (1988b:24) menyatakan bahwa metode adalah cara kerja, sedangkan teknik merupakan penjelasan dari metode sesuai dengan alat dari sifat alat yang digunakan. Berdasarkan pengertian itu, metode yang paling tepat digunakan adalah deskriptif. Artinya, penelitian dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada dan memang

secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Jadi, dipaparkan seperti adanya (Sudaryanto, 1988a:62).

Teknik yang digunakan adalah teknik catat dan teknik rekam. Perekaman dilakukan secara bebas sehingga tidak mengganggu kewajaran proses pertuturan yang sedang berlangsung. Hasil perekaman dicatat dan dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1988:4—5)

PEMBAHASAN

Ciri Kata Tugas

Dalam penelitian yang terdahulu telah dibicarakan empat kelas kata dalam bahasa Massenrempulu dialek Maiwa, yakni verba, nomina, adjektiva, dan adverbial. Di samping empat kelas kata tersebut, masih ada kelas kata lain yang mempunyai ciri khusus, yaitu kata tugas. Berdasarkan cirinya, kata *na* 'dan', *jo* 'di', *sabaq* 'karena' termasuk dalam kelas kata tugas.

Berbeda dengan kata dalam empat kelas yang telah dibicarakan, kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal, tetapi tidak memiliki arti leksikal. Ini berarti bahwa arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Misalnya kata berkelas nomina seperti *pasaq* 'pasar', dapat diberikan arti berdasarkan kodrat kata itu sendiri - bangunan untuk tempat berjual beli dan sebagainya. Tidak demikian halnya pada kata tugas dialek Maiwa, kita tidak dapat berbuat yang sama. Kata tugas seperti *na* 'dan' atau *jo* 'di' akan mempunyai arti apabila dirangkai dengan kata lain menjadi frasa atau klausa, misalnya *indoq na amboq* 'ibu dan bapak', *jo pasaq* 'di pasar'.

Ciri lain dari kata tugas adalah bahwa hampir semua kata tugas tidak dapat mengalami perubahan bentuk. Beberapa pengecualian adalah untuk beberapa kata tugas seperti *sabaq* 'sebab' dan *sibawa* 'dengan' yang dapat berubah menjadi kata lain: *passabarang* 'penyebab', *pasibawa* 'satukan'.

Dengan ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa kata tugas adalah kata atau gabungan kata yang tugasnya semata-mata memungkinkan kata lain berperan dalam kalimat.

Klasifikasi Kata Tugas

Berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok yaitu 1) preposisi, 2) konjungtor, 3) interjeksi, 4) artikel, dan 5) partikel.

A. Preposisi

Preposisi atau kata depan adalah kata tugas yang berfungsi sebagai unsur pembentuk frasa preposisional. Preposisi terletak di bagian awal frasa dan unsur yang mengikutinya dapat berupa nomina, adjektiva, atau verba. Dengan demikian, dari nomina *pasaq* 'pasar' dan adjektiva *makassing* 'bagus' dapat kita bentuk frasa preposisional *jo pasaq* 'di pasar' dan *na makassing* 'supaya bagus'. Berikut adalah preposisi dalam bahasa Massenrempulu dialek Maiwa beserta beberapa fungsinya.

<i>sibawa</i> 'dengan, bersama'	→	menandai hubungan kesertaan
<i>jo</i> 'di, ke'	→	menandai hubungan tempat/arah menuju satu tempat
<i>sabaq</i> 'sebab'	}	→ menandai hubungan
<i>apaq</i> sebab		
'karena'		
<i>sanga</i> 'sebab'		
<i>naia</i> 'daripada'	→	menandai hubungan perbandingan
<i>anggenma</i> 'sampai, dengan'	→	menandai hubungan sebab 'sampai, menandai hubungan batas waktu atau tempat

Contoh preposisi masing-masing dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) a. *sibawa* → *Yakuq sibawa iko pole.*
'dengan' (saya dengan kamu datang)
'Saya dengan kamu datang.'

- b. *sibawa* → *Allikkami indoqna sibawa amboqna.*
 ‘bersama’ (berangkat sudah ibunya bersama bapaknya)
 ‘Sudah berangkat ibunya bersama bapaknya.’
- (2)a. *jo* → *Angaqi jo lamari.*
 ‘di’ (cari ia di lemari)
 ‘Cari di lemari.’
- b. *jo* → *Meloqi ekka jo bolamu*
 ‘ke’ ‘mau ia pergi ke rumahmu’
 ‘Ia mau pergi ke rumahmu.’
- (3)a. *sabaq* → *Inda kupole sabaq bosiwi.*
 ‘sebab’ ‘tidak saya datang sebab hujan’
 ‘Saya tidak datang sebab hujan.’
- b. *apaq* → *Polei apaq diolliqi.*
 ‘karena’ ‘datang dia karena dipanggil dia’
 ‘Dia datang karena dipanggil.’
- c. *sanga* → *Attangiqi sanga diunduqi.*
 ‘sebab’ ‘menangis dia sebab dipukul’
 ‘Dia menangis sebab dipukul.’

Contoh penggunaan preposisi pada (3a, 3b, dan 3c) dapat disubstitusi antara yang satu dengan yang lain.

- (4) *naia* → *Macommoqi Ummi naia indoqna.*
 ‘daripada’ ‘lebih gemuk Ummi daripada ibunya’
 ‘Lebih gemuk Ummi daripada ibunya’
- (5) *anggenna* a. *Kutajangko anggenna baja.*
 ‘sampai dengan’ ‘kutunggu kamu sampai besok’
 ‘Kutunggu kamu sampai besok.’
- b. *Bawanaq anggenna tu jambatang.*
 ‘bawa saya sampai yang jembatan’
 ‘Bawa saya sampai di jembatan.’

B. Konjungtor

Konjungtor atau kata sambung adalah kata tugas menghubungkan dua klausa atau lebih. Kata seperti *na* ‘dan’, *yareka* ‘atau’, dan *ke* ‘kalau’ adalah konjungtor. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (6) *Saping na karabau mupiara.*
 ‘sapi dan kerbau kau pelihara’
 ‘Sapi dan kerbau kamu pelihara.’
- (7) *Doiq yareka barraqmo mubengangngi.*
 ‘uang atau beras saja kauberikan ia’
 ‘Uang atau beras saja kamu berikan dia.’
- (8) *Alami ke mupojiwi*
 ‘ambillah kalau kau suka dia’
 ‘Ambillah kalau kamu menyukainya.’

Dilihat dari perilaku sintaksisnya, konjungtor dibagi menjadi kelompok; (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor subordinatif, (3) konjungtor korelatif, dan (4) konjungtor antarkalimat.

a. Konjungtor Koordinatif

Konjungtor koordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama. Anggota dari kelompok itu adalah sebagai berikut.

- na* ‘dan’ → menandai hubungan penambahan
yareka ‘atau’ → menandai hubungan pemilihan
iakia ‘tetapi’ → menandai hubungan perlawanan

Konjungtor koordinatif agak berbeda dengan konjungtor lain karena konjungtor itu, di samping menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata. Meskipun demikian, frasa yang dihasilkan bukanlah frasa preposisional, seperti pada contoh berikut.

- (9) *na* ‘dan’ → *Maccai maqgoloq na maccatoi makkelong.*
 ‘pintar ia bermain bola dan pintar juga ia bemyanyi’
 ‘Ia pintar bermain bola dan pintar juga bemyanyi.’
- (10) *yareka* ‘atau’ → *Alliaqnaq baju yareka mubeqnaq doiq.*
 ‘belikan saya baju atau beri saya uang’
 ‘Belikan saya baju atau beri uang.’

- (11) *iakia* 'tetapi' → *Marajingngi massikola iakia makuttui mangngaji.*
 'rajin ia bersekolah tetapi malas ia mengaji'
 'Ia rajin bersekolah tetapi malas (belajar) mengaji.'

b. Konjungtor Subordinatif

Konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat dari kalimat induknya. Jika dilihat dari perilaku sintaksis dan semantisnya, konjungtor subordinatif dapat dibagi menjadi delapan kelompok kecil sebagai berikut.

Konjungtor Subordinatif Waktu, yaitu: *mappamula* 'sejak', *pura* 'setelah', *lattu* 'sampai', *angge* 'hingga', *wattunna* 'ketika, sewaktu', dan *mattangnga* 'sementara'.

- Konjungtor Subordinatif Syarat, yaitu: *ke* 'kalau, jika' dan *assalang* 'asalkan'
- Konjungtor Subordinatif Pengandaian, yaitu: *kella* 'seandainya' dan *cobanna* 'sekiranya'
- Konjungtor Subordinatif Tujuan, yaitu: *bara* 'supaya, agar' dan *na* 'agar, supaya'
- Konjungtor Subordinatif Konsesif, yaitu: *mau* 'walaupun, biarpun, meskipun'
- Konjungtor Subordinatif Komplementasi, yaitu *tokkua* 'bahwa'
- Konjungtor Subordinatif Perbandingan, yaitu: *samanna* 'seperti, sebagai', 'seakan-akan'
- Konjungtor Subordinatif Penyebaban, yaitu: *saba*/*nasaba* 'sebab', *apa* 'karena', dan *sanga* 'sebab'
- Konjungtor Subordinatif Pengakibatan, yaitu: *na* 'sehingga'
- Konjungtor Subordinatif Pengecualian, yaitu: *sangngadinna* 'kecuali'.

Contoh penggunaan konjungtor subordinatif sebagai berikut.

- (12) *Mappamula ana* lolo *kuparakkai.*
 'sejak anak muda saya pelihara ia'
 'Sejak bayi ia kurawat.'

- (13) *Massumbajangna* jolo, *pura tijo matindomo.*
 'bersembahyang saya dahulu setelah itu tidur sudah saya'
 'Saya bersembahyang terlebih dahulu, setelah itu saya tidur.'

- (14) *Inda kumatindo*

lattu	}	kele
sampai		
angge		
hingga		pagi

'Saya tidak tidur sampai/hingga pagi.'

- (15) *Dijajia* wattunna *parentana Balanda.*
 'dilahirkan ia waktunya pemerintah Belanda'
 'Ia dilahirkan waktu/ketika pemerintahan Belanda.'

- (16) *Matangnga* kang *mappipaccing bola, polemi tu toana.*
 'sementara kami membersihkan rumah datang sudah yang tamu'
 'Sementara kami membersihkan rumah, tamu sudah datang.'

- (17) *Ekkamo* tee *bongi ke ede* kusibawaa.
 'pergi sudah saya ini malam kalau ada saya temani'
 'Saya sudah pergi malam ini kalau ada saya temani.'

- (18) *Masannangmi assalang mube* doi.
 'senang sudah ia asalkan engkau beri ia uang'
 'Ia sudah senang asalkan engkau beri ia uang.'

- (19) *Manyamang pappina* dingmu *kella purako andio.*
 'nyaman perasaanmu seandainya sudah kamu mandi'
 'Nyaman perasaanmu seandainya engkau sudah mandi.'

- (20) *Matinulu* ko ma guru *bara* mende *kalasko.*
 'tekun kamu belajar supaya naik kelas kamu'
 'Kamu tekun belajar supaya kamu naik kelas.'

- (21) *Pabudai bokongmu na indo mukaca* purang.
 'perbanyak ia bekalmu agar tidak kamu kehabisan.'
 'Perbanyak bekalmu agar kamu tidak kehabisan.'

- (22) *Millaku unapi* doi mau *mane* pura *dibe.*
 'meminta masih ia uang meskipun baru sudah diberi'
 'Ia masih meminta uang meskipun baru saja diberi.'

- (23) *Napaua* na tokkua *melo* pole *baja.*
 'diberitahukan saya bahwa mau ia datang besok'
 'Saya diberitahukan bahwa ia mau datang besok.'

- (24) *Inda kukataŋpakki sanga buda ballena.*
 ‘tidak saya percaya dia sebab banyak dustanya’
 ‘Saya tidak mempercayai dia sebab ia banyak dusta.’
- (25) *Botoŋi na diala jumai polisi.*
 ‘berjudi ia sehingga diambil dari polisi’
 ‘Ia berjudi sehingga diambil oleh polisi.’
- (26) *Sipulungmi tu pakkampong sangngadinna pak desa.*
 ‘berkumpul sudah yang orang kampung kecuali pak desa’
 ‘Orang kampung sudah berkumpul kecuali Pak Desa.’

c. Kongjuntor Korelatif

Kongjuntor korelatif adalah kongjuntor yang menghubungkan dua kata, frasa atau kalimat dan kedua unsur tersebut memiliki status sintaksis yang sama. Kongjuntor korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Contohnya sebagai berikut.

- mau ..., mau ...*
 ‘biar’ ‘biar’
- (27) *Mau iko, mau benemu, pole manangko baja.*
 ‘biar kamu, biar istrimu datang semua kamu besok’
 ‘Biar kamu, biar istrimu, kamu sekalian datang besok.’
- mau ..., mau ..., teŋtopa*
 ‘biar’ ‘biar’ ‘demikian juga’
- (28) *Mau iakuŋ, mau benekuŋ, teŋtona sininna anaŋkuŋ meloŋ manangkang moling.*
 ‘biar saya, biar istriku demikian juga semuanya anakku mau semua kami pulang’
 ‘Biar saya, biar istriku, demikian juga semua anak-anakku, semuanya ingin pulang.’
- ... iarega ..., musti ...*
 ‘atau’ ‘mesti’
- (29) *Meloŋko iarega tiako musti mateko.*
 ‘mau kamu atau tidak mau kamu mesti mati kamu’
 ‘Kamu mau atau tidak, kamu mesti mati.’
- daumo ..., ... lagi ...*
 ‘jangan’ ‘sedangkan’
- (30) *Daumo namabela, macawaŋ lagi inda*

kullikka.
 ‘jangan jauh dekat juga tidak saya pergi’
 ‘Jangan yang jauh, dekat pun saya tidak pergi.’

d. Kongjuntor Antarkalimat

Berbeda dengan kongjuntor yang terdahulu, kongjuntor antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Karena itu, kongjuntor macam itu selalu memulai satu kalimat yang baru dan tentu saja huruf awalnya ditulis dengan huruf kapital. Berikut adalah contoh kongjuntor antarkalimat.

- a. *maumi teŋtijo* ‘meskipun demikian’ : menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda atau pun bertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.
- b. *purai tijo* ‘sesudah itu’: menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya.
- c. *saliwana tijo* ‘selain itu’: menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan sebelumnya.
- d. *iyakkepa* ‘malahan’: menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya.
- e. *sitongang-tonganna* ‘sesungguhnya’: menyatakan keadaan yang sebenarnya’.
- f. *naiakia* ‘tetapi’: menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya.

Berikut adalah contoh kongjuntor tersebut.

- (31) *Majaŋra bolaku. Maumi teŋtijo, anda kumeloŋ ambaluŋi.*
 ‘Buruk hanya rumahku. Meskipun demikian, tidak saya mau menjualnya’
 ‘Rumahku buruk. Meskipun demikian, saya tidak ingin menjualnya.’
- (32) *Matindoi joloŋ. Purai tijo, motoŋmi akkande.*
 ‘tidur dia dahulu. Sesudah itu, bangunlah ia makan’
 ‘Dia tidur dahulu. Sesudah itu, dia bangun untuk makan.’
- (33) *Tallura tau kutanggungngi. Saliwana tijo, ikomo attanggungngiwi.*
 ‘tiga hanya orang saya tanggung. Selain itu, kamu sajalah menanggungnya’

‘Hanya tiga orang yang saya tanggung. Selain itu, engkau saja yang menanggungnya.’

(34) *Anda napasaronaq. Iyakkepa naparugina.*
‘tidak dia beruntung saya. Malahan, dia merugikan saya’

‘Ia tidak menguntungkan saya. Malahan, saya dirugikan.’

(35) *Kukaqjarai meloq minung. Sitongang-tonganna, meloqra q akkande.*

‘saya pura-pura mau minum.

Sesungguhnya, mau hanya saya makan’

‘Saya hanya berpura-pura minum.

Sebenarnya, saya hanya mau makan.’

(36) *Meloqnaq ambeqko doiq. Naiakia. cappuqmi doiqkuq.*

‘mau saya memberi kamu uang. Akan tetapi, habis sudah uangku’

‘Saya mau memberi kamu uang. Akan tetapi, uang saya sudah habis.’

C. Interjeksi

Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati manusia. Untuk memperkuat rasa hati, sedih, heran, jijik, orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud. Untuk menyatakan betapa sakitnya perut, misalnya, kita tidak hanya berkata *mapaqdiqi baqtangku* ‘sakit perutku’ tetapi diawali dengan kata seru *wii* ‘aduh’ yang mengungkapkan perasaan. Dengan demikian, kalimat *wii, paqdiqna baqtangku* ‘aduh sakitnya perutku’, tidak hanya menyatakan fakta, tetapi juga rasa hati pembicara. Interjeksi yang biasa dipakai dalam bahasa Massenrempulu dialek Maiwa adalah *wii, alla, wa, caeq, kurrukeq, pueq*, dan *o*. Berikut adalah contoh pemakaiannya masing-masing.

(37) *Alla, cappuq manammi tu bale nakande cuki.*

‘amboi, habis semua sudah yang ikan dimakan kucing’

‘Amboi, ikan sudah habis semua dimakan oleh kucing.’

(38) *Wa, mupanrasamoq ke mubilainaq.*

‘wah, kamu menyusahkan sudah saya kalau kamu tinggalkan saya’

‘Wah, saya susah kalau kamu tinggalkan saya.’

(39) *Caeq, lakkandemasi bale tijo cuki buaja.*

‘hus, akan makan lagi ikan itu kucing rakus’

‘Hus, kucing rakus itu mau lagi makan ikan.’

(40) *Kurrukeq*

‘kur (tiruan bunyi orang memanggil ayam)

(41) *Pueq, tania bansamu kuketakuq.*

‘cis, bukan macam kamu kutakuti’

‘Cis, bukan macam kamu yang saya takuti.’

(42) *O Ali, maiko joloq.*

‘wahai Ali, kemari kamu dulu’

‘Wahai Ali, kamu kemari dulu.’

D. Artikel

Artikel adalah kata tugas yang dipakai di depan kata nama nomina, yaitu (1) nama orang, (2) nama yang berkaitan dengan pekerjaan dan kedudukan, dan (3) nama manusia dan binatang unik.

a. Nama Orang

Artikel yang dipakai di depan nama orang adalah *la* dan *i*. Artikel *la* dipakai di depan nama laki-laki dan artikel *i* dipakai di depan nama perempuan.

Contoh:

(43) a. Laki-laki : *La Nunding, La Wawang, dan La Mallalang*

b. Perempuan : *IPute, I Mina, dan I Hatijah*

b. Nama yang Berkaitan dengan Pekerjaan

Artikel yang dipakai di depan nama yang berkaitan dengan pekerjaan adalah artikel *puaq*. Contohnya adalah yang berikut.

(44) *Puaqkali* → *kali* ‘kadi’ (hakim, terutama yang mengadili perkara yang bersangkutan paut dengan agama Islam)

Puaqimang → *imang* ‘imam’ (pemimpin yang bersangkutan-paut dengan agama Islam)

Puaqkatteq → *katteq* ‘khatib’ (pegawai masjid yang mempunyai tugas pokok membaca khotbah)

Puaqbilalaq → *bilalaq* ‘bilal’ (pegawai masjid yang mempunyai tugas pokok melakukan azan)

Puaqdoja → *doja* ‘pesuruh’ (orang yang mempunyai tugas pokok memelihara kebersihan masjid)

c. Nama Manusia dan Binatang Unik

Artikel yang dipakai di depan nama manusia dan binatang unik adalah artikel *la*, dapat dilihat dalam contoh berikut :

(45) a. manusia

la bebeq ← *la* + *bebeq*
 ‘si bodoh’ ← art. ‘bodoh’
la buta ← *la* + *buta*
 ‘si buta’ ← art. ‘buta’
la bantaq ← *la* + *bantaq*
 ‘si tuli’ ← art. ‘tuli’

b. binatang unik

la pulandoq ← *la* + *pulandoq*
 ‘si pelanduk’ ← art. ‘pelanduk’
la bolong ← *la* + *bolong*
 ‘si hitam’ ← art. ‘hitam’
la balo ← *la* + *balo*
 ‘si belang’ ← art. ‘belang’

E. Partikel *-ra*, *-mo*, *-mi*, *-raka*, *-pa*, *-pi*, *-silmasi*, dan *-pasi*

Kelompok kata tugas yang terakhir sebenarnya berupa klitika, karena selalu diletakkan pada kata yang mendahuluinya.

a. Partikel *-ra*

Partikel *-ra* dipakai dalam kalimat tanya atau kalimat berita. Bentuknya tidak berubah, baik untuk persona pertama, maupun untuk persona kedua atau persona ketiga. Makna partikel *-ra* adalah untuk memberi penegasan yang sedikit keras.

Contoh:

(46) *Pirara anaqmu?*
 ‘berapakah anakmu?’
 ‘Berapakah anakmu?’

(47) *Ikora kupoji.*
 ‘kamu hanya kusukai’

‘Hanya engkaulah yang saya suka.’

Partikel *-ra* dapat bergabung dengan partikel *-mo* atau *-mi* menjadi *-ramo* dan *-rami*.

Contoh:

(48) *Benenaramo maqjama.*
 ‘istrinya hanyalah bekerja’
 ‘Hanya istrinya yang masih bekerja.’

(49) *Ikorami naranmuq ambantui.*
 ‘engkau hanyalah dia harapkan membantunya’
 ‘Hanya engkaulah yang dia harapkan membantunya.’

b. Partikel *-mo*

Partikel *-mo* dipakai dalam kalimat berita dan kalimat perintah. Bentuknya dapat berubah menjadi *-moq* (persona pertama tunggal), *-mako* (persona kedua tunggal), *-makiq* (persona pertama jamak inklusif) bergantung pada macam kalimatnya.

(50) *Ikomo ambawai.*
 ‘engkau sajalah membawanya’
 ‘Engkau sajalah yang membawanya.’

(51) *Polemoq maqjama.*
 ‘datang sudah saya bekerja’
 ‘Saya sudah datang bekerja.’

(52) *Ekkamako andio.*
 ‘pergi kau mandi’
 ‘Pergilah kamu mandi.’

(53) *Natikkammakiq dau polisi.*
 ‘ia tangkap kita nanti polisi’
 ‘Kita ditangkap polisi nanti.’

c. Partikel *-mi*

Partikel *-mi* dipakai dalam kalimat perintah atau kalimat berita.

Contoh:

(54) *Alami tini doiqo.*
 ‘ambillah ini uang’
 ‘Ambillah uang ini.’

(55) *Matindomi monemu.*
 ‘tidur sudah dia suamimu’
 ‘Suamimu sudah tidur.’

Partikel *-mi* dapat juga bergabung dengan partikel *-ra* menjadi *rami*, seperti contoh berikut.

- (56) *Ciqdiqrami doiqkuq.*
'sedikit sudah ia uangku'
'Sisa sedikit uang saya.'

d. Partikel *-raka*

Partikel *-raka* hanya dipakai dalam kalimat tanya.

Contoh:

- (57) *Budaraka karabaummu?*
'banyakkah kerbaumu?'
'Apakah banyak kerbaumu?'

e. Partikel *-pa*

Partikel *-pa* dipakai dalam kalimat berita.

Contoh:

- (58) *Indoqna ambawa kinande.*
'ibu nanti membawa nasi'
'Nanti ibu membawa nasi.'

f. Partikel *-pi*

Partikel *-pi* dipakai dalam kalimat tanya dan kalimat berita.

Contoh:

- (59) *Naipi anda napura akkande?*
'siapa lagi belum ia sudah makan'
'Siapa lagi belum makan?'
(60) *Adinnapi meloq ipaqbene.*
'adiknya lagi ingin dikawinkan'
'Adiknya lagi akan dikawinkan.'

g. Partikel *-si/-masi*

Partikel *-si/-masi* dipakai dalam kalimat tanya dan kalimat berita.

Contoh:

- (61) *Inaisi nakanna leleaq?*
'siapa lagi kena giliran'
'Siapa lagi dapat giliran.'
(62) *Purasi mabuang anaqna.*
'sudah lagi jatuh anaknya'
'Anaknya sudah jatuh lagi.'

h. Partikel *-pasi*

Partikel *-pasi* dipakai dalam kalimat tanya dan kalimat berita.

Contoh:

- (63) *Naipasi sanganna sibawammu?*
'siapa lagi namanya temanmu?'

'Siapa gerangan nama temanmu?'

- (64) *Meqtapasi maneqkiq siruntuq.*
'lama lagi baru kita bertemu'
'Akan lama lagi baru kita bertemu.'

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran umum mengenai kata tugas bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dapat dikemukakan sebagai berikut.

Ciri umum kata tugas yang dikemukakan oleh para pakar bahasa tidak sepenuhnya berlaku bagi kata tugas bahasa Massenrempulu dialek Maiwa.

Ciri formal gramatikal kata tugas bahasa Massenrempulu dialek Maiwa adalah (a) dapat mengalami perubahan bentuk menjadi kata lain, tetapi hanya terbatas pada kata tugas tertentu dan sulit ditelusuri sistematikanya. (b) tidak dapat mengisi fungsi subjek-predikat serta tidak dapat menjadi inti dalam frasa, (c) tidak mendukung makna leksikal, tetapi hanya mendukung sebagian makna struktural.

Jenis kata tugas diklasifikasikan berdasarkan perannya dalam frasa atau kalimat, yaitu (1) preposisi, (2) konjungtor, (3) interjeksi, (4) artikel, dan (5) partikel.

Berdasarkan pendistribusiannya, kata tugas bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dapat menempati posisi depan, tengah, belakang, dengan fungsi dan maknanya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *et al.* 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Fries, Charles. C. 1957. *The Structure of English*. New York: Harcourt, Brace and World, Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Pelenkahu, R.A. *et al.* 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan* (Buku Petunjuk). Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.

- Rijal, Syamsul. 2011. “Analisis Bentuk dan Kategori Kalimat Bahasa Massenrempulu Dialek Maiwa”. Makassar. Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (Editor). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sikki, Muhammad. *et al.* 1997. *Tata Bahasa Massenrempulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____ *et al.* 1987. *Kata Tugas Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Sudaryanto. 1988a. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____ 1988b. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

REPETISI DALAM PANTUN MAKASSAR
(Repetition in Makassarese Pantun)

Ramlah Mappau

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7 / Tala Salapang, Makassar
Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403
Pos-el: rmappau@yahoo.com
Diterima: 6 April 2013; Direvisi: 28 Mei 2013; Disetujui: 7 Juli 2013

Abstract

One of Makassarese literary form was pantun. The writer named Pantun-Pantun Makassar. Pantun was written in Makassarese language with its translation. The literary form was necessary to develop and introduce to the society, whereas it was one of national cultural heritage that was still used in certain spaces. The writing applied descriptive qualitative method to describe repetition found in Pantun lyrics using analysis discourse. In collecting data, reading-listening and noting technique was used. Data analysis was done by identification, classification, analysis and descriptive step. Based on result analysis, it was found inter-lyric repetition like word repetition, repetition with form change, pronoun repetition, repetition with negation, and conjunction repetition. Besides that, it was found stanza repetition for many times as stressing of moral messages intended to convey for the reader.

Keywords: *repetition, pantun, Makassarese*

Abstrak

Salah satu bentuk kesusastraan Makassar, Sulawesi Selatan adalah pantun. Penulis buku menyebutnya Pantun-Pantun Makassar. Pantun ini ditulis dalam bahasa Makassar beserta terjemahannya. Bentuk kesusastraan ini patut untuk dikembangkan dan diperkenalkan pada masyarakat luas, mengingat sebagai salah satu kekayaan budaya nasional yang saat ini masih dimanfaatkan, meskipun dalam ruang-ruang tertentu. Tulisan ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan repetisi yang terdapat pada bait-bait pantun Makassar dengan menerapkan kajian wacana. Dalam pengumpulan data, diterapkan teknik baca-simak dan pencatatan. Penganalisan data dilakukan dengan tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan repetisi antarlarik, berupa perulangan kata, perulangan dengan perubahan bentuk, perulangan pronomina, perulangan dengan penginkaran, dan perulangan konjungsi. Selain itu, ditemukan pula perulangan seluruh bait hingga beberapa kali sebagai penekanan pesan-pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Kata kunci repetisi, pantun, Makassar

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan produk budaya. Sebagai salah satu hasil seni yang diciptakan untuk kebutuhan manusia, pantun dapat dijadikan sebagai salah satu bukti peradaban manusia masa

lalu, kini, dan akan datang. Kendati pun saat ini pantun masih ditemukan di media-media elektronik dan di dunia maya, pantun masa lalu perlu dihidupkan kembali untuk mengenal kembali nilai-nilai hidup masyarakatnya. Hal

tersebut karena pantun yang hidup pada zamannya memberikan warna dan nilai-nilai tersendiri dalam kehidupan manusia. Apalagi, saat ini muncul tangan-tangan kreatif yang memberikan warna baru dalam kehidupan kesusatraan Indonesia. Kendati pun kehadiran pantun saat ini, hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan, tetapi ia tetap eksis dalam warna yang berbeda.

Pantun sebagai warisan budaya tidak hanya dikenal di daerah Melayu (Sumatera), tetapi pantun ditemukan pula dalam dokumen sastra Sulawesi Selatan tidak terkecuali oleh suku Makassar. Kendatipun saat ini pantun di Sulawesi Selatan tidak seberkembang di daerah asalnya, tetapi pantun tetap dapat dilestarikan sebab pantun merupakan salah satu kebudayaan asli Indonesia yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Apalagi, pada masa lalu pantun memiliki peran yang sangat penting. Menurut Agni (2009:7) selain sebagai alat pemeliharaan bahasa, pantun juga berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Pantun melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berpikir asosiatif, bahwa suatu kata biasa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Secara sosial, pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan kata. Seringkali bercampur dengan bahasa-bahasa lain.

Ketika pantun didefinisikan sebagai karya sastra asli Melayu yang terdiri atas empat baris dan berirama a-b-a-b, tidak mengherankan apabila pantun dianggap sebagai karya sastra masa lalu yang telah mati. Hal tersebut terjadi karena definisi yang diberikan tidak menceritakan keluhuran nilai-nilai, fungsi, dan keluasan penggunaannya. Agar mampu memberikan pendefinisian yang akurat, kita harus melihat konteks sosial kultural masyarakat. Oleh sebab itu, pantun tidak hanya diartikan dari bentuk fisiknya, tetapi harus dilihat pada nilai-nilai, fungsi, dan keluasan penggunaannya.

Pantun tidak hanya dapat dijadikan sebagai hiburan dan karya sastra semata, tetapi juga dapat dijadikan sebagai media untuk mengambil hati

rakyat dan sebagai alat penguat penyampai pesan. Pantun dapat juga digunakan untuk menyatakan rasa kasih sayang, benci atau tidak suka. Penyampaian secara langsung tidaklah mudah, tetapi jika menggunakan pantun, mengucapkan, mengungkapkan rasa, dan menyampaikan sindiran akan lebih mudah karena pantun dapat "mencubit tanpa menimbulkan rasa sakit". Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Haji Saleh, bahwa pantun hadir sebagai sebuah taman bahasa terindah. Bunga-bunganya berwarna-warni, dan wanginnya tanpa bandingan. Bunga-bunga ini disimpan di bibir, dalam ingatan, dalam tulisan dan ucapan harian. Tanpa pantun manusia Nusantara ini menjadi lebih miskin, lebih kaku, dan bisu (<http://gemasastranusantara.wordpress.com/2009/06/23/revitalisasi-pantun-melayu/>).

Pantun tidak hanya dapat dikaji dari aspek sastranya, tetapi dapat juga dikaji dari aspek bahasanya karena unsur utama pantun adalah permainan bahasa. Permainan bahasa menjadikan karya sastra lebih hidup atau lebih indah. Sebagaimana dinyatakan oleh Brown (1996: 189) bahwa analisis wacana bermaksud memperoleh pengertian tentang fenomena bahasa. Karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji pantun Makassar dari aspek bahasanya pada tataran wacana khususnya pada aspek repetisi. Adapun permasalahan difokuskan pada bagaimanakah penggunaan repetisi dalam pantun Makassar? Sementara tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan tipikal repetisi yang terdapat dalam pantun Makassar.

Penelitian yang berkaitan dengan pantun Makassar sudah pernah dilakukan oleh Iswary (2008) dengan menggunakan pendekatan semiotika kultural, khususnya pada pantun bahasa Indonesia- Makassar. Dengan demikian, penelitian yang sudah pernah dilakukan berbeda dari aspek objek dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Karena itu, penulis menganggap bahwa tulisan ini dapat menambah wawasan mengenai pemakaian bahasa di dalam pantun- pantun Makassar khususnya penciptaan repetisi perlu dilakukan.

KERANGKA TEORI

Wacana dan Repetisi

Kegiatan yang dilakukan untuk memahami fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi merupakan suatu proses yang rumit, manakala tuturan itu tidak disertai dengan konteks dan makna yang lengkap. Untuk memahami makna implisit di balik tuturan (teks), diperlukan pendekatan dan prosedur yang relevan. Halliday dan Hasan (1992: 6) menyatakan bahwa jalan menuju pemahaman tentang bahasa terletak dalam kajian teks (wacana). Sebuah teks merupakan urutan kalimat bukan urutan kalimat yang tidak mempunyai ikatan sesamanya, bukan kalimat yang dideretkan begitu saja, tetapi kalimat yang diikat oleh kalimat-kalimat sehingga menjadi sebuah teks. Pendapat tersebut dipertegas oleh Alwi (2003: 419) rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya untuk membentuk kesatuan yang disebut wacana. Moeliono (dalam Sumarlam, 2003:9) menyatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu; atau wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan preposisi yang satu dengan proposisi yang lain agar membentuk satu kesatuan. Berdasarkan definisi tersebut, unsur kesatuan hubungan antarkalimat dan keserasian makna merupakan ciri penting atau esensial di dalam wacana. Kesatuan hubungan antarkalimat dan keserasian makna harus didukung adanya hubungan proposisi, yaitu konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dari suatu pembicara. Satuan bahasa terlengkap (utuh) apabila memiliki amanat lengkap serta koherensi dan kohesi tinggi. Wacana juga merupakan rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya yang membentuk satu kesatuan informasi (Djajasudarma, 1994:1-2).

Data wacana berbentuk teks yang berupa tuturan lisan (*spoken discourse*) maupun teks tertulis (*written texts*). Ricoeur (dalam Sobur, 2006: 53) menyatakan bahwa teks adalah wacana (berarti lisan) yang difiksasikan ke dalam bentuk

tulisan. Dengan demikian, jelas bahwa teks adalah fiksasi atau perlambangan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan. Teks dapat pula diartikan sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu Budiman (dalam Sobur, 2006: 53).

Kepaduan wacana didukung oleh aspek leksikal. Aspek leksikal melihat hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Untuk menghasilkan wacana yang padu, dapat dilakukan dengan memilih kata-kata yang sesuai dengan isi kewacanaan yang dimaksudkan oleh penutur atau petutur. Pilihan kata yang serasi dapat menyatakan hubungan makna atau relasi semantik. Untuk menciptakan kekohesifan wacana dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah repetisi.

Repetisi atau perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. (Keraf, 2005:127). Repetisi adalah pemakaian bentuk secara berulang-ulang, baik secara utuh atau bersifat sebagian, di dalam sebuah kalimat atau gugus kalimat pada sebuah paragraf atau wacana. Di dalam pertuturan atau teks, repetisi berfungsi untuk memerikan penekanan terhadap unsur yang diulang. Senada dengan hal tersebut, Sumarlam (2003: 35) menyatakan, repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Keraf (2005: 127) membedakan delapan macam repetisi, yaitu (1) Repetisisi *epizeuksis* ialah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut; (2) Tautotes ialah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi; (3) Anafora ialah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya; (4) Epistrofa ialah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut; (5) Simploke ialah

pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut; (6) Mesodiplosis ialah pengulangan satuan lingual di tengah baris atau kalimat secara berturut-turut; (7) Epanalepsis ialah pengulangan satuan lingual kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama; dan (8) Anadiplosis ialah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang berupa lirik-lirik pantun bersumber dari tulisan Nappu dan Sande (1991) yang sudah dibukukan. Teknik simak-catat diterapkan dalam pengumpulan data. Proses analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi setiap bait dan membaca secara intensif keseluruhan pantun, kemudian menandai teks yang berkaitan dengan repetisi. Selanjutnya, dilakukan klasifikasi data. Pengklasifikasian data dilakukan untuk mendapatkan tipe-tipe data yang tepat dan cermat dan diharapkan akan mempermudah proses analisis pada tahapan-tahapan selanjutnya. Setelah data disediakan dengan benar-benar baik, dalam arti bahwa data itu telah diklasifikasikan dengan cukup mapan dan sungguh-sungguh rapi, peneliti kemudian melakukan deskripsi teks dengan tidak mengenyampingkan penginterpretasian teks karena interpretasi teks merupakan suatu cara untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam setiap bait-bait pantun.

PEMBAHASAN

Repetisi Antarlarik

A. Pengulangan Kata pada Baris Pertama dan Kedua

Pengulangan kata pada pantun Makassar ditemukan pada baris pertama dan baris kedua, seperti yang tercermin pada data berikut ini.

- | | |
|--------------------------------|--------------------------|
| (1) <i>Jari peoki jerakku,</i> | Nanti jadi tanah liat |
| | kuburku, |
| <i>jari rompami mesangku,</i> | jadi hutan batu nisanku, |
| <i>'kunampakkana, baru</i> | kukatakan, |
| <i>assami tarinakkena.</i> | engkau bukan milikku. |

(Nappu dan Sande, 1991: 10)

Bait di atas memperlihatkan repetisi kosa kata pada larik pertama, yaitu *jari* 'jadi' yang diulang pada larik kedua. Pengulangan kata *jari* 'jadi' hingga dua kali dimaksudkan oleh aku lirik untuk memberikan makna penekanan pada kata *peoki* 'tanah liat' dan *rompami* 'hutan'. Selain perulangan pada awal larik, tampak pula adanya perulangan pronomina *-ku* pada akhir larik pertama dan larik kedua, seperti yang tampak pada kata *jerakku* 'kuburku' dan *mesangku* 'batu nisanku'. Makna perulangan *-ku* pada larik pertama hingga larik kedua menyatakan penekanan dengan pembatasan pada kata *jerak* dan *mesang*, *-si* aku lirik bukan siapa-siapa, bukan kau atau mereka, melainkan milik saya-yang menjadi bukti cinta. Selain itu, pronomina (enklitik) diulang pula pada larik ketiga dan diletakkan pada awal larik. Jadi, bait di atas memperlihatkan bentuk perulangan pada awal baris dan akhir baris secara berturut-turut yang disebut sebagai repetisi simploke (*symploche*).

Repetisi dapat pula ditemukan di tengah larik pada larik pertama dan larik kedua dengan posisi yang berbeda dengan data (2), seperti yang tampak pada data berikut.

- | | |
|-------------------------------|---------------------------|
| (2) <i>Pakmaik tea nijulu</i> | Susah tak ingin dipadu, |
| <i>simpung tea niruai</i> | risau tak sudi dirangkai, |
| <i>namanna pacce</i> | walaupun pedih-perih, |
| <i>pakrisi nakke tongmamo</i> | terserah pada diriku |

(Nappu dan Sande, 1991: 1)

Pada data (2), tampak bahwa larik pertama terdiri atas tiga kata begitu pula dengan larik kedua terdiri atas tiga kata. Penggunaan kata *tea* pada larik pertama, diulang pada larik kedua. Kata *tea* 'tak ingin/tak sudi' posisinya berada pada kata kedua, sebelum kata *nijulu*, begitu pula pada baris kedua, diletakkan antara kata *simpung* dan *niruai*, posisinya tidak mengalami perubahan. Repetisi seperti ini dikategorikan sebagai repetisi mesodiplosis, yaitu repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. Pengulangan kata *tea* 'tak ingin' sebanyak dua kali memberikan makna penegasan yang berupa penolakan pada kata *nijulu* 'dipadu' dan *niruai* 'dirangkai'.

- (3) *Daeng teaki masusa*, Kanda janganlah susah,
teaki bussang pammaik janganlah bersusah hati,
bunga ejaya si bunga merah,
tenapa manyero kana belum ada yang melamar.
 (Nappu dan Sande, 1991: 15)

Pada data (3) tampak pengulangan kata *teaki* 'jangan kita' dari kata dasar *tea* 'jangan' digunakan pada baris pertama dan diletakkan di antara kata *daeng* dan *masusa*. Kata *teaki* 'jangan kita' diulang pada baris kedua dan posisinya di awal baris sebelum kata *bussang* 'bersusah'. Pengulangan bentuk ini merupakan bentuk perulangan anadiplosis yang menunjukkan makna penekanan yang berupa pelarangan pada kata *masusa* 'susah' dan *bussang* 'susah hati'.

- (4) *Apa muparek bokong* Apa yang kau jadikan
bekal,
bokong mange ri anja **persiapan** ke akhirat
tena maraeng tiada lain
sambayang lima wattua sembahyang lima waktu
 (Nappu dan Sande, 1991: 2)

Bait pada data (4) memperlihatkan bentuk pengulangan yang dilakukan dengan menggunakan kata *bokong* pada larik pertama. Kata *bokong* 'bekal' yang letaknya pada posisi akhir dan diulang kembali pada bait kedua dan posisinya diletakkan pada bagian awal bait. Bentuk perulangan ini disebut dengan repetisi anadiplosis. Makna yang dikandung oleh perulangan kata *bokong* 'bekal' menunjukkan penekanan pada kata *bokong* 'bekal'.

B. Repetisi pada Larik Pertama dan Keempat

Repetisi yang tampak pada data (5) adalah repetisi pada larik pertama dan keempat. Hal tersebut tercermin dalam data berikut ini.

- (5) *Pakrisik baji nijulu* Susah elok dipadu,
simpung baji niruai risau indah dirangkai,
namanna pacce walaupun pedih perih,
pakrisik katte tommamo terserah kita.
 (Nappu dan Sande, 1991:1)

Pada larik pertama kata *pakrisi* digunakan di awal larik dan diulang pada larik keempat yang diletakkan pada awal baris agar makna kata *pakrisi* lebih jelas. Kata *pakrisik* 'susah/sakit' pada larik keempat dilesapkan artinya sehingga yang tampak

hanyalah arti dari kata *katte tommamo* 'terserah kita'. Jadi, bait di atas memperlihatkan bentuk perulangan pada awal baris dan akhir baris yang disebut dengan repetisi tautotes. Pengulangan kata *pakrisik* 'susah/sakit' menyatakan penegasan makna pada kata yang diulang.

C. Repetisi pada Larik Kedua dan Keempat

Repetisi pada larik kedua dan keempat yang diletakkan pada awal baris tampak pada data berikut.

- (6) *Nakke teaja ningai* Aku tak ingin dicinta
erokjak niparikongang *hanya mau* disayangi
teaja nipuji tak sudi aku dipuji
erokjak *nikamaseang* *hanya ingin* dikasihi
 (Nappu dan Sande, 1991: 1)

Kata *erokjak* 'hanya mau' digunakan pada larik kedua dan diulang pada larik keempat yang diletakkan pada awal baris untuk memberikan penekanan pada kata *erokjak*. Bait (6) merupakan bentuk perulangan tautotes. Pengulangan kata *erokjak* 'hanya mau' menunjukkan makna penegasan yang berupa pilihan pada kata *niparikongang* 'disayangi' dan *nikamaseang* 'dikasihi'.

D. Repetisi pada Larik Ketiga dan Keempat

Repetisi pada larik ketiga dan keempat ditemukan dalam pantun Makassar, seperti yang tampak pada bait berikut ini.

- (7) *Anak! tutuko ri kana* anak hati-hatilah bicara
ingako ri panggaukang ingatlah akan tingkah
 laku
kodi gaukmu, buruk kelakuanmu
kodi todong balasakna buruk pula balasannya
 (Nappu dan Sande, 1991: 21)

Pada penggalan pantun di atas (data 7) terjadi repetisi anafora berupa pengulangan kata *kodi* 'buruk' pada larik ketiga dan diulang pada larik keempat yang yang posisinya mengawali larik keempat. Pengulangan kata *kodi* 'buruk' menyatakan makna penegasan yang berupa penilaian pada kata *gaukmu* 'kelakuanmu' dan *todong balasakna* 'pula balasannya'.

Repetisi dalam Satu Larik dengan Penginkaran

Perulangan kata dengan menambahkan bentuk ingkar ditemukan dalam satu larik dalam pantun Makassar, seperti yang tampak pada data berikut.

- (8) *Borikku kataborikku,* Kampungku atau bukan,
ballakku kataballakku, rumahku atau bukan,
kukatinroi, aku tiduri,
punna bussang pakmaiikku, bila resah hatiku.
 (Nappu dan Sande, 1991: 26)

Kata *borikku* berasal dari kata *borik* 'kampung' diulang sebanyak dua kali, penambahan *-ku* berfungsi sebagai posesif. Kata *borikku* 'kampungku' diulang dengan menambahkan kata *kata-* 'bukan' sehingga menjadi *kataborikku* 'bukan kampungku'. Pola ini juga ditemukan pada larik kedua *ballakku* sebagai kata yang mengalami perulangan. Ketika kata *ballakku* diulang, bentuk ingkar ditambahkan, yaitu *kata-*, makna yang muncul adalah penekanan pada kata *ballaku* 'rumahku'.

- (9) *Rapangku katarapangku,* Setarap atau tak setarap
sulleku katasulleku, sekufu atau taksekufu,
kualle sulle, kuambil ganti,
bayariangak labbaka. pulihkan kecewaku.
 (Nappu dan Sande, 1991: 46)

Kata *rapangku* 'tarapku' berasal dari kata dasar *rapang* 'tarap' tampak pada larik pertama. Ketika kata *rapang* diulang pada larik yang sama, kata tersebut mendapatkan tambahan bentuk ingkar *kata-* 'tidak'. Bentuk perulangan seperti ini tampak pula pada kata *sulleku* 'kufuku' pada larik kedua. Kata *sulleku* diulang polanya sama dengan larik pertama dan ditambahkan bentuk ingkar *kata-* 'tidak', seperti yang tampak pada data (9). Perulangan pada kata *rapangku* dan *sulleko* baik dengan penambahan *kata-* pada data (9) atau *ta-* pada data (10) menyatakan makna penekanan dengan penginkaran pada kata *rapangku* 'setarap' dan *sulleku* 'sekufu'.

Bait pada data (9) diulang secara keseluruhan pada bagian yang lain, tetapi tidak menggunakan kata ingkar *kata-*. Bentuk ingkar yang digunakan adalah *ta-*. Bentuk ingkar *kata-* mengalami penyingkatan sehingga yang tampak

adalah bentuk ingkar *ta-* yang semakna dengan *kata-* sehingga berbentuk, seperti yang tampak pada data (10).

- (10) *Rapangku tarapangku,* Setarap atau taksetarap
sulleku tasulleku, sekufu atau taksekufu,
kualle sulle, kuambil ganti,
bayariangak labbaka. pulihkan kecewaku.
 (Nappu dan Sande, 1991: 48)

Repetisi Antarlarik dengan Perubahan Bentuk

Data berikut ini memperlihatkan adanya kata yang mengalami pengulangan yang diikuti dengan perubahan bentuk. Kata *memang* 'memang' yang di dalam bahasa Indonesia semakna/searti dengan bahasa Makassar. Di dalam bahasa Indonesia, penggunaannya tidak dapat diikuti dengan akhiran *-i*, sedangkan di dalam bahasa Makassar dapat diakhiri dengan akhiran *-i* dan dapat pula tidak diikuti dengan akhiran *-i*, pengulang kata *memang* pada data (11) diulang hingga dua kali. Kata *memang* pada bait pertama menggunakan akhiran *-i* sebagai penanda bentuk pasif dalam bahasa Makassar, sedangkan larik kedua menggunakan bentuk dasar sehingga tidak menggunakan akhiran dan diletakkan di tengah baris. Perulangan seperti ini disebut sebagai repetisi *mesodiplosis*. Adanya perubahan bentuk memberikan penekanan pada makna kata *kucini* 'kulihat' dan *tommo* 'telah'. Hal tersebut tampak pada data di bawah ini.

- (11) *Nampa memangi kucinik,* Sejak semula Anda
 kulihat
nakukana memang tommo ku telah berkata
anjorengmi takkimbolong di sanalah tempatnya
makkaraeng pakrisikk u mengabdikan kerisauanku
 (Nappu dan Sande, 1991:4)

Kata *bajik* yang tampak pada baris pertama merupakan kata dasar di dalam bahasa Makassar. Kata ini bermakna 'baik', maknanya netral. Pengulangan kata *bajik* pada data (12) dilakukan dengan perubahan. Kata *bajik* 'baik' diubah bentuknya menjadi *bajikang* yang mengalami penambahan *-ang* yang di dalam bahasa Makassar berfungsi sebagai penanda adverbia (keterangan) dengan makna superlatif sehingga kata *bajikang* bermakna 'lebih baik'.

- (12) *Manna bajik passarea,* Walau baik pemberian,
arusuk pasidakkaya, halal sedekah,
bajikang tonji, lebih baik lagi,
pakmaik tamamminraya. hati yang tidak berubah.
 (Nappu dan Sande, 1991: 11)

Kata *mattinri* 'bersanding' merupakan bentuk kata yang sudah mendapatkan imbuhan *maK-* yang setara dengan *ber-* dalam bahasa Indonesia. Kata *mattinri* berasal dari kata *tinri* 'sanding'. Kata yang mendapatkan imbuhan, *mattinri*, digunakan lebih awal dibandingkan dengan kata dasarnya, *tinri*. Kata *mattinri* digunakan di bagian awal larik pertama dan kata *mattinri* digunakan pada larik kedua, yang posisinya di antara kata pertama dan kata terakhir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut.

- (13) *Mattinri ruapi sallang,* Nanti ia duduk bersanding,
nakuntamak tinri tallu, baru kumasuk duduk
 bersanding tiga,
na kujokjokang, kemudian kutunjukkan
bate jamaku, bekas tanganku,
bate puru-purusukku bekas raba-rabaanku.
 (Nappu dan Sande, 1991: 12)

Kata *tamangeak* 'tidak ke sana', *kumange*, dan *mange* digunakan di dalam pantun Makassar. Kata *tamangeak* 'aku tak kesana' merupakan kata yang bermakna negasi, *kumange* 'aku ke sana' merupakan kata yang mendapatkan proklitik *ku-*, sedangkan kata *mange* merupakan kata dasar. Kata dasar *mange* 'ke sana' dengan perubahan bentuk diulang pada bait pertama, kedua, dan ketiga, seperti yang tampak pada data berikut.

- (14) *Punna bunting tamangeak,* Kalau kawin aku tak
 kesana
nilariangpi kumange, nanti minggat baru
 aku ke sana
lebbaka mange, pernah aku ke sana
nanajoli pakkebukna. aku ditutupi pintu.
 (Nappu dan Sande, 1991:28)

Perulangan tampak pada larik pertama, yaitu pada kata *gauk* 'perbuatan'+ *bajik* 'baik' diterjemahkan *amal baik* di dalam pantun. Kata *gauk* merupakan kata inti dari kata majemuk *gauk bajik*. Kata *gauk* diulang dalam satu larik yang sama, tetapi mengalami perubahan, yaitu dengan penambahan imbuhan *mi-* yang setara

dengan imbuhan *di-* dalam bahasa Indonesia. Adanya penambahan imbuhan menyebabkan kata tersebut berubah kategorinya, yaitu dari kategori nomina menjadi verba, seperti yang tampak pada data berikut.

- (15) *Gauk bajik nigaukan,* Amal baik dilakukan,
parallu nilaku-laku, wajib diperbanyak,
iami 'ntu, itulah dia,
sambayang lima wattua sembahyang lima
 waktu.
 (Nappu dan Sande, 1991:6)

Repetisi Antarlarik pada Afiks

Afiks merupakan salah satu penanda di dalam kalimat, apakah transitif atau intransitif. Penanda tersebut dapat ditemukan di dalam pantun Makassar, seperti afiks aN-. Afiks aN- dapat berubah manakala kata yang dasarnya dimulai dengan fonem /b/ dan/p/ (Manyambeang, 1996: 49), seperti yang tampak pada kata *ammuno* 'meresahkan/membunuh' dari kata *buno* 'bunuh' dan *ammakrisi* 'menyakitkan' dari kata *pakrisi* 'sakit'. Makna yang ditimbulkan oleh adanya perulangan prefiks adalah penekanan pada kata *ammuno* dan *ammakrisi*. Prefiks aN- setara dengan meN- tampak pada larik ketiga dan diulang pada larik keempat, seperti yang tampak pada data berikut.

- (16) *Allesai pattinriang,* Cobalah sandingkan,
keboka lekleng pakjaya, yang putih dan hitam
 manis,
pakjaya ammuno, hitam manis
 meresahkan,
keboka ammakrisi battang putih menyakitkan
 perut.
 (Nappu dan Sande, 1991:16)

Pengulangan afiks *appa-*. Afiks *appa-* dapat ditemukan pada baris pertama dan kedua, seperti yang tampak pada data berikut.

- (17) *Appakaiako cini,* Tetapkan padanganmu,
appanassako pangai, tentukan pilihanmu,
iannu kamma, supaya jangan,
bombang manaik-manaung bagai ombak naik turun
 (Nappu dan Sande, 1991:16)

Pemanfaatan verba transitif dengan afiks *aK-* pada verba *pakaia* dan *pamassa*. Afiks *pa-*

selalu diikuti oleh afiks lain sehingga terjadi afiks rangkap *appa-*. Makna yang dikandung afiks rangkap ini pada umumnya ‘menjadikan’ yang tersebut pada <pangkal>. Pada data (17) tampak adanya pengulangan afiks *appa-* sebagai penanda imperative yang menyatakan makna penegasan pada kata *ia* (*appakaiako*) dan *nassa* (*appanassako*).

- (18) *Pakmaik tea ni* *julu* Susah tak ingin dipadu,
simpung tea ni *ruai* risau tak sudi dirangkai,
namanna pacce walaupun pedih-perih,
pakrisi nakke tongmamo terserah pada diriku
 (Nappu dan Sande, 1991: 1)

Imbuhan *ni-* merupakan prefiks di dalam bahasa Makassar berfungsi menandai bentuk pasif dan dapat diartikan dalam bahasa Indonesia afiks *di-*. Afiks *ni-* digunakan pada larik pertama dan diulang pada larik kedua dengan perubahan kosa kata, yaitu *ni-* melekat pada kata kata *julu* dan *rua* yang menyatakan makna penegasan pada bentuk pasif, seperti yang tampak pada data (18).

Repetisi antarlarik pada Pronomina Persona

Pronomina persona merupakan pronomina yang mengacu pada orang. Penggunaan pronomina persona pada kata *kuminasikik*, *kutinjakikik*, *pucutta*, *tangkenta*, merupakan pronomina persona yang melekat pada awal dan akhir kata. Pronomina yang tampak pada kata *kuminasikik* dan *kutinjakikik* adalah pronomina orang pertama tunggal *ku-* dan pronomina persona orang kedua tunggal. Jadi, ada dua pronomina persona yang melekat dalam satu kata. Kedua pronomina persona ini diulang pada larik pertama dan kedua. Selain penggunaan pronomina *ku-...kik* yang mengalami pengulangan pada bait (data (19)), tampak pula pengulangan *-ta* pada larik ketiga dan keempat. Pronomina *-ta* ‘kamu’ adalah pronomina persona kedua. Perulangan pronomina *ku-...kik* mengandung makna penekanan pada kata *minasa* ‘harap’ dan *tinjak* ‘tinjak’ bahwa yang berharap adalah si aku lirik dan yang diharapkan adalah ‘engkau’, dan perulangan pronomina *-ta* juga menyatakan makna penekanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut.

- (19) *Kuminasikik* *sunggu*, Kuharap engkau bahagia
kutinjakikik *matekne*, kunazarkan kau bertuah,
manna pucutta, walau pucukmu,
tangkenta *matekne*. rantingmu bahagia
ngaseng semuanya.
 (Nappu dan Sande, 1991: 19)

Selain repetisi pronomina *ku-*, penggunaan pronomina persona *mu-* juga digunakan pada larik pertama hingga larik ketiga dan diletakkan pada awal baris dalam satu bait, seperti yang tampak pada data berikut ini,

- (20) *Nupanraki* *inakke*, Kau telah celakakan diriku,
nupakrisi *pakmaikku*, kau sakiti hatiku,
nupanggalleang kau ambilkan,
garring tena balleanna penyakit yang tidak
 terobati.
 (Nappu dan Sande, 1991: 12)

Pronomina *-mu* merupakan pronomina persona kedua tunggal yang dilekatkan pada awal kata (proklitik). Pronomina persona *-mu* digunakan hingga tiga kali, pada larik pertama mengikuti kata *nupanraki*, larik kedua mengikuti kata *nupakrisi*, dan larik ketiga mengikuti kata *nupanggalleang*. Dengan demikian, perulangan seperti ini disebut sebagai repetisi anafora. Jenis perulangan yang sama dengan data (20) tampak pula pada data (21) berikut.

- (21) *Kusoknako ri* *banngia* Kumimpikan kau
 semalam
kuluserang sumangaknu, kubuai semangatmu,
kumammuriang, kuterbangun,
ku kana batang kalennu. kukira batang
 tubuhmu.
 (Nappu dan Sande, 1991: 11)

Pronomina *-ta* dalam bahasa Makassar sebagai penanda orang kedua, bentuk terikat, dan posisinya pada data (22) diletakkan pada akhir kata yang mengikutinya. Posisi pronomina *-ta* dalam pantun ditemukan pada baris pertama dan terakhir dengan penekanan makna posesif.

- (22) *Manna masallo* *lampata*, Walau telah pergimu,
attaung tamnga dolangang, bertahun di tengah
 lautan,
kutayang tonji, ku nantikan juga,
panngekkekeang sombalatta sobekan layarmu.
 (Nappu dan Sande, 1991: 11)

Repetisi Antarlarik pada Konjungsi

Konjungsi merupakan penghubung antarkalimat dalam sebuah alinea. Perulangan konjungsi dalam satu bait puisi dapat ditemukan di dalam pantun Makassar, seperti konjungsi, *kuntu* 'bagai', *mama* 'walau', yang diulang secara berselang-seling, seperti yang tampak pada data di bawah ini.

(23) *Kuntu intang kungainu* **Bagaikan** intan
jamarrok kulebangannu, kusenangi kau,
kuntu bulaeng, jamrut kusenangi kau,
ku bonemu ri pakmaik **bagai** emas,
 kusimpan kau dalam
 hati
 (Nappu dan Sande, 1991:11)

(24) *Manna lekleng kacinikka,* **walau** hitam karena
karobbak kapangainku, pilihannku
 bopeng karena
manna buttukang, **walau** luka parah,
taku passareang tongi. juga tak akan
 kuberikan.
 (Nappu dan Sande, 1991:12)

Konjungsi *kuntu* 'bagaikan' yang digunakan di awal larik pertama diulang pada larik ketiga. Begitu pula dengan konjungsi *mama* 'walau' terdapat pada larik pertama dan larik ketiga. Pengulangan konjungsi *kuntu* yang menyatakan perbandingan dan *mama* yang menyatakan makna pertentangan sebanyak dua kali memberikan penekanan bahwa kata tersebut penting dalam konteks tuturan. Perulangan seperti ini disebut sebagai repetisi tautotes.

(25) *Sampang tea kana tea* Kalau tak mau katakan,
sampang erok kana erok kalau mau juga katakan,
sampangko tea kalau memang
 tak mau,
kuntu pole ri memangku 'ku akan mencari lain.
 (Nappu dan Sande, 1991:33)

Pada data (23) kata *sampang* 'kalau' diulang hingga tiga kali, seperti yang tampak pada larik pertama, kedua, dan ketiga. Pengulangan jenis anafora ini menekankan pentingnya makna kata/frasa yang diulang pada ketiga larik pantun.

Repetisi Bait Antarparagraf

Pantun Makassar disusun dengan pola larik empat, lima, enam, tujuh, hingga delapan larik dalam satu bait. Pengulangan kosa kata tidak hanya ditemukan dalam satu bait, tetapi juga ditemukan antar bait. Kata *tungguna* 'awalnya/lakunya' yang terdapat pada larik pertama dan terakhir pada data (26) diulang pada bait berikutnya dan diletakkan pada awal larik pertama. Pengulangan seperti itu berfungsi untuk menekankan pentingnya makna satuan lingual *tungguna* yang diulang, seperti yang tampak pada data berikut.

(26) *Sassak lalanga tunggunna,* sesal itu lakunya
tena memang na riolo, tak pernah di depan,
ri boko tonji, tetapi kemudian,
makpakloanang tunggunna. menggoda
 merisaukan.
Tungguna ri minasanku, Kutetap pada
 harapan,
kasarangku lakucinik, karena nasib
 ingin kulihat,
erok kuasseng, kuingin tahu,
pakmaik kajuarrekia. teguh hati yang
 kugenggam.
 (Nappu dan Sande, 1991: 25)

Pengulangan Keseluruhan Bait

Pantun Makassar disusun dengan pola yang tidak teratur, ada yang bersajak abbb, abaa, abcd, aaab, acdc, aabc, abcc, abab, abcb, abca, aaaa, abbc, dan abac. Begitu pula dengan perulangannya. Perulangan tidak hanya ditemukan antarlarik-lariknya, tetapi juga ditemukan bait yang berulang hingga empat kali, seperti pada bait berikut ini yang ditemukan pada bait 13, 24, 28, 39, dan 144 dalam pantun Makassar yang telah dibukukan.

(27) *Apa nuparek bokong.* Apa yang kau
 jadikan bekal,
bokong mange ri anja, persiapkan ke akhirat,
tena maraeng, tiada lain,
sambayang lima wattua. sembahyang
 lima waktu.

Bait berikut diulang hingga tiga kali, seperti yang tampak pada bait 23, 34, dan 139 dalam buku Pantun Makassar.

(28) <i>Kuminasaikik sunggu,</i>	Kuharap engkau
<i>kutinjakikik matekne,</i>	bahagia
<i>manna pucutta,</i>	kunazarkan kau
<i>tangkenta matekne</i>	bertuah,
<i>ngaseng.</i>	walau pucukmu,
	rantingmu bahagia
	semuanya.

Pengulangan bait-bait lirik pantun dimaksudkan untuk menekankan maksud atau tujuan utama yang ingin disampaikan oleh si aku lirik.

PENUTUP

Pantun Makassar adalah salah satu bentuk sastra lisan yang pernah tumbuh dalam kehidupan masyarakat Makassar. Pantun tidak hanya dijadikan sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai sarana penyampai pesan (pengungkapan rasa) secara implisit dan sarat makna agar manusia menjadi manusia yang paripurna (*tau*). Penggunaan repetisi dalam pantun Makasar memberikan gambaran keindahan bahasa yang sarat akan makna. Pantun Makassar menggunakan repetisi atau pengulangan kata antarlarik, repetisi dalam satu larik dengan pengingkaran, perubahan bentuk, dan repetisi pada afiks, pronomina, konjungsi serta pengulangan bait antarparagraf. Tampak pula adanya pengulangan keseluruhan bait hingga lima kali sebagai salah satu bentuk penekanan pesan akan ajaran moral untuk dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Binar. 2009. *Sastra Indonesia Lengkap Pantun, Puisi, Majas, Pribahasa, Kata Mutiara* Jakarta: PT Buku Kita.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arief, Aburaerah. 1995. *Kamus Makassar-Indonesia*. Yayasan Perguruan Islam *DDI*. Makassar.
- Brown, Gillian dan Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. T. 1994. *Wacana dan Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT. Eresco.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1995. *Bahasa, Konteks, dan, Teks*. Disunting oleh M. Ramlan. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- (<http://gemasastranusantara.wordpress.com/2009/06/23/revitalisasi-pantun-melayu/>) (Diakses 20 Januari 2013, pukul 11.22)
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Manyambeang, Abd. Kadir dkk. 1996. *Tata Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nappu, Sahabuddin dan Sande, J.S. 1991. *Pantun-Pantun Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.